HARRY POTTER

dan

KAMAR RAHASIA

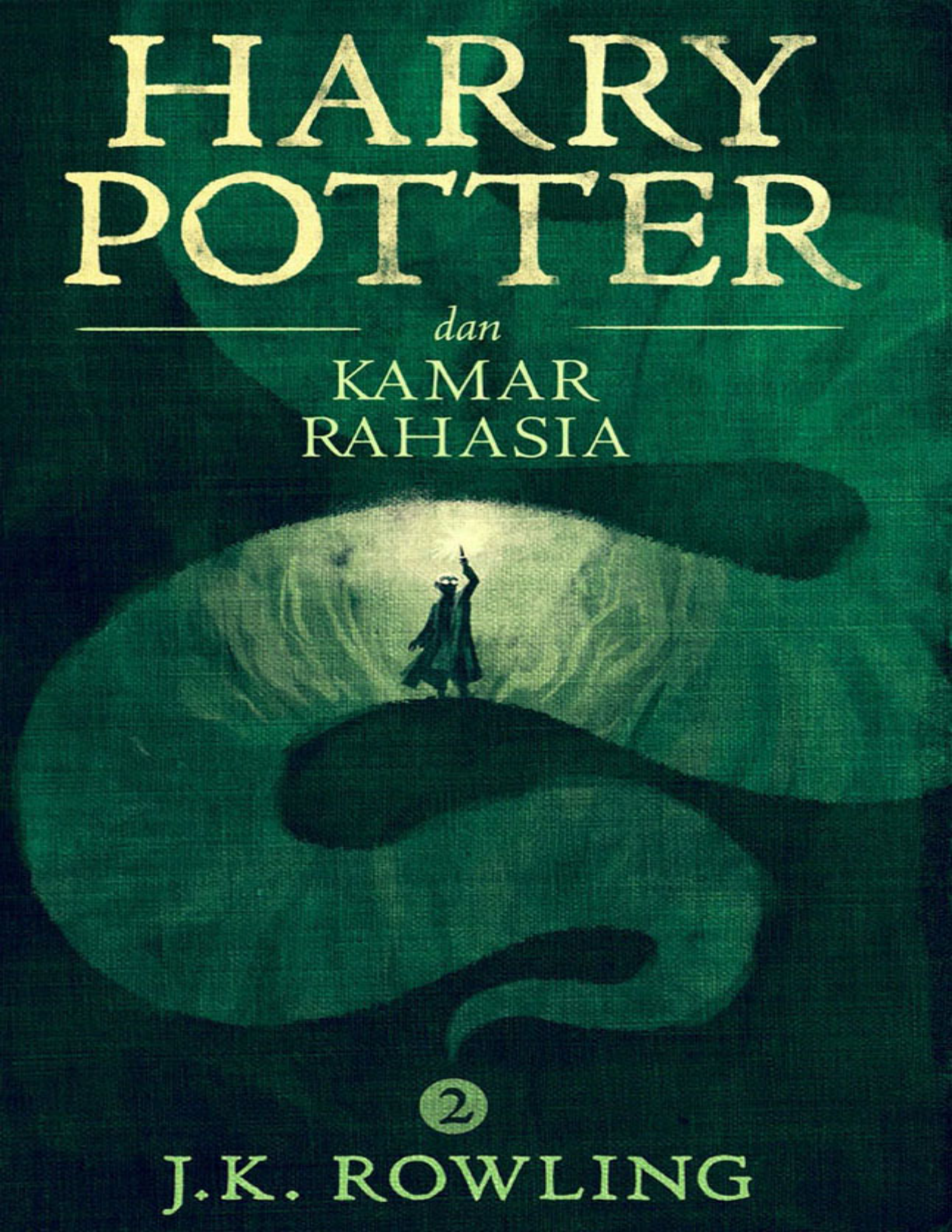

2

J.K. ROWLING

HARRY POTTER

dan

KAMAR RAHASIA

J.K. ROWLING

Pottermore
from J.K. Rowling

Pottermore

from J.K. Rowling

Untuk Séan P.F. Harris,
tukang kebut dan sahabat di kala duka.

Daftar Isi

1. Ulang Tahun Paling Buruk
2. Peringatan Dobby
3. The Burrow
4. Di Flourish and Blotts
5. Dedalu Perkasa
6. Gilderoy Lockhart
7. Darah-Lumpur dan Bisikan-Bisikan
8. Hari Ulang Tahun Kematian
9. Tulisan di Dinding
10. Bludger Gila
11. Klub Duel
12. Ramuan Polijus
13. Buku Harian yang Sangat Rahasia
14. Cornelius Fudge
15. Aragog
16. Kamar Rahasia
17. Pewaris Slytherin
18. Pahala untuk Dobby

1

Ulang Tahun Paling Buruk

BUKAN untuk pertama kalinya pertengkaran meledak di meja makan rumah Privet Drive nomor empat. Sebelumnya Mr Vernon Dursley telah terbangun pagi-pagi buta oleh bunyi uhu-uhu keras dari kamar keponakannya, Harry.

”Untuk ketiga kalinya minggu ini!” raungnya. ”Kalau kau tidak bisa mengontrol burung hantu itu, dia harus pergi!”

Harry mencoba, sekali lagi, untuk menjelaskan.

”Dia *bosan,*” katanya. ”Dia biasa beterbangan di luar. Kalau aku boleh melepasnya di malam hari…”

”Apa aku kelihatan bodoh?” kata Paman Vernon geram, seserpih telur goreng bergantung pada kumisnya yang lebat. ”Aku tahu apa yang akan terjadi kalau burung hantu itu dibiarkan lepas.”

Dia bertukar pandang geram dengan istrinya, Petunia. Harry mencoba berargumentasi, tetapi kata-katanya tenggelam oleh sendawa Dudley yang keras dan panjang. Dudley adalah anak Mr dan Mrs Dursley.

”Aku mau tambah daging asap.”

”Masih banyak di wajan, Manis,” jawab Bibi Petunia, matanya terharu menatap anak laki-lakinya yang supergemuk. ”Kami harus memberimu makan banyak-banyak selagi ada kesempatan… aku tak senang mendengar tentang makanan di sekolahmu…”

”Omong kosong, Petunia, aku tak pernah kelaparan waktu aku di Smeltings,” kata Paman Vernon memprotes. ”Dudley mendapat cukup makanan. Ya kan, Nak?”

Dudley, yang luar biasa gemuknya sampai pantatnya melimpah di kiri-kanan kursi dapur, menyeringai dan menoleh kepada Harry.

”Ambilkan wajannya.”

”Kau lupa kata sihirnya,” kata Harry jengkel.

Dampak kalimat sederhana pada keluarga itu sungguh luar biasa. Dudley tersedak dan terjatuh dari kursinya keras sekali sampai menggetarkan seluruh dapur. Mrs Dursley menjerit dan menutup mulutnya. Mr Dursley melompat bangun, urat-urat berdenyutan di pelipisnya.

”Maksudku kata ’tolong’!” kata Harry cepat-cepat. ”Aku tidak bermaksud…”

”BUKANKAH SUDAH KULARANG,” gelegar pamannya dari seberang meja, ”MENGUCAPKAN KATA ’S’ ITU DI DALAM RUMAH KITA?”

”Tapi aku…”

”BERANI-BERANINYA KAU MENGANCAM DUDLEY!” raung Paman Vernon, menggebrak meja dengan tinjunya.

”Aku cuma…”

”KUPERINGATKAN KAU! AKU TAK MENGIZINKAN KEABNORMALANMU DISEBUT-SEBUT DI BAWAH ATAP RUMAH INI!”

Harry bergantian memandang wajah keunguan pamannya dan wajah pucat bibinya, yang sedang berusaha membantu Dudley bangun.

”Baiklah,” kata Harry, ”baiklah…”

Paman Vernon duduk kembali, tersengal seperti badak bercula satu yang kehabisan napas. Dia memandang Harry lewat sudut matanya yang kecil tajam.

Sejak Harry pulang untuk liburan musim panas, Paman Vernon memperlakukannya seperti bom yang bisa meledak setiap waktu, karena

Harry *bukan* anak biasa. Sebetulnya, dia memang sama sekali bukan anak biasa.

Harry Potter adalah penyihir—penyihir yang baru melewatkan tahun pertamanya di Sekolah Sihir Hogwarts. Dan jika keluarga Dursley tidak senang menerimanya selama liburan, itu bukan apa-apa dibanding perasaan Harry.

Harry merasa sangat rindu pada Hogwarts sehingga rasanya dia sakit perut terus-menerus. Dia merindukan kastilnya, dengan lorong-lorong rahasia dan hantu-hantunya, pelajaran-pelajarannya (walaupun mungkin tidak merindukan Snape, guru pelajaran Ramuan-nya), surat-surat yang dibawa oleh burung-burung hantu, makan bersama di Aula Besar, tidur di tempat tidurnya di menara asrama, mengunjungi si pengawas binatang liar, Hagrid, di pondoknya di dekat Hutan Terlarang, dan terutama Quidditch, olahraga paling populer di dunia sihir (enam tiang gawang tinggi, empat bola terbang, dan empat belas pemain di atas sapu terbang).

Semua buku pelajaran Harry, tongkat, jubah, kuali, dan sapu top Nimbus Dua Ribu-nya dikunci di dalam lemari di bawah tangga oleh Paman Vernon begitu Harry tiba di rumah. Apa pedulinya keluarga Dursley kalau Harry kehilangan tempat di tim Quidditch asramanya karena dia tidak berlatih selama musim panas? Apa urusannya bagi keluarga Dursley jika Harry kembali ke sekolah tanpa mengerjakan PR-PR-nya? Keluarga Dursley termasuk yang oleh para penyihir disebut Muggle (tak memiliki setetes pun darah penyihir di nadi mereka) dan bagi mereka memiliki penyihir dalam keluarga adalah aib yang sangat memalukan. Paman Vernon bahkan telah menggembok burung hantu Harry, Hedwig, di dalam sangkarnya, untuk mencegahnya membawa surat-surat kepada siapa pun di dunia sihir.

Tampilan Harry sama sekali lain dari keluarganya. Paman Vernon gemuk dan tanpa leher, dengan kumis hitam besar. Bibi Petunia kurus berwajah kuda. Dudley berambut pirang, kulitnya agak merah jambu, jadi kesannya seperti babi. Harry, sebaliknya, kecil dan kurus, dengan mata hijau cemerlang dan rambut hitam pekat yang selalu berantakan. Dia memakai kacamata bundar, dan di dahinya ada bekas luka berbentuk sambaran kilat.

Bekas luka inilah yang membuat Harry istimewa, bahkan sebagai penyihir. Bekas luka ini satu-satunya petunjuk akan masa lalu Harry yang misterius, alasan kenapa dia ditinggalkan di depan pintu rumah keluarga Dursley sebelas tahun yang lalu.

Pada usia satu tahun, Harry, entah bagaimana berhasil selamat dari serangan penyihir hitam jahat terhebat sepanjang zaman, Lord Voldemort, yang namanya pun tak berani disebutkan oleh banyak penyihir. Orangtua Harry tewas dalam serangan Voldemort, tetapi Harry selamat dengan bekas luka sambaran kilatnya, dan—tak seorang pun tahu kenapa—kekuatan Voldemort punah pada saat dia gagal membunuh Harry.

Maka Harry dibesarkan oleh kakak almarhum ibunya dan suaminya. Dia melewatkan sepuluh tahun bersama keluarga Dursley, tak pernah memahami kenapa dia tak putus-putus membuat hal-hal aneh terjadi walaupun dia tak bermaksud melakukannya. Dia mempercayai cerita keluarga Dursley bahwa bekas lukanya didapatnya dalam kecelakaan lalu lintas yang menewaskan orangtuanya.

Dan kemudian, tepatnya setahun yang lalu, Hogwarts menulis surat kepada Harry, dan kisah yang sebenarnya pun terungkap. Harry bersekolah di sekolah sihir. Di situ dia dan bekas lukanya terkenal… tetapi sekarang tahun ajaran telah usai, dan dia kembali bersama keluarga Dursley selama musim panas, kembali diperlakukan seperti anjing yang habis berguling-guling di sampah bau.

Keluarga Dursley bahkan tidak ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahun Harry yang kedua belas. Tentu saja, harapannya tidak muluk-muluk, mereka belum pernah memberinya hadiah yang layak, apalagi kue ulang tahun—tapi kalau sama sekali melupakannya…

Saat itu Paman Vernon berdeham dengan lagak sok penting dan berkata, ”Nah, seperti kita semua tahu, hari ini hari yang sangat penting.”

Harry mendongak, nyaris tak berani mempercayainya.

”Hari ini aku mungkin akan membuat transaksi terbesar dalam karierku,” kata Paman Vernon.

Harry kembali memakan roti panggangnya. Tentu saja, pikirnya getir, yang sedang dibicarakan Paman Vernon adalah acara makan malam konyol itu. Sudah dua minggu ini tak ada hal lain yang dibicarakannya. Ada pemborong kaya dan istrinya yang akan datang untuk makan malam dan Paman Vernon berharap mendapat pesanan besar darinya (perusahaan Paman Vernon memproduksi bor).

”Kurasa kita harus mengulang susunan acara kita sekali lagi,” kata Paman Vernon. ”Kita semua harus siap di posisi masing-masing pukul delapan nanti. Petunia, kau di…?”

”Di kamar tamu,” kata Bibi Petunia segera, ”siap menyambut kedatangan mereka di rumah kita dengan anggun.”

”Bagus, bagus. Dan Dudley?”

”Aku siap membuka pintu.” Dudley memasang senyum tolol. ”Boleh kusimpan mantel Anda, Mr dan Mrs Mason?”

”Mereka akan menyukai Dudley!” seru Bibi Petunia terpesona.

”Hebat, Dudley,” kata Paman Vernon. Kemudian dia berpaling kepada Harry. ”D*an kau*?”

”Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana,” kata Harry datar.

”Tepat,” kata Paman Vernon menyebalkan. ”Aku akan membawa mereka masuk, memperkenalkan kau, Petunia, dan menuang minuman untuk mereka. Pukul delapan seperempat…”

”Akan kuumumkan makan malam telah siap,” kata Bibi Petunia.

”Dan Dudley, kau akan bilang…”

”Boleh saya antar Anda ke ruang makan, Mrs Mason?” kata Dudley, menawarkan lengannya yang gemuk pada wanita yang tak kelihatan.

”*Gentleman* kecilku yang sempurna,” kata Bibi Petunia terharu.

”Dan kau?” kata Paman Vernon kejam kepada Harry.

”Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana,” kata Harry bosan.

”Persis. Sekarang, kita harus berusaha memberikan beberapa pujian selama makan malam. Petunia, ada ide?”

”Vernon bercerita Anda pemain golf yang hebat, Mr Mason… Gaun Anda indah sekali, di mana Anda membelinya, Mrs Mason…?”

”Sempurna… Dudley?”

”Bagaimana kalau: ’Kami harus menulis karangan tentang pahlawan yang kami kagumi di sekolah, Mr Mason, dan saya menulis tentang Anda.’”

Ini sudah kelewatan, baik bagi Bibi Petunia maupun Harry, walaupun dengan alasan berbeda. Bibi Petunia menangis saking terharunya dan memeluk anaknya, sedangkan Harry membungkuk ke bawah meja, supaya mereka tidak melihatnya tertawa.

”Dan kau?”

Harry berusaha membuat wajahnya serius ketika muncul dari bawah meja.

”Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana,” katanya.

”Betul sekali, kau harus begitu,” kata Paman Vernon keras. ”Suami-istri Mason sama sekali tak tahumenahu tentang kau dan harus tetap begitu. Setelah makan malam selesai, kaubawa Mrs Mason kembali ke ruang tamu untuk minum kopi, Petunia, dan aku akan mengarahkan pembicaraan ke bor. Kalau beruntung, transaksi bisa kuselesaikan dan kontrak sudah ditandatangani sebelum *Berita Pukul Sepuluh Malam*. Kita akan membeli rumah berlibur di Majorca pada jam sekian besok malam.”

Harry tidak bisa ikut senang mendengar kabar ini. Menurut perasaannya, di Majorca pun keluarga Dursley tidak akan lebih menyukainya daripada di rumah ini.

”Baik—aku berangkat ke kota untuk mengambil jas malam untukku dan Dudley. Dan kau,” gertaknya pada Harry, ”jangan mengganggu bibimu sementara dia membersihkan rumah.”

Harry keluar lewat pintu belakang. Cuaca amat cerah. Dia menyeberangi halaman, mengenyakkan diri di bangku kebun dan bernyanyi pelan, *”Happy birthday to me… happy birthday to me…”*

Tak ada kartu, tak ada hadiah, dan dia akan melewatkan malam ini dengan berpura-pura bahwa dia tak ada. Dia memandang sedih ke pagar tanaman. Belum pernah dia merasa kesepian seperti itu. Lebih dari segalanya di Hogwarts, bahkan lebih daripada bermain Quidditch, dia merindukan sahabat-sahabatnya. Ron Weasley dan Hermione Granger. Meskipun demikian, mereka rupanya sama sekali tidak merindukannya. Tak seorang pun dari mereka berdua menulis surat kepadanya musim panas ini, meskipun Ron sudah mengatakan akan meminta Harry datang menginap di rumahnya.

Sudah puluhan kali, Harry hampir membuka kandang Hedwig dengan sihir dan mengirimnya kepada Ron dan Hermione dengan membawa surat, tetapi terlalu besar risikonya. Penyihir yang masih di bawah umur tidak diperkenankan menggunakan sihir di luar sekolah. Harry tidak memberitahukan aturan ini kepada keluarga Dursley. Mereka takut Harry akan mengubah mereka menjadi kumbang pupuk. Dan Harry tahu, rasa takut itulah yang mencegah mereka mengunci dirinya di dalam lemari di bawah tangga, bersama tongkat dan sapunya.

Selama dua minggu pertama, Harry menikmati menggumamkan kata-kata omong kosong dan melihat Dudley kabur dari ruangan secepat kaki gemuknya bisa membawanya. Tetapi lama tak ada kabar dari Ron dan Hermione membuat Harry merasa terkucil dari dunia sihir, sehingga bahkan mempermainkan Dudley pun sudah tak menarik lagi—dan sekarang Ron dan Hermione telah melupakan hari ulang tahunnya.

Dia rela memberikan apa pun untuk mendapatkan kabar dari Hogwarts. Bahkan kabar dari penyihir mana pun. Dia bahkan akan senang kalau bisa melihat musuh besarnya, Draco Malfoy, sekadar meyakinkan bahwa segalanya bukan hanya mimpi.…

Bukan berarti dia senang terus sepanjang waktu di Hogwarts. Di pengujung semester terakhir mereka, Harry telah berhadapan dengan, tak lain dan tak bukan, Lord Voldemort sendiri. Voldemort mungkin sudah bukan apa-apa dibanding ketika berkuasa dulu, tetapi dia masih tetap mengerikan dan licik, masih bertekad ingin berkuasa kembali. Harry berhasil lolos dari cengkeraman Voldemort untuk kedua kalinya, tetapi nyaris saja. Bahkan sekarang, setelah lewat beberapa minggu, Harry masih terbangun di malam hari, mandi keringat dingin, bertanya-tanya dalam hati di mana Voldemort sekarang, teringat wajahnya yang pucat kelabu, matanya yang liar.…

Harry mendadak duduk tegak di bangku kebun. Sejak tadi, sambil melamun, dia memandang pagar tanaman—*dan pagar itu balas memandangnya*. Dua mata hijau besar muncul di antara dedaunan.

Harry melompat bangun tepat ketika terdengar suara ejekan dari seberang kebun.

”Aku tahu hari apa hari ini,” Dudley menyanyi, berjalan berat ke arahnya.

Mata besar itu berkedip lalu lenyap.

”Apa?” tanya Harry, tanpa melepas pandangan dari tempat mata itu tadi berada.

”Aku tahu hari apa hari ini,” ulang Dudley, tiba di belakang Harry.

”Bagus sekali,” kata Harry. ”Jadi akhirnya kau hafal nama-nama hari.”

”Hari ini hari *ulang tahunmu,*” cemooh Dudley. ”Kenapa kau tidak menerima satu kartu pun? Apa kau tidak punya teman di tempat sinting itu?”

”Jangan sampai ibumu dengar kau menyebut-nyebut sekolahku,” kata Harry dingin.

Dudley menarik celananya yang melorot ke pantatnya yang gemuk.

”Kenapa kau terus memandang pagar?” tanyanya curiga.

”Aku sedang mencoba memutuskan mantra apa yang paling baik untuk membakarnya,” kata Harry.

Dudley langsung terhuyung mundur, wajahnya yang gemuk kelihatan panik.

”Tidak b-boleh—Dad bilang kau tidak boleh memenyihir—dia bilang dia akan mengusirmu—dan kau tak punya tempat lain—kau tak punya *teman* yang bisa menerimamu…”

”Jiggery pokery!” kata Harry tegas. *”Hocus pocus… squiggly wiggly…”*

”MUUUUUUM!” raung Dudley, yang tersandung kakinya sendiri dalam ketergesaannya berlari kembali ke rumah. ”MUUUUM! Dia melakukan yang tak boleh itu!”

Harry harus membayar mahal untuk kesenangan sesaat itu. Karena baik Dudley maupun pagarnya sama sekali tak bercacat, Bibi Petunia tahu dia tidak betul-betul menyihir. Tetapi Harry tetap harus menunduk menghindar ketika Bibi Petunia mengayunkan wajan bersabun ke kepalanya. Kemudian Bibi Petunia menyuruhnya bekerja, dengan ancaman dia tidak akan diberi makan sampai pekerjaannya selesai.

Sementara Dudley bermalas-malasan menontonnya sambil makan es krim, Harry membersihkan jendela, mencuci mobil, memotong rumput, merapikan petak-petak bunga, menggunting dan menyirami mawar, dan mengecat ulang bangku kebun. Matahari bersinar terik sekali, membakar tengkuknya. Harry tahu dia seharusnya tidak terpancing ledekan Dudley, tetapi Dudley mengatakan hal yang persis sedang Harry pikirkan… mungkin dia *tak* punya teman di Hogwarts.…

Sayang sekali mereka tak bisa melihat Harry Potter sekarang, pikirnya jengkel, sementara dia menebarkan pupuk kandang di kebun bunga. Punggungnya sakit, keringat bercucuran di wajahnya.

Sudah pukul setengah delapan malam ketika akhirnya, kelelahan, dia mendengar Bibi Petunia memanggilnya.

”Masuk! Dan berjalan di atas koran!”

Harry masuk dengan senang ke dapur yang mengilap. Di atas lemari es sudah siap puding untuk malam ini, dihiasi seonggok krim dan violet

berlapis gula. Daging panggang sedang berdesis di dalam oven.

”Makan cepat! Mr dan Mrs Mason sebentar lagi datang!” kata Bibi Petunia galak, seraya menunjuk dua iris roti dan segumpal kecil keju di atas meja dapur. Bibi Petunia sudah memakai gaun malam berwarna merah jambu salem.

Harry mencuci tangan dan segera menghabiskan makan malamnya yang mengenaskan. Begitu dia selesai, Bibi Petunia langsung menyingkirkan piringnya. ”Naik! Cepat!”

Ketika melewati pintu ruang duduk, sekilas Harry melihat Paman Vernon dan Dudley memakai jas dan dasi kupu-kupu. Baru saja dia tiba di atas tangga, bel pintu berdering dan wajah marah Paman Vernon muncul di kaki tangga.

”Ingat—suara sekecil apa pun.…”

Harry berjingkat menuju kamarnya, menyelinap masuk, menutup pintu, dan berbalik untuk mengempaskan diri ke atas tempat tidurnya.

Celakanya, sudah ada yang duduk di atas tempat tidurnya.

2

Peringatan Dobby

HARRY berhasil tidak menjerit, tetapi nyaris saja. Makhluk kecil di tempat tidur itu bertelinga lebar seperti kelelawar dan bermata hijau menonjol sebesar bola tenis. Harry langsung tahu bahwa dialah yang pagi tadi mengawasinya dari pagar tanaman.

Ketika mereka saling pandang, Harry mendengar suara Dudley dari ruang depan.

”Boleh saya simpan mantel Anda, Mr dan Mrs Mason?”

Makhluk itu meluncur turun dari tempat tidur dan membungkuk rendah sekali sehingga ujung hidungnya yang panjang dan kurus menyentuh karpet. Harry memperhatikan makhluk itu memakai sesuatu yang kelihatannya seperti sarung bantal usang, dengan robekan untuk lubang lengan dan kaki.

”Eh—halo,” kata Harry gugup.

”Harry Potter!” kata makhluk itu, dengan suara melengking yang Harry yakin pasti terdengar sampai ke bawah tangga. ”Sudah lama Dobby ingin bertemu Anda, Sir… Sungguh kehormatan besar…”

”Te-terima kasih,” kata Harry, merayap sepanjang dinding dan terenyak di kursinya, di sebelah Hedwig, yang sedang tidur di dalam sangkarnya yang besar. Dia ingin bertanya, ”Kau ini apa?” tetapi rasanya tidak sopan, maka sebagai gantinya dia bertanya, ”Kau siapa?”

”Dobby, Sir. Cukup Dobby saja. Dobby si perirumah,” jawab makhluk itu.

”Oh—begitu?” kata Harry. ”Eh—bukannya aku mengusir atau apa, tapi—ini bukan saat yang baik bagiku untuk menerima peri-rumah di kamarku.”

Tawa Bibi Petunia yang melengking dibuat-buat terdengar dari ruang tamu. Peri itu menunduk lesu.

”Bukannya aku tidak senang bertemu kau,” kata Harry cepat-cepat, ”tetapi, eh, apakah ada alasan khusus kenapa kau di sini?”

”Oh ya, Sir,” kata Dobby bersemangat. ”Dobby datang untuk memberitahu Anda, Sir… susah, Sir… enaknya Dobby mulai dari mana, ya…”

”Silakan duduk,” kata Harry sopan, menunjuk tempat tidurnya.

Betapa kagetnya dia, air mata si peri langsung bercucuran—dia tersedu-sedu.

”S-silakan duduk!” dia meraung. *”Belum pernah… sekali pun belum pernah…”*

Harry mendengar suara-suara di bawah terhenti.

”Maaf,” dia berbisik. ”Aku tak bermaksud menghinamu.”

”Menghina Dobby!” si peri tersedak. ”Belum pernah Dobby dipersilakan duduk oleh seorang penyihir— seakan kita *sederajat…”*

Harry, berusaha berkata ”Shh!” dan sekaligus kelihatan lega, mengantar Dobby kembali ke tempat tidurnya. Dobby duduk di situ, cegukan, tampak seperti boneka besar yang jelek sekali. Akhirnya dia berhasil menguasai diri. Mata besarnya yang masih berair menatap Harry penuh pemujaan.

”Pasti kau belum banyak bertemu penyihir yang sopan,” kata Harry, berusaha menghiburnya.

Dobby menggeleng. Kemudian, mendadak saja, dia melompat dan mulai membentur-benturkan kepalanya keras-keras ke jendela, seraya berteriak-teriak, ”Dobby *jelek!* Dobby *jelek!”*

”Jangan—kau kenapa?” desis Harry, melompat bangun dan menarik Dobby kembali ke tempat tidur. Hedwig terbangun sambil memekik luar

biasa keras dan mengepak-ngepakkan sayapnya dengan liar ke jeruji sangkarnya.

”Dobby harus menghukum diri sendiri, Sir,” kata si peri yang matanya jadi agak juling. ”Dobby hampir saja menjelek-jelekkan keluarga Dobby, Sir….”

”Keluargamu?”

”Keluarga penyihir tempat Dobby mengabdi, Sir… Dobby kan peri-rumah—terikat untuk mengabdi dan melayani satu rumah dan satu keluarga selamanya.… ”

”Apa mereka tahu kau di sini?” tanya Harry ingin tahu.

Dobby bergidik.

”Oh, tidak, Sir, tidak… Dobby nantinya harus menghukum diri dengan sangat menyedihkan karena datang menemui Anda, Sir. Dobby harus menjepit telinganya di pintu oven. Kalau sampai mereka tahu, Sir…”

”Tapi apa mereka tidak akan melihat kalau kau menjepit telingamu di pintu oven?”

”Dobby meragukannya, Sir. Dobby selalu harus menghukum diri karena sesuatu, Sir. Mereka membiarkan saja Dobby begitu, Sir. Kadang-kadang mereka malah mengingatkan Dobby untuk melakukan hukuman tambahan…”

”Tetapi kenapa kau tidak pergi saja? Maksudku, kabur?”

”Peri-rumah harus dibebaskan, Sir. Dan keluarga itu tidak akan pernah membebaskan Dobby… Dobby akan melayani keluarga itu sampai mati, Sir…”

Harry terbelalak.

”Dan kukira keadaanku sudah parah sekali karena harus tinggal di sini sebulan lagi,” katanya. ”Ceritamu membuat keluarga Dursley nyaris manusiawi. Apakah ada yang bisa membantumu? Bisakah aku membantumu?”

Langsung saja Harry menyesal bicara begitu. Dobby tersedu-sedu lagi saking berterima kasihnya.

”Diamlah,” bisik Harry panik, ”diamlah. Kalau keluarga Dursley sampai dengar, kalau mereka tahu kau di sini…”

”Harry Potter bertanya apakah dia bisa membantu Dobby… Dobby sudah mendengar kehebatan Anda, Sir, tapi tentang kebaikan Anda, Dobby tak pernah tahu…”

Harry, yang wajahnya terasa panas, berkata, ”Apa pun yang kaudengar tentang kehebatanku adalah omong kosong besar. Aku bahkan bukan juara di antara teman-teman seangkatanku. Juaranya Hermione, dia…”

Tetapi Harry mendadak berhenti, karena memikirkan Hermione terasa menyakitkan.

”Harry Potter rendah hati dan sederhana,” kata Dobby penuh kekaguman, matanya yang seperti bola berbinar-binar. ”Harry Potter tidak menyebut-nyebut kemenangannya atas Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut.”

”Voldemort?” kata Harry.

Dobby menutup telinga kelelawarnya dan mengerang. ”Ah, jangan sebut namanya, Sir! Jangan sebut namanya!”

”Sori,” kata Harry cepat-cepat. ”Aku tahu banyak orang tidak menyukainya. Temanku Ron…”

Dia berhenti lagi. Memikirkan Ron juga menyakitkan.

Dobby membungkuk ke arah Harry, matanya sebesar lampu sorot.

”Dobby mendengar cerita,” katanya serak, ”bahwa Harry Potter bertemu si Pangeran Kegelapan itu untuk kedua kalinya, baru beberapa minggu lalu… bahwa Harry Potter *sekali lagi* berhasil lolos.”

Harry mengangguk dan mata Dobby mendadak berkilau oleh air mata.

”Ah, Sir,” isaknya, mengusap wajahnya dengan salah satu ujung sarung bantal butut yang dipakainya. ”Harry Potter sungguh gagah berani! Dia sudah menghadapi banyak bahaya! Tetapi Dobby datang untuk melindungi Harry Potter, untuk memperingatkannya, meskipun karena itu Dobby harus menjepit telinganya di pintu oven nanti… *Harry Potter tidak boleh kembali ke Hogwarts.”*

Kesunyian yang menyusul hanya dipecahkan oleh dentang-denting garpu dan pisau dari bawah dan sayup-sayup suara Paman Vernon di kejauhan.

”A-apa?” Harry tergagap. ”Tapi aku harus kembali— sekolah mulai tanggal satu September. Itu saja yang membuatku masih di sini. Kau tak tahu bagaimana rasanya di sini. Aku tidak termasuk salah satu dari mereka. Aku lebih cocok di duniamu—di Hogwarts.”

”Tidak, tidak, tidak,” lengking Dobby, menggeleng-gelengkan kepalanya keras-keras sampai telinganya menampar-nampar. ”Harry Potter harus tinggal di tempat di mana dia aman. Dia terlalu hebat, terlalu baik, sayang kalau kami sampai kehilangan dia. Kalau Harry Potter kembali ke Hogwarts, nyawanya dalam bahaya.”

”Kenapa?” tanya Harry kaget.

”Ada rencana rahasia, Harry Potter. Rencana untuk membuat hal-hal yang paling mengerikan terjadi di Sekolah Sihir Hogwarts tahun ini,” bisik Dobby, mendadak seluruh tubuhnya gemetaran. ”Dobby sudah tahu selama berbulan-bulan, Sir. Harry Potter tidak boleh membahayakan dirinya. Dia terlalu penting, Sir!”

”Hal mengerikan apa?” tanya Harry segera. ”Siapa yang merencanakannya?”

Dobby membuat suara tersedak aneh dan kemudian membentur-benturkan kepalanya dengan liar ke dinding.

”Baiklah!” seru Harry, menyambar lengan si peri untuk menghentikan perbuatannya. ”Kau tak bisa mengatakannya, aku mengerti. Tetapi kenapa kau memperingatkan *aku?*” Pikiran tak enak mendadak melintas di benaknya. ”Tunggu—ini tidak ada hubungannya dengan Vol—sori—dengan Kau-Tahu-Siapa, kan? Kau tinggal menggeleng atau mengangguk,” cepat-cepat Harry menambahkan ketika, dengan mengkhawatirkan, kepala Dobby sudah mengarah lagi ke dinding.

Perlahan-lahan, Dobby menggelengkan kepala.

”Bukan—bukan *Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut*, Sir.”

Tetapi mata Dobby melebar dan dia kelihatannya mencoba memberi Harry petunjuk. Meskipun demikian, Harry sama sekali tidak paham.

”Dia tidak punya adik laki-laki, kan?”

Dobby menggeleng, matanya menjadi lebih lebar dari sebelumnya.

”Yah, kalau begitu, aku tak bisa memikirkan siapa lagi yang punya kesempatan untuk melakukan hal-hal mengerikan di Hogwarts,” kata Harry. ”Maksudku, paling tidak di sana ada Dumbledore—kau tahu siapa Dumbledore, kan?”

Dobby menundukkan kepala.

”Albus Dumbledore adalah kepala sekolah terhebat yang pernah dimiliki Hogwarts. Dobby tahu itu, Sir. Dobby sudah mendengar kehebatan Dumbledore menyaingi kehebatan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut pada puncak kekuasaannya. Tetapi, Sir,” suara Dobby merendah menjadi bisikan mendesak, ”ada kekuasaan-kekuasaan yang Dumbledore tidak… kekuasaan yang penyihir baik tidak…”

Dan sebelum Harry bisa mencegahnya, Dobby melompat turun dari tempat tidur, menyambar lampu meja Harry dan mulai memukuli kepalanya

dengan jeritan-jeritan memekakkan telinga.

Di bawah mendadak sunyi. Dua menit kemudian, dengan jantung berdegup liar, Harry mendengar Paman Vernon masuk, seraya berkata, ”Dudley pasti lupa mematikan televisinya. Dasar ceroboh anak itu!”

”Cepat! Masuk lemari pakaian!” desis Harry, mendorong Dobby masuk, menutup pintu lemari, dan melempar dirinya ke atas tempat tidur tepat ketika pegangan pintu bergerak.

”Setan! Kau-ini-ngapain-sih?” kata Paman Vernon dengan gigi mengertak, wajahnya sangat dekat ke wajah Harry. ”Kau baru saja membuat berantakan leluconku tentang pemain golf Jepang… kalau bikin suara sekali lagi, kau akan menyesal telah dilahirkan!”

Paman Vernon meninggalkan kamar dengan mengentakkan kakinya.

Gemetaran, Harry mengeluarkan Dobby dari lemari pakaian.

”Tahu, kan, bagaimana di sini?” katanya. ”Paham, kan, kenapa aku harus kembali ke Hogwarts? Hogwarts satu-satunya tempat di mana aku punya—yah, *kupikir* aku punya teman.”

”Teman yang bahkan *menulis* surat pun tidak kepada Harry Potter?” kata Dobby licik.

”Kurasa mereka—tunggu,” kata Harry, keningnya berkerut. ”Bagaimana *kau* tahu teman-temanku tidak menulis kepadaku?”

Dobby menggerak-gerakkan kakinya dengan gelisah.

”Harry Potter tidak boleh marah kepada Dobby— Dobby melakukannya demi kebaikan…”

”Apakah kau yang mengambil surat-suratku?”

”Dobby membawanya, Sir,” kata si peri. Dengan gesit ia menjauh dari jangkauan Harry, lalu menarik keluar setumpuk tebal amplop dari dalam sarung bantal yang dipakainya. Harry bisa mengenali tulisan Hermione yang rapi, tulisan cakar ayam Ron yang berantakan, dan bahkan coretan yang kelihatannya dikirim oleh si pengawas binatang liar Hogwarts, Hagrid.

Dobby menatap Harry dengan cemas.

”Harry Potter tidak boleh marah… Dobby berharap… kalau Harry Potter mengira teman-temannya melupakannya… Harry Potter mungkin tidak ingin kembali ke sekolah, Sir…”

Harry tidak mendengarkan. Dia berusaha merebut surat-surat itu, tetapi Dobby melompat menjauh.

”Ini akan diberikan kepada Harry Potter, Sir, kalau dia berjanji kepada Dobby bahwa dia tidak akan kembali ke Hogwarts. Ah, Sir, ini bahaya yang tak boleh Anda hadapi! Katakan Anda tidak akan kembali, Sir!”

”Tidak,” kata Harry marah. ”Kembalikan surat teman-temanku!”

”Kalau begitu Harry Potter tidak memberikan pilihan lain kepada Dobby,” kata si peri sedih.

Sebelum Harry bisa bergerak, Dobby sudah melesat ke pintu kamar, membukanya—dan melompat turun.

Dengan mulut kering, jantung berdegup kencang, Harry melompat mengejarnya, berusaha tidak membuat suara. Dia melompati enam anak tangga terakhir, mendarat seperti kucing di atas karpet, celingukan mencari Dobby. Dari ruang makan didengarnya Paman Vernon berkata, ”…ceritakan kepada Petunia cerita lucu tentang tukang ledeng Amerika itu, Mr Mason, dia sudah ingin sekali dengar…”

Harry berlari ke dapur dan hatinya mencelos.

Puding mahakarya Bibi Petunia, gundukan krim dan gula itu, sekarang melayang dekat langit-langit. Di atas lemari di sudut, Dobby meringkuk.

”Jangan,” kata Harry serak. ”Tolong, jangan… mereka akan membunuhku…”

”Harry Potter harus bilang dia tidak akan kembali ke sekolah…”

”Dobby… tolong…”

”Katakan, Sir…”

”Tidak bisa!”

Dobby memandangnya sedih.

”Kalau begitu Dobby terpaksa melakukannya, Sir, untuk kebaikan Harry Potter sendiri.”

Puding itu terjatuh ke lantai dengan bunyi memekakkan. Krim memercik ke jendela dan dinding, sementara piringnya pecah. Diiringi bunyi seperti lecutan cemeti, Dobby menghilang.

Terdengar jeritan dari ruang makan dan Paman Vernon berlari ke dapur, menemukan Harry, berdiri kaku saking kagetnya—dari kepala sampai kaki berlumur puding Bibi Petunia.

Awalnya, kelihatannya Paman Vernon akan bisa menutupi kejadian itu (”cuma keponakan kami—sangat bingung—bertemu orang asing membuatnya cemas, maka kami minta dia tinggal saja di atas…”). Paman Vernon meminta suami-istri Mason yang *shock* kembali ke ruang makan.

Lalu ia mengancam akan menghajar Harry sampai nyawanya tinggal seujung rambut setelah tamunya pulang nanti. Diberinya Harry alat pel. Bibi Petunia mengambil es krim dari lemari es dan Harry, masih gemetaran, mulai membersihkan dapur.

Paman Vernon mungkin masih akan bisa menyelesaikan transaksinya— kalau bukan gara-gara si burung hantu.

Bibi Petunia sedang mengedarkan kotak permen pedas untuk sehabis makan ketika seekor burung hantu serak melesat masuk lewat jendela ruang makan, menjatuhkan sepucuk surat ke atas kepala Mrs Mason, dan melesat keluar lagi. Mrs Mason menjerit seakan melihat hantu dan berlari keluar rumah, berteriak-teriak menuduh mereka gila. Sebelum bergegas menyusul istrinya, Mr Mason masih sempat memberitahu keluarga Dursley bahwa istrinya takut setengah mati pada segala macam burung dan bertanya apakah begini cara mereka bergurau.

Harry berdiri di dapur, mencengkeram gagang pel untuk menopangnya ketika Paman Vernon mendekatinya, matanya yang kecil berkilat licik.

”Baca ini!” desisnya galak, seraya mengacung-acungkan surat yang dibawa burung hantu tadi. ”Ayo— baca!”

Harry mengambilnya. Surat itu tidak berisi ucapan selamat ulang tahun.

Mr Potter yang terhormat,

Kami baru saja menerima laporan mata-mata bahwa Mantra Melayang baru saja digunakan di tempat tinggal Anda malam ini pada pukul sembilan lewat dua belas menit.

Seperti Anda ketahui, penyihir di bawah-umur tidak diperkenankan menggunakan sihir di luar sekolah, dan jika Anda menggunakan sihir lagi, Anda bisa dikeluarkan dari sekolah (Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur, 1875, Paragraf C).

Kami juga meminta Anda mengingat bahwa kegiatan sihir apa pun yang berisiko menarik perhatian anggota komunitas non-sihir (Muggle) adalah pelanggaran serius, sesuai peraturan ke-13 Konfederasi Internasional Undang-Undang Kerahasiaan Sihir.

Selamat menikmati liburan!

Hormat kami,
Mafalda Hopkirk

Departemen Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya
Kementerian Sihir

Harry mendongak dari suratnya dan menelan ludah.

”Kau tidak memberitahu kami kau tidak diizinkan menggunakan sihir di luar sekolah,” kata Paman Vernon, kilatan liar menari-nari di matanya. ”Lupa… tidak ingat sama sekali, pasti begitu alasanmu…”

Dia menghadapi Harry seperti anjing buldog besar, dengan mulut menyeringai. ”Yah, aku punya kabar untukmu… aku akan mengurungmu… kau tak akan pernah kembali ke sekolah itu… tak pernah… dan kalau kau mencoba menyihir dirimu lepas dari kurungan—mereka akan mengeluarkanmu!”

Dan sambil tertawa seperti orang gila, dia menyeret Harry kembali ke atas.

Paman Vernon membuktikan kekejaman katakatanya. Esok paginya, dia membayar orang untuk memasang jeruji pada jendela Harry. Dia sendiri memasang pintu-kucing di pintu kamar, supaya sedikit makanan bisa didorong masuk tiga kali sehari. Mereka mengeluarkan Harry untuk ke kamar mandi sehari dua kali, pagi dan sore. Selain waktu itu, dia dikurung di kamarnya sepanjang waktu.

Tiga hari kemudian, keluarga Dursley belum menampakkan tanda-tanda berbelas kasihan dan Harry tidak melihat jalan keluar dari keadaannya itu. Dia berbaring di tempat tidurnya, memandang matahari terbenam di balik jeruji jendelanya, dan sedih sekali memikirkan apa yang akan terjadi padanya.

Apa gunanya menyihir dirinya keluar dari kamarnya kalau, gara-gara itu, Hogwarts akan mengeluarkannya? Tapi hidup di Privet Drive tak tertahankan lagi. Sekarang setelah keluarga Dursley tahu mereka tidak akan terbangun sebagai kelelawar pemakan buah, dia telah kehilangan satu-satunya senjata. Dobby mungkin telah menyelamatkan Harry dari bencana mengerikan di Hogwarts, tetapi melihat keadaannya ini, dia toh mungkin akan mati kelaparan juga.

Pintu-kucing berderik dan tangan Bibi Petunia muncul, mendorong semangkuk sup kaleng ke dalam kamar. Harry, yang perutnya melilit kelaparan, melompat dari tempat tidurnya dan menyambarnya. Sup itu

dingin, tetapi dia meminum separonya sekali teguk. Kemudian dia menyeberang kamar menuju sangkar Hedwig, dan menuang sayur yang sudah lembek di dasar mangkuk itu ke piring kosong Hedwig. Hedwig menyisiri bulunya dan melempar pandangan jijik ke arah Harry.

”Tak ada gunanya menolak makan, cuma ini yang kita punya,” kata Harry muram.

Ditaruhnya mangkuk kosong itu di lantai di sebelah pintu-kucing, lalu dia kembali berbaring di tempat tidurnya, malah merasa lebih lapar daripada sebelum makan sup tadi.

Seandainya dia masih hidup sebulan lagi, apa yang akan terjadi jika dia tidak muncul di Hogwarts? Akankah seseorang dikirim untuk mencari tahu kenapa dia tidak kembali? Apakah mereka akan berhasil membuat keluarga Dursley mengizinkannya pergi?

Ruangan mulai gelap. Kelelahan, perutnya keroncongan, otaknya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan sama yang tak bisa dijawab, Harry tertidur. Tidurnya gelisah.

Dia bermimpi dijadikan tontonan di kebun binatang, dengan kartu bertulisan ”Penyihir di Bawah Umur” menempel di kandangnya. Orang-orang memandang ingin tahu kepadanya lewat jeruji, sementara dia terbaring, kelaparan dan lemah, di atas tempat tidur jerami. Dilihatnya wajah Dobby di tengah kerumunan dan dia berteriak, minta bantuan, tetapi Dobby berseru, ”Harry Potter aman di situ, Sir!” lalu lenyap. Kemudian keluarga Dursley muncul dan Dudley menderak-derakkan jeruji kandang, menertawakannya.

”Hentikan!” gumam Harry, ketika derak jeruji itu membuat kepalanya berdenyut sakit. ”Jangan ganggu aku… hentikan… aku sedang mencoba tidur.…”

Harry membuka matanya. Cahaya bulan menerobos masuk lewat jeruji jendela. Dan memang ada orang yang memandang ingin tahu lewat jeruji jendela: anak yang wajahnya berbintik-bintik, berambut merah, dan berhidung panjang.

Ron Weasley ada di luar jendela Harry.

3

The Burrow

”RON!” desah Harry, merayap ke jendela dan mendorongnya ke atas, agar mereka bisa bicara lewat jeruji. ”Ron, bagaimana kau—apa i…?”

Harry ternganga ketika sadar sepenuhnya apa yang dilihatnya. Ron menjulurkan tubuhnya dari jendela belakang mobil tua berwarna hijau toska, yang diparkir *di tengah udara*. Fred dan George, kakak kembarnya, nyengir kepada Harry dari tempat duduk depan.

”Baik-baik saja, Harry?”

”Apa yang terjadi?” tanya Ron. ”Kenapa kau tidak membalas surat-suratku? Sudah dua belas kali kuminta kau datang, kemudian Dad pulang dan bilang kau mendapat peringatan resmi gara-gara menggunakan sihir di depan Muggle…”

”Bukan aku—dan bagaimana dia tahu?”

”Dia kerja di Kementerian Sihir,” kata Ron. ”Kau kan tahu kita dilarang menggunakan sihir di luar sekolah…”

”Aneh juga kau ngomong begitu,” kata Harry, memandang mobil yang melayang itu.

”Oh, ini tidak masuk hitungan,” kata Ron. ”Kami cuma pinjam. Ini punya Dad, bukan kami yang menyihirnya. Tetapi menyihir di depan Muggle, di tempat kau tinggal…”

”Sudah kubilang itu bukan aku—tapi perlu waktu lama untuk menjelaskannya sekarang. Bisakah kaukatakan kepada mereka di Hogwarts bahwa keluarga Dursley mengurungku dan tidak mengizinkanku kembali, dan jelas aku tidak bisa menyihir diriku keluar kamar, karena Kementerian Sihir nanti mengira itu kedua kalinya aku menyihir dalam waktu tiga hari, jadi…”

”Berhenti ngoceh,” kata Ron. ”Kami datang untuk membawamu pulang bersama kami.”

”Tapi kalian juga tidak bisa menyihirku bebas…”

”Tidak perlu,” kata Ron, mengedikkan kepalanya ke arah tempat duduk depan sambil menyeringai. ”Kau lupa siapa yang bersamaku.”

”Ikat ini di sekeliling jeruji-jeruji itu,” kata Fred, melempar ujung seuntai tambang kepada Harry.

”Kalau keluarga Dursley bangun, mati aku,” kata Harry, ketika dia mengikatkan tambang erat-erat ke satu jeruji sementara Fred menekan pedal gas kuat-kuat.

”Jangan khawatir,” kata Fred. ”Sekarang kau mundur.”

Harry mundur ke tempat remang-remang di sebelah Hedwig. Hedwig rupanya menyadari betapa pentingnya kejadian ini sehingga dia diam tak bersuara. Derum mobil semakin keras, dan mendadak, dengan bunyi berkelontangan, jeruji-jeruji itu berhasil dicabut dari jendela sewaktu Fred meluncurkan mobil ke atas—Harry berlari kembali ke jendela dan melihat jeruji itu bergelantungan kira-kira semeter dari tanah. Terengah-engah, Ron menariknya ke dalam mobil. Harry mendengarkan dengan cemas, tetapi tak terdengar suara dari kamar tidur keluarga Dursley.

Ketika jeruji sudah aman di tempat duduk belakang bersama Ron, Fred memundurkan mobil sedekat mungkin ke jendela Harry.

”Masuk,” kata Ron.

”Tetapi semua keperluan Hogwarts-ku… tongkatku… sapuku…”

”Di mana?”

”Dikunci di lemari di bawah tangga, dan aku tidak bisa keluar dari kamar ini…”

”Tak jadi soal,” kata George dari tempat duduk depan. ”Minggir, Harry.”

Fred dan George memanjat hati-hati lewat jendela, masuk ke kamar Harry. Harry kagum sekali melihat George mengeluarkan jepit rambut biasa dari sakunya dan mulai mengotak-atik kunci pintu.

”Banyak penyihir menganggap mempelajari trik Muggle semacam ini buang-buang waktu,” kata Fred, ”tapi menurut kami ini kecakapan yang layak dipelajari, walaupun agak lambat.”

Terdengar bunyi klik pelan dan pintu terbuka.

”Nah—kami akan mengambil kopermu. Ambil apa saja yang kauperlukan dari kamarmu dan ulurkan pada Ron,” bisik George.

”Awas, anak tangga yang paling bawah berderit,” Harry balik berbisik, ketika si kembar menghilang di puncak tangga yang gelap.

Harry bergerak gesit di kamarnya, mengumpulkan barang-barangnya dan menyerahkannya kepada Ron. Kemudian dia membantu Fred dan George menggotong kopernya ke atas. Harry mendengar Paman Vernon terbatuk.

Akhirnya, terengah-engah, mereka tiba di puncak tangga, lalu membawa koper itu ke jendela kamar. Fred memanjat kembali ke dalam mobil untuk menarik koper bersama Ron, sementara Harry dan George mendorong dari kamar. Senti demi senti koper itu bergerak melewati jendela.

Paman Vernon terbatuk lagi.

”Sedikit lagi,” sengal Fred, yang menarik dari dalam mobil. ”Dorong keras-kera.s…”

Harry dan George mendorong koper itu dengan bahu dan koper itu pun meluncur dari jendela ke tempat duduk belakang mobil.

”Oke, kita berangkat,” bisik George.

Tetapi ketika Harry memanjat ambang jendela, terdengar jerit nyaring di belakangnya, diikuti gelegar suara Paman Vernon.

”BURUNG HANTU SIALAN!”

”Aku lupa Hedwig!”

Harry berlari kembali ke seberang kamar ketika lampu di atas tangga loteng menyala. Dia menyambar sangkar Hedwig, berlari ke jendela, dan menyerahkannya kepada Ron. Dia sedang memanjat lemari lacinya ketika Paman Vernon menggedor pintu yang sudah tak terkunci—dan pintu berdebam terbuka.

Sedetik Paman Vernon berdiri terpaku di depan pintu, kemudian dia melenguh seperti banteng terluka dan melesat mengejar Harry, menyambar pergelangan kakinya.

Ron, Fred, dan George meraih lengan Harry dan menarik sekuat tenaga.

”Petunia!” raung Paman Vernon. ”Dia kabur! DIA KABUR!”

Weasley bersaudara menyentak keras sekali dan kaki Harry terlepas dari cengkeraman Paman Vernon. Begitu Harry sudah di dalam mobil dan membanting pintunya menutup, Ron berteriak, ”Tancap, Fred!” dan mobil itu tiba-tiba saja meluncur menuju bulan.

Harry tak bisa mempercayainya—dia bebas. Dia menurunkan kaca jendela mobil, angin malam mengibarkan rambutnya. Dia memandang atap rumah-rumah di Privet Drive yang semakin menjauh. Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley, ketiganya menatap terpana dari jendela kamar Harry.

”Sampai musim panas tahun depan!” seru Harry.

Weasley bersaudara terbahak dan Harry bersandar kembali ke tempat duduknya, nyengir lebar sekali.

”Keluarkan Hedwig,” katanya kepada Ron. ”Dia bisa terbang mengikuti kita. Sudah lama sekali dia tak punya kesempatan merentangkan sayapnya.”

George menyerahkan jepit rambut kepada Ron dan sesaat kemudian Hedwig sudah meluncur riang gembira dari jendela mobil, lalu melayang-layang mengikuti mereka seperti hantu.

”Jadi—bagaimana ceritanya, Harry?” kata Ron tak sabar. ”Apa yang terjadi?”

Harry menceritakan kepada mereka semua tentang Dobby, peringatan yang diberikannya kepada Harry, dan musibah puding violet. Terjadi kesunyian yang panjang setelah Harry mengakhiri ceritanya. Mereka kaget.

”Sangat mencurigakan,” kata Fred akhirnya.

”Jelas mengada-ada,” George menyetujui. ”Jadi dia bahkan tidak mau memberitahu siapa yang merencanakan semua ini?”

”Kurasa dia tak bisa,” kata Harry. ”Sudah kukatakan, setiap kali nyaris buka rahasia, dia langsung membentur-benturkan kepalanya ke dinding.”

Harry melihat Fred dan George berpandangan.

”Kalian mengira dia bohong kepadaku?” kata Harry.

”Yah,” kata Fred, ”coba pikirkan—peri-rumah punya kekuatan gaib sendiri, tetapi mereka biasanya tidak bisa menggunakannya tanpa izin tuan mereka. Kurasa si Dobby itu sengaja dikirim untuk mencegahmu kembali

ke Hogwarts. Ada yang mau mempermainkanmu. Apa di sekolah ada yang dendam padamu?”

”Ada,” Harry dan Ron langsung menjawab bersamaan.

”Draco Malfoy,” Harry menjelaskan. ”Dia membenciku.”

”Draco Malfoy?” kata George, menoleh. ”Bukan anak Lucius Malfoy, kan?”

”Mestinya. Itu bukan nama yang sangat umum, kan?” kata Harry. ”Kenapa?”

”Aku dengar Dad bicara tentang dia,” kata George. ”Dia pendukung besar Kau-Tahu-Siapa.”

”Dan waktu Kau-Tahu-Siapa menghilang,” kata Fred, menoleh memandang Harry, ”Lucius Malfoy kembali, katanya dia tidak bermaksud melakukan semua itu. Omong kosong—Dad berpendapat dia orang dekat Kau-Tahu-Siapa.”

Harry tak pernah mendengar desas-desus tentang keluarga Malfoy sebelumnya, dan ini sama sekali tidak mengejutkannya. Kalau dibandingkan dengan Malfoy, Dudley Dursley tampak seperti anak yang baik, bijaksana, dan penuh perasaan.

”Aku tak tahu apakah keluarga Malfoy punya perirumah…,” kata Harry.

”Siapa pun pemiliknya, tentulah keluarga penyihir yang sudah turun-temurun dan kaya raya,” kata Fred.

”Yeah, Mum ingin sekali kami punya peri-rumah untuk menyetrika,” kata George. ”Tapi yang kami punya hanyalah hantu konyol di loteng dan jembalang yang berkeliaran di kebun. Peri-rumah adanya di rumah-rumah besar, kastil, dan tempat-tempat seperti itu. Kau tak akan menemukannya di rumah kami.…”

Harry diam. Melihat fakta bahwa Draco Malfoy biasanya memiliki segala sesuatu yang paling baik, keluarganya pastilah bergelimang uang sihir. Dia bisa membayangkan Malfoy berkeliaran di rumah besar. Mengirim pelayan rumah untuk mencegah Harry kembali ke Hogwarts kelihatannya juga jenis hal yang akan dilakukan Malfoy. Bodohkah Harry menanggapi Dobby secara serius?

”Tapi aku senang kami datang mengambilmu,” kata Ron. ”Aku cemas sekali ketika kau tidak membalas satu pun suratku. Mulanya kukira Errol yang salah…”

”Siapa Errol?”

”Burung hantu kami. Dia sudah tua sekali. Bukan untuk pertama kalinya dia pingsan waktu mengantar surat. Jadi kemudian kucoba meminjam Hermes…”

”Siapa?”

”Burung hantu yang Mum dan Dad belikan untuk Percy ketika dia diangkat jadi Prefek,” kata Fred dari tempat duduk depan.

”Tapi Percy tak mau meminjamkannya padaku,” kata Ron. ”Katanya dia sendiri memerlukannya.”

”Tingkah Percy aneh sekali sepanjang musim panas ini,” kata George, dahinya berkerut. ”Dia mengirim banyak surat dan melewatkan banyak waktu mengurung diri dalam kamarnya… Maksudku, berapa kali sih kita perlu menggosok lencana Prefek? Kau menyetir terlalu ke barat, Fred,” katanya menambahkan, menunjuk kompas di dasbor. Fred memutar roda kemudi.

”Apakah ayah kalian tahu kalian membawa mobil ini?” tanya Harry, sudah menduga jawabannya.

”Eh, tidak,” kata Ron, ”dia harus bekerja malam ini. Mudah-mudahan kita bisa mengembalikannya ke garasi sebelum Mum menyadari kita menerbangkannya.”

”Apa sih pekerjaan ayah kalian di Kementerian Sihir?”

”Dia bekerja di departemen paling membosankan,” kata Ron. ”Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle.”

”Apa?”

”Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan menyihir barang-barang buatan Muggle. Soalnya siapa tahu barang itu nantinya kembali ke toko atau rumah Muggle. Seperti tahun lalu, ada penyihir tua wanita meninggal dan peralatan minum tehnya dijual ke toko barang antik. Ada Muggle perempuan yang membelinya, membawanya pulang, dan menjamu temannya dengan peralatan ini. Benar-benar kacau-balau—selama berminggu-minggu Dad harus kerja lembur.”

”Apa yang terjadi?”

”Teko tehnya ngamuk dan menyemburkan teh mendidih ke seluruh ruangan, dan seorang laki-laki harus dibawa ke rumah sakit dengan penjepit gula menjepit hidungnya. Dad panik. Cuma ada dia dan satu penyihir tua bernama Perkins di kantor. Mereka harus menggunakan Jampi Memori dan segala macam mantra lainnya untuk menutupi peristiwa ini…”

”Tetapi ayahmu… mobil ini…”

Fred tertawa. ”Yeah, Dad tergila-gila pada segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Muggle. Gudang kami penuh dengan barang-barang Muggle. Dia membongkarnya, memantrainya, dan merakitnya kembali. Kalau dia merazia rumah kami sendiri, dia pasti harus langsung menangkap dirinya sendiri. Mum sampai kesal.”

”Itu jalan utamanya,” kata George menyipitkan mata, memandang ke bawah melalui kaca depan. ”Sepuluh menit lagi kita sampai… untunglah, sudah mulai terang.… ”

Semburat pucat kemerahan sudah mulai tampak di ufuk timur.

Fred menurunkan mobilnya dan Harry melihat petak-petak ladang dan gerumbul-gerumbul pohon yang gelap.

”Kita sudah hampir sampai di tepi desa,” kata George. ”Ottery St Catchpole…”

Mobil terbang itu semakin lama semakin rendah. Tepi lingkaran matahari yang merah jingga sekarang berkilau di antara pepohonan.

”Pendaratan!” kata Fred, ketika dengan entakan kecil mereka menyentuh tanah. Mereka mendarat di sebelah garasi yang hampir roboh di halaman kecil itu, dan Harry untuk pertama kalinya melihat rumah Ron.

Tampaknya dulunya rumah ini kandang babi besar, tetapi kamar-kamar ekstra sudah ditambahkan di sana-sini sampai rumah ini menjadi beberapa tingkat dan miring sekali, sehingga seolah rumah ini masih bertahan berdiri karena disihir (yang, Harry mengingatkan dirinya, mungkin memang benar). Empat atau lima cerobong asap bertengger di atas atap merahnya. Papan miring yang ditancapkan di tanah dekat pintu masuk bertulisan ”The Burrow”—Liang. Di sekeliling pintu depan bertebaran sepatu bot dan kuali yang sudah sangat berkarat. Beberapa ayam cokelat gemuk sedang mematuk-matuk di halaman.

”Tidak seberapa,” kata Ron.

”Ini *hebat,*” kata Harry riang, teringat Privet Drive.

Mereka turun dari mobil.

”Nah, kita ke atas diam-diam,” kata Fred, ”dan tunggu sampai Mum memanggil kita untuk sarapan. Kemudian, Ron, kau turun sambil bilang, ’Mum, coba lihat siapa yang muncul semalam!’ Mum akan senang sekali melihat Harry, dan tak seorang pun perlu tahu kita menerbangkan mobil.”

”Betul,” kata Ron. ”Ayo, Harry, aku tidur di…”

Wajah Ron berubah pucat, matanya terpaku ke rumah. Yang lain segera berbalik.

Mrs Weasley berjalan tegap menyeberangi halaman, membuat ayam-ayam menyebar. Untuk wanita pendek, gemuk, berwajah ramah, mengherankan sekali betapa miripnya dia dengan harimau bergigi pedang sekarang.

”Ah,” kata Fred.

”Oh,” kata George.

Mrs Weasley berhenti di depan mereka, tangannya di pinggul, memandang bergantian wajah-wajah bersalah itu. Dia memakai celemek berbunga-bunga dengan tongkat mencuat keluar dari sakunya.

”Jadi,” katanya.

”Pagi, Mum,” kata George, dengan suara yang dianggapnya riang membujuk.

”Tahukah kalian betapa cemasnya aku?” kata Mrs Weasley dalam bisikan maut.

”Maaf, Mum, tapi soalnya, kami harus…”

Ketiga anak Mrs Weasley lebih tinggi daripadanya, tetapi mereka mengerut ketika kemarahannya meledak.

”Tempat tidur kosong! Tak ada pesan! Mobil lenyap… bisa tabrakan… gila rasanya aku saking cemasnya… apa kalian peduli?… belum pernah, seumur hidupku… tunggu sampai… ayah kalian pulang, kami tak pernah dapat kesulitan begini dari Bill atau Charlie atau Percy…”

”Prefek Percy yang sempurna,” gumam Fred.

”KAU SEHARUSNYA MENCONTOH PERCY!” teriak Mrs Weasley, menusukkan jari ke dada Fred. ”Kau bisa *mati*, kau bisa *kelihatan*, kau bisa membuat ayahmu kehilangan *pekerjaannya…”*

Kemarahan Mrs Weasley rasanya berlangsung berjam-jam. Dia berteriak-teriak sampai serak, sebelum menoleh pada Harry, yang mundur menjauh.

”Aku senang sekali bertemu kau, Nak,” katanya. ”Mari masuk dan sarapan.”

Mrs Weasley berbalik dan berjalan kembali ke dalam rumah, sedangkan Harry—setelah dengan gugup melirik Ron, yang mengangguk membesarkan hatinya— mengikutinya.

Dapurnya kecil dan agak penuh sesak. Ada meja kayu dan kursi-kursi di tengahnya dan Harry duduk di tepi tempat duduknya, memandang

berkeliling. Dia belum pernah berada dalam rumah penyihir.

Jam di dinding di depannya cuma punya satu jarum dan sama sekali tak ada angkanya. Mengitari tepinya ada tulisan-tulisan seperti ”Waktu membuat teh”, ”Waktu memberi makan ayam-ayam”, dan ”Kau terlambat”. Buku-buku ditumpuk tiga-tiga di atas rak perapian, buku-buku dengan judul seperti *Sihir Sendiri Kejumu, Jampi-jampi dalam Memanggang*, dan *Sajian dalam Semenit—Sungguh Ajaib!* Dan kecuali telinga Harry mengelabuinya, radio tua di sebelah tempat cuci piring baru saja mengumumkan bahwa acara berikutnya adalah ”Jam Sihir, dengan penyanyi penyihir wanita terkenal, Celestina Warbeck.”

Mrs Weasley mondar-mandir dengan berisik, menyiapkan sarapan dengan agak serampangan, memandang sebal anak-anaknya sementara dia melemparkan sosis ke dalam wajan. Sekali-sekali dia menggumamkan kalimat seperti, ”Tak tahu apa yang ada di pikiran kalian,” dan *”Tak akan pernah* mempercayainya.”

”Aku tidak menyalahkanmu, Nak,” katanya meyakinkan Harry, menuang delapan atau sembilan sosis ke dalam piringnya. ”Arthur dan aku mencemaskanmu juga. Baru semalam kami katakan kami sendiri akan datang menjemputmu kalau sampai hari Jumat kau tidak membalas surat Ron. Tapi sungguh kelewatan,” (sekarang dia menambahkan tiga telur goreng ke piring Harry), ”menerbangkan mobil ilegal, menyeberang separo negeri—bisa kelihatan siapa saja.…”

Dia menjentikkan tongkatnya sambil lalu ke perabot di tempat cuci piring yang langsung mulai mencuci sendiri, berdentang-denting lembut di latar belakang.

”Langit *mendung*, Mum!” kata Fred.

”Jangan bicara waktu makan!” bentak Mrs Weasley.

”Mereka membuatnya kelaparan, Mum!” kata George.

”Dan kau juga!” kata Mrs Weasley, tetapi ekspresi wajahnya lebih lembut ketika dia mulai mengiris roti untuk Harry dan mengolesinya dengan mentega.

Pada saat itu sesosok tubuh kecil berambut merah—memakai gaun tidur panjang—muncul di pintu, mengalihkan perhatian semua orang. Sosok itu menjerit kecil, dan berlari keluar lagi.

”Ginny,” kata Ron pelan kepada Harry. ”Adikku. Dia ngomong tentang kau terus sepanjang musim panas.”

”Yeah, dia mau minta tanda tanganmu, Harry,” Fred nyengir, tetapi dia menangkap pandangan ibunya dan segera menundukkan wajah di atas piringnya, tanpa berkata apa-apa lagi. Tak ada lagi yang dibicarakan sampai keempat piring bersih, dalam waktu yang singkat sekali.

”Ya ampun, aku capek,” George menguap, akhirnya meletakkan pisau dan garpunya. ”Aku mau tidur dan…”

”Tidak boleh,” potong Mrs Weasley. ”Salahmu sendiri kau tidak tidur semalaman. Kau akan membersihkan jembalang di kebun untukku, mereka sudah tak terkontrol lagi.”

”Oh, Mum…”

”Dan kalian berdua juga,” katanya mendelik pada Ron dan Fred. ”Kau boleh tidur, Nak,” katanya menambahkan kepada Harry. ”Kau tidak meminta mereka menerbangkan mobil brengsek itu.”

Tetapi Harry, yang sama sekali tidak mengantuk, buru-buru berkata, ”Saya akan membantu Ron. Saya belum pernah melihat pembersihan jembalang…”

”Kau baik sekali, Nak, tapi itu pekerjaan membosankan,” kata Mrs Weasley. ”Coba kita lihat dulu apa kata Lockhart tentang masalah ini.”

Dan dia menarik sebuah buku berat dari tumpukan di atas rak perapian. George mengerang.

”Mum, kami sudah tahu bagaimana membersihkan kebun dari jembalang.”

Harry memandang sampul buku Mrs Weasley. Judulnya ditulis dengan huruf-huruf emas indah: *Penuntun Penanganan Hama Rumah Gilderoy Lockhart*. Di sampul itu terpampang foto besar penyihir yang amat tampan, dengan rambut pirang berombak dan mata biru cerah. Seperti biasanya di dunia sihir, foto itu bergerak-gerak. Si penyihir, yang Harry duga adalah Gilderoy Lockhart, tak henti-hentinya mengedip nakal kepada mereka semua. Mrs Weasley menunduk tersenyum kepadanya.

”Oh, dia hebat sekali,” katanya, ”dia tahu betul tentang hama-hama rumah. Ini buku yang bagus sekali.…”

”Mum naksir dia,” kata Fred dalam bisikan yang sangat jelas.

”Jangan ngaco, Fred,” kata Mrs Weasley, pipinya merona merah jambu. ”Baiklah, kalau kalian merasa lebih tahu dari Lockhart, kalian boleh keluar dan langsung mulai. Awas, kalau sampai masih ada satu saja jembalang di kebun waktu aku memeriksanya nanti.”

Menguap dan menggerutu, Ron dan kedua kakaknya berjalan ogah-ogahan keluar, diikuti Harry. Kebun mereka luas, dan dalam pandangan Harry, begitulah seharusnya kebun. Keluarga Dursley tidak akan menyukainya—ada banyak ilalang, rumputnya perlu dipotong—tetapi ada pohon-pohon yang batangnya berbonggol-bonggol di sekeliling tembok, tanaman-tanaman yang belum pernah dilihat Harry melimpah dengan lebatnya dari setiap petak bunga, dan ada kolam besar penuh kodok.

”Muggle juga punya jembalang kebun lho,” Harry memberitahu Ron ketika mereka menyeberang ke kebun.

”Yeah, aku sudah melihat apa yang mereka sebut jembalang,” kata Ron, membungkuk dengan kepala tenggelam di semak bunga peoni. ”Seperti Santa Claus gemuk membawa tangkai pancing.…”

Terdengar bunyi baku hantam seru, semak peoni bergetar, dan Ron menegakkan diri. ”*Ini* jembalang,” katanya suram.

”Lepaskan aku! Lepaskan aku!” jerit si jembalang.

Makhluk itu sama sekali tidak seperti Santa Claus, melainkan bertubuh kecil, kulitnya kasar, dengan kepala besar botak menonjol persis kentang. Ron memegangnya agak jauh, sementara si jembalang menendang-nendangnya dengan kakinya yang kecil bertanduk. Ron mencengkeram pergelangan kakinya dan menjungkirkannya.

”Ini yang harus kaulakukan,” katanya. Ron mengangkat si jembalang ke atas kepalanya (”Lepaskan aku!”) lalu mulai memutar-mutarnya dalam lingkaran besar seperti laso. Melihat kekagetan di wajah Harry, Ron menambahkan, ”Ini tidak *melukai* mereka—kau cuma harus membuatnya benar-benar pusing, supaya mereka tidak bisa menemukan jalan pulang ke lubang jembalangnya.”

Dilepasnya kaki si jembalang dan jembalang itu melayang enam meter ke atas dan jatuh di padang di seberang pagar.

”Payah,” kata Fred. ”Aku pasti bisa melempar jembalangku sampai melewati tunggul itu.”

Harry belajar dengan cepat untuk tidak merasa terlalu kasihan kepada si jembalang. Dia memutuskan untuk menjatuhkan saja jembalang pertama yang ditangkapnya ke balik pagar. Tetapi si jembalang, yang bisa merasakan kelemahan, menancapkan gigi-giginya yang setajam silet ke jari Harry dan Harry dengan susah payah mengibaskannya sampai…

”Wow, Harry—pasti ada lima belas meter tuh…”

Segera saja udara dipenuhi jembalang yang beterbangan.

”Lihat, kan, mereka tidak terlalu pintar,” kata George, menyambar lima atau enam jembalang sekaligus. ”Begitu mereka tahu pembersihan jembalang dimulai, mereka malah keluar untuk melihat. Mestinya kan malah ngumpet.”

Tak lama kemudian gerombolan jembalang di padang mulai melangkah lesu, menjauh.

”Mereka akan kembali,” kata Ron, ketika mereka mengawasi para jembalang menghilang ke balik pagar di sisi lain padang. ”Mereka senang di sini… Dad terlalu lunak terhadap mereka, dia menganggap mereka lucu…”

Saat itu terdengar pintu depan terbanting.

”Dia pulang!” kata George. ”Dad pulang!”

Mereka bergegas menyeberangi kebun, kembali ke rumah.

Mr Weasley duduk lesu di kursi dapur dengan kacamata dilepas. Dia kurus, hampir botak, tetapi sisa rambut yang masih ada sama merahnya dengan rambut anak-anaknya. Dia memakai jubah hijau panjang yang berdebu dan kelihatan habis dipakai bepergian.

”Bukan main semalam,” gumamnya, meraih teko teh sementara mereka duduk mengelilinginya. ”Sembilan penyerbuan. Sembilan! Dan si Mundungus Fletcher mencoba menyihirku ketika aku berbalik…”

Mr Weasley meneguk tehnya dan menghela napas.

”Ada yang ditemukan, Dad?” tanya Fred bersemangat.

”Yang kudapat hanyalah beberapa kunci pintu yang mengerut dan ceret yang menggigit,” kata Mr Weasley menguap. ”Tapi ada barang-barang kotor yang bukan bagian departemenku. Mortlake dibawa pergi gara-gara mempertanyakan beberapa binatang sejenis musang yang sudah tua sekali, tapi itu tugas Komite Jimat Eksperimental, untungnya…”

”Untuk apa orang membuat kunci mengerut?” tanya George.

”Cuma untuk memancing Muggle,” keluh Mr Weasley. ”Jual kepada mereka kunci yang terus mengerut sampai akhirnya menghilang, sehingga mereka tidak bisa menemukannya sewaktu memerlukannya… Tentu saja, susah sekali meyakinkan orang, karena tak ada Muggle yang mau mengakui kunci mereka mengerut makin lama makin kecil—mereka akan ngotot mengatakan mereka lagi-lagi kehilangan kunci. Untung saja, para Muggle ini akan berusaha dengan segala macam cara untuk mengabaikan kejadian

gaib, bahkan kalau itu terjadi di depan mereka… tapi barang-barang yang telah diambil bangsa kita untuk disihir, kalian tidak akan percaya…”

”SEPERTI MOBIL, MISALNYA?”

Mrs Weasley telah muncul, membawa penyodok panjang seperti memegang pedang. Mata Mr Weasley langsung terbuka lebar. Dia memandang istrinya dengan perasaan bersalah.

”Mo-mobil, Molly sayang?”

”Ya, Arthur, mobil,” kata Mrs Weasley, matanya berkilat. ”Bayangkan, penyihir yang membeli mobil tua karatan dan memberitahu istrinya yang ingin dilakukannya dengan mobil itu hanyalah membongkarnya untuk mengetahui bagaimana cara kerjanya, padahal *ternyata* dia menyihir mobil itu agar bisa *terbang.”*

Mr Weasley mengejapkan mata.

”Yah, Sayang, kurasa dia tidak melanggar hukum karena melakukan itu, bahkan jika, eh, dia mungkin seharusnya, lebih baik, uhm, memberitahu istrinya yang sebenarnya… Selalu ada peluang untuk lolos dalam peraturan, kau akan tahu… sejauh dia tidak *bermaksud* menerbangkan mobil itu. Fakta bahwa mobil itu *bisa* terbang tidak akan…”

”Arthur Weasley, kau mengatur agar ada peluang lolos ketika kau menulis peraturan itu!” teriak Mrs Weasley. ”Hanya supaya kau bisa terus bermain-main dengan semua rongsokan Muggle di garasimu itu! Dan supaya kau tahu, Harry tiba pagi ini dengan mobil yang tidak akan kauterbangkan itu!”

”Harry?” ujar Mr Weasley bingung. ”Harry siapa?”

Dia memandang berkeliling, melihat Harry, dan terlonjak.

”Astaga, Harry Potter-kah? Senang sekali bertemu kau, Ron sudah cerita banyak tentang…”

”Anak-anakmu menerbangkan mobil itu ke rumah Harry dan kembali lagi ke sini tadi pagi!” teriak Mrs Weasley. ”Apa komentarmu tentang itu, eh?”

”Betulkah kalian menerbangkannya?” tanya Mr Weasley bersemangat. ”Apakah bisa terbang lancar? Mak-maksudku,” dia terbata-bata, ketika kilat kemarahan terpancar dari mata Mrs Weasley, ”kalian lancang, anak-anak—lancang sekali…”

”Kita tinggalkan mereka,” gumam Ron kepada Harry, ketika Mrs Weasley siap meledak. ”Ayo, kutunjukkan kamarku.”

Mereka menyelinap keluar dari dapur dan menuruni lorong sempit sampai ke tangga yang tidak rata, yang berzig-zag sampai ke atas. Pada bordes ketiga, ada pintu yang sedikit terbuka. Harry sempat melihat sepasang mata cokelat cemerlang sebelum pintu itu menutup dengan keras.

”Itu Ginny,” kata Ron. ”Kau tak tahu, betapa anehnya bagi dia menjadi pemalu begini. Biasanya mulutnya tak pernah berhenti mengoceh…”

Mereka menaiki dua tangga lagi sampai tiba di pintu yang catnya mengelupas dan ada papan kecil bertulisan ”Kamar Ronald”.

Harry masuk, kepalanya nyaris menyentuh atap yang miring. Dia mengejap. Rasanya seperti masuk perapian: segala sesuatu dalam kamar Ron bernuansa jingga terang: seprai, dinding, bahkan langit-langitnya. Kemudian Harry menyadari bahwa Ron telah menutup hampir setiap senti dinding kamarnya yang kusam dengan poster tujuh penyihir pria dan wanita yang sama, semuanya memakai jubah jingga cemerlang, membawa sapu, dan melambai-lambai dengan bersemangat.

”Tim Quidditch-mu?” tanya Harry.

”Chudley Cannons,” kata Ron, menunjuk seprai jingganya, yang dihiasi dua huruf C raksasa berwarna hitam dan peluru meriam yang sedang meluncur. ”Peringkat kesembilan di liga.”

Buku-buku sihir Ron ditumpuk sembarangan di satu sudut, di sebelah setumpuk komik yang semuanya tampaknya mengisahkan *Petualangan Martin Miggs, si Muggle Gila*. Tongkat sihir Ron tergeletak di atas tangki ikan penuh telur kodok di ambang jendela, di sebelah tikus gemuknya, Scabbers, yang sedang tiduran di sepetak sinar matahari.

Harry melangkahi satu pak kartu Mengocok-Sendiri di lantai dan melongok ke luar dari jendela yang kecil mungil. Di padang jauh di bawah, dia bisa melihat serombongan jembalang menyelinap lewat pagar tanaman, satu demi satu kembali ke kebun keluarga Weasley. Kemudian dia menoleh memandang Ron, yang menatapnya dengan gelisah, seakan menunggu komentarnya.

”Kamarnya agak kecil,” kata Ron cepat-cepat. ”Tidak seperti kamarmu di rumah Muggle. Dan persis di bawah tempat si hantu loteng. Dia selalu memukul-mukul pipa dan mengerang-erang…”

Tetapi Harry nyengir lebar sambil berkata, ”Ini rumah paling hebat yang pernah kudatangi.”

Telinga Ron langsung merah.

4

Di Flourish And Blotts

HIDUP di The Burrow sama sekali berbeda dengan hidup di Privet Drive. Keluarga Dursley menghendaki segalanya rapi dan teratur; rumah keluarga Weasley penuh dengan hal-hal aneh dan tak terduga. Harry kaget sekali ketika pertama kali dia melihat ke dalam cermin di atas tungku di dapur dan cermin itu berteriak, *"Masukkan kemejamu, yang rapi!"* Hantu di loteng melolong dan menjatuhkan pipa setiap kali dia merasa suasana terlalu sepi, dan ledakan-ledakan kecil dari kamar Fred dan George dianggap normal. Meskipun demikian, yang bagi Harry luar biasa tentang hidup di rumah keluarga Ron bukanlah cermin yang bisa bicara ataupun si hantu bising, melainkan kenyataan bahwa semua orang di rumah itu tampaknya menyukainya.

Mrs Weasley meributkan kaus kaki Harry dan berusaha memaksanya tambah tiga kali setiap makan. Mr Weasley ingin Harry duduk di sebelahnya di meja makan, supaya dia bisa membombardirnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup bersama Muggle, memintanya

menjelaskan bagaimana bekerjanya hal-hal seperti steker listrik atau sistem pos.

”Mengagumkan!” katanya setelah Harry menjelaskan bagaimana menggunakan telepon. *”Cerdik* betul, berapa banyak cara yang telah ditemukan Muggle untuk bisa hidup tanpa sihir.”

Harry mendapat berita dari Hogwarts pada suatu pagi yang cerah kira-kira seminggu setelah dia tiba di The Burrow. Ketika dia dan Ron turun untuk sarapan, Mr dan Mrs Weasley serta Ginny sudah duduk di meja dapur. Begitu melihat Harry, Ginny tak sengaja menjatuhkan mangkuk buburnya ke lantai, menimbulkan bunyi berkelontang yang keras. Ginny kelihatannya jadi sangat mudah menjatuhkan barang-barang setiap kali Harry memasuki ruangan. Dia menyusup ke bawah meja untuk mengambil mangkuknya dan muncul lagi dengan wajah berpendar merah seperti matahari yang sedang terbenam. Berpura-pura tidak melihat semua ini, Harry duduk dan mengambil roti panggang yang ditawarkan Mrs Weasley.

”Surat dari sekolah,” kata Mr Weasley, menyerahkan amplop perkamen kekuningan yang sama kepada Harry dan Ron, yang alamatnya ditulis dengan tinta hijau. ”Dumbledore sudah tahu kau di sini, Harry—orang itu tahu segalanya. Kalian berdua dapat surat juga,” katanya menambahkan, ketika Fred dan George muncul, masih memakai piama.

Selama beberapa menit suasana sunyi ketika mereka semua membaca surat mereka. Surat Harry memberitahunya agar naik Hogwarts Express seperti biasanya dari Stasiun King’s Cross pada tanggal 1 September. Juga ada daftar buku-buku baru yang diperlukannya untuk tahun ajaran berikutnya.

Murid kelas dua membutuhkan:

Kitab Mantra Standar, Tingkat 2 oleh Miranda Goshawk
Duel dengan Dracula oleh Gilderoy Lockhart
Gaul dengan Goblin oleh Gilderoy Lockhart
Heboh dengan Hantu oleh Gilderoy Lockhart
Tamasya dengan Troll oleh Gilderoy Lockhart
Vakansi dengan Vampir oleh Gilderoy Lockhart
Mengembara dengan Manusia Serigala oleh Gilderoy Lockhart
Yakin dengan Yeti oleh Gilderoy Lockhart

Fred, yang sudah selesai membaca daftarnya sendiri, melongok daftar Harry.

”Kau disuruh beli semua buku Lockhart juga!” katanya. ”Guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam pastilah fansnya—taruhan, pasti penyihir wanita.”

Setelah berkata begitu, tertatap olehnya mata ibunya dan Fred cepat-cepat menyibukkan diri dengan selai.

”Buku-buku itu tidak murah,” kata George, sekilas memandang orangtuanya. ”Buku-buku Lockhart benar-benar mahal.…”

”Bisa kita beli,” kata Mrs Weasley, tetapi dia kelihatan cemas. ”Kurasa kita bisa membeli banyak keperluan Ginny dari yang bekas-pakai.”

”Oh, kau sudah masuk Hogwarts tahun ini?” Harry bertanya kepada Ginny.

Ginny mengangguk, rona merah menjalar sampai ke akar rambutnya yang merah manyala, dan sikunya masuk ke mangkuk mentega. Untunglah tak seorang pun melihat kecuali Harry, karena tepat saat itu, kakak Ron yang nomor tiga, Percy, masuk. Dia sudah berpakaian, lencana Prefek Hogwarts-nya disematkan ke baju rajutannya.

”Selamat pagi, semua!” kata Percy cepat. ”Hari yang indah.”

Dia duduk di satu-satunya kursi yang tersisa, tetapi langsung melompat berdiri lagi, menarik dari bawahnya kemoceng yang bulu abu-abunya sudah lusuh— paling tidak semula Harry menyangka itu kemoceng, sampai dilihatnya kemoceng itu bernapas.

”Errol!” kata Ron, mengambil burung hantu yang lemas itu dari tangan Percy dan menarik keluar sepucuk surat dari balik sayapnya. ”Akhirnya—dia membawa balasan Hermione. Aku menulis padanya, memberitahu kami akan mencoba membebaskanmu dari keluarga Dursley.”

Ron membawa Errol ke tempat hinggap di dekat pintu belakang dan mencoba menenggerkannya di situ, tetapi Errol langsung terpuruk lagi. Akhirnya Ron membaringkannya di atas papan pengering, seraya bergumam, ”Kasihan.” Kemudian dirobeknya sampul surat Hermione dan dibacanya suratnya keras-keras:

Halo, Ron, dan Harry kalau kau ada,

Kuharap segalanya berjalan lancar dan Harry baik-baik saja dan kau tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum untuk

membebaskannya, Ron, karena itu akan menyulitkan Harry juga. Aku cemas sekali dan kalau Harry tak apa-apa, tolong segera beritahu aku, tapi mungkin lebih baik kaugunakan burung hantu yang lain, karena kalau sekali lagi disuruh mengirim surat, kurasa burung hantu yang ini lewat deh.

Aku sibuk sekali belajar, tentu saja—”Bagaimana mungkin?” kata Ron ngeri. ”Kita kan sedang libur!”*—dan kami akan ke London Rabu depan untuk membeli buku-buku baruku. Bagaimana kalau kita bertemu di Diagon Alley?*

Beritahu aku apa yang terjadi begitu kau sempat.

Salam hangat dari Hermione.

”Wah, kita bisa sekalian pergi dan membeli semua kebutuhan kalian kalau begitu,” kata Mrs Weasley, mulai membereskan meja. ”Apa yang akan kalian lakukan hari ini?”

Harry, Ron, Fred, dan George sudah merencanakan akan ke lapangan terbuka kecil milik keluarga Weasley. Tempat itu dikelilingi pepohonan sehingga tidak kelihatan dari desa di bawah. Itu berarti mereka bisa berlatih Quidditch di sana, asal mereka tidak terbang terlalu tinggi. Mereka tidak bisa memakai bola Quidditch yang sesungguhnya, karena akan sulit menjelaskannya kalau bola itu lolos dan terbang di atas desa. Sebagai gantinya mereka saling melempar apel untuk ditangkap. Mereka bergiliran menaiki Nimbus Dua Ribu Harry, sapu yang sangat hebat. Sapu tua Ron, Bintang Jatuh, sering sekali didului kupu-kupu yang lewat.

Lima menit kemudian mereka mendaki bukit, dengan sapu di atas bahu. Mereka sudah menanyai Percy kalau-kalau dia mau ikut, tetapi Percy mengatakan dia sibuk. Sejauh ini Harry cuma bertemu Percy pada waktu makan. Dia berkurung terus di kamarnya.

”Pingin tahu deh dia sebetulnya ngapain,” kata Fred sambil mengerutkan kening. ”Tidak biasanya dia begitu. Hasil ujiannya keluar sehari sebelum hasil kalian diumumkan. Dua belas OWL dan dia nyaris tidak kelihatan senang.”

”*Ordinary Wizarding Levels*—Level Sihir Umum,” George menjelaskan, melihat wajah kebingungan Harry. ”Bill dapat dua belas juga. Kalau tidak

hati-hati, kita akan punya Ketua Murid satu lagi dalam keluarga. Malu betul kita."

Bill adalah putra sulung keluarga Weasley. Dia dan adiknya, Charlie, sudah lulus dari Hogwarts. Harry belum pernah bertemu mereka berdua, tetapi dia tahu Charlie ada di Rumania, mempelajari naga, dan Bill di Mesir bekerja untuk bank penyihir, Gringotts.

"Entah bagaimana Mum dan Dad akan bisa membelikan semua keperluan sekolah kita tahun ini," kata George setelah diam sesaat. "Lima set buku-buku Lockhart! Dan Ginny perlu jubah dan tongkat dan macam-macam lagi.…"

Harry diam saja. Dia merasa agak tidak enak. Tersimpan di dalam ruangan besi bawah tanah di Gringotts di London, ada sejumlah harta peninggalan orangtuanya. Tentu saja, hanya di dunia sihir dia punya uang. Kau tidak bisa menggunakan Galleon, Sickle, dan Knut di toko Muggle. Dia tak pernah menyebut-nyebut simpanannya di Gringotts kepada keluarga Dursley. Dia memperkirakan penolakan mereka terhadap segala sesuatu yang ada hubungannya dengan sihir tidak mencakup setumpuk besar emas.

Mrs Weasley membangunkan mereka semua pagi-pagi Rabu berikutnya. Setelah dengan cepat melahap sarapan berupa enam *sandwich* daging asap untuk masing-masing, mereka memakai mantel dan Mrs Weasley mengambil vas bunga dari rak di atas tungku dapur, lalu mengintip ke dalamnya.

"Sudah hampir habis, Arthur," katanya menghela napas. "Kita harus beli lagi hari ini… ah, tamu lebih dulu! Kau duluan, Harry!"

Dan dia menyodorkan vas itu kepada Harry.

Harry bingung memandang mereka semua mengawasinya.

"A-apa yang harus kulakukan?" katanya tergagap.

"Dia belum pernah bepergian dengan bubuk Floo," kata Ron tiba-tiba. "Sori, Harry, aku lupa."

"Belum pernah?" kata Mr Weasley. "Jadi bagaimana kau sampai di Diagon Alley untuk membeli keperluan sekolahmu tahun lalu?"

"Aku naik kereta bawah tanah…"

"Oh ya?" kata Mr Weasley ingin tahu. "Apa ada *eskapator?* Bagaimana caranya."

”Tidak *sekarang*, Arthur,” kata Mrs Weasley. ”Bubuk Floo jauh lebih cepat, Nak, tapi entahlah, kalau kau belum pernah…”

”Tidak apa-apa, Mum,” kata Fred. ”Harry, lihat kami dulu.”

Fred mengambil sejumput bubuk berkilau dari vas bunga, melangkah ke perapian dan menaburkan bubuk itu ke nyala api.

Dengan deru keras api berubah menjadi hijau zamrud dan menjulang lebih tinggi dari Fred, yang melangkah ke dalamnya sambil berteriak, ”Diagon Alley!” dan langsung menghilang.

”Ngomongnya harus jelas, Nak,” Mrs Weasley memberitahu Harry, ketika George memasukkan tangan ke dalam vas. ”Dan keluarnya harus di perapian yang benar…”

”Di mana?” tanya Harry gugup, ketika api menderu dan melenyapkan George dari pandangan juga.

”Yah, ada banyak perapian penyihir yang bisa dipilih, kan, tapi asal kau ngomongnya jelas…”

”Dia akan baik-baik saja, Molly, jangan terlalu cemas,” kata Mr Weasley, sambil menjumput bubuk Floo juga.

”Tapi, kalau dia tersesat, bagaimana kita harus menjelaskan kepada bibi dan pamannya?”

”Mereka tidak akan keberatan,” Harry menenangkannya. ”Dudley akan menganggapnya lucu sekali kalau aku tersesat di cerobong asap. Jangan khawatir.”

”Baiklah… kalau begitu… kau berangkat sesudah Arthur,” kata Mrs Weasley. ”Setelah masuk perapian, katakan ke mana tujuanmu…”

”Dan rapatkan sikumu,” Ron menasihati.

”Dan pejamkan matamu,” kata Mrs Weasley. ”Angusnya…”

”Jangan gelisah dan bergerak-gerak,” kata Ron. ”Nanti kau bisa jatuh ke perapian yang salah…”

”Tapi jangan panik dan buru-buru keluar juga. Tunggu sampai kau melihat Fred dan George.”

Sambil berusaha keras mengingat semua ini, Harry mengambil sejumput bubuk Floo dan berjalan ke perapian. Dia menarik napas dalam-dalam, menaburkan bubuk ke nyala api dan melangkah masuk. Apinya terasa bagai angin hangat. Harry membuka mulut dan langsung tertelan olehnya banyak abu panas.

”D-dia-gon Alley,” katanya terbatuk.

Rasanya seakan Harry tersedot lubang yang besar sekali. Dia seperti berpusar sangat cepat… deru keras memekakkan telinganya… dia berusaha agar matanya tetap terbuka, tetapi pusaran api hijau membuatnya pusing… sesuatu yang keras menyodok sikunya dan Harry segera merapatkannya ke tubuhnya, masih terus berpusar, terus… sekarang rasanya ada tangan-tangan dingin menampar mukanya… mengintip lewat kacamatanya, dilihatnya samar-samar serangkaian perapian dan sekilas-sekilas tampak ruangan di baliknya… *sandwich* daging asapnya bergolak di dalam perutnya… Dia memejamkan lagi matanya, berharap pusaran ini segera berhenti, dan kemudian—Harry jatuh terjerembap di lantai batu yang dingin dan kacamatanya pecah.

Pusing dan memar, berlumur angus, Harry dengan amat hati-hati bangun, memegangi kacamata ke depan matanya. Dia sendirian, tetapi di mana dia, dia sama sekali tak tahu. Yang dia tahu hanyalah dia berdiri di perapian baru, di tempat yang kelihatannya toko sihir besar dengan penerangan remang-remang—tetapi tak satu pun barang-barang yang dijual di sini akan masuk dalam daftar sekolah Hogwarts.

Sebuah kotak kaca di dekat Harry berisi tangan keriput di atas bantal, satu pak kartu bernoda darah, dan sebuah mata kaca mendelik. Topeng-topeng menyeramkan menyeringai dari dinding, tulang-tulang manusia berbagai bentuk dan ukuran bertebaran di meja pajang, dan peralatan berpaku tajam berkarat bergantungan dari langit-langit. Yang lebih parah lagi, jalan sempit yang bisa dilihat Harry lewat kaca toko yang berdebu jelas bukan Diagon Alley.

Lebih cepat dia meninggalkan tempat ini lebih baik. Dengan hidung masih perih gara-gara jatuh menghantam lantai perapian tadi, Harry berjalan cepat tanpa suara menuju pintu. Tetapi belum lagi separo jalan, dua orang muncul di balik kaca—dan salah satunya orang terakhir yang ingin ditemui Harry saat dia sedang tersesat, berlumur angus, dan kacamatanya pecah: Draco Malfoy.

Harry cepat-cepat memandang berkeliling dan melihat lemari besar hitam di sebelah kirinya. Dia melesat masuk dan menarik pintunya, sampai tinggal celah sedikit untuk mengintip. Beberapa detik kemudian bel berdentang dan Malfoy masuk ke dalam toko.

Laki-laki yang masuk di belakangnya pastilah ayahnya. Wajahnya sama, pucat dan runcing, dan matanya pun sama, abu-abu dingin. Mr Malfoy

menyeberangi ruangan, melihat barang-barang yang dipamerkan, dan membunyikan bel di meja pajangan, sebelum menoleh kepada anaknya dan berkata, ”Jangan sentuh apa-apa, Draco.”

Malfoy, yang sudah tiba di mata kaca, berkata, ”Katanya aku akan dibelikan hadiah.”

”Aku bilang aku akan membelikanmu sapu balap,” kata ayahnya, mengetuk-ngetukkan jari di atas meja pajangan.

”Apa gunanya sapu kalau aku tidak masuk tim asrama?” kata Malfoy, tampangnya cemberut dan marah. ”Harry Potter dapat Nimbus Dua Ribu tahun lalu. Izin khusus dari Dumbledore supaya dia bisa main untuk Gryffindor. Padahal sih dia tidak hebat-hebat amat, cuma karena dia *terkenal* saja… terkenal gara-gara punya *bekas luka* konyol di dahinya…”

Malfoy membungkuk, mengamati rak penuh tengkorak.

”…semua menganggapnya *pintar, Potter* yang hebat, dengan *bekas luka* dan *sapunya…”*

”Kau sudah menceritakannya padaku paling tidak dua belas kali,” kata Mr Malfoy, dengan pandangan yang menyuruhnya diam. ”Dan kuingatkan kau bahwa tidaklah—bijaksana—memperlihatkan bahwa kau kurang menyukai Harry Potter, mengingat sebagian besar bangsa kita menganggapnya sebagai pahlawan yang membuat Pangeran Kegelapan menghilang… ah, Mr Borgin.”

Seorang laki-laki tua bungkuk muncul di belakang meja, menyeka rambutnya yang berminyak dari wajahnya.

”Mr Malfoy, senang sekali bertemu Anda lagi,” kata Mr Borgin dengan suara selicin rambutnya. ”Gembira—dan Tuan Muda Malfoy, juga—sungguh menyenangkan. Apa yang bisa saya bantu? Harus saya tunjukkan kepada Anda, baru datang hari ini, dan harganya pun sangat bersaing…”

”Aku tidak mau beli hari ini, Mr Borgin, tapi jual,” kata Mr Malfoy.

”Jual?” Senyum agak memudar dari wajah Mr Borgin.

”Kau sudah dengar, tentunya, bahwa Kementerian melakukan razia lagi,” kata Mr Malfoy, mengeluarkan gulungan perkamen dari saku dalamnya dan membukanya untuk dibaca Mr Borgin. ”Aku punya beberapa—ah—barang di rumah yang bisa bikin aku malu, kalau Kementerian datang.…”

Mr Borgin menjepitkan kacamata tanpa gagang ke hidungnya dan membacanya.

”Kementerian tidak akan menyusahkan Anda, Sir, tentunya?”

Mr Malfoy mencibir.

”Aku belum didatangi. Nama Malfoy masih dihormati, tapi Kementerian semakin suka mencampuri urusan orang lain. Ada desas-desus tentang adanya Undang-Undang Perlindungan Muggle baru—tak diragukan lagi si kutu busuk goblok pencinta Muggle Arthur Weasley berada di belakang semua itu…”

Harry berang sekali.

”…dan seperti yang kaulihat, beberapa racun ini bisa kelihatan…”

”Saya mengerti, Sir, tentu saja,” kata Mr Borgin. ”Coba saya lihat…”

”Boleh aku beli itu?” sela Draco, menunjuk tangan keriput di bantal.

”Ah, Tangan Kemuliaan!” kata Mr Borgin, meninggalkan daftar Mr Malfoy dan bergegas mendatangi Draco. ”Taruh lilin, dan lilin ini hanya akan memberikan cahaya kepada pemegangnya! Sahabat terbaik para pencuri dan penjarah! Selera anak Anda hebat, Sir.”

”Kuharap anakku akan jadi lebih dari sekadar pencuri atau penjarah, Borgin,” kata Mr Malfoy dingin dan Mr Borgin buru-buru berkata, ”Tidak menyindir, Sir, tidak bermaksud menyindir…”

”Meskipun kalau angka-angkanya tidak bertambah baik,” kata Mr Malfoy lebih dingin lagi, ”mungkin dia hanya pantas jadi pencuri dan penjarah.”

”Bukan salahku,” bantah Draco. ”Semua guru punya anak emas, si Hermione Granger…”

”Kukira kau akan malu bahwa anak perempuan yang bukan berasal dari keluarga sihir mengalahkanmu dalam semua ujian,” tukas Mr Malfoy.

”Ha!” kata Harry dalam hati, senang melihat Draco kelihatan malu dan marah.

”Di semua tempat sama,” kata Mr Borgin dengan suaranya yang licin. ”Darah penyihir nilainya sudah berkurang di mana-mana…”

”Bagiku tidak,” kata Mr Malfoy, cuping hidung panjangnya mekar.

”Tidak, Sir, bagi saya juga tidak, Sir,” kata Mr Borgin, membungkuk rendah.

”Kalau begitu, mungkin kita bisa kembali ke daftarku,” kata Mr Malfoy pendek. ”Aku agak terburu-buru, Borgin, aku ada urusan penting di tempat lain hari ini.”

Mereka mulai tawar-menawar. Harry mengawasi dengan cemas ketika Draco semakin lama semakin dekat ke tempat persembunyiannya, melihat-

lihat barang-barang yang dijual. Dia berhenti untuk mengamati gulungan tali panjang untuk menggantung orang dan membaca sambil menyeringai kartu yang disandarkan pada kalung opal yang bagus sekali; *Hati-hati: Jangan Sentuh. Dikutuk—Sampai Hari Ini Sudah Minta Korban Sembilan Belas Muggle Pemiliknya*.

Draco berbalik dan melihat lemari persis di depannya. Dia mendekat… mengulurkan tangannya ke pegangan pintu…

”Baik,” kata Mr Malfoy di meja pajangan. ”Ayo, Draco!”

Harry menyeka dahinya ke lengan bajunya ketika Draco berbalik.

”Selamat siang, Mr Borgin, kutunggu kau di rumah besok untuk mengambil barang-barang itu.”

Begitu pintu tertutup, Mr Borgin menanggalkan sopan santunnya.

”Selamat siang sendiri saja, *Mister* Malfoy, dan jika cerita yang beredar benar, kau belum menjual setengah dari yang kausembunyikan di *istanamu…”*

Sambil menggerutu sebal Mr Borgin menghilang ke ruang belakang. Harry menunggu selama semenit, siapa tahu dia muncul lagi. Kemudian, sepelan mungkin, dia menyelinap keluar dari lemari, melewati kotak-kotak kaca, dan keluar lewat pintu toko.

Sambil menempelkan kacamatanya yang pecah ke wajahnya, Harry memandang berkeliling. Dia berada di jalan kecil kumuh berisi toko-toko yang semuanya menjual barang-barang untuk ilmu hitam. Toko yang baru saja ditinggalkannya, *Borgin and Burkes*, kelihatannya yang paling besar, tetapi di seberangnya ada etalase yang memajang kepala-kepala yang sudah mengerut mengerikan, dan di dua toko sesudahnya ada kandang besar berisi banyak labah-labah raksasa yang berjalan ke sana kemari. Dua penyihir laki-laki kumal mengawasinya dari bayang-bayang pintu, seraya saling bergumam. Dengan gelisah Harry berjalan, memegangi kacamatanya selurus mungkin dan berharap bisa menemukan jalan keluar dari tempat ini.

Papan nama kusam yang tergantung di atas toko yang menjual lilin beracun memberitahunya bahwa dia berada di Knockturn Alley. Ini tidak membantu, karena Harry belum pernah mendengar nama tempat ini. Rupanya dia tidak bicara cukup jelas gara-gara mulutnya penuh abu sewaktu berada di perapian keluarga Weasley. Harry berusaha tetap tenang dan memikirkan apa yang akan dilakukannya.

”Tidak tersesat, kan, Nak?” kata suara di telinganya, membuatnya terlonjak.

Seorang nenek sihir berdiri di depannya, membawa nampan yang kelihatannya berisi kuku-kuku utuh manusia. Dia menyeringai kepada Harry, memamerkan gigi-giginya yang berlumut. Harry mundur.

”Aku tak apa-apa, terima kasih,” katanya, ”aku cuma…”

”HARRY! Sedang apa kau di sini?”

Jantung Harry melompat. Si nenek sihir juga melompat. Kuku-kuku dari nampannya berjatuhan ke atas kakinya, dan dia mengutuk ketika sosok tinggi besar Hagrid, pengawas binatang liar di Hogwarts, berjalan mendekati mereka, mata-kumbangnya yang hitam berkilat-kilat di atas jenggot dan berewoknya yang lebat.

”Hagrid!” Harry berseru parau dengan lega. ”Aku tersesat… bubuk Floo…”

Hagrid menyambar kerah baju Harry dan menariknya jauh-jauh dari si nenek sihir, menyenggol nampannya sampai jatuh. Teriakan si nenek mengikuti mereka sepanjang jalan kecil yang berkelok-kelok sampai mereka tiba di tempat terang. Harry melihat gedung pualam seputih salju yang dikenalnya di kejauhan: Bank Gringotts. Hagrid telah membawanya ke Diagon Alley.

”Kau berantakan!” kata Hagrid pedas, mengibas abu dari tubuh Harry begitu kerasnya sampai Harry nyaris tercebur ke dalam tong berisi kotoran naga di luar toko obat. ”Berkeliaran di Knockturn Alley, kelewatan—tempat yang harus dihindari, Harry—jangan sampai ada yang lihat kau di sana…”

”Aku sadar itu,” kata Harry, menunduk ketika Hagrid mau mengibasnya lagi. ”Sudah kubilang, aku tersesat—kau sendiri ngapain di sana?”

”Aku sedang cari Pembasmi Siput Pemakan-Daging,” kata Hagrid geram. ”Mereka hancurkan kol sekolah. Kau tidak sendirian?”

”Aku menginap di rumah keluarga Weasley, tapi kami terpisah,” Harry menjelaskan. ”Aku harus mencari mereka…”

Mereka berjalan berdua.

”Kenapa kau tidak pernah balas suratku?” tanya Hagrid, sementara Harry berlari-lari kecil di sebelahnya (dia harus melangkah tiga kali untuk mengimbangi setiap langkah bot besar Hagrid). Harry menjelaskan tentang Dobby dan keluarga Dursley.

”Muggle brengsek,” gerutu Hagrid. ”Kalau aku tahu…”

”Harry! Harry! Di sini!”

Harry mendongak dan melihat Hermione Granger berdiri di undakan putih paling atas Gringotts. Dia berlari turun menyongsong mereka, rambutnya yang lebat berkibar di belakangnya.

”Kenapa kacamatamu? Halo, Hagrid… Oh, *senang sekali* bertemu kalian berdua lagi… Kau mau ke Gringotts, Harry?”

”Kalau keluarga Weasley sudah kutemukan,” kata Harry.

”Kau tak perlu tunggu lama,” Hagrid nyengir.

Harry dan Hermione memandang berkeliling. Tampak Ron, Fred, George, Percy, dan Mr Weasley berlari-lari ke arah mereka di jalan yang padat itu.

”Harry,” Mr Weasley tersengal. ”Kami berharap kau cuma kejauhan satu perapian…” Dia menyeka kepala botaknya yang berkilauan. ”Molly sudah panik—itu dia datang.”

”Kau keluar di mana?” tanya Ron.

”Knockturn Alley,” jawab Harry muram.

”Luar biasa!” komentar Fred dan George bersamaan.

”Kami belum pernah diizinkan ke sana,” kata Ron iri.

”Mestinya memang tidak,” gerutu Hagrid.

Mrs Weasley kini sudah kelihatan, berlari dengan tas tangannya berayun liar di satu tangan, sementara Ginny bergantung di tangan lainnya.

”Oh, Harry—oh, Nak—kau bisa tersesat entah di mana…”

Terengah kehabisan napas, dia menarik keluar sikat pakaian dari dalam tasnya dan mulai menyikat abu yang tidak berhasil dibersihkan Hagrid. Mr Weasley mengambil kacamata Harry, mengetuknya dengan tongkatnya, dan mengembalikannya pada Harry, sudah seperti baru lagi.

”Aku harus pergi,” kata Hagrid, yang tangannya dijabat erat-erat oleh Mrs Weasley (”Knockturn Alley! Coba kalau kau tidak menemukannya, Hagrid!”). ”Sampai ketemu di Hogwarts!” Dan dia pergi, lebih tinggi sebahu daripada siapa pun juga di jalan yang padat itu.

”Coba tebak siapa yang kulihat di *Borgin and Burkes?”* kata Harry kepada Ron dan Hermione ketika mereka menaiki undakan Gringotts. ”Malfoy dan ayahnya.”

”Apa Lucius Malfoy membeli sesuatu?” tanya Mr Weasley tajam di belakang mereka.

”Tidak, dia jual.”

”Ah, jadi dia cemas,” kata Mr Weasley puas. ”Oh, ingin rasanya menangkap Lucius Malfoy karena sesuatu.…”

”Hati-hati, Arthur,” kata Mrs Weasley tajam, sementara mereka dipersilakan masuk ke bank oleh goblin yang membungkuk di pintu. ”Keluarga itu bikin masalah, jangan menyuap lebih daripada yang bisa kau-kunyah.”

”Jadi menurutmu aku bukan tandingan Lucius Malfoy?” kata Mr Weasley jengkel, tetapi perhatiannya langsung beralih ke orangtua Hermione, yang sedang berdiri gelisah di depan meja panjang di dalam aula pualam besar itu, menunggu Hermione memperkenalkan mereka.

”Wah, kalian *Muggle!”* kata Mr Weasley senang. ”Kita harus minum! Apa yang kalian pegang itu? Oh, kalian menukar uang Muggle. Molly, lihat!” Dengan bersemangat ditunjuknya selembar uang sepuluh *pound* di tangan Mr Granger.

”Sampai ketemu di dalam,” kata Ron kepada Hermione, ketika keluarga Weasley dan Harry diantar ke ruangan besi bawah tanah mereka oleh goblin Gringotts yang lain.

Ruangan besi itu dicapai dengan kereta kecil, dikendarai goblin, yang meluncur kencang di atas rel kereta kecil melewati lorong-lorong bawah tanah bank. Harry menikmati perjalanannya yang berkecepatan supertinggi menuju ke ruangan besi keluarga Weasley. Ketika ruangan itu dibuka, dia merasa sangat tidak enak, jauh lebih tidak enak daripada sewaktu dia berada di Knockturn Alley. Hanya ada seonggok kecil Sickle perak di dalamnya, dan hanya ada sekeping Galleon emas. Mrs Weasley meraba-raba sudut-sudutnya sebelum meraup semuanya ke dalam tasnya. Harry merasa lebih tidak enak lagi ketika mereka tiba di ruangan besinya. Dia berusaha menutupi isinya dari pandangan selagi dia buru-buru memasukkan bergenggam-genggam koin ke dalam tas kulit.

Kembali di undakan pualam di luar, mereka berpisah. Percy bergumam tak jelas bahwa dia perlu pena baru. Fred dan George sudah melihat teman mereka dari Hogwarts, Lee Jordan. Mrs Weasley dan Ginny akan ke toko jubah bekas. Mr Weasley mendesak suami-istri Granger ke Leaky Cauldron untuk minum.

”Kita semua bertemu di *Flourish and Blotts* sejam lagi untuk membeli buku-buku sekolahmu,” kata Mrs Weasley, mengajak Ginny pergi. ”Dan

jangan berani-berani ke Knockturn Alley, selangkah pun jangan!” dia berteriak kepada punggung si kembar yang menjauh.

Harry, Ron, dan Hermione berjalan menyusuri jalan batu berkelok. Uang emas, perak, dan perunggu yang bergemerincing di saku Harry menuntut dibelanjakan, maka dia membeli tiga es krim stroberi-kacang besar yang mereka nikmati dengan gembira sambil berjalan, melihat-lihat isi etalase yang menarik. Ron memandang penuh ingin satu set lengkap jubah Chudley Cannons di etalase *Peralatan Quidditch Berkualitas* sampai Hermione menariknya untuk membeli tinta dan perkamen di toko sebelahnya. Di Toko *Lelucon Sihir Gambol and Japes,* mereka bertemu Fred, George, dan Lee Jordan, yang sedang membeli ”Kembang Api Awal-Basah, Tanpa-Panas Dr Filibuster”, dan di toko kecil barang-barang rongsokan yang penuh tongkat patah, timbangan kuningan yang sudah butut, dan jubah-jubah tua bernoda bercak-bercak ramuan, mereka menemukan Percy, sedang asyik membaca buku kecil sangat membosankan berjudul *Prefek yang Meraih Kekuasaan*.

”Telaah tentang para Prefek Hogwarts dan karier yang mereka rintis,” Ron membaca keras-keras dari sampul belakangnya. ”Kedengarannya *menarik sekali.…”*

”Pergi,” Percy membentak.

”Tentu saja, si Percy itu sangat ambisius, dia sudah merencanakan segalanya… cita-citanya menjadi Menteri Sihir…,” Ron memberitahu Harry dan Hermione pelan, ketika mereka meninggalkan Percy bersama bukunya.

Satu jam kemudian, mereka menuju *Flourish and Blotts*. Bukan hanya mereka yang menuju toko buku itu. Ketika sudah dekat, mereka heran sekali melihat gerombolan orang yang berdesakan di depan pintu, mau masuk. Alasan untuk ini dinyatakan oleh spanduk besar yang digelar di antara dua jendela atas:

GILDEROY LOCKHART
akan menandatangani autobiografinya
AKU YANG AJAIB
hari ini pukul 12.30 – 16.30

”Kita bisa bertemu dia!” pekik Hermione. ”Maksudku, hampir seluruh buku yang ada di daftar kita karangannya!”

Gerombolan orang itu kelihatannya sebagian besar terdiri atas para penyihir wanita seusia Mrs Weasley. Seorang penyihir pria bertampang bingung berdiri di depan pintu, berkata, ”Tenang, Ibu-ibu… jangan dorong-dorongan… awas bukunya ketabrak.…”

Harry, Ron, dan Hermione ikut berdesakan masuk. Antrean panjang memanjang sampai ke bagian belakang toko, tempat Gilderoy Lockhart menandatangani bukunya. Mereka masing-masing menyambar buku *Heboh dengan Hantu*, dan menyelinap di antara orang-orang yang antre sampai tiba di tempat keluarga Weasley berdiri bersama Mr dan Mrs Granger.

”Oh, kalian sudah datang, bagus,” kata Mrs Weasley. Dia bicara seakan kehabisan napas dan tak henti-hentinya merapikan rambutnya. ”Sebentar lagi kita bisa bertemu dia.…”

Gilderoy Lockhart akhirnya tampak, duduk di belakang meja dikelilingi foto-foto besar wajahnya sendiri, semua mengedipkan mata dan memamerkan gigi yang putih berkilau kepada para pengunjung. Lockhart yang sesungguhnya memakai jubah biru bunga *forget-me-not* yang persis warna matanya, topi sihirnya yang berbentuk kerucut terpasang gaya di atas rambutnya yang berombak.

Seorang laki-laki pendek bertampang menyebalkan melesat ke sana kemari, memotret dengan kamera besar hitam yang setiap kali mengeluarkan asap ungu bersamaan dengan menyalanya lampu blitz yang menyilaukan.

”Minggir kau,” dia menggertak Ron, sambil mundur agar bisa mengambil gambar dengan lebih baik. ”Ini untuk *Daily Prophet.*”

”Uh, dasar sok,” gerutu Ron, menggosok kakinya yang tadi diinjak si fotografer.

Gilderoy Lockhart mendengarnya. Dia mendongak. Dia melihat Ron—dan kemudian dia melihat Harry. Dia terbelalak. Kemudian dia melompat bangun dan berteriak keras, *”Tak mungkin* itu Harry Potter?”

Kerumunan orang menyibak, berbisik-bisik seru. Lockhart bergegas maju, meraih lengan Harry dan menariknya ke depan. Orang-orang bertepuk tangan. Wajah Harry serasa terbakar ketika Lockhart menjabat tangannya, berpose untuk si fotografer, yang memotret gila-gilaan, menyebar asap tebal di atas keluarga Weasley.

”Senyum yang lebar, Harry,” kata Lockhart sambil memamerkan giginya yang berkilau. ”Berdua, kau dan aku layak menghiasi halaman depan.”

Ketika dia akhirnya melepas tangan Harry, jari-jari Harry nyaris kebas. Dia mencoba menyelinap kembali kepada keluarga Weasley, tetapi Lockhart melingkarkan lengannya ke bahu Harry dan menariknya rapat-rapat ke sisinya.

”Ibu-ibu dan Bapak-bapak,” katanya keras, melambaikan tangan agar pengunjung diam. ”Sungguh saat yang luar biasa. Saat yang paling tepat bagiku untuk mengumumkan sesuatu yang sudah kusimpan selama beberapa waktu ini!

”Ketika Harry masuk ke *Flourish and Blotts* hari ini, dia hanya ingin membeli autobiografi saya, yang dengan senang hati akan saya hadiahkan kepadanya sekarang, gratis…” orang-orang bertepuk tangan lagi, ”…dia sama sekali tak tahu,” Lockhart melanjutkan, mengguncang tubuh Harry, membuat kacamatanya melorot ke ujung hidungnya, ”bahwa dalam waktu dekat dia sendiri akan mendapatkan jauh lebih banyak daripada buku saya, *Aku yang Ajaib*. Dia dan teman-teman sekolahnya, sebenarnya, akan mendapat aku yang ajaib yang sesungguhnya. Ya, Ibu-ibu dan Bapak-bapak, dengan senang dan bangga saya umumkan bahwa bulan September ini saya akan mengisi jabatan guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam di Sekolah Sihir Hogwarts!”

Orang-orang bersorak dan bertepuk tangan dan Harry tahu-tahu dihadiahi seluruh karya Gilderoy Lockhart. Sedikit terhuyung karena keberatan, dia berhasil menyingkir dari pusat perhatian ke tepi ruangan, tempat Ginny berdiri di sebelah kuali barunya.

”Ini untukmu,” Harry bergumam kepadanya, menuang buku-bukunya ke dalam kuali Ginny. ”Aku akan beli sendiri…”

”Taruhan kau pasti senang, ya, Potter?” kata suara yang langsung dikenali Harry. Dia menegakkan tubuhnya dan berhadapan dengan Draco Malfoy, yang seperti biasa mencibir.

”Harry Potter yang *terkenal*,” kata Malfoy. ”Bahkan tak bisa masuk toko buku tanpa muncul di halaman pertama koran.”

”Jangan ganggu dia, dia tidak menginginkan semua itu!” kata Ginny. Ini pertama kalinya dia bicara di depan Harry. Dia membelalak kepada Malfoy.

”Potter, kau punya *pacar* nih,” ejek Malfoy. Wajah Ginny jadi merah padam. Sementara itu Ron dan Hermione bersusah payah berusaha

mendekati mereka, keduanya memeluk setumpuk buku Lockhart.

”Oh, kau,” kata Ron, memandang Malfoy seakan dia sesuatu yang tidak menyenangkan di sol sepatunya. ”Pasti kau kaget ketemu Harry di sini, eh?”

”Tidak sekaget melihatmu di toko, Weasley,” balas Malfoy. ”Kurasa orangtuamu akan kelaparan sebulan demi membayar buku-buku itu.”

Wajah Ron jadi semerah Ginny. Dia menjatuhkan buku-bukunya ke dalam kuali juga dan maju mendekati Malfoy, tetapi Harry dan Hermione menyambar bagian belakang jaketnya.

”Ron!” kata Mr Weasley, berdesakan mendekat bersama Fred dan George. ”Sedang apa kau? Gila sekali di sini, ayo kita keluar.”

”Wah, wah, wah—Arthur Weasley.”

Ternyata Mr Malfoy. Dia berdiri dengan tangan di bahu Draco, mencibir dengan cara yang sama.

”Lucius,” kata Mr Weasley, mengangguk dingin.

”Sibuk di Kementerian, kudengar,” kata Mr Malfoy. ”Razia terus-terusan… kuharap mereka membayar uang lembur?”

Dia meraih ke dalam kuali Ginny dan mengeluarkan, dari antara buku-buku Lockhart yang licin berkilat, buku *Pengantar Transfigurasi bagi Pemula* yang sudah sangat usang dan kumal.

”Jelas tidak,” katanya. ”Astaga, buat apa mendapat nama buruk di kalangan para penyihir kalau mereka bahkan tidak membayarmu dengan baik?”

Mr Weasley lebih merah padam daripada Ron dan Ginny.

”Kami punya penilaian yang sangat berbeda tentang apa yang mendatangkan nama buruk bagi penyihir, Malfoy,” katanya.

”Itu jelas,” kata Mr Malfoy, matanya yang pucat ganti menatap Mr dan Mrs Granger, yang mengawasi dengan khawatir. ”Melihat teman-teman yang kaupilih, Weasley… kupikir keluargamu sudah tidak bisa terpuruk lebih dalam lagi…”

Terdengar dentang logam ketika kuali Ginny terbang. Mr Weasley telah menerjang Mr Malfoy, membuatnya jatuh ke belakang menabrak rak buku. Berpuluh-puluh buku mantra berat berjatuhan mengenai kepala mereka semua. Terdengar teriakan, ”Hajar dia, Dad!” dari Fred dan George. Mrs Weasley berteriak-teriak, ”Jangan, Arthur, jangan!” Orang banyak bergerak mundur, menabrak lebih banyak rak buku. ”Bapak-bapak, jangan berkelahi

—tolong jangan berkelahi!” seru pegawai toko. Dan kemudian, lebih keras dari semuanya, ”Berhenti, hei, berhenti…”

Hagrid berjalan ke arah mereka di tengah lautan buku. Sekejap saja dia sudah memisahkan Mr Weasley dan Mr Malfoy. Bibir Mr Weasley robek dan mata Mr Malfoy bengkak tertimpa *Ensiklopedi Jamur Payung*. Dia masih memegangi buku transfigurasi usang Ginny. Diulurkannya buku itu kepada Ginny, matanya berkilau jahat.

”Nih, ambil bukumu—ini yang paling baik yang bisa dibelikan ayahmu…”

Melepaskan diri dari pegangan Hagrid, dia memberi isyarat kepada Draco dan meninggalkan toko.

”Kau seharusnya jangan acuhkan dia, Arthur,” kata Hagrid, nyaris mengangkat Mr Weasley yang sedang merapikan jubahnya. ”Jahat sekali, seluruh keluarga, semua orang tahu. Malfoy tak layak didengarkan. Darah jelek, itu penyebabnya. Ayo—kita keluar dari sini.”

Si pegawai toko kelihatannya ingin mencegah mereka pergi, tetapi tingginya tak sampai seping-gang Hagrid. Jadi, dia memutuskan lebih baik diam saja. Mereka bergegas ke jalan, suami-istri Granger gemetar ketakutan dan Mrs Weasley bukan main marahnya.

”Contoh bagus untuk anak-anakmu… berkelahi di depan umum… entah *apa* pendapat Gilderoy Lockhart.…”

”Dia senang,” kata Fred. ”Apa Mum tidak mendengarnya ketika kita keluar? Dia bertanya kepada wartawan *Daily Prophet*, apakah bisa memasukkan perkelahian itu dalam tulisannya—katanya untuk publisitas.”

Tetapi rombongan yang kembali ke perapian di Leaky Cauldron adalah rombongan yang lesu. Dari tempat itu Harry, keluarga Weasley, dan semua belanjaan mereka akan pulang ke The Burrow menggunakan bubuk Floo. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga Granger, yang akan meninggalkan rumah minum itu untuk menuju ke jalan Muggle di sisi lain. Mr Weasley sudah mulai bertanya kepada mereka bagaimana cara halte bus beroperasi, tetapi cepat-cepat berhenti ketika melihat tampang Mrs Weasley.

Harry membuka kacamatanya dan menyimpannya dengan aman di dalam sakunya sebelum menjumput bubuk Floo. Ini jelas bukan cara bepergian favoritnya.

5

Dedalu Perkasa

AKHIR liburan musim panas datang terlalu cepat bagi Harry. Dia memang senang kembali ke Hogwarts, tetapi sebulan bersama keluarga Weasley merupakan saat paling menyenangkan dalam hidupnya. Susah untuk tidak iri kepada Ron kalau dia teringat keluarga Dursley dan macam sambutan yang bisa diharapkannya kalau dia muncul kembali di Privet Drive kali berikutnya.

Pada malam terakhir mereka, Mrs Weasley menyihir makan malam mewah yang mencakup semua makanan favorit Harry, ditutup dengan puding karamel yang menimbulkan air liur. Fred dan George mengakhiri malam itu dengan memasang kembang api Filibuster. Kembang api itu memenuhi dapur dengan bintang-bintang merah dan biru yang memantul dari langit-langit ke dinding selama sedikitnya setengah jam. Kemudian tiba saatnya untuk minum secangkir cokelat panas sebelum tidur.

Perlu waktu lama untuk siap berangkat keesokan harinya. Mereka sudah bangun bersamaan dengan kokok ayam pagi-pagi sekali, tetapi rasanya

banyak sekali yang harus dilakukan. Mrs Weasley berkelebat ke sana kemari sambil ngomel, mencari kaus kaki dan pena cadangan. Orang-orang tak hentinya bertabrakan di tangga, berpakaian setengah-lengkap, dengan sepotong roti di tangan, dan Mr Weasley nyaris patah leher karena terantuk ayam tersesat ketika dia menyeberangi halaman dengan membawa koper Ginny ke mobil.

Harry tidak mengerti bagaimana nanti delapan orang, enam koper besar, dua burung hantu, dan seekor tikus bisa muat dalam Ford Anglia kecil. Dia tidak memperhitungkan, tentu saja, keistimewaan khusus yang telah ditambahkan Mr Weasley.

”Jangan bilang apa-apa kepada Molly,” bisiknya kepada Harry ketika dia membuka bagasi dan menunjukkan bagaimana bagasi itu sudah dibesarkan dengan sihir sehingga bisa memuat koper-koper.

Ketika akhirnya mereka semua sudah masuk mobil, Mrs Weasley melirik ke tempat duduk belakang, di mana Harry, Ron, Fred, George, dan Percy duduk nyaman bersebelahan, dan berkata, ”Muggle *benar-benar* mampu melakukan lebih banyak daripada yang kita kira. Kita suka meremehkan mereka.” Dia dan Ginny masuk dan duduk di tempat duduk depan, yang sudah dipanjangkan sehingga mirip bangku taman. ”Maksudku, dari luar kita tidak menyangka selega ini, kan?”

Mr Weasley menyalakan mesin dan mobil meluncur meninggalkan halaman. Harry menoleh untuk memandang rumah terakhir kali. Belum sempat dia bertanya kapan dia akan bisa melihatnya kembali, mereka sudah berputar balik. Kembang api Filibuster George ketinggalan. Lima menit sesudah itu, mereka menyentak berhenti di halaman supaya Fred bisa berlari mengambil sapunya. Mereka sudah hampir tiba di jalan tol ketika Ginny memekik buku hariannya ketinggalan. Saat dia naik kembali ke mobil, mereka sudah sangat terlambat, dan semua orang sudah jengkel dan maunya marah.

Mr Weasley melirik arlojinya dan kemudian istrinya.

”Molly sayang…”

”Tidak, Arthur.”

”Tak akan ada yang lihat. Tombol kecil ini—Buster Tidak Tampak—pendorong yang akan membuat mobil tidak kelihatan—yang sekaligus akan membuatnya terangkat ke atas. Kemudian kita akan terbang di atas awan.

Kita akan tiba di sana dalam waktu sepuluh menit dan tak akan ada orang yang tahu…”

”Kubilang *tidak*, Arthur, tidak di siang bolong.”

Mereka tiba di King’s Cross pukul sebelas kurang seperempat. Mr Weasley melesat menyeberang jalan, mengambil troli untuk koper-koper mereka, dan mereka semua bergegas masuk stasiun.

Harry sudah pernah naik Hogwarts Express tahun sebelumnya. Bagian yang sulit adalah menuju ke peron sembilan tiga perempat, yang tidak tampak bagi mata Muggle. Yang harus kaulakukan hanyalah berjalan menembus palang rintangan yang memisahkan peron sembilan dan sepuluh. Tidak sakit, tetapi harus dilakukan hati-hati supaya tak ada Muggle yang melihat kau tiba-tiba menghilang.

”Percy duluan,” kata Mrs Weasley, gugup memandang jam di atas yang menunjukkan mereka tinggal punya waktu lima menit untuk menghilang dengan santai melewati palang rintangan.

Percy melangkah cepat dan menghilang. Mr Weasley berikutnya, disusul Fred dan George.

”Aku akan membawa Ginny dan kalian berdua langsung menyusul,” Mrs Weasley berkata kepada Harry dan Ron, menggandeng tangan Ginny dan berangkat. Dalam sekejap mereka sudah menghilang.

”Ayo masuk bareng, kita cuma punya waktu semenit,” kata Ron kepada Harry.

Setelah memastikan sangkar Hedwig sudah terpasang aman di atas kopernya, Harry mendorong trolinya untuk menembus palang. Dia merasa sangat percaya diri. Ini lebih nyaman dibanding menggunakan bubuk Floo. Mereka berdua membungkuk rendah di atas pegangan troli dan berjalan mantap ke arah palang rintangan, makin lama makin cepat. Kira-kira semeter dari palang mereka berlari dan…

GUBRAK.

Kedua troli menabrak palang rintangan dan memantul balik. Koper Ron jatuh dengan suara keras. Harry terjatuh dan sangkar Hedwig terguling ke lantai yang licin lalu menggelinding. Hedwig menjerit-jerit marah. Orang-orang menonton dan seorang penjaga di dekat palang berteriak marah, ”Kalian ini ngapain?”

”Kehilangan kendali troli,” kata Harry tersengal, memegangi tulang rusuknya sambil berdiri. Ron berlari untuk mengambil Hedwig, yang ribut

sekali, membuat banyak orang dalam kerumunan bergumam tentang kekejaman terhadap binatang.

”Kenapa kita tidak bisa tembus?” desis Harry kepada Ron.

”Entahlah…”

Ron memandang berkeliling dengan cemas. Kira-kira selusin orang masih memandang mereka dengan ingin tahu.

”Kita akan ketinggalan kereta,” bisik Ron. ”Aku tak mengerti kenapa gerbang masuk ini terkunci…”

Harry memandang jam raksasa dengan hati mencelos. Sepuluh detik… sembilan detik…

Dia mendorong trolinya ke depan dengan hati-hati sampai menempel ke palang dan mendorong sekuat tenaga. Logam palang tetap kokoh.

Tiga detik… dua detik… satu detik…

”Keretanya berangkat,” kata Ron panik. ”Keretanya sudah berangkat. Bagaimana kalau Mum dan Dad tidak bisa menembus gerbang kembali ke kita? Kau punya uang Muggle?”

Harry tertawa hambar. ”Sudah kira-kira enam tahun ini keluarga Dursley tidak memberiku uang saku.”

Ron menempelkan telinganya ke palang yang dingin.

”Tidak kedengaran apa-apa,” katanya tegang. ”Apa yang akan kita lakukan? Aku tak tahu berapa lama lagi Mum dan Dad bisa kembali ke kita.”

Mereka memandang berkeliling. Orang-orang masih mengawasi mereka, terutama gara-gara teriakan-teriakan Hedwig yang tak kunjung berhenti.

”Kurasa lebih baik kita menunggu di mobil,” kata Harry. ”Kita menarik terlalu banyak perhat…”

”Harry!” seru Ron, matanya berbinar. ”Mobil.”

”Kenapa mobilnya?”

”Kita bisa menerbangkannya ke Hogwarts!”

”Tapi bukankah…”

”Kita ketinggalan kereta, betul? Dan kita harus ke sekolah, kan? Dan bahkan penyihir di bawah umur diizinkan menggunakan sihir, kalau keadaan benar-benar darurat, pasal sembilan belas atau entah berapa dalam Pembatasan Hal-hal…”

Kepanikan Harry mendadak berubah menjadi kegairahan.

”Kau bisa menerbangkannya?”

”Tidak masalah,” kata Ron, memutar trolinya menghadap pintu keluar. ”Ayo, cepat, kalau bergegas kita masih akan bisa mengikuti Hogwarts Express.”

Mereka melewati kerumunan Muggle-muggle yang ingin tahu, keluar dari stasiun dan kembali ke tepi jalan tempat Ford Anglia tua diparkir.

Ron membuka bagasinya yang luas dengan sederet ketukan tongkatnya. Dengan susah payah mereka memasukkan kembali koper-koper mereka, meletakkan Hedwig di tempat duduk belakang, dan duduk di tempat duduk depan.

”Periksa apa ada yang melihat,” kata Ron, menghidupkan mesin dengan ketukan tongkatnya juga. Harry menjulurkan kepala ke luar jendela. Jalan raya di depan cukup ramai, tetapi jalan tempat mereka berada kosong.

”Oke,” katanya.

Ron menekan tombol perak kecil di dasbor. Mobil-mobil di sekitar mereka lenyap—begitu juga mereka. Harry bisa merasakan tempat duduknya bergetar, mendengar derum mesinnya, merasakan tangannya di lututnya dan kacamata yang bertengger di hidungnya, tetapi rasanya dia sudah berubah menjadi sepasang bola mata saja, melayang kira-kira semeter di atas tanah di jalan kumuh yang dipenuhi mobil-mobil yang parkir.

”Kita berangkat,” terdengar suara Ron dari sebelah kanannya.

Tanah dan bangunan-bangunan kotor di kanan-kiri mereka terjatuh dan menghilang dari pandangan ketika mobil mengangkasa. Dalam beberapa detik saja seluruh London terhampar berkabut dan berkilau di bawah mereka.

Kemudian terdengar bunyi pop dan mobil, Harry, serta Ron kelihatan lagi.

”Uh, oh,” kata Ron, menekan-nekan Buster Tidak Tampak. ”Rusak rupanya…”

Keduanya memukul-mukul tombol itu. Mobil kembali menghilang. Kemudian muncul lagi.

”Pegangan!” teriak Ron, dan dia menekankan kakinya ke pijakan gas. Mereka langsung melesat ke dalam awan-awan rendah seperti wol dan segalanya berubah menjadi suram dan berkabut.

”Sekarang bagaimana?” tanya Harry, menatap dinding awan tebal yang menekan mereka dari segala penjuru.

”Kita perlu melihat kereta apinya agar bisa melihat ke arah mana kita harus pergi,” kata Ron.

”Turun lagi—cepat…”

Mereka turun lagi ke bawah awan-awan dan menyipitkan mata memandang ke bawah…

”Aku bisa melihatnya!” Harry berteriak. ”Itu dia—itu, di sana!”

Hogwarts Express meluncur di bawah mereka seperti ular merah.

”Ke utara,” kata Ron, mengecek kompas di dasbor. ”Oke, kita tinggal mengeceknya setengah jam sekali. Pegangan…” Dan mereka melesat menembus awan. Semenit kemudian, mereka muncul dalam cahaya terang matahari.

Sungguh dunia yang berbeda. Roda-roda mobil meluncur di atas lautan awan-awan putih lembut. Langit terhampar biru di bawah sinar matahari yang menyilaukan.

”Yang tinggal kita cemaskan hanyalah pesawat,” kata Ron.

Mereka saling pandang dan mulai tertawa, lama sekali tak bisa berhenti.

Rasanya mereka dijatuhkan ke dalam mimpi yang luar biasa indah. Ini, pikir Harry, jelas satu-satunya cara bepergian; melewati pusaran dan gundukan awan-awan seputih salju, di dalam mobil yang disiram cahaya matahari, dengan bungkusan besar permen di dalam kompartemen, dan harapan melihat wajah iri Fred dan George ketika mereka mendarat dengan mulus dan spektakuler di lapangan rumput di depan kastil Hogwarts.

Secara teratur mereka mengecek kereta api sementara mereka terbang makin lama makin jauh ke utara. Setiap kali menukik ke bawah awan, pemandangan yang mereka lihat berbeda. London segera saja sudah jauh tertinggal di belakang, digantikan ladang-ladang hijau yang kemudian disusul tanah-tanah luas keunguan, desa-desa dengan rumah dan gereja yang tampak kecil-kecil seperti mainan, dan sebuah kota besar yang hidup dengan mobil-mobil berseliweran seperti semut-semut multiwarna.

Meskipun demikian, setelah beberapa jam tanpa kejadian apa-apa, Harry harus mengakui bahwa sebagian keasyikannya sudah pudar. Permennya telah membuat mereka haus sekali dan mereka tak punya apa-apa untuk diminum. Dia dan Ron sudah melepas rompi mereka, tetapi *T-shirt* Harry sudah menempel ke tempat duduknya dan kacamatanya bolak-balik merosot dari hidungnya yang berkeringat. Dia sudah berhenti mengamati bentuk-bentuk awan yang fantastis sekarang, dan memikirkan kereta api

yang berkilo-kilometer di bawah mereka. Di dalam kereta mereka bisa membeli jus labu kuning dingin dari troli yang didorong penyihir wanita gemuk. Kenapa mereka tidak bisa menembus palang menuju peron sembilan tiga perempat?

”Pasti tidak jauh lagi, kan?” kata Ron serak, berjam-jam kemudian, ketika matahari sudah mulai terbenam dalam landasan awannya, membuatnya berwarna merah jingga. ”Siap mengecek kereta api lagi?”

Kereta apinya masih di bawah mereka, berkelok mengitari gunung yang puncaknya berselimut salju. Di bawah kanopi awan keadaan jauh lebih gelap.

Ron menginjak gas dan membawa mobil naik lagi, tetapi mendadak mesinnya mulai menderu aneh.

Harry dan Ron bertukar pandang gugup.

”Mungkin cuma lelah,” kata Ron. ”Soalnya belum pernah pergi sejauh ini…”

Dan mereka berdua berpura-pura tidak memperhatikan deru aneh yang semakin lama semakin keras, sementara langit secara pasti semakin gelap. Bintang-bintang bermunculan dalam kegelapan. Harry kembali memakai rompinya, berusaha mengabaikan kipas kaca mobil yang sekarang bergerak-gerak lemah, seakan memprotes.

”Tidak jauh lagi,” kata Ron, lebih kepada mobilnya daripada kepada Harry. ”Tidak jauh lagi sekarang,” dan dia membelai dasbor dengan gugup.

Ketika mereka terbang kembali di bawah awan-awan tak lama kemudian, mereka harus menyipitkan mata menembus kegelapan untuk mencari tanda-tanda yang mereka kenal.

”Itu dia!” teriak Harry, membuat Ron dan Hedwig terlonjak kaget. ”Di depan!”

Seperti siluet di kaki langit yang gelap, tinggi di atas karang di seberang danau, tampaklah menara-menara kastil Hogwarts.

Tetapi mobil sudah mulai bergetar dan kecepatannya sudah berkurang.

”Ayolah,” kata Ron membujuk, menggoyang sedikit roda kemudi, ”sudah hampir sampai, ayolah…”

Mesin mengeluh. Semburan-semburan asap bermunculan dari bawah kap mobil. Harry memegangi tepi tempat duduknya erat-erat ketika mereka terbang menuju danau.

Mobil berguncang keras. Mengerling ke luar lewat jendela, Harry melihat permukaan air yang licin gelap berkilauan, satu setengah kilo di bawah mereka. Buku-buku jari Ron memutih di atas roda kemudi. Mobil berguncang lagi.

”Ayolah,” Ron bergumam.

Mereka berada di atas danau… kastil persis di depan mereka… Ron menginjak pedal gas.

Terdengar bunyi debam keras, bunyi merepet, kemudian mesin mati total.

”Uh, oh,” kata Ron dalam kesunyian.

Hidung mobil merendah. Mereka terjatuh, makin lama makin cepat, menuju tembok kastil yang kokoh.

”Tidaaaaaaaak!” jerit Ron, membanting setir seratus delapan puluh derajat. Mereka lolos dari tembok hanya beberapa senti saja ketika mobil berbelok dalam lengkungan besar, melesat di atas rumah-rumah kaca yang gelap, melewati kebun sayur, dan keluar ke halaman yang gelap, semakin lama semakin rendah.

Ron melepas roda kemudi sepenuhnya dan menarik tongkatnya dari saku belakang.

”STOP! STOP!” dia memekik, memukul-mukul dasbor dan kaca depan, tetapi mereka terus menukik, daratan serasa terbang ke atas menyongsong mereka.…

”AWAS POHON ITU!” Harry berteriak, menyambar roda kemudi, tetapi terlambat…

GUBRAK!

Bunyi logam menabrak kayu memekakkan telinga ketika mobil menghantam batang pohon yang besar. Mobil terbanting ke tanah dengan empasan keras. Asap mengepul dari atapnya yang penyok. Hedwig menjerit-jerit ketakutan, benjolan sebesar bola golf berdenyut-denyut di kepala Harry yang tadi membentur kaca depan, dan di sebelah kanannya Ron mengerang putus asa.

”Kau tak apa-apa?” tanya Harry cemas.

”Tongkatku,” kata Ron dengan suara gemetar. ”Lihat tongkatku.”

Tongkat itu patah, nyaris menjadi dua. Ujungnya tergantung lunglai, hanya menempel pada seserpih kayu.

Harry membuka mulut untuk mengatakan dia yakin mereka akan bisa membetulkannya di sekolah, tetapi dia tak sempat bicara apa-apa. Tepat

pada saat itu sesuatu menghantam mobil di sisi tempat Harry duduk, dengan kekuatan banteng gila. Harry terlempar ke arah Ron. Pada saat bersamaan, pukulan yang sama besarnya menghantam atap mobil.

”Apa yang terja…?”

Ron ternganga kaget, terbelalak memandang lewat kaca depan, dan Harry berbalik tepat ketika dahan sebesar ular piton menghantam kaca itu. Pohon yang mereka tabrak menyerang mereka. Batangnya terbungkuk nyaris terlipat dua, dan dahan-dahannya yang berbonggol-bonggol memukul-mukul segala bagian mobil yang bisa dicapainya.

”Aaaargh!” jerit Ron ketika dahan bengkok lain menghantam pintu mobilnya sampai melesak. Kaca depan sekarang bergetar di bawah hujan pukulan ranting-ranting—yang bentuknya seperti buku-buku jari. Dan dahan setebal alu memukul-mukul atap mobil, yang kelihatannya sudah siap ambruk.…

”Lari!” Ron berteriak, melempar tubuhnya ke pintu, tetapi detik berikutnya dia sudah dihantam mundur ke pangkuan Harry oleh dahan yang lain lagi.

”Habis deh kita!” erangnya, ketika atap mobil melesak, tetapi mendadak lantai mobil bergetar—mesinnya hidup lagi.

”Mundur!” teriak Harry, dan mobil meluncur ke belakang. Pohon itu masih mencoba memukuli mereka. Mereka bisa mendengar akar-akarnya berkeriut ketika si pohon nyaris mencabut dirinya sendiri dalam usahanya memukul mereka yang meluncur menjauh dari jangkauan.

”Nyaris…,” sengal Ron, ”…saja. Bagus sekali, Bil.”

Tetapi si mobil telah kehabisan kesabaran. Dengan dua bunyi berkelontang, pintu-pintu terbuka dan Harry merasa tempat duduknya terangkat miring, lalu tahu-tahu dia sudah telentang di tanah basah. Bunyi ”bag… bug…” keras memberitahunya bahwa mobil sedang mengeluarkan koper-koper mereka dari bagasi. Sangkar Hedwig melayang di udara dan jatuh terbuka. Burung hantu betina itu terbang keluar dengan jeritan marah dan terbang menuju kastil tanpa menoleh ke belakang. Kemudian, mobil yang sudah melesak, penyok, tergores-gores, dan berasap ini meluncur ke dalam kegelapan. Lampu belakangnya menyorot penuh kemarahan.

”Kembali!” Ron meneriakinya, sambil mengacung-acungkan tongkatnya. ”Dad akan membunuhku!”

Tetapi mobil itu menghilang dari pandangan seiring dengusan terakhir knalpotnya.

”Bisakah *kaupercayai* nasib kita?” ratap Ron merana, membungkuk untuk memungut Scabbers si tikus.

”Dari begitu banyak pohon yang bisa kita tabrak, kita ternyata menabrak yang itu.”

Dia mengerling lewat bahunya ke pohon tua itu, yang masih melambai-lambaikan dahan-dahannya dengan penuh ancaman.

”Ayo,” kata Harry letih, ”lebih baik kita ke sekolah.…”

Kedatangan mereka bukanlah kedatangan penuh kejayaan yang mereka bayangkan. Dengan badan kaku, memar, dan kedinginan, mereka meraih ujung koper mereka dan mulai menyeretnya terseok-seok mendaki bukit berumput, menuju pintu besar dari kayu ek.

”Kurasa pestanya sudah mulai,” kata Ron, menjatuhkan kopernya di kaki undakan dan diam-diam menyeberang untuk mengintip dari jendela yang terang benderang. ”Hei, Harry, lihat—sedang acara seleksi!”

Harry bergegas mendekat dan berdua mereka mengintip ke dalam Aula Besar.

Lilin-lilin tak terhitung banyaknya beterbangan di atas empat meja panjang, membuat piring-piring dan piala emas di atasnya berkilauan. Di atasnya, langit-langit sihiran tampak persis dengan langit di luar, dengan taburan bintang berkelap-kelip.

Menembus hutan topi kerucut hitam Hogwarts, Harry melihat deretan panjang anak-anak kelas satu yang ketakutan memasuki Aula. Ginny berada di antara mereka, mudah ditemukan karena rambut Weasley-nya yang merah mencolok. Sementara itu, Profesor McGonagall, penyihir wanita berkacamata dengan rambut digelung ketat, meletakkan Topi Seleksi Hogwarts yang terkenal di atas bangku di depan para murid baru.

Setiap tahun, topi tua ini, yang sudah bertambal, berjumbai, dan kotor, menyeleksi murid-murid baru ke dalam empat asrama Hogwarts (Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw, dan Slytherin). Harry ingat betul bagaimana perasaannya ketika dia memakai topi itu, tepat setahun yang lalu, dan dengan ketakutan menunggu keputusan si topi, sementara topi itu bergumam keras ke dalam telinganya. Selama beberapa detik mengerikan dia takut topi itu akan memasukkannya ke Slytherin, asrama yang telah menghasilkan lebih banyak penyihir hitam dibanding ketiga asrama lainnya

—tetapi ternyata dia terpilih masuk Gryffindor, bersama Ron, Hermione, dan anak-anak keluarga Weasley yang lain. Semester yang lalu, Harry dan Ron telah membantu Gryffindor memenangkan Piala Asrama, mengalahkan Slytherin untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir.

Seorang anak laki-laki kecil berambut kelabu seperti tikus dipanggil ke depan untuk meletakkan topi itu di kepalanya. Mata Harry memandang melewati anak ini ke tempat Profesor Dumbledore, kepala sekolah, yang duduk menonton seleksi ini dari meja guru, jenggot panjangnya yang keperakan dan kacamata bulan-separonya berkilauan tertimpa cahaya lilin. Beberapa kursi dari Dumbledore, Harry melihat Gilderoy Lockhart, memakai jubah berwarna hijau toska. Dan di ujung meja duduk Hagrid, besar dan berbulu, asyik minum dari pialanya.

”Eh…,” Harry bergumam kepada Ron. ”Ada kursi kosong di meja guru… Di mana Snape?”

Profesor Snape adalah guru yang paling tidak disukai Harry. Harry kebetulan juga murid yang paling tidak disukai Snape. Snape yang kejam, sinis, dan tidak disukai oleh semua anak, kecuali anak-anak dari asramanya sendiri (Slytherin), mengajar Ramuan.

”Mungkin dia sakit!” kata Ron penuh harap.

”Mungkin dia *keluar,*” kata Harry, ”karena tidak terpilih mengajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam *lagi!*”

”Atau siapa tahu dia *dikeluarkan!*” kata Ron penuh semangat. ”Maksudku, semua anak benci padanya…”

”Atau mungkin,” kata suara sangat dingin tepat di belakang mereka, ”dia sedang menunggu alasan kenapa kalian berdua tidak datang naik kereta api sekolah.”

Harry berputar. Di depannya, dengan jubah hitam beriak ditiup angin sepoi, berdiri Severus Snape. Snape bertubuh kurus, dengan kulit pucat, hidung bengkok, dan rambut berminyak sebahu, dan pada saat ini dia sedang tersenyum sedemikian rupa sehingga Harry tahu dia dan Ron dalam kesulitan besar.

”Ikut aku,” kata Snape.

Bahkan saling pandang pun mereka tak berani. Harry dan Ron mengikuti Snape menaiki undakan memasuki Aula Depan yang bergema, yang dikelilingi obor. Aroma lezat masakan menguar dari Aula Besar, tetapi

Snape membawa mereka menjauh dari kehangatan dan cahaya, menuruni tangga batu sempit yang menuju ke ruang bawah tanah.

Mereka melewati lorong yang gelap dan dingin. Setelah setengah jalan menyusurinya, terdapat sebuah pintu. ”Masuk!” perintah Snape, seraya menunjuk.

Mereka masuk ke kantor Snape, gemetar. Dindingnya yang remang-remang dikelilingi rak penuh stoples kaca besar. Di dalam stoples-stoples itu mengapung berjenis-jenis benda menjijikkan yang namanya tak ingin diketahui Harry saat ini. Perapiannya gelap dan kosong. Snape menutup pintu dan berbalik memandang mereka.

”Jadi,” katanya pelan, ”kereta api tidak cukup baik untuk Harry Potter yang terkenal dan sahabat setianya, Weasley. Ingin datang dengan sambutan meriah, begitu, ya?”

”Tidak, Sir, penyebabnya palang rintangan di King’s Cross. Palang itu…”

”Diam!” bentak Snape dingin. ”Kauapakan mobilnya?”

Ron menelan ludah. Ini bukan pertama kalinya Snape memberi kesan bahwa dia bisa membaca pikiran. Tetapi sesaat kemudian, ketika Snape membuka *Evening Prophet*—koran sihir sore terbitan hari itu, dia pun mengerti.

”Ada yang melihat kalian,” dia mendesis, menunjukkan kepala beritanya: FORD ANGLIA TERBANG MEMBUAT TAKJUB MUGGLE. Dia mulai membacanya keras-keras. ”Dua Muggle di London yakin mereka melihat sebuah mobil tua terbang di atas menara Kantor Pos… pada siang hari di Norfolk, Mrs Hetty Bayliss, ketika sedang menjemur cucian… Mr Angus Fleet di Peebles melapor kepada polisi… enam atau tujuh Muggle totalnya. Bukankah ayahmu bekerja di Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle?” katanya, menatap Ron dan tersenyum semakin menyebalkan. ”Astaga, astaga… anaknya sendiri…”

Harry merasa seakan perutnya baru saja dihantam salah satu dahan besar pohon gila itu. Jika sampai ketahuan Mr Weasley telah menyihir mobil itu… dia tidak memikirkan ini sebelumnya.…

”Kuperhatikan, sewaktu aku mencari di halaman, bahwa kerusakan cukup besar telah menimpa pohon Dedalu Perkasa yang sangat berharga,” Snape meneruskan.

”Pohon itu merusak *kami* lebih banyak daripada kami…,” Ron menyela.

”Diam!” bentak Snape lagi. ”Sayang sekali kalian tidak di asramaku dan keputusan untuk mengeluarkan kalian tidak ada padaku. Aku akan memanggil orang-orang yang punya kekuasaan menyenangkan itu. Kalian tunggu di sini.”

Harry dan Ron saling pandang, wajah mereka pucat. Harry tidak merasa lapar lagi. Dia malah merasa sangat mual. Dia berusaha tidak melihat sesuatu yang besar berlendir dalam cairan hijau di rak di belakang meja Snape. Kalau Snape memanggil Profesor McGonagall, kepala asrama Gryffindor, nasib mereka tak akan lebih baik. Dia mungkin lebih adil daripada Snape, tetapi disiplinnya ketat sekali.

Sepuluh menit kemudian, Snape muncul kembali, dan benar saja, Profesor McGonagall-lah yang menemaninya. Harry sudah pernah melihat Profesor McGonagall marah dalam beberapa kesempatan, tetapi entah apakah dia sudah lupa betapa tipisnya bibir Profesor McGonagall kalau sedang marah, atau Harry belum pernah melihatnya semarah ini. Profesor McGonagall mengangkat tongkatnya begitu dia memasuki ruangan. Harry dan Ron berjengit, tetapi dia cuma menunjuk ke perapian kosong, yang apinya langsung berkobar menyala.

”Duduk,” katanya, dan mereka berdua mundur untuk duduk di kursi di dekat perapian.

”Jelaskan,” katanya, kacamatanya berkilat-kilat menyeramkan.

Ron langsung bercerita, mulai dengan palang rintangan di stasiun yang menolak mereka lewati.

”…jadi kami tak punya pilihan, Profesor, kami tidak bisa naik kereta api.”

”Kenapa kalian tidak mengirim surat lewat burung hantu? Bukankah *kau* punya burung hantu?” Profesor McGonagall berkata dingin kepada Harry.

Harry ternganga. Setelah Profesor McGonagall mengatakannya, baru terpikir itulah yang seharusnya mereka lakukan.

”Saya—saya tidak berpikir…”

”Jelas sekali kau memang tidak berpikir,” kata Profesor McGonagall.

Terdengar ketukan di pintu kantor dan Snape, yang sekarang kelihatan lebih senang dari sebelumnya, membukanya. Di depan pintu berdiri kepala sekolah, Profesor Dumbledore.

Seluruh tubuh Harry langsung kaku. Dumbledore kelihatan muram, tidak seperti biasanya. Dia menunduk memandang mereka lewat hidung

bengkoknya dan Harry mendadak ingin sekali dirinya dan Ron masih dipukuli oleh si Dedalu Perkasa.

Sunyi lama sekali. Kemudian Dumbledore berkata, ”Tolong jelaskan kenapa kalian melakukan ini.”

Akan lebih baik jika dia berteriak. Harry membenci kekecewaan dalam suaranya. Entah karena apa, dia tidak sanggup menatap mata Dumbledore, maka dia bicara kepada lututnya. Dia menceritakan segalanya kepada Dumbledore, kecuali bahwa Mr Weasley-lah pemilik mobil tersihir itu. Dia menceritakannya sedemikian rupa, sehingga seakan-akan dia dan Ron kebetulan menemukan mobil terbang diparkir di luar stasiun. Dia tahu Dumbledore akan segera tahu hal yang sebenarnya, tetapi Dumbledore tidak bertanya apa-apa soal mobil ini. Ketika Harry sudah selesai bercerita, Dumbledore hanya terus memandang mereka lewat kacamatanya.

”Kami akan mengambil barang-barang kami,” kata Ron dengan suara putus asa.

”Kau bicara apa, Weasley?” bentak Profesor McGonagall.

”Bukankah kami dikeluarkan?” kata Ron.

Harry cepat-cepat memandang Dumbledore.

”Tidak hari ini, Mr Weasley,” kata Dumbledore. ”Tetapi aku harus menekankan kepada kalian berdua betapa seriusnya tindakan kalian. Aku akan menulis kepada keluarga kalian berdua malam ini. Aku juga harus memperingatkan kalian bahwa jika kalian melakukan hal seperti ini lagi, aku tak akan punya pilihan selain mengeluarkan kalian.”

Snape tampak kecewa sekali. Dia berdeham dan berkata, ”Profesor Dumbledore, kedua anak ini telah melanggar Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur, menyebabkan kerusakan serius pada pohon tua yang sangat berharga… tentunya kesalahan seperti ini…”

”Profesor McGonagall-lah yang berhak memutuskan hukuman untuk anak-anak ini, Severus,” kata Dumbledore tenang. ”Mereka anak asramanya dan karena itu menjadi tanggung jawabnya.” Dia berpaling kepada Profesor McGonagall. ”Aku harus kembali ke pesta, Minerva, aku harus menyampaikan beberapa pengumuman. Ayo, Severus, ada puding lezat yang ingin kucicipi.”

Snape melempar pandang sengit kepada Harry dan Ron sebelum dia keluar dari kantornya, meninggalkan mereka sendirian dengan Profesor McGonagall, yang masih mengawasi mereka seperti elang murka.

”Kau sebaiknya segera ke rumah sakit, Weasley, kau berdarah.”

”Tidak banyak,” kata Ron, buru-buru menyeka luka di atas matanya dengan lengannya. ”Profesor, saya ingin melihat adik saya diseleksi…”

”Upacara seleksi sudah selesai,” kata Profesor McGonagall. ”Adikmu masuk Gryffindor juga.”

”Oh, bagus,” kata Ron.

”Dan ngomong-ngomong soal Gryffindor…” Profesor McGonagall berkata tajam. Tetapi Harry menyela, ”Profesor, sewaktu kami naik mobil itu, sekolah belum dimulai, jadi—jadi Gryffindor belum punya angka yang bisa dikurangi, kan?” katanya seraya memandang Profesor McGonagall dengan cemas.

Profesor McGonagall memandangnya tajam, tetapi Harry yakin dia nyaris tersenyum. Paling tidak bibirnya kelihatan tidak setipis tadi.

”Aku tidak akan mengurangi angka Gryffindor,” katanya, dan hati Harry langsung jauh lebih ringan. ”Tetapi kalian berdua akan mendapat detensi.”

Itu lebih baik daripada yang diduga Harry. Sedangkan soal Dumbledore yang akan menulis kepada keluarga Dursley, itu bukan apa-apa. Harry tahu betul mereka malah akan kecewa Dedalu Perkasa tidak menghajarnya sampai mati.

Profesor McGonagall mengangkat tongkatnya lagi dan mengarahkannya ke meja Snape. Sepiring besar *sandwich*, dua piala perak, dan seteko jus labu kuning dingin muncul seiring bunyi ”plop”.

”Kalian makan di sini dan kemudian langsung ke kamar,” katanya. ”Aku juga harus kembali ke pesta.”

Setelah pintu tertutup di belakangnya, Ron mengeluarkan suitan panjang namun pelan.

”Kukira tadi tamatlah riwayat kita,” katanya seraya meraih *sandwich*.

”Kukira juga begitu,” kata Harry, juga mengambil *sandwich*.

”Nasib kita sungguh sulit dipercaya, ya?” kata Ron dengan mulut penuh roti dan daging. ”Fred dan George sudah menerbangkan mobil itu paling tidak lima atau enam kali, dan tak ada Muggle yang pernah *melihat* mereka.” Dia menelan dan menggigit sepotong besar *sandwich* lagi. *”Kenapa* kita tidak bisa melewati palang rintangan?”

Harry mengangkat bahu. ”Yang jelas mulai sekarang kita harus hati-hati,” katanya, meneguk jus labunya dengan rasa syukur. ”Sayang sekali kita tidak bisa ikut pesta…”

”Profesor McGonagall tak ingin kita pamer,” kata Ron bijaksana. ”Tak mau orang-orang berpikir ini ide bagus, datang dengan mobil terbang.”

Setelah makan *sandwich* sebanyak mereka sanggup (piringnya terus-menerus terisi kembali), mereka bangkit dan meninggalkan kantor itu, berjalan melewati lorong yang sudah mereka kenal menuju ke Menara Gryffindor. Kastil sudah sepi, rupanya pesta sudah usai. Mereka melewati lukisan-lukisan yang berbisik-bisik dan baju-baju zirah yang berkelontangan. Mereka menaiki beberapa tangga sempit, sampai akhirnya mereka tiba di lorong tempat pintu rahasia untuk masuk ke Menara Gryffindor tersembunyi, di belakang lukisan cat minyak seorang nyonya amat gemuk yang memakai gaun sutra merah jambu.

”Kata kunci?” kata si Nyonya Gemuk ketika mereka mendekat.

”Eh…,” kata Harry.

Mereka tidak tahu kata kunci di awal tahun ajaran baru ini, karena belum bertemu Prefek Gryffindor, tetapi bantuan muncul tak terduga. Mereka mendengar langkah-langkah bergegas mendekat di belakang mereka dan ketika menoleh, mereka melihat Hermione berlari mendatangi.

”Di sini rupanya! Di mana kalian *tadi?* Ada desas-desus sangat tidak masuk akal—ada yang bilang kalian berdua dikeluarkan karena menabrakkan mobil terbang.”

”Kami tidak dikeluarkan,” Harry meyakinkannya.

”Kau tidak bermaksud bilang kau benar-benar terbang ke sini?” kata Hermione, kedengarannya segalak Profesor McGonagall.

”Tidak perlu ceramah,” kata Ron tak sabar, ”dan beritahu kami kata kunci barunya.”

”’Gelambir kalkun’,” kata Hermione tak sabar, ”tapi bukan itu pokok masalahnya…”

Kata-katanya terputus, karena lukisan si Nyonya Gemuk mengayun terbuka dan mendadak terdengar gemuruh tepukan. Rupanya seluruh penghuni asrama Gryffindor belum tidur. Mereka berdesakan di ruang bundar rekreasi, berdiri di atas meja miring dan kursi-kursi tangan empuk, menunggu kedatangan Harry dan Ron. Lengan-lengan terjulur melalui lubang lukisan, menarik Harry dan Ron masuk, membiarkan Hermione memanjat sendiri sesudah mereka.

”Brilian!” seru Lee Jordan. ”Ide gemilang! Kedatangan yang luar biasa! Naik mobil terbang menabrak Dedalu Perkasa, orang-orang akan terus

membicarakannya selama bertahun-tahun!”

”Hebat,” kata seorang anak kelas lima yang belum pernah bicara dengan Harry. Ada yang menepuk-nepuk punggungnya seakan dia baru saja memenangkan maraton. Fred dan George berdesakan sampai ke depan kerumunan dan berkata bersamaan, ”Kenapa kalian tidak memanggil kami kembali, eh?” Wajah Ron merah padam, dia nyengir malu-malu, tapi Harry bisa melihat satu orang yang sama sekali tidak kelihatan senang. Percy tampak di atas kepala anak-anak kelas satu yang bergairah, dan dia kelihatannya mencoba maju cukup dekat untuk menyuruh mereka menyingkir. Harry menyikut rusuk Ron dan mengangguk ke arah Percy. Ron langsung paham.

”Harus naik—sudah lelah,” katanya, dan keduanya menyelip-nyelip ke arah pintu di seberang ruangan, yang menuju ke tangga spiral dan kamar-kamar tidur.

”Malam,” Harry berseru kepada Hermione, yang wajahnya sama cemberutnya seperti Percy.

Mereka berhasil sampai di seberang ruangan, punggung mereka masih ditepuk-tepuk, dan baru aman setelah tiba di tangga yang sepi. Mereka bergegas naik dan akhirnya tiba di pintu kamar mereka yang lama, yang sekarang dipasangi tulisan berbunyi ”kelas dua”. Mereka memasuki ruangan bundar yang sudah mereka kenal, dengan lima tempat tidur besar berkelambu beludru merah dan jendela-jendela yang tinggi dan sempit. Koper-koper mereka sudah dibawa naik dan diletakkan di kaki tempat tidur masing-masing.

Ron tersenyum pada Harry dengan perasaan bersalah.

”Aku tahu seharusnya tidak boleh menikmati sambutan atau apa pun namanya itu, tapi…”

Pintu kamar mendadak terbuka dan masuklah ketiga anak laki-laki kelas dua Gryffindor lainnya, Seamus Finnigan, Dean Thomas, dan Neville Longbottom.

”Tak bisa dipercaya!” Seamus nyengir.

”Cool,” kata Dean.

”Menakjubkan,” kata Neville, terpesona.

Harry tak tahan. Dia ikut nyengir.

6

Gilderoy Lockhart

ESOKNYA Harry nyaris tak bisa tersenyum lagi. Keadaan sudah mulai memburuk sejak saat sarapan di Aula Besar. Empat meja besar asrama dipenuhi berpanci-panci bubur, berpiring-piring ikan haring asap, bergunung-gunung roti panggang, telur, dan daging asap, di bawah langit-langit sihiran (hari ini abu-abu suram berawan). Harry dan Ron duduk di meja Gryffindor bersama Hermione, yang menyandarkan buku *Vakansi dengan Vampirnya* yang terbuka pada seteko susu. Hermione mengucapkan sapaan ”Pagi”-nya dengan sedikit kaku, sehingga Harry tahu dia masih mencela cara kedatangan mereka. Neville Longbottom, sebaliknya, menyambut mereka dengan ceria. Neville adalah anak berwajah bundar dan cenderung mengalami berbagai kecelakaan. Ingatannya juga parah sekali.

”Sudah waktunya pos datang… kurasa Nenek akan mengirim beberapa barang yang kulupakan.” Harry baru menyendok buburnya ketika, benar saja, terdengar deru keras dan kira-kira seratus burung hantu terbang masuk, berputar-putar di aula dan menjatuhkan surat dan paket kepada anak-anak yang asyik berceloteh. Sebuah bungkusan besar tak beraturan

terguling dari kepala Neville dan sedetik kemudian sesuatu yang besar dan berwarna abu-abu jatuh ke dalam teko susu Hermione, menciprati mereka semua dengan susu dan bulu.

”Errol!” seru Ron, menarik keluar burung hantu basah kuyup itu pada kakinya. Errol terpuruk, pingsan, di atas meja, kakinya mencuat ke atas dan sebuah amplop merah tergigit di paruhnya.

”Oh, tidak…,” Ron memekik panik.

”Tidak apa-apa, dia masih hidup,” kata Hermione, menekan-nekan Errol lembut dengan ujung jarinya.

”Bukan itu—tapi *itu.”*

Ron menunjuk amplop merah di paruh Errol. Amplop itu kelihatan biasa saja bagi Harry, tetapi Ron dan Neville memandangnya ketakutan seakan amplop itu bisa meledak setiap saat.

”Ada apa?” tanya Harry.

”Mum—dia mengirimiku *Howler,”* kata Ron lesu.

”Lebih baik kaubuka, Ron,” bisik Neville cemas. ”Gawat kalau tidak. Nenek pernah mengirimiku Howler dan kuabaikan, dan…,” dia menelan ludah, ”mengerikan sekali.”

Harry mengalihkan pandang dari wajah ketakutan mereka ke amplop merah.

”Apa sih Howler itu?” tanyanya.

Tetapi seluruh perhatian Ron tercurah pada surat itu, yang sudah mulai berasap ujung-ujungnya.

”Bukalah,” desak Neville. ”Paling beberapa menit lalu selesai…”

Ron mengulurkan tangan yang gemetar, menarik amplop itu dari paruh Errol dan membukanya. Neville menjejalkan jari ke lubang telinganya. Sedetik kemudian, Harry tahu kenapa. Sekejap dikiranya amplop itu meledak; teriakan keras sekali membahana memenuhi aula besar itu, merontokkan debu dari langit-langitnya.

”…MENCURI MOBIL, AKU TIDAK AKAN KAGET KALAU MEREKA MENGELUARKANMU, TUNGGU SAMPAI AKU KETEMU KAU, PASTI KAU TIDAK BERPIKIR BAGAIMANA KAGET DAN CEMASNYA AYAHMU DAN AKU KETIKA MELIHAT MOBIL SUDAH TAK ADA.…”

Teriakan Mrs Weasley, seratus kali lebih keras daripada biasanya, membuat piring-piring dan sendok-sendok berkeretak di atas meja.

Suaranya bergaung memekakkan di dinding-dinding batu. Anak-anak di aula berputar di tempat duduk mereka untuk melihat siapa yang menerima Howler. Ron merosot rendah sekali di kursinya, sampai hanya kepalanya yang merah yang kelihatan.

”…SURAT DARI DUMBLEDORE SEMALAM, AYAHMU NYARIS MATI SAKING MALUNYA, KAMI TIDAK MEMBESARKANMU UNTUK BERSIKAP SEPERTI INI, KAU DAN HARRY BISA MATI….”

Harry sudah bertanya-tanya dalam hati kapan namanya akan muncul. Dia berusaha keras bersikap seakan tidak mendengar suara yang membuat gendang telinganya berdenyut-denyut.

”…BENAR-BENAR MENJIJIKKAN, AYAHMU AKAN DIINTEROGASI DI KANTORNYA, SALAHMU SEPENUHNYA DAN KALAU MELANGGAR PERATURAN LAIN SEDIKIT SAJA, KAMI AKAN LANGSUNG MEMBAWAMU PULANG.”

Aula sunyi senyap. Amplop merah, yang terjatuh dari tangan Ron, menyala, lalu tergulung menjadi abu. Harry dan Ron duduk terpaku, seakan baru disapu gelombang besar. Beberapa anak tertawa dan sedikit demi sedikit celoteh ramai mulai terdengar lagi.

Hermione menutup buku *Vakansi dengan Vampir* dan menunduk memandang puncak kepala Ron.

”Aku tak tahu apa yang kauharapkan, Ron, tapi kau…”

”Jangan bilang aku layak menerimanya,” gertak Ron.

Harry mendorong buburnya menjauh. Dia merasa sangat bersalah. Mr Weasley akan diinterogasi di kantornya. Setelah kebaikan Mr dan Mrs Weasley terhadapnya selama musim panas….

Tetapi dia tak punya banyak waktu untuk berlama-lama mencemaskan hal ini. Profesor McGonagall berjalan mengelilingi meja Gryffindor, membagikan jadwal. Harry mengambil jadwalnya dan melihat dua jam pertama mereka adalah Herbologi, bareng dengan Hufflepuff.

Harry, Ron, dan Hermione meninggalkan kastil bersama-sama, menyeberangi kebun sayur, dan menuju ke rumah-rumah kaca, tempat tanaman-tanaman gaib dipelihara. Paling tidak Howler sudah menghasilkan satu hal baik, Hermione kelihatannya berpendapat mereka sudah cukup mendapat hukuman dan sudah ramah seperti biasa lagi.

Mendekati rumah-rumah kaca, mereka melihat anak-anak lain sudah berdiri di depannya, menunggu Profesor Sprout. Harry, Ron, dan Hermione,

baru saja bergabung dengan mereka ketika Profesor Sprout muncul di seberang halaman berumput, ditemani Gilderoy Lockhart. Lengan Profesor Sprout diperban di sana-sini, dan dengan entakan rasa bersalah lagi, Harry melihat Dedalu Perkasa di kejauhan, beberapa dahannya sekarang memakai kain gendongan.

Profesor Sprout adalah penyihir wanita pendek-gemuk yang memakai topi bertambal di atas rambutnya yang beterbangan. Biasanya wajah dan pakaiannya berlumuran tanah, dan kukunya akan membuat Bibi Petunia pingsan. Gilderoy Lockhart, sebaliknya, sangat rapi dan bersih. Jubahnya yang berwarna hijau toska melambai, rambutnya yang keemasan berkilau di bawah topi hijau toska berpelipit emas yang bertengger sempurna di atas kepalanya.

”Oh, halo, anak-anak!” sapa Lockhart, tersenyum kepada kerumunan anak-anak. ”Baru saja menunjukkan kepada Profesor Sprout bagaimana mengobati Dedalu Perkasa! Tapi aku tak mau kalian mengira aku lebih pintar dari dia dalam Herbologi! Kebetulan saja aku pernah bertemu beberapa tanaman eksotis dalam perjalananku…”

”Rumah Kaca nomor tiga hari ini, anak-anak!” kata Profesor Sprout, yang kelihatan jelas jengkel, tidak ceria seperti biasanya.

Terdengar gumam tertarik. Selama ini mereka cuma belajar di Rumah Kaca nomor satu—Rumah Kaca nomor tiga berisi tanaman yang jauh lebih menarik dan berbahaya. Profesor Sprout menarik kunci besar dari ikat pinggangnya dan membuka pintu. Terendus oleh Harry bau tanah lembap dan pupuk, bercampur dengan wangi tajam bunga-bunga sebesar payung yang bergantungan dari langit-langit. Harry baru mau mengikuti Ron dan Hermione masuk ketika tangan Lockhart terjulur.

”Harry! Aku ingin bicara—kau tidak keberatan kalau dia terlambat beberapa menit, kan, Profesor Sprout?”

Dinilai dari cibiran Profesor Sprout, dia sebetulnya keberatan, tetapi Lockhart berkata, ”Terima kasih,” dan menutup pintu Rumah Kaca di depan wajah Profesor Sprout.

”Harry,” kata Lockhart, giginya yang putih besar-besar berkilauan tertimpa cahaya matahari ketika dia menggelengkan kepala. ”Harry, Harry, Harry.”

Saking kagetnya Harry tidak bicara apa-apa.

”Waktu aku dengar—yah, tentu saja, semua itu salahku. Rasanya ingin kutendang diriku sendiri.”

Harry sama sekali tak mengerti apa yang dibicarakannya. Dia baru akan berkata begitu, ketika Lockhart meneruskan, ”Belum pernah aku seterkejut itu. Menerbangkan mobil ke Hogwarts! Yah, tentu saja, aku langsung tahu kenapa kaulakukan itu. Jelas sekali. Harry, Harry, *Harry*.”

Hebat sekali bagaimana dia bisa menunjukkan masing-masing giginya yang berkilauan bahkan pada saat dia tidak bicara.

”Kuberi kau sekecap kepopuleran, kan?” kata Lockhart. ”Kau langsung *ketularan*. Kau tampil di halaman depan surat kabar bersamaku dan kau tak bisa menunggu lebih lama untuk tampil lagi.”

”Oh—tidak, Profesor, begini…”

”Harry, Harry, Harry,” kata Lockhart, mengulurkan tangan mencengkeram bahu Harry. ”Aku *mengerti*. Wajar menginginkan lebih kalau kau sudah pernah mencicipinya—dan aku menyalahkan diriku sendiri karena memberimu itu, karena pasti akan mempengaruhi pikiranmu. Tapi, Nak, kau tak bisa *menerbangkan mobil* untuk mencoba membuat dirimu diperhatikan. Jangan buru-buru, oke? Masih banyak waktu untuk semua itu kalau kau sudah lebih besar. Ya, ya, aku tahu apa yang kaupikirkan! ’Gampang dia ngomong begitu, dia kan sudah jadi penyihir internasional yang terkenal!’ Tetapi waktu aku masih dua belas tahun, aku bukan siapa-siapa seperti kau sekarang. Malah, lebih bukan siapa-siapa lagi! Maksudku, beberapa orang sudah dengar tentang kau, kan? Segala kejadian dengan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut!” Dia mengerling ke bekas luka sambaran kilat di dahi Harry. ”Aku tahu, aku tahu, itu tidak sehebat memenangkan kontes Senyum-Paling-Menawan *Witch Weekly—Mingguan Penyihir Wanita* selama lima kali berturut-turut, seperti yang kualami—tapi itu sudah *permulaan*, Harry, itu sudah *permulaan.”*

Dia mengedip bersemangat kepada Harry dan pergi. Harry berdiri terpaku selama beberapa detik, kemudian, ingat bahwa dia seharusnya ada dalam rumah kaca, membuka pintunya dan menyelinap ke dalam.

Profesor Sprout sedang berdiri di belakang bangku di tengah rumah kaca. Kira-kira dua puluh pasang penutup telinga tergeletak di bangku itu. Ketika Harry sudah mengambil tempat di antara Ron dan Hermione, Profesor Sprout berkata, ”Kita akan mengganti pot Mandrake hari ini. Nah, adakah yang bisa menjelaskan kegunaan Mandrake?”

Tak ada yang heran ketika tangan Hermione paling dulu terangkat.

”Mandrake, atau Mandragora, adalah restoratif atau obat penyembuh yang sangat manjur,” kata Hermione, terdengar seperti biasanya—seakan dia sudah menelan seluruh buku pelajarannya. ”Mandrake digunakan untuk mengembalikan orang yang sudah ditransfigurasi atau dikutuk ke wujudnya semula.”

”Bagus sekali. Sepuluh angka untuk Gryffindor,” kata Profesor Sprout. ”Mandrake merupakan bahan paling penting bagi banyak obat penangkal racun. Meskipun demikian, Mandrake juga berbahaya. Siapa yang tahu kenapa?”

Tangan Hermione nyaris menyenggol kacamata Harry ketika mengacung ke atas lagi.

”Jeritan Mandrake bisa berakibat fatal bagi siapa saja yang mendengarnya,” katanya segera.

”Persis. Dapat sepuluh angka lagi,” kata Profesor Sprout. ”Nah, Mandrake yang kita punya di sini masih muda sekali.”

Dia menunjuk sederet nampan tinggi sambil bicara dan semua anak bergerak maju agar bisa melihat lebih jelas. Kira-kira seratus tanaman kecil yang menggerumbul seperti jambul berwarna hijau keunguan, tumbuh berderet-deret dalam nampan itu. Kelihatannya biasa saja bagi Harry, yang sama sekali tak paham apa yang dimaksud Hermione dengan ”jeritan” Mandrake.

”Masing-masing ambil sepasang tutup telinga,” kata Profesor Sprout.

Terjadi kehebohan ketika masing-masing berebut mengambil tutup telinga yang bukan merah jambu dan berbulu.

”Kalau kuminta dipakai, pastikan telinga kalian tertutup sepenuhnya,” kata Profesor Sprout. ”Kalau sudah aman untuk membuka tutup telinga, kuberi tanda dengan mengangkat ibu jari. Siap—pasang tutup telinga.”

Harry memasang tutup telinganya. Langsung tak terdengar bunyi apa pun. Profesor Sprout memasang tutup telinga merah jambu berbulu ke telinganya, menggulung lengan jubahnya, memegang erat salah satu tanaman dan menariknya kuat-kuat.

Harry terpekik kaget, tapi tak ada yang mendengarnya.

Alih-alih akar, seorang bayi kecil, berlumpur, dan sangat jelek tercabut dari tanah. Daun-daun tumbuh di kepalanya. Kulitnya pucat kehijauan, bebercak-bercak, dan dia menangis menjerit-jerit keras sekali.

Profesor Sprout mengambil pot besar dari bawah meja dan mencemplungkan si Mandrake ke dalamnya, menimbuninya dengan kompos hitam lembap, sampai tinggal gerumbul daunnya yang kelihatan. Profesor Sprout menyeka tangannya, memberi kode dengan mengangkat kedua ibu jarinya, lalu membuka tutup telinganya sendiri.

”Mengingat Mandrake kita masih semaian, jeritan mereka belum akan membunuh,” katanya kalem, seakan dia baru melakukan hal yang tidak lebih seru dari menyirami begonia. ”Meskipun demikian, mereka *akan* membuat kalian pingsan selama beberapa jam, dan karena aku yakin tak seorang pun dari kalian mau ketinggalan hari pertama sekolah, pastikan tutup telinga kalian terpasang dengan benar sementara kalian bekerja. Aku akan menarik perhatian kalian kalau sudah tiba waktunya berkemas.”

”Empat anak satu nampan—ada banyak persediaan pot di sini—komposnya dalam karung di sana itu—dan hati-hati terhadap Tentakula Berbisa, dia sedang tumbuh gigi.”

Profesor Sprout memukul keras tanaman merah tua berduri sambil berbicara, membuat tanaman itu menarik kembali sulur panjangnya yang diam-diam sudah merayap ke bahunya.

Seorang anak laki-laki Hufflepuff berambut keriting bergabung dengan Harry, Ron, dan Hermione. Harry tahu anak itu, tapi belum pernah bicara dengannya.

”Justin Finch-Fletchley,” katanya ramah, menjabat tangan Harry. ”Aku tahu siapa kau, tentu saja. Harry Potter yang terkenal… dan kau Hermione Granger—selalu nomor satu dalam segala hal…,” (Hermione berseri-seri sementara tangannya juga dijabat), ”dan Ron Weasley. Bukankah mobil terbang itu milikmu?”

Ron tidak tersenyum. Pikirannya masih dipenuhi Howler.

”Si Lockhart itu hebat, ya?” kata Justin riang, saat mereka mulai mengisi pot mereka dengan kompos kotoran naga. ”Bukan main pemberaninya. Kalian sudah baca buku-bukunya? Aku pasti mati ketakutan kalau disudutkan di boks telepon oleh manusia serigala, tapi dia tetap tenang dan—zap—sungguh *luar biasa*.

”Namaku sudah terdaftar di Eton sebetulnya. Tak bisa kuceritakan betapa senangnya aku bisa masuk ke sini. Tentu saja ibuku agak kecewa, tetapi setelah aku menyuruhnya membaca buku-buku Lockhart, kurasa dia mulai bisa melihat betapa bergunanya punya penyihir terlatih dalam keluarga…”

Sesudah itu mereka tak punya banyak kesempatan untuk bicara. Tutup telinga sudah dipakai lagi dan mereka perlu berkonsentrasi pada Mandrake. Waktu Profesor Sprout yang melakukannya, kelihatannya gampang sekali, tetapi kenyataannya tidak. Mandrake-mandrake itu tidak suka dikeluarkan dari tanah, tetapi rupanya dikembalikan juga tidak suka. Mereka menggeliat, menendang, memukul-mukul dengan tinju mereka yang tajam dan mengertak-ngertakkan gigi. Harry menghabiskan sepuluh menit sendiri untuk memasukkan kembali satu Mandrake gemuk ke dalam pot.

Pada akhir pelajaran, Harry, seperti juga yang lain, berkeringat, badannya sakit semua, dan berlumur tanah. Mereka berjalan lesu kembali ke kastil untuk mandi. Setelah itu anak-anak Gryffindor bergegas untuk pelajaran Transfigurasi.

Pelajaran Profesor McGonagall selalu susah, tetapi hari ini istimewa susahnya. Segala sesuatu yang telah dipelajari Harry selama satu tahun kelihatannya sudah merembes keluar dari kepalanya selama musim panas. Dia disuruh mengubah kumbang menjadi kancing, tapi yang berhasil dilakukannya hanyalah membuat si kumbang banyak berolahraga, karena si kumbang berlarian di atas meja menghindari tongkatnya.

Ron menghadapi masalah yang lebih parah. Dia sudah menambal tongkatnya dengan *Spellotape*—selotip sihir, tapi rupanya tongkatnya sudah kelewat rusak dan tak bisa diperbaiki. Tongkat itu berkali-kali berderik dan mengeluarkan bunga api pada saat-saat yang tak terduga, dan setiap kali Ron mencoba mentransfigurasi kumbangnya, tongkat itu menyelubunginya dengan asap tebal abu-abu yang baunya seperti telur busuk. Karena tak bisa melihat apa yang dilakukannya, tanpa disengaja kumbangnya terpencet sikunya sampai mati dan dia terpaksa minta kumbang baru. Profesor McGonagall tidak senang melihatnya.

Harry lega mendengar bunyi bel makan siang. Otaknya terasa bagai spons yang diperas. Semua orang meninggalkan ruang kelas, kecuali dia dan Ron, yang menyabet-nyabetkan tongkatnya dengan sebal ke meja.

”Tolol… tak berguna…”

”Tulis surat ke rumah minta ganti,” Harry menyarankan ketika tongkat itu mengeluarkan sederet letusan keras seperti petasan.

”Oh, yeah, biar dapat Howler lagi,” kata Ron, menjejalkan tongkatnya yang sekarang berdesis ke dalam tasnya. *”Salahmu sendiri tongkatmu patah…”*

Mereka turun untuk makan siang. Suasana hati Ron tidak menjadi lebih baik melihat Hermione memamerkan kepada mereka segenggam kancing jaket sempurna yang dihasilkannya dalam pelajaran Transfigurasi.

”Sore ini pelajaran apa?” tanya Harry, buru-buru mengubah topik pembicaraan.

”Pertahanan terhadap Ilmu Hitam,” jawab Hermione segera.

”Kenapa,” tuntut Ron, menyambar daftar pelajaran Hermione, ”kau menggarisbawahi semua pelajaran Lockhart dengan hati kecil-kecil?”

Dengan marah Hermione merebut kembali daftar pelajarannya, wajahnya merah.

Mereka menyelesaikan makan siang lalu ke halaman. Udara mendung. Hermione duduk di undakan dan membenamkan hidungnya ke buku *Vakansi dengan Vampir* lagi. Harry dan Ron berdiri mengobrol tentang Quidditch selama beberapa menit sebelum Harry sadar bahwa ada yang mengawasinya. Mendongak, dia melihat anak laki-laki sangat kecil berambut seperti tikus yang semalam dilihatnya sedang memakai Topi Seleksi. Anak itu terpesona menatap Harry. Dia memegangi sesuatu yang kelihatannya seperti kamera biasa Muggle. Begitu Harry memandangnya, wajah anak itu langsung merah padam.

”Baik-baik saja, Harry? Aku—aku Colin Creevey,” katanya terengah, ragu-ragu maju selangkah. ”Aku juga di Gryffindor. Apakah menurutmu—tidak apa-apakah kalau—bolehkah aku mengambil fotomu?” katanya, mengangkat kameranya penuh harap.

”Foto?” Harry mengulang dengan pandangan kosong.

”Supaya aku bisa membuktikan aku sudah bertemu kau,” kata Colin Creevey bersemangat, maju lebih dekat lagi. ”Aku tahu segalanya tentang kau. Semua orang sudah cerita padaku. Tentang bagaimana kau selamat ketika Kau-Tahu-Siapa mencoba membunuhmu dan bagaimana dia menghilang dan segalanya dan bahwa kau punya bekas luka sambaran kilat di dahimu,” (matanya menyusuri batas rambut Harry), ”dan anak laki-laki yang sekamar denganku bilang kalau aku mencetak filmnya dengan ramuan yang benar, gambarnya akan bergerak-gerak.” Colin menghela napas panjang, bergairah sekali, dan berkata, *”Luar biasa* sekali di sini, ya? Aku tak pernah tahu segala hal aneh-aneh yang kulakukan itu sihir, sampai aku menerima surat dari Hogwarts. Ayahku pengantar susu, dia juga tidak percaya. Jadi aku memotret banyak-banyak untuk dikirim kepada ayahku di

rumah. Dan akan bagus sekali kalau aku punya satu fotomu…,” dia menatap Harry dengan pandangan memohon, ”…mungkin temanmu bisa memotretkannya dan aku boleh berdiri di sebelahmu? Dan kemudian, maukah kau menandatanganinya?”

”*Foto bertanda tangan?* Kau membagikan *foto bertanda tangan*, Potter?”

Keras dan pedas, suara Draco Malfoy bergaung di seluruh halaman. Dia berhenti tepat di belakang Colin, diapit, seperti biasanya di Hogwarts, oleh dua kroninya yang besar dan kejam, Crabbe dan Goyle.

”Ayo, semua antre!” Malfoy berteriak kepada kerumunan anak-anak. ”Harry Potter membagikan foto bertanda tangan!”

”Tidak! Bohong!” kata Harry berang, tinjunya terkepal. ”Tutup mulut, Malfoy.”

”Kau iri,” seru Colin, yang keseluruhan tubuhnya hanya sebesar leher Crabbe.

”Iri?” kata Malfoy, yang tak perlu lagi berteriak, karena separo halaman sudah mendengarkan mereka. ”Kenapa aku mesti iri? Aku tak mau punya bekas luka konyol di keningku, terima kasih deh. Menurutku kepala yang terbelah tidak membuat kita istimewa.”

Crabbe dan Goyle terkikik-kikik konyol.

”Menyebalkan kau, Malfoy,” kata Ron jengkel. Crabbe berhenti tertawa dan mulai menggosok buku jarinya yang besar-besar dengan lagak mengancam.

”Hati-hati, Weasley,” ejek Malfoy. ”Jangan sampai bikin kesulitan lagi, nanti terpaksa ibumu datang untuk menjemputmu dari sekolah.” Dia mengubah suaranya menjadi tinggi melengking, *”Kalau sekali lagi kau melanggar…”*

Segerombolan anak kelas lima Slytherin tertawa terbahak.

”Weasley akan senang mendapat foto bertanda tangan, Potter,” Malfoy menyeringai menjengkelkan. ”Nilainya lebih tinggi daripada seluruh rumahnya.”

Ron mencabut keluar tongkatnya yang sudah ber*Spellotape*, tetapi Hermione menutup buku *Vakansi dengan Vampir-nya* dengan keras dan berbisik, ”Awas!”

”Ada apa ini, ada apa ini?” Gilderoy Lockhart berjalan mendekati mereka, jubah hijau toskanya berkibar di belakangnya. ”Siapa yang

membagikan foto bertanda tangan?”

Harry baru mau menjawab, tapi disela oleh Lockhart yang merangkul bahunya dan berkata menggelegar gembira, ”Mestinya tak perlu tanya. Kita bertemu lagi, Harry!”

Harry yang terpaksa menempel ke sisi tubuh Lockhart dengan wajah serasa terbakar saking malunya, melihat Malfoy menyeringai dan menyelinap ke dalam kerumunan.

”Ayo, Mr Creevey,” kata Lockhart, tersenyum kepada Colin. ”Foto kami berdua, biar adil, dan kami *berdua* akan menandatanganinya untukmu.”

Colin geragapan mengangkat kameranya dan memotret mereka berdua tepat ketika bel berbunyi di belakang mereka, menandakan mulainya waktu belajar sore hari.

”Ayo, kalian berangkat,” seru Lockhart kepada anak-anak yang berkerumun. Dia berjalan kembali ke kastil dengan Harry—yang ingin sekali menguasai mantra melenyapkan diri—masih menempel di sisinya.

”Dengar nasihatku, Harry,” kata Lockhart kebapakan ketika mereka memasuki kastil lewat pintu samping. ”Aku baru saja melindungimu—kalau Creevey memotret aku juga, teman-temanmu tidak akan berpikir kau terlalu menonjolkan dirimu…”

Tuli terhadap protes gagap Harry, Lockhart membawanya menyusuri koridor yang kanan-kirinya dipenuhi deretan murid, dan menaiki tangga.

”Kuberitahu kau, membagikan foto bertanda tangan pada tahap kariermu ini tidaklah bijaksana—kelihatannya sok, Harry, terus terang saja. Akan tiba waktunya ketika, seperti aku, kau perlu membawa setumpuk foto ke mana pun kau pergi, tetapi…,” dia terkekeh kecil, ”kurasa kau belum sampai ke tahap itu.”

Mereka sudah tiba di ruang kelas Lockhart dan akhirnya dia melepaskan Harry. Harry menyentakkan dan meluruskan jubahnya dan menuju tempat duduk paling belakang di kelas. Dia lalu menyibukkan diri dengan menumpuk semua buku Lockhart di depannya, supaya ia tak perlu memandang Lockhart yang sesungguhnya.

Anak-anak lain masuk. Ron dan Hermione duduk di kiri-kanan Harry.

”Kau bisa menggoreng telur di mukamu,” kata Ron. ”Lebih baik kau berharap Creevey tidak bertemu Ginny. Bisa-bisa mereka langsung mendirikan Klub Pencinta Harry Potter.”

”Diam,” bentak Harry. Hal terakhir yang diinginkannya adalah Lockhart mendengar ungkapan ”Klub Pencinta Harry Potter”.

Ketika semua murid sudah duduk, Lockhart berdeham keras-keras dan seluruh kelas diam. Dia menjangkau ke depan, mengambil buku *Tamasya dengan Troll* milik Neville dan mengangkatnya untuk menunjukkan fotonya sendiri yang mengedip-ngedip di sampul buku.

”Aku,” katanya seraya menunjuk fotonya dan ikut mengedip juga, ”Gilderoy Lockhart, Order of Merlin[1] Kelas Ketiga, Anggota Kehormatan Liga Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, dan lima kali memenangkan kontes Senyum-Paling-Menawan *Witch Weekly*—tapi aku tidak bicara tentang itu. Aku tidak mengusir Banshee si hantu perempuan dengan *tersenyum* kepadanya!”

Dia menunggu anak-anak tertawa. Beberapa tersenyum lemah.

”Kulihat kalian sudah membeli satu set lengkap bukuku—bagus. Kupikir hari ini kita akan mulai dengan kuis kecil. Tak perlu khawatir—cuma mengecek sejauh mana kalian sudah membacanya, berapa banyak yang sudah kalian serap…”

Sesudah membagikan kertas ulangan, Lockhart kembali ke depan kelas dan berkata, ”Kalian punya waktu tiga puluh menit. Mulai—*sekarang!”*

Harry menunduk memandang kertasnya dan membaca:

1. Apa warna favorit Gilderoy Lockhart?
2. Apa ambisi rahasia Gilderoy Lockhart?
3. Apa, menurut pendapatmu, prestasi terbesar Gilderoy Lockhart?

Semua pertanyaannya semacam itu, tiga halaman penuh, sampai:

54. Kapankah hari ulang tahun Gilderoy Lockhart, dan hadiah apakah yang ideal untuknya?

Setengah jam kemudian, Lockhart mengumpulkan kertas-kertas dan membuka-bukanya di depan kelas.

”Ck, ck, ck—hampir tak ada yang ingat bahwa warna favoritku ungu. Kusebutkan dalam *Yakin dengan Yeti*. Beberapa dari kalian perlu membaca *Mengembara dengan Manusia Serigala* lebih teliti—jelas-jelas kusebutkan di bab dua belas bahwa hadiah ulang tahun yang ideal bagiku adalah

harmoni di antara penyihir dan orang-orang non-penyihir—meskipun aku tak akan menolak sebotol besar Wiski-Api Tua Ogden!”

Sekali lagi dia mengedip nakal. Ron sekarang menatap Lockhart dengan ekspresi tak percaya. Seamus Finnigan dan Dean Thomas, yang duduk di depan, sampai terguncang berusaha menahan tawa. Hermione, sebaliknya, mendengarkan Lockhart dengan penuh perhatian, dan tersentak kaget ketika Lockhart menyebut namanya.

”…tetapi Miss Hermione Granger tahu bahwa ambisi rahasiaku adalah membersihkan dunia dari kejahatan dan memasarkan rangkaian produk perawatan rambutku sendiri—anak pintar! Bahkan.” dia membalik kertas Hermione, ”betul semua! Yang mana Miss Hermione Granger?”

Hermione mengangkat tangannya yang gemetar.

”Luar biasa!” Lockhart tersenyum, ”Sungguh luar biasa! Sepuluh angka untuk Gryffindor! Nah, kembali ke pelajaran…”

Dia menunduk ke belakang mejanya dan mengangkat sangkar besar berselubung ke atasnya.

”Sekarang—awas! Tugaskulah mempersenjatai kalian untuk menghadapi makhluk-makhluk paling mengerikan yang dikenal di dunia sihir! Kalian mungkin akan menghadapi ketakutan terbesar kalian di ruangan ini. Asal tahu saja, malapetaka tak akan menimpa kalian selama aku di sini. Yang kuminta hanyalah kalian tetap tenang.”

Di luar kemauannya, Harry melongok dari balik buku untuk bisa melihat sangkar lebih jelas. Lockhart meletakkan tangannya di atas selubung. Dean dan Seamus sudah berhenti tertawa sekarang. Neville gemetar ketakutan di tempat duduknya di deretan paling depan.

”Kuminta kalian jangan menjerit,” kata Lockhart dengan suara rendah. ”Jeritan kalian bisa memprovokasi mereka.”

Sementara seluruh kelas menahan napas, Lockhart menyentakkan selubungnya.

”Ya,” katanya dramatis. *”Pixie Cornwall yang baru ditangkap.”*

Seamus Finnigan tak bisa lagi menahan diri. Dia mengeluarkan dengus tawa yang bahkan oleh Lockhart sekalipun tak bisa ditafsirkan sebagai jerit ketakutan.

”Ya?” dia tersenyum kepada Seamus.

”Eh, mereka tidak—mereka tidak begitu—*berbahaya*, kan?” Seamus tersedak.

”Jangan begitu yakin!” kata Lockhart, menggoyang-goyangkan jari dengan menjengkelkan kepada Seamus. ”Mereka bisa jadi makhluk pembinasa yang sangat licik!”

Pixie-pixie itu berwarna biru elektrik, tingginya kira-kira dua puluh senti, dengan wajah runcing dan suara melengking tinggi, sehingga rasanya seperti mendengar serombongan burung parkit yang sedang bertengkar. Begitu selubungnya dibuka, mereka mu-lai mengoceh dan meluncur ke sana kemari, menggoyang-goyang jeruji sangkar dan mengernyit-ngernyitkan muka ke anak-anak yang ada di dekat mereka.

”Baiklah,” kata Lockhart. ”Kita lihat bisa kalian apakan mereka!” Dan dibukanya sangkar itu.

Keadaan jadi amat kacau-balau. *Pixie-pixie* itu meluncur ke segala jurusan seperti roket. Dua di antaranya memegang telinga Neville dan mengangkatnya ke atas. Beberapa di antaranya melesat menerobos jendela, menghujani deretan belakang dengan pecahan kaca. Sisanya menghancurkan kelas lebih efektif daripada serangan badak bercula satu. Mereka menyambar botol-botol tinta dan menyemprot kelas dengan tintanya, merobek-robek buku-buku dan kertas, menarik lepas gambar-gambar dari dinding, membalikkan keranjang-keranjang sampah, menyambar tas dan buku-buku dan melemparkannya keluar dari jendela yang kacanya pecah. Dalam beberapa menit saja separo kelas sudah berlindung di bawah meja dan Neville berayun dari kandil di langit-langit.

”Ayo, tangkap mereka, kumpulkan, kumpulkan, mereka cuma *pixie…,”* Lockhart berteriak-teriak.

Dia menggulung lengan jubahnya, melambaikan tongkatnya dan berseru, *”Peskipiksi Pesternomi!”*

Sama sekali tak ada pengaruhnya. Salah satu *pixie* itu merebut tongkat Lockhart dan melemparkannya keluar jendela juga. Lockhart menelan ludah dan bersembunyi di bawah mejanya sendiri, nyaris saja gepeng kejatuhan Neville, yang terjatuh sedetik kemudian karena kandilnya terlepas.

Bel berbunyi dan semua berebut berlari ke pintu. Dalam ketenangan yang menyusul, Lockhart berdiri, melihat Harry, Ron, dan Hermione yang hampir sampai di pintu, dan berkata, ”Nah, kuminta kalian bertiga menangkap sisanya dan memasukkannya kembali ke dalam sangkar.” Dia melewati mereka dan cepat-cepat menutup pintu di belakangnya.

”Kalian *percaya* dia?” raung Ron kesakitan, ketika salah satu *pixie* yang tersisa menggigit telinganya.

”Dia cuma ingin memberi kita pengalaman langsung,” kata Hermione, membuat dua *pixie* tak bisa bergerak dengan Mantra Pembeku dan menjejalkan mereka kembali ke dalam sangkar.

”Pengalaman langsung?” kata Harry, yang berusaha menangkap *pixie* yang menari-nari menjauh dengan lidah terjulur. ”Hermione, dia sama sekali tidak tahu apa yang dilakukannya.”

”Omong kosong,” kata Hermione. ”Kau sudah membaca buku-bukunya —lihat saja hal-hal luar biasa yang sudah dilakukannya…”

”Yang *katanya* sudah dilakukannya,” gumam Ron.

[1] Merlin adalah penyihir hebat dan bijaksana dalam legenda Raja Arthur. Gelar kehormatan Order of Merlin dianugerahkan kepada para penyihir yang berjasa di dunia sihir.

7

Darah-Lumpur Dan Bisikan-Bisikan

SELAMA beberapa hari sesudahnya, Harry melewatkan banyak waktu untuk menghindar setiap kali melihat Gilderoy Lockhart muncul di ujung koridor. Yang lebih sulit dihindari adalah Colin Creevey, yang kelihatannya telah menghafal jadwal Harry. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi Colin daripada berkata, ”Baik-baik saja, Harry?” enam atau tujuh kali sehari dan mendengar, ”Halo, Colin,” sebagai balasannya, betapa pun jengkelnya Harry ketika mengucapkannya.

Hedwig masih marah kepada Harry soal perjalanan dengan mobil yang mendatangkan malapetaka itu, dan tongkat Ron masih tak bisa digunakan dengan benar, bahkan melampaui batas kemampuannya dengan meluncur lepas dari tangan Ron dalam pelajaran Mantra dan memukul Profesor Flitwick yang mungil tepat di antara kedua matanya, menciptakan bisul hijau besar yang berdenyut-denyut. Maka, dengan begitu banyak kejadian, Harry cukup senang ketika akhir pekan tiba. Dia, Ron, dan Hermione merencanakan akan mengunjungi Hagrid pada hari Sabtu pagi. Meskipun demikian, Oliver Wood, kapten tim Quidditch Gryffindor, membangunkan

Harry dengan mengguncang-guncang tubuhnya beberapa jam lebih awal dari yang dikehendakinya.

”Adapa?” tanya Harry agak pusing.

”Latihan Quidditch!” kata Wood. ”Ayo!”

Masih mengantuk Harry memandang lewat jendela. Kabut tipis menggantung di langit merah jingga. Sekarang setelah bangun, Harry heran bagaimana dia bisa tidur terus padahal burung-burung berkicau begitu ramai.

”Oliver,” kata Harry serak, ”masih subuh.”

”Persis,” kata Wood. Oliver Wood anak kelas enam yang tinggi besar dan pada saat ini, matanya berkilat dengan antusiasme gila-gilaan. ”Ini bagian dari program latihan baru kita. Ayo, ambil sapumu dan kita berangkat,” kata Wood penuh semangat. ”Tim yang lain belum ada yang mulai latihan. Kita yang akan mulai nomor satu tahun ini.…”

Menguap dan sedikit bergidik kedinginan, Harry turun dari tempat tidurnya dan berusaha mencari jubah Quidditch-nya.

”Bagus,” kata Wood. ”Kita ketemu di lapangan lima belas menit lagi.”

Setelah menemukan jubah merah tua seragam timnya dan memakainya di atas jubah biasanya supaya hangat, Harry menulis pesan untuk Ron, menjelaskan ke mana dia pergi. Ia menuruni tangga spiral ke ruang rekreasi dengan Nimbus Dua Ribu bertengger di bahunya. Dia baru tiba di lubang lukisan ketika terdengar bunyi berkelontang di belakangnya dan Colin Creevey muncul berlarian menuruni tangga spiral, kameranya berayun liar di lehernya dan tangannya menggenggam sesuatu.

”Aku dengar ada yang menyebut namamu di tangga, Harry! Lihat nih apa yang kubawa! Sudah kucetak, aku ingin menunjukkannya padamu…”

Harry melongo melihat foto yang dikibar-kibarkan Colin di depan hidungnya.

Foto hitam-putih Lockhart yang bergerak, sedang menarik kuat-kuat lengan yang dikenali Harry sebagai lengannya sendiri. Harry senang melihat fotonya melawan sekuat tenaga dan menolak ditarik supaya kelihatan dalam foto. Sementara Harry mengawasi, Lockhart menyerah dan merosot terengah-engah pada pinggiran putih foto.

”Maukah kau menandatanganinya?” tanya Colin penuh semangat.

”Tidak,” kata Harry tegas, melihat berkeliling untuk memastikan ruangan itu benar-benar kosong. ”Sori, Colin, aku sedang buru-buru—latihan

Quidditch.”

Harry memanjat keluar lewat lubang lukisan.

”Oh, wow! Tunggu aku! Aku belum pernah menonton Quidditch!”

Colin merayap keluar lubang mengikutinya.

”Kau akan bosan,” kata Harry cepat-cepat, tetapi Colin mengabaikannya, wajahnya bercahaya saking bersemangatnya.

”Kau pemain termuda selama seratus tahun ini, iya, kan, Harry? Iya, kan?” kata Colin, melangkah menjajarinya. ”Kau pasti hebat. Aku belum pernah terbang. Gampang tidak? Apa itu sapumu sendiri? Apa itu sapu terhebat yang pernah ada?”

Harry tak tahu bagaimana caranya menyingkirkan Colin. Rasanya seperti punya bayangan yang sangat cerewet.

”Aku sebetulnya tak paham Quidditch,” kata Colin tersengal. ”Betulkah ada empat bola? Dan dua di antaranya terbang berputar-putar berusaha memukul jatuh pemain dari sapunya?”

”Ya,” kata Harry enggan, akhirnya menyerah dan menjelaskan peraturan Quidditch yang rumit. ”Dua bola itu namanya Bludger. Masing-masing tim punya dua Beater yang membawa pemukul untuk memukul Bludger jauh-jauh dari tim mereka. Fred dan George Weasley adalah Beater Gryffindor.”

”Dan untuk apa bola-bola yang lain?” tanya Colin, hampir jatuh melompati dua anak tangga sekaligus karena terpesona memandang Harry.

”Quaffle—bola besar yang merah—adalah bola yang mencetak gol. Tiga Chaser dari masing-masing tim saling lempar Quaffle dan berusaha memasukkannya ke tiang gol di ujung lapangan—ada tiga tiang tinggi dengan lingkaran di puncaknya.”

”Dan bola keempat…”

”…itu yang namanya Golden Snitch,” kata Harry. ”Bola ini sangat kecil, sangat cepat, dan sulit ditangkap. Tapi itulah tugas Seeker, karena pertandingan Quidditch tidak berakhir sampai Snitch-nya berhasil ditangkap. Dan tim yang Seeker-nya berhasil menangkap Snitch mendapat tambahan angka seratus lima puluh.”

”Dan kau Seeker Gryffindor, kan?” kata Colin terpesona.

”Ya,” kata Harry, ketika mereka meninggalkan kastil dan berjalan di atas rumput berembun. ”Dan masih ada Keeper. Dia menjaga gawang. Hanya itu.”

Tetapi Colin tidak berhenti menanyai Harry sepanjang jalan dari padang rumput yang melandai sampai ke lapangan Quidditch, dan Harry baru berhasil lepas darinya ketika tiba di kamar ganti. Colin berteriak dengan suara melengking, ”Aku akan cari tempat duduk yang enak, Harry!” dan bergegas ke tribune.

Anggota tim Gryffindor lainnya sudah ada di dalam kamar ganti. Wood satu-satunya yang betul-betul terjaga. Fred dan George Weasley duduk dengan mata sembap dan rambut awut-awutan di sebelah anak kelas empat, Alicia Spinnet, yang terkantuk-kantuk bersandar ke dinding di belakangnya. Teman sesama Chaser-nya, Katie Bell dan Angelina Johnson, duduk bersebelahan di hadapan mereka. Keduanya menguap.

”Akhirnya muncul juga kau, Harry, kenapa sih lama benar?” tanya Wood tajam. ”Nah, aku ingin bicara sebentar dengan kalian semua sebelum kita ke lapangan, karena aku melewatkan musim panas dengan menciptakan program latihan baru, yang kurasa akan membuat perbedaan besar…”

Wood memegang diagram besar lapangan Quidditch. Pada diagram itu tergambar banyak garis, panah, dan tanda silang dengan tinta berbeda warna. Dia mengambil tongkatnya, mengetuk papan, dan panah-panah itu mulai bergerak meliuk di atas papan seperti ulat. Sementara Wood berpidato tentang taktik barunya, kepala Fred Weasley terkulai ke bahu Alicia Spinnet dan dia mulai mendengkur.

Perlu hampir dua puluh menit untuk menjelaskan papan pertama, tetapi ada papan lain di bawahnya, dan papan ketiga di bawah yang kedua itu. Harry serasa melayang sementara Wood terus mengoceh membosankan.

”Nah,” kata Wood akhirnya, mengagetkan Harry yang sedang berkhayal apa yang bisa dimakannya untuk sarapan di kastil saat ini. ”Sudah jelas? Ada pertanyaan?”

”Aku mau tanya, Oliver,” kata George, yang terbangun kaget. ”Kenapa sih kau tidak menjelaskan semua ini kepada kami kemarin sewaktu kami masih segar?”

Wood tidak senang.

”Dengar, kalian semua,” katanya, mendelik galak kepada mereka, ”kita seharusnya memenangkan Piala Quidditch tahun lalu. Kita kan tim yang paling kuat. Tetapi sayangnya, karena situasi di luar kontrol…”

Harry merasa bersalah. Dia terbaring pingsan di rumah sakit selama pertandingan final tahun ajaran lalu, yang berarti Gryffindor kekurangan

satu pemain dan menderita kekalahan paling parah dalam tiga ratus tahun terakhir.

Wood berusaha menguasai diri. Kekalahan terakhir mereka jelas masih membuatnya tersiksa.

”Maka tahun ini, kita berlatih lebih keras dari sebelumnya… Oke, ayo berangkat dan mempraktekkan teori baru tadi!” Wood berteriak, menyambar sapunya dan mendahului keluar dari kamar ganti. Dengan kaki kaku dan masih menguap, anggota timnya mengikuti.

Agaknya mereka berada di dalam kamar ganti lama sekali, sehingga matahari sudah benar-benar terbit sekarang, meskipun sisa-sisa kabut masih melayang di atas rumput stadion. Ketika Harry berjalan ke lapangan, dia melihat Ron dan Hermione duduk di tribune.

”Kalian belum selesai?” tanya Ron heran.

”Mulai saja belum,” kata Harry, memandang iri pada roti panggang berselai yang dibawa Ron dan Hermione dari Aula Besar. ”Wood tadi mengajari kami taktik baru.”

Harry naik ke sapunya dan menjejak tanah, melesat ke udara. Udara pagi yang sejuk menerpa wajahnya, membangunkannya jauh lebih efektif daripada pidato panjang Wood. Asyik rasanya kembali ke lapangan Quidditch. Dia terbang mengelilingi stadion dengan kecepatan penuh, berlomba dengan Fred dan George.

”Bunyi ceklak-ceklik aneh apa itu?” seru Fred ketika mereka meluncur dengan cepat di sudut stadion.

Harry memandang ke tribune. Colin duduk di salah satu tempat duduk yang paling tinggi, kameranya terangkat, tak putus-putusnya memotret, bunyinya diperbesar secara aneh di stadion kosong itu.

”Lihat sini, Harry! Ke arah sini!” teriaknya nyaring.

”Siapa itu?” tanya Fred.

”Entahlah,” Harry berbohong, menambah kecepatan yang membawanya sejauh mungkin dari Colin.

”Ada apa sih?” tanya Wood, mengerutkan kening, seraya meluncur di udara menuju mereka. ”Kenapa anak kelas satu itu memotret? Aku tidak suka. Siapa tahu dia mata-mata Slytherin, mencoba mencari tahu tentang program latihan baru kita.”

”Dia anak Gryffindor,” kata Harry cepat-cepat.

”Dan tim Slytherin tidak perlu mata-mata, Oliver,” kata George.

”Kenapa kau bilang begitu?” kata Wood curiga.

”Karena mereka sendiri ada di sini,” kata George, menunjuk.

Beberapa anak berjubah hijau berjalan memasuki lapangan, dengan sapu di tangan.

”Aku tidak percaya!” Wood mendesis berang. ”Aku sudah pesan lapangan untuk hari ini! Coba kita lihat!”

Wood menukik ke tanah, mendarat lebih keras daripada yang diinginkan dalam kemarahannya. Dia terhuyung sedikit ketika turun dari sapunya. Harry, Fred, dan George mengikuti.

”Flint!” Wood berteriak kepada kapten Slytherin. ”Ini waktu latihan kami! Kami khusus bangun pagi! Kalian menyingkir dulu!”

Marcus Flint bahkan lebih besar daripada Wood. Wajahnya licik seperti troll ketika dia menjawab, ”Ada banyak tempat untuk kita semua, Wood.”

Angelina, Alicia, dan Katie juga sudah mendekat. Tak ada anak perempuan di tim Slytherin—yang berdiri berdempetan bahu, menghadapi tim Gryffindor. Mereka saling lirik.

”Tapi aku sudah memesan lapangan!” kata Wood, marah sekali. ”Sudah kupesan!”

”Ah,” kata Flint, ”tapi aku bawa surat izin khusus dengan tanda tangan dari Profesor Snape. *Aku, Profesor S. Snape, memberi izin tim Slytherin untuk berlatih hari ini di lapangan Quidditch, mengingat perlunya melatih Seeker baru mereka.”*

”Kalian punya Seeker baru?” kata Wood, perhatiannya teralih. ”Mana?”

Dan dari belakang enam anak bertubuh besar itu muncul anak ketujuh yang lebih kecil, wajahnya yang pucat dan runcing dihiasi seringai lebar. Draco Malfoy.

”Bukankah kau anak Lucius Malfoy?” tanya Fred, memandang Malfoy dengan benci.

”Lucu juga kau menyebut-nyebut ayah Draco,” kata Flint, ketika seluruh tim Slytherin menyeringai semakin lebar. ”Biar kutunjukkan kepada kalian hadiah yang dengan murah hati diberikannya kepada tim Slytherin.”

Ketujuh anak itu mengacungkan sapu mereka. Tujuh gagang baru dengan polesan berkilat dan tujuh tulisan emas berbunyi ”Nimbus Dua Ribu Satu” berkilau cemerlang tertimpa cahaya matahari pagi di depan hidung tim Gryffindor.

”Model paling akhir. Baru keluar tahun lalu,” kata Flint sambil lalu, menjentik setitik debu dari ujung sapunya. ”Jauh lebih unggul dari seri Nimbus Dua Ribu. Sedangkan Sapu-bersih yang tua,” dia tersenyum menyebalkan pada Fred dan George, yang dua-duanya memegang Sapu-bersih Lima, ”paling cocok untuk menyapu lantai.”

Tak seorang pun dari tim Gryffindor bisa bicara selama beberapa saat. Malfoy menyeringai lebar sekali, sampai matanya tinggal segaris.

”Oh, lihat,” kata Flint. ”Penyerbuan lapangan.”

Ron dan Hermione menyeberangi lapangan rumput, ingin tahu apa yang terjadi.

”Ada apa?” Ron menanyai Harry. ”Kenapa kau tidak main? Dan apa yang *dia* lakukan di sini?”

Ron memandang Malfoy, melihat jubah seragam Quidditch Slytherin-nya.

”Aku Seeker baru Slytherin, Weasley,” kata Malfoy sombong. ”Semua sedang mengagumi sapu baru tim kami yang dibelikan ayahku.”

Ron ternganga memandang tujuh sapu super di depannya.

”Bagus, kan?” kata Malfoy lancar. ”Tapi mungkin tim Gryffindor bisa mengumpulkan emas dan membeli sapu baru juga. Kau bisa melelang Sapu-bersih Lima. Kurasa ada museum yang mau menawarnya.”

Tim Slytherin tertawa terbahak-bahak.

”Paling tidak, tak seorang pun anggota tim Gryffindor yang harus menyuap untuk bisa masuk,” celetuk Hermione tajam. ”*Mereka* dipilih karena memang mampu.”

Kepuasan di wajah Malfoy lenyap.

”Tak ada yang minta pendapatmu, Darah-lumpur kotor,” umpatnya.

Harry langsung tahu Malfoy telah mengatakan sesuatu yang benar-benar kelewatan karena tiba-tiba saja terjadi keributan. Flint harus menukik ke depan Malfoy untuk mencegah Fred dan George melompat menyerangnya. Alicia berteriak, ”Berani-beraninya kau!” Dan Ron memasukkan tangannya ke dalam jubah, menarik keluar tongkatnya, sambil berteriak, ”Kau harus membayarnya, Malfoy!” Dia mengacungkan tongkatnya dengan murka, melewati lengan Flint, ke wajah Malfoy.

Terdengar ledakan keras yang bergema di stadion dan seberkas sinar hijau meluncur dari ujung tongkatnya yang salah, menyambar perut Ron sendiri dan membuatnya jatuh terjengkang di rerumputan.

”Ron! Ron! Kau tak apa-apa?” jerit Hermione.

Ron membuka mulut untuk bicara, tetapi tak ada suara yang keluar. Dia malah bersendawa keras dan beberapa siput berjatuhan dari mulutnya ke pangkuannya.

Tim Slytherin tertawa terbahak-bahak. Flint sampai terbungkuk-bungkuk, bertumpu pada sapu barunya. Malfoy merangkak, memukul-mukul tanah dengan tinjunya. Anak-anak Gryffindor berkerumun mengelilingi Ron, yang tak henti-hentinya bersendawa siput-siput besar berkilat. Tak seorang pun tampaknya mau menyentuh Ron.

”Lebih baik kita membawanya ke pondok Hagrid, yang paling dekat,” kata Harry kepada Hermione, yang mengangguk dengan berani. Berdua mereka memapah Ron.

”Ada apa, Harry? Ada apa? Apa dia sakit? Tapi kau bisa menyembuhkannya, kan?” Colin sudah berlari turun dari tempat duduknya dan sekarang berjalan mengiringi mereka meninggalkan lapangan. Ron bersendawa keras dan beberapa siput berjatuhan lagi dari mulutnya.

”Oooh,” kata Colin terpesona dan mengangkat kameranya. ”Bisakah kaupegangi dia, Harry?”

”Minggir, Colin!” kata Harry marah. Dia dan Hermione membantu Ron meninggalkan stadion dan menyeberang halaman menuju ke tepi hutan.

”Hampir sampai, Ron,” kata Hermione, ketika pondok si pengawas binatang liar tampak. ”Kau akan baik sebentar lagi… hampir sampai…”

Mereka sudah tinggal kita-kira enam meter dari pondok Hagrid ketika pintunya terbuka, tetapi bukan Hagrid yang muncul. Gilderoy Lockhart, memakai jubah lembayung muda hari ini, keluar.

”Cepat, ke belakang sini,” desis Harry, menarik Ron ke belakang semak di dekat situ. Hermione mengikuti, dengan agak enggan.

”Gampang kalau kau tahu caranya!” Lockhart berkata keras-keras kepada Hagrid. ”Kalau perlu bantuan, kau tahu di mana aku! Kuberi kau nanti satu bukuku—aku heran kau sama sekali belum punya. Akan kutandatangani satu malam ini dan kukirim ke sini. Nah, selamat tinggal!” Dan dia berjalan menuju kastil.

Harry menunggu sampai Lockhart tak kelihatan lagi. Kemudian ditariknya Ron dari balik semak dan dibawanya ke pintu depan pondok Hagrid. Mereka mengetuk dengan tegang.

Hagrid segera muncul, kelihatan jengkel sekali, tetapi wajahnya berubah cerah setelah tahu siapa yang datang.

”Sudah tanya-tanya kapan kalian datang tengok aku—masuk, masuk—kukira Profesor Lockhart balik lagi.”

Harry dan Hermione memapah Ron masuk ke pondok satu-ruangan itu. Di satu sudutnya ada tempat tidur besar sekali, dan di sudut lainnya perapian yang menyala-nyala cerah. Hagrid tidak bingung mendengar masalah Ron, yang cepat-cepat dijelaskan Harry sambil mendudukkan Ron di kursi.

”Lebih baik keluar daripada masuk,” kata Hagrid riang sambil menaruh baskom tembaga besar di depan Ron. ”Keluarkan semua, Ron.”

”Kurasa tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu sampai berhenti sendiri,” kata Hermione cemas, mengawasi Ron yang membungkuk di atas baskom. ”Itu kutukan yang sulit dilakukan bahkan pada saat kondisi kita sedang sangat baik, tapi dengan tongkat yang patah…”

Hagrid sibuk membuatkan teh untuk mereka. Anjing besarnya, Fang, menjilat-jilat Harry.

”Apa yang diinginkan Lockhart darimu, Hagrid?” tanya Harry sambil menggaruk-garuk belakang telinga Fang.

”Beri aku nasihat keluarkan *kelpie* dari sumur,” geram Hagrid. Dia menyingkirkan ayam jantan yang setengah dicabuti bulunya dari atas mejanya yang bersih berkilat dan meletakkan teko teh. *Kelpie* adalah hantu air, biasanya berwujud kuda, dalam cerita-cerita rakyat Skotlandia. ”Dikira aku tak tahu. Dan dia sombongkan bisa usir Banshee. Kalau omongannya satu kata saja benar, kumakan ceretku.”

Tidak biasanya Hagrid mengkritik guru Hogwarts dan Harry memandangnya keheranan. Hermione, sebaliknya, berkata dengan suara yang lebih tinggi dari biasanya, ”Kurasa kau agak tidak adil. Profesor Dumbledore jelas menganggapnya orang terbaik untuk pekerjaannya…

”Dia *satu-satunya* orang untuk pekerjaan itu,” kata Hagrid, menawari mereka sepiring gulali, sementara Ron terbatuk-batuk ke dalam baskomnya. ”Dan maksudku betul-betul *satu-satunya*. Susah cari orang untuk ngajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Orang tak suka pelajari itu, soalnya. Mereka mulai pikir itu bawa sial. Tak ada yang tahan lama. Coba cerita,” kata Hagrid, mengedikkan kepala ke arah Ron, ”siapa yang dia mau kutuk?”

”Malfoy mengatai Hermione sesuatu. Pastilah sesuatu yang buruk, karena semua jadi marah.”

”*Memang* buruk,” kata Ron serak, muncul ke atas meja, pucat dan berkeringat. ”Malfoy mengatai dia ’darah-lumpur’, Hagrid…”

Ron menukik menghilang dari pandangan lagi ketika segerombolan siput muncul. Hagrid kelihatan murka.

”Dia bilang begitu?” geramnya kepada Hermione.

”Ya,” kata Hermione. ”Tetapi aku tak tahu apa maksudnya. Hanya bisa kutebak itu umpatan kasar…”

”Itu penghinaan paling besar yang bisa dipikirkannya,” sengal Ron, muncul lagi. ”Darah-lumpur adalah umpatan kasar untuk orang yang kelahiran-Muggle— kau tahu, kan, yang orangtuanya bukan penyihir. Ada penyihir—seperti keluarga Malfoy—yang menganggap mereka lebih baik dari yang lain karena mereka termasuk golongan yang disebut darah-murni.” Ron bersendawa kecil, dan satu siput jatuh ke tangannya yang terulur. Dilemparkannya siput itu ke dalam baskom dan dia melanjutkan, ”Maksudku, kita, penyihir yang lain, tahu itu tidak ada pengaruhnya sama sekali. Lihat saja Neville Longbottom—dia darah-murni, tapi menaruh kuali dengan benar saja dia nyaris tak bisa.”

”Dan mereka belum temukan mantra yang tak bisa dilakukan Hermione kita ini,” kata Hagrid bangga, membuat wajah Hermione langsung semburat merah.

”Darah-lumpur sungguh umpatan yang tak pantas diucapkan,” kata Ron, menyeka dahinya yang berkeringat dengan tangan gemetar. ”Darah kotor, artinya. Darah biasa. Gila. Sebagian besar penyihir sekarang ini toh berdarah-campuran. Kalau kita tidak menikah dengan Muggle, kita pasti sudah punah.”

Ron membungkuk dan muntah lagi.

”Yah, aku tidak salahkan kau, kaucoba kutuk dia, Ron,” kata Hagrid keras, mengatasi bunyi siput yang berjatuhan ke baskom. ”Tapi mungkin ada baiknya tongkatmu serang balik kau sendiri. Pasti Lucius Malfoy akan datang ke sekolah kalau kau berhasil kutuk anaknya. Dengan begini paling tidak kau tidak dihukum.”

Harry sebetulnya ingin mengatakan bahwa hukuman tidak lebih buruk daripada hujan siput dari mulut, tapi dia tak bisa bicara. Gulali Hagrid telah menyemen rapat rahangnya.

”Harry,” kata Hagrid tiba-tiba, seakan mendadak teringat sesuatu. ”Aku protes. Kudengar kau bagi-bagikan foto bertanda tangan. Kenapa aku tidak dikasih?”

Dengan berang, Harry melepas gigi-giginya yang menempel.

”Aku *tidak* membagikan foto bertanda tangan,” katanya marah. ”Kalau Lockhart masih ngomong soal…”

Tetapi kemudian dilihatnya Hagrid tertawa.

”Aku cuma bergurau,” katanya, menepuk-nepuk punggung Harry dengan riang, membuat wajah Harry terantuk meja. ”Aku tahu kau tidak bagikan foto. Aku bilang Lockhart kau tak perlu begitu. Kau sudah lebih terkenal dari dia tanpa berusaha.”

”Pasti dia tidak suka mendengarnya,” kata Harry, duduk tegak lagi dan menggosok-gosok dagunya.

”Memang tidak,” kata Hagrid, matanya bercahaya. ”Lalu aku bilang aku belum pernah baca bukunya dan dia putuskan pergi saja. Gulali, Ron?” dia menambahkan ketika Ron muncul lagi.

”Tidak, terima kasih,” kata Ron lemah. ”Lebih baik tidak ambil risiko.”

”Ayo, kita lihat apa yang kutanam,” ajak Hagrid ketika Harry dan Hermione sudah menghabiskan teh mereka.

Di kebun sayur kecil di belakang pondok Hagrid ada selusin labu kuning paling besar yang pernah dilihat Harry. Masing-masing sebesar gundukan batu besar.

”Tumbuh bagus, ya,” kata Hagrid gembira. ”Buat pesta Hallowe’en… sudah cukup besar nanti.”

”Kauberi makan apa mereka?” tanya Harry.

Hagrid menoleh untuk memastikan mereka sendirian.

”Yah, aku memberi mereka—kau tahu—sedikit bantuan.”

Harry melihat payung merah jambu kembang-kembang Hagrid bersandar di dinding belakang pondok. Harry punya alasan untuk menduga bahwa payung ini bukan payung biasa. Malah dia punya dugaan kuat tongkat tua Hagrid dari zaman sekolah disembunyikan di dalamnya. Hagrid sebetulnya tidak boleh menggunakan sihir. Dia dikeluarkan dari Hogwarts dalam tahun ketiganya, tetapi Harry belum berhasil tahu kenapa. Setiap kali menyebut soal itu, Hagrid akan berdeham keras-keras dan jadi tuli secara misterius sampai topik pembicaraan diubah.

”Jampi-jampi Pembengkakan, kan?” kata Hermione, setengah mencela, setengah geli. ”Wah, kau berhasil sekali.”

”Itu yang dikatakan adikmu,” kata Hagrid, mengangguk kepada Ron. ”Baru ketemu dia kemarin.” Hagrid melirik Harry, jenggotnya bergerak-gerak. ”Katanya dia cuma mau lihat-lihat, tapi kukira dia harap ketemu seseorang di rumahku.” Dia mengedip kepada Harry. ”Kalau kau tanya aku, *dia* tidak akan tolak foto bertanda tangan…”

”Oh, tutup mulut,” kata Harry. Ron terbahak dan siput berhamburan ke tanah.

”Awas!” teriak Hagrid, menarik Ron menjauh dari labu kuningnya yang sangat berharga.

Saat itu sudah hampir makan siang dan karena Harry baru makan sepotong kecil gulali, dia sudah ingin kembali ke sekolah untuk makan. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Hagrid dan berjalan kembali ke kastil. Ron cegukan dari waktu ke waktu, tetapi hanya mengeluarkan dua siput yang sangat kecil.

Baru saja mereka melangkah memasuki Aula Depan yang sejuk, terdengar suara keras. ”Di sini rupanya kalian, Potter, Weasley.” Profesor McGonagall berjalan mendekati mereka, tampangnya galak. ”Kalian berdua akan menjalani detensi malam ini.”

”Apa yang harus kami lakukan, Profesor?” kata Ron, dengan gugup menahan agar tidak bersendawa.

”Kau akan menggosok perak di ruang piala dengan Mr Filch,” kata Profesor McGonagall. ”Dan dilarang pakai sihir, Weasley—pakai pelumas biasa.”

Ron menelan ludah. Argus Filch, si penjaga sekolah, dibenci semua murid.

”Dan kau, Potter, akan membantu Profesor Lockhart menjawab surat-surat penggemarnya,” kata Profesor McGonagall.

”Oh, tidak—bolehkah saya ke ruang piala saja?” tanya Harry putus asa.

”Jelas tidak,” kata Profesor McGonagall, alisnya terangkat. ”Profesor Lockhart khusus memintamu. Pukul delapan tepat, jangan terlambat.”

Harry dan Ron berjalan gontai dan murung ke Aula Besar. Hermione di belakang mereka, ekspresi wajahnya seakan mengatakan *kalian-memang-melanggar-peraturan-sekolah*. Harry kehilangan nafsu makannya saat dia

menghadapi pai dagingnya. Dia dan Ron beranggapan detensi masing-masing lebih berat dari yang lain.

”Filch akan mengawasiku sepanjang malam,” keluh Ron. ”Tak boleh pakai sihir! Paling sedikit ada seratus piala dalam ruangan itu. Aku parah kalau membersihkan memakai cara Muggle.”

”Aku mau tukar kapan saja,” kata Harry hampa. ”Aku sudah terlatih dengan keluarga Dursley. Menjawab surat-surat penggemar Lockhart… mengerikan sekali.…”

Sabtu sore berlalu dengan cepat, dan tiba-tiba saja sudah pukul delapan kurang lima menit. Harry menyeret kakinya sepanjang koridor lantai dua menuju kantor Lockhart. Dia mengertakkan gigi dan mengetuk.

Pintu langsung terbuka. Lockhart tersenyum kepadanya.

”Ah, ini dia…!” katanya. ”Masuk, Harry, masuk.”

Berkilauan di dinding disinari cahaya banyak lilin, berderet tak terhitung foto Lockhart. Beberapa di antaranya bahkan ditandatanganinya. Setumpuk tinggi lainnya ada di mejanya.

”Kau boleh menulis alamat di amplopnya!” kata Lockhart kepada Harry, seakan ini sesuatu yang sangat menyenangkan. ”Yang pertama ini untuk Gladys Gudgeon—penggemar beratku.”

Waktu berlalu amat lambat. Harry membiarkan saja Lockhart ngoceh sendiri, kadang-kadang saja dia menimpali dengan, ”Mmm,” dan ”Baik,” dan ”Yeah.” Sekali-sekali dia mendengar ungkapan seperti, ”Ketenaran itu seperti teman yang berubah-ubah, Harry,” atau ”Selebriti jadi selebriti kalau bersikap seperti selebriti, ingat itu.”

Lilin-lilin terbakar makin lama makin pendek, membuat cahayanya menari-nari di atas banyak wajah Lockhart yang memandangnya. Harry menggerakkan tangannya yang pegal di atas amplop yang rasanya sudah keseribu, menulis alamat Veronica Smethley. Pasti sudah hampir tiba waktunya pulang, pikir Harry merana, mudah-mudahan segera tiba waktu pulang.…

Dan kemudian dia mendengar sesuatu—sesuatu yang lain daripada desis lilin-lilin yang hampir padam dan ocehan Lockhart tentang penggemarnya.

Ada suara, suara yang bisa membekukan tulang sumsum, suara penuh kebencian, sedingin es.

”Sini… datanglah padaku… biar kurobek kau… biar kubunuh kau…”

Harry tersentak kaget dan setetes besar tinta ungu muncul di alamat Veronica Smethley.

”Apa?” katanya keras-keras.

”Aku tahu!” kata Lockhart. ”Enam bulan penuh di puncak tangga *bestseller!* Memecahkan semua rekor!”

”Bukan,” kata Harry kalut. ”Suara tadi!”

”Maaf?” kata Lockhart, kelihatan bingung. ”Suara apa?”

”Su—suara yang mengatakan—apakah Anda tidak mendengarnya?”

Lockhart memandang Harry dengan amat heran.

”Apa yang kaubicarakan, Harry? Mungkin kau sudah mengantuk? Astaga—nyaris tengah malam! Kita sudah di sini hampir empat jam! Aku tak percaya—waktu berlalu bagai terbang, ya?”

Harry tidak menjawab. Dia menajamkan telinga untuk mendengar suara itu lagi, tapi sekarang yang terdengar hanyalah suara Lockhart memberitahunya bahwa dia tak boleh mengharapkan hadiah menyenangkan seperti ini setiap kali dia mendapat detensi. Harry pulang dengan linglung.

Sudah larut sekali sehingga ruang rekreasi Gryffindor sudah hampir kosong. Harry langsung ke kamarnya. Ron belum kembali. Harry memakai piamanya, naik ke atas tempat tidur, dan menanti. Setengah jam kemudian Ron pulang, memijat-mijat lengan kanannya dan membawa bau pelitur ke dalam kamar yang gelap.

”Ototku sakit semua,” keluh Ron, menjatuhkan diri ke tempat tidurnya. ”Empat belas kali aku harus menggosok Piala Quidditch itu sebelum dia puas. Dan kemudian aku dapat serangan siput lagi, memuntahi Penghargaan Istimewa untuk Pengabdian kepada Sekolah. Lama sekali lendirnya baru bisa bersih. Bagaimana dengan Lockhart?”

Dengan suara rendah agar tidak membangunkan Neville, Dean, dan Seamus, Harry menceritakan kepada Ron apa yang didengarnya.

”Dan Lockhart bilang dia tidak bisa mendengarnya?” kata Ron. Dalam cahaya bulan Harry bisa melihat kening Ron berkerut. ”Apakah menurutmu dia bohong? Tapi aku tidak mengerti—bahkan orang yang tidak kelihatan pun harus membuka pintu.”

”Aku tahu,” kata Harry, kembali berbaring di tempat tidur besarnya dan memandang langit-langit kelambu. ”Aku juga tidak mengerti.”

8

Hari Ulang Tahun Kematian

OKTOBER tiba, menyebar hawa dingin dan lembap di halaman dan ke dalam kastil. Madam Pomfrey, matron rumah sakit, disibukkan oleh wabah flu yang mendadak berjangkit di antara para staf dan murid-murid. Ramuan Merica Mujarab-nya manjur sekali, meskipun yang meminumnya jadi mengeluarkan asap dari telinga selama beberapa jam sesudahnya. Ginny Weasley, yang sudah kelihatan pucat dan lesu, dipaksa minum oleh Percy. Asap yang bergulung dari bawah rambutnya memberi kesan bahwa seluruh kepalanya sedang terbakar.

Tetes-tetes air sebesar peluru memberondong jendela-jendela kastil selama berhari-hari, air danau naik, petak-petak bunga berubah menjadi kolam lumpur dan labu-labu kuning Hagrid membengkak menjadi sebesar gudang alat-alat berkebun. Meskipun demikian, semangat Oliver Wood untuk tetap berlatih secara teratur tidaklah menyusut. Itulah sebabnya Harry, pada suatu Sabtu berbadai beberapa hari sebelum Hallowe’en, kembali ke Gryffindor dalam keadaan basah kuyup dan berlumur lumpur.

Bahkan tanpa hujan dan angin, latihan mereka tadi bukan sesi yang menyenangkan. Fred dan George, yang sudah memata-matai tim Slytherin, telah melihat sendiri kecepatan Nimbus Dua Ribu Satu. Mereka melaporkan bahwa tim Slytherin menjadi tak lebih dari tujuh bayangan kehijauan, meluncur membelah udara secepat jet.

Ketika Harry melangkah hati-hati sepanjang koridor kosong, dilihatnya ada yang tampaknya sedang banyak pikiran seperti dirinya. Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu Menara Gryffindor, sedang menatap murung ke luar jendela, bergumam lirih, ”…tidak memenuhi persyaratan… satu senti, seandainya itu…”

”Halo, Nick,” sapa Harry.

”Halo, halo,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus, terkejut dan menoleh. Dia memakai topi bulu indah di atas rambutnya yang ikal panjang, dan tunik dengan kerah rimpel, yang menyembunyikan fakta bahwa lehernya nyaris terpotong total. Dia sepucat asap, dan Harry bisa melihat menembusnya ke langit yang gelap dan hujan lebat di luar.

”Kelihatannya kau sedang punya masalah, Potter,” kata Nick, seraya melipat sehelai surat transparan dan menyelipkannya ke dalam saku baju ketatnya.

”Kau juga,” kata Harry.

”Ah,” Nick si Kepala-Nyaris-Putus melambaikan tangannya yang indah. ”Masalah kecil… bukannya aku ingin sekali ikut… kupikir aku mengajukan permohonan, tetapi rupanya aku ’tidak memenuhi persyaratan’.”

Walaupun nada bicaranya ringan, wajahnya menyiratkan kekecewaan besar.

”Tapi kau akan berpendapat,” katanya mendadak, menarik keluar lagi suratnya dari dalam sakunya, ”bahwa dihantam empat puluh lima kali di leher dengan kapak tumpul akan membuatmu memenuhi syarat untuk ikut Perburuan Tanpa-Kepala, kan?”

”Oh—ya,” kata Harry, yang tahu ia diharapkan berkata ya.

”Maksudku, tak ada yang lebih berharap dari aku sendiri bahwa pemenggalan itu berlangsung cepat dan mulus, dan kepalaku putus total. Maksudku, aku jadi tak perlu lama menderita sakit dan diolok-olok terus. Meskipun demikian…” Nick si Kepala-Nyaris-Putus mengibaskan suratnya hingga terbuka dan membacanya dengan berang,

”Kami hanya dapat menerima pemburu yang kepalanya sudah terpisah dari tubuhnya. Anda tentu memahami bahwa kalau keadaannya tidak begitu, para anggota tidak akan bisa berpartisipasi dalam kegiatan perburuan seperti Lempar-Kepala dari Punggung Kuda dan Polo Kepala. Karena itu dengan amat menyesal, saya harus menginformasikan kepada Anda bahwa Anda tidak memenuhi persyaratan kami. Dengan segala hormat, Sir Patrick Delaney-Podmore.”

Marah-marah, Nick si Kepala-Nyaris-Putus menyingkirkan suratnya.

”Satu senti kulit dan otot menahan kepalaku, Harry! Kebanyakan orang akan berpendapat itu sudah sama dengan terpenggal, tetapi oh tidak, itu belum cukup bagi Sir ’Pala Putus-Podmore.”

Nick si Kepala-Nyaris-Putus menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan kemudian berkata, dengan suara yang jauh lebih tenang, ”Jadi—apa yang menyusahkanmu? Ada yang bisa kubantu?”

”Tidak,” kata Harry. ”Tidak, kecuali kau tahu di mana kami bisa mendapatkan tujuh Nimbus Dua Ribu Satu gratis untuk pertandingan kami menghadapi Sly…”

Sisa kalimat Harry tertelan oleh meongan yang melengking nyaring di dekat mata kakinya. Dia menunduk dan berpandangan dengan sepasang mata kuning yang menyorot bagai senter. Mrs Norris, kucing kurus abu-abu yang digunakan oleh si penjaga sekolah, Argus Filch, sebagai semacam wakilnya, dalam pertarungan tanpa henti melawan murid-murid.

”Lebih baik kau cepat pergi dari sini, Harry,” kata Nick buru-buru. ”Filch sedang marah-marah terus. Dia kena flu dan beberapa anak kelas tiga tanpa sengaja mengotori seluruh langit-langit ruang bawah tanah nomor lima dengan otak kodok. Dia membersihkannya dari pagi dan kalau dia melihatmu menetes-neteskan lumpur di mana-mana…”

”Betul,” kata Harry, mundur menghindar dari pandangan menuduh Mrs Norris, tetapi tak cukup cepat. Tertarik ke tempat itu oleh kekuatan misterius yang kelihatannya menghubungkannya dengan kucingnya yang menyebalkan, Argus Filch mendadak muncul dari permadani gantung di sebelah kanan Harry, mendesah-desah dan memandang liar berkeliling mencari si pelanggar aturan. Syal kotak-kotak tebal diikatkan ke kepalanya, dan hidungnya luar biasa ungu.

”Kotoran!” dia berteriak, rahangnya bergetar, matanya mendelik mengerikan ketika dia menunjuk genangan air berlumpur yang menetes-

netes dari jubah Quidditch Harry. ”Berantakan dan kotoran di manamana! Aku sudah muak! Ikut aku, Potter!”

Maka Harry melambai lesu, mengucapkan selamat tinggal kepada Nick si Kepala-Nyaris-Putus dan turun kembali mengikuti Filch, membuat tapak berlumpur di lantai jadi dobel.

Harry belum pernah berada dalam kantor Filch. Tempat itu dihindari sebagian besar anak-anak. Ruangan itu suram dan tak berjendela, disinari hanya oleh satu lampu minyak yang tergantung dari langit-langit yang rendah. Samar-samar bau ikan goreng memenuhi ruangan. Lemari arsip dari kayu berderet di sekeliling ruangan. Dari label-labelnya Harry tahu bahwa lemari itu berisi data rinci semua murid yang pernah dihukum Filch. Fred dan George Weasley punya satu laci tersendiri. Koleksi rantai dan belenggu yang tergosok mengilap tergantung pada dinding di belakang meja Filch. Sudah rahasia umum bahwa Filch selalu meminta-minta kepada Dumbledore untuk mengizinkannya menghukum anak-anak dengan menggantungnya dari langit-langit pada mata kakinya.

Filch meraih pena bulu dari pot di atas mejanya dan mulai mencari-cari perkamen.

”Tinja binatang,” gumamnya berang, ”upil naga panas besar-besar… otak kodok… usus tikus… *sungguh kelewatan.*.. mana formulirnya… ya…”

Dia menarik keluar gulungan besar perkamen dari laci mejanya dan membentangkannya di depannya, mencelupkan pena bulu hitamnya yang panjang ke dalam botol tinta.

”Nama… Harry Potter. *Kesalahan…”*

”Cuma sedikit lumpur!” kata Harry.

”Cuma sedikit lumpur bagimu, Nak, tapi bagiku itu berarti kerja tambahan satu jam menggosok lantai!” teriak Filch, ada ingus yang sudah bergetar mau jatuh di ujung hidung bawangnya, menjijikkan sekali. *”Kesalahan*. membuat kotor kastil… *hukuman yang disarankan.”*

Sambil mengelap hidungnya yang beringus, Filch memandang galak Harry dengan mata menyipit. Harry menunggu jatuhnya vonis hukumannya dengan napas tertahan.

Tetapi ketika Filch merendahkan penanya, terdengar GUBRAK! keras di langit-langit kantornya, hingga membuat lampu minyaknya bergoyang.

”PEEVES!” gerung Filch, membanting penanya dengan murka. ”Kutangkap kau kali ini, kutangkap kau!”

Dan tanpa menoleh kepada Harry, Filch berlari meninggalkan kantornya, Mrs Norris melesat mengiringmya.

Peeves adalah hantu jail sekolah, makhluk melayang-layang menyeringai yang selalu menyebabkan malapetaka dan kesulitan. Harry tidak begitu menyukai Peeves, tapi mau tak mau berterima kasih untuk gangguannya yang tepat waktu. Mudah-mudahan, apa pun yang dilakukan Peeves (dan kedengarannya dia telah merusakkan sesuatu yang besar kali ini) akan mengalihkan perhatian Filch dari Harry.

Berpendapat bahwa dia mungkin harus menunggu kembalinya Filch, Harry duduk di kursi yang sudah dimakan ngengat di sebelah meja. Ada satu benda lain di atas meja selain formulirnya yang baru setengah terisi: amplop ungu besar berkilat dengan tulisan huruf-huruf perak di bagian depannya. Setelah melirik sekilas ke pintu untuk memastikan Filch tidak sedang berjalan kembali ke kantor, Harry mengambil amplop itu dan membacanya:

MANTRAKILAT

Kursus Sihir Tertulis untuk Pemula

Tergugah rasa ingin tahunya, Harry membuka amplop itu dan menarik keluar setumpuk perkamen dari dalamnya. Tulisan meliuk-liuk warna perak di halaman depan berbunyi:

Merasa terkucil dari dunia sihir modern? Sulit cari alasan untuk tidak melakukan mantra sederhana? Pernah diledek karena hasil sihiran tongkatmu yang menyedihkan? Ada!

Mantrakilat adalah kursus baru yang pantang-gagal, cepat-berhasil, mudah-dipelajari. Beratus-ratus penyihir telah mendapatkan manfaat metode Mantrakilat!

Madam Z. Nettles dari Topsham menulis:
”Aku tak pernah bisa menghafal mantra, dan ramuan buatanku selalu jadi bahan ejekan keluarga! Sekarang, setelah ikut kursus Mantrakitat, aku jadi pusat perhatian di pesta-pesta dan teman-temanku meminta resep Cairan Cemertang-ku!”

Penyihir D.J. Prod dari Didsbury berkata:
”Istriku selalu mencibir melihat hasil sihiranku, tetapi sebulan setelah ikut kursus Mantrakitat yang hebat, aku berhasil mengubahnya menjadi yak! Terima kasih, Mantrakitat!”

Yak adalah sejenis lembu berbulu panjang yang berasal dari Asia Tengah. Terpesona, Harry melanjutkan membaca isi amplop itu. Kenapa Filch ingin ikut kursus Mantrakilat? Apakah itu berarti dia bukan penyihir tulen? Harry sedang membaca ”Pelajaran Pertama: Cara Memegang Tongkatmu (Beberapa Tip yang Berguna)” ketika langkah-langkah yang mendekat memberitahunya Filch datang. Buru-buru dijejalkannya perkamen itu ke dalam amplop, yang kemudian dilemparkannya ke atas meja, persis ketika pintu terbuka.

Filch tampak penuh kemenangan.

”Lemari yang bisa menghilang itu sangat berharga!” katanya riang kepada Mrs Norris. ”Kita akan bisa mengusir Peeves kali ini, manisku.”

Pandangannya jatuh pada Harry dan kemudian berpindah ke amplop Mantrakilat, yang terlambat disadari Harry, tergeletak setengah meter dari tempatnya semula.

Wajah pucat Filch menjadi merah padam. Harry bersiap-siap menerima luapan kemarahan. Filch terpincang-pincang menuju mejanya, menyambar amplop itu dan melemparkannya ke dalam laci.

”Sudahkah—apakah kau membaca…?” dia bertanya gugup.

”Tidak,” Harry buru-buru berbohong.

Filch meremas-remas tangannya yang berbonggol-bonggol.

”Kalau aku tahu kau akan membaca surat pribadi… bukannya itu milikku… untuk teman… meskipun demikian…”

Harry menatapnya ketakutan. Belum pernah Filch tampak semarah ini. Matanya mendelik, salah satu pipinya yang menggelayut berkedut-kedut dan syal kotak-kotak itu tidak membantu.

”Baiklah… pergilah… dan jangan bilang siapa-siapa… bukannya… bagaimanapun, kalau kau tidak membaca… pergilah sekarang, aku harus menulis laporan tentang Peeves… pergi…”

Heran sendiri akan keberuntungannya, Harry cepat-cepat meninggalkan kantor Filch, ke koridor dan kembali ke atas. Berhasil lolos dari kantor Filch tanpa dihukum barangkali merupakan rekor tersendiri.

”Harry! Harry! Apakah berhasil?”

Nick si Kepala-Nyaris-Putus datang melayang dari salah satu kelas. Di belakangnya Harry bisa melihat rongsokan lemari besar hitam-emas yang kelihatannya dijatuhkan dari tempat yang tinggi.

”Kubujuk Peeves untuk menjatuhkannya tepat di atas kantor Filch,” kata Nick bersemangat. ”Kupikir itu bisa mengalihkan perhatiannya…”

”Kau yang suruh?” kata Harry penuh terima kasih. ”Yeah, berhasil, aku bahkan tidak mendapat detensi. Trims, Nick!”

Mereka berjalan menyusuri koridor bersama-sama. Harry memperhatikan Nick si Kepala-Nyaris-Putus masih memegangi surat penolakan Sir Patrick.

”Sayang sekali tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu dalam Perburuan Tanpa-Kepala itu,” kata Harry.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus mendadak berhenti dan Harry berjalan menembusnya. Harry menyesal. Rasanya seperti melangkah di bawah pancaran air sedingin es.

”Tapi ada yang bisa kaulakukan untukku,” kata Nick bergairah. ”Harry—apakah aku minta terlalu banyak—tapi, tidak, kau tak akan mau…”

”Mau apa?” tanya Harry.

”Yah, Hallowe’en ini ulang tahun kematianku yang kelima ratus,” kata Nick, menegapkan diri sehingga kelihatan lebih berwibawa.

”Oh,” kata Harry, tak yakin apakah dia harus kelihatan sedih atau senang mendengarnya. ”Lalu?”

”Aku akan mengadakan pesta di salah satu ruang besar bawah tanah. Teman-teman akan datang dari seluruh negeri. Akan merupakan kehormatan besar bagiku kalau kau bersedia hadir. Aku juga mengharapkan kedatangan Mr Weasley dan Miss Granger, tentu saja—tetapi kalian pasti lebih suka datang ke pesta sekolah, kan?” Dipandangnya Harry dengan tegang dan gelisah.

”Tidak,” kata Harry buru-buru. ”Aku akan datang.”

”Anak baik! Harry Potter, di Pesta Ulang Tahun Kematian-ku! Dan,” dia ragu-ragu, kelihatan bersemangat, ”bisakah kau mengatakan kepada Sir Patrick bahwa kau menganggapku sangat mengesankan dan mengerikan?”

”Ten—tentu saja,” kata Harry.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus langsung berseri-seri.

”Pesta Ulang Tahun Kematian?” kata Hermione tajam, ketika Harry akhirnya sudah berganti pakaian dan bergabung bersamanya dan Ron di ruang rekreasi. ”Berani taruhan tak banyak orang hidup yang bisa bilang mereka pernah menghadiri pesta semacam itu—pasti menarik sekali!”

”Kenapa ada orang ingin merayakan hari kematian mereka?” tanya Ron, yang sudah mengerjakan PR Ramuan-nya separo dan merasa sebal. ”Kedengarannya suram bagiku.…”

Hujan masih mengguyur jendela, yang sekarang gelap pekat, tetapi di dalam segalanya kelihatan terang dan cerah. Perapian menerangi kursi-kursi berlengan yang empuk, tempat anak-anak duduk membaca, mengobrol, mengerjakan PR, atau dalam kasus Fred dan George, berusaha mencari tahu apa yang terjadi jika kau memberi makan salamander kembang api Filibuster. Fred telah ”menyelamatkan” kadal berwarna jingga cerah yang tinggal di api itu dari kelas Pemeliharaan Satwa Gaib, dan salamander itu sekarang tergeletak mengepul di atas meja, dikelilingi anak-anak yang ingin tahu.

Harry baru saja akan memberitahu Ron dan Hermione tentang Filch dan kursus Mantrakilat, ketika salamander itu mendadak terbang mendesis ke atas, mengeluarkan bunga api dan meledak-ledak sambil berputar-putar liar di ruangan. Melihat Percy yang berteriak-teriak memarahi Fred dan George sampai serak, pertunjukan spektakuler bintang-bintang jingga keemasan yang tercurah dari mulut si salamander, dan si salamander sendiri yang menyelamatkan diri ke dalam api, diiringi ledakan-ledakan, membuat Filch dan Mantrakilat terlupakan dari pikiran Harry.

Saat Hallowe’en tiba, Harry menyesali janji untuk datang ke Pesta Ulang Tahun Kematian yang diucapkannya tanpa pikir panjang. Teman-temannya gembira menyambut datangnya pesta Hallowe’en. Aula Besar sudah didekorasi dengan kelelelawar-kelelawar hidup seperti biasanya, labu-labu kuning raksasa Hagrid sudah diukir menjadi lentera yang cukup besar untuk diduduki tiga orang dan ada gosip bahwa Dumbledore telah memesan rombongan penari tengkorak untuk hiburannya.

”Janji harus ditepati,” Hermione mengingatkan Harry dengan gaya ngebos. ”Kau sudah *berkata* akan datang ke Pesta Ulang Tahun Kematian.”

Maka pukul tujuh malam itu Harry, Ron, dan Hermione berjalan melewati pintu Aula Besar yang sudah penuh anak, lilin-lilinnya yang

berkelap-kelip dan piring-piring emasnya berkilat-kilat mengundang. Mereka mengarahkan langkah menuju ruang bawah tanah.

Lorong menuju ke tempat pesta Nick si Kepala-Nyaris-Putus juga sudah diterangi dengan deretan lilin, meskipun efeknya jauh dari cerah, karena lilinnya adalah lilin-lilin runcing hitam pekat, dengan nyala biru, menyiramkan cahaya suram kematian bahkan ke wajah-wajah mereka yang masih hidup. Semakin jauh mereka memasuki lorong, hawa semakin dingin. Ketika Harry bergidik dan merapatkan jubahnya, didengarnya bunyi seperti seribu kuku menggaruk papan tulis besar.

”Apa itu maksudnya *musik?”* bisik Ron. Mereka membelok di sudut dan melihat Nick si Kepala-Nyaris-Putus berdiri di depan pintu bertirai beludru hitam.

”Teman-temanku yang baik,” katanya pilu, ”selamat datang, selamat datang… senang sekali kalian bisa datang…”

Dengan gerakan gesit dibukanya topinya yang berbulu, lalu dia membungkuk mempersilakan mereka masuk.

Pemandangan yang menyambut mereka sungguh luar biasa. Ruang bawah tanah itu penuh beratus-ratus orang seputih-mutiara transparan, sebagian besar melayang-layang di atas lantai dansa yang penuh, berdansa *waltz* mengikuti irama tiga puluh gergaji musik yang berbunyi gemetar mengerikan, dimainkan oleh rombongan orkes di panggung yang lantainya bertutup kain hitam. Kandil di atas menyinarkan cahaya biru tua dengan seribu lilin hitam. Napas mereka berubah menjadi kabut di depan mereka; rasanya seperti melangkah masuk ke dalam lemari es.

”Bagaimana kalau kita melihat-lihat?” Harry mengusulkan, ingin menghangatkan kakinya.

”Hati-hati, jangan sampai melangkah menembus orang,” kata Ron gugup, dan mereka berjalan di tepi lantai dansa. Mereka melewati serombongan biarawati muram, seorang laki-laki berpakaian compang-camping yang memakai rantai, dan si Rahib Gemuk—hantu Hufflepuff yang ceria, yang sedang mengobrol dengan hantu ksatria yang dahinya tertancap panah. Harry tidak heran melihat Baron Berdarah, hantu Slytherin yang pucat dan galak, serta bebercak-bercak darah keperakan, dihindari oleh hantu-hantu lain.

”Oh, tidak,” kata Hermione, berhenti mendadak. ”Balik, balik, aku tak mau bicara dengan Myrtle Merana…”

”Siapa?” tanya Harry, ketika mereka buru-buru berbalik.

”Dia menghantui toilet anak perempuan di lantai dua,” kata Hermione.

”Dia menghantui *toilet?*”

”Ya, toilet itu sudah rusak selama setahun ini karena dia marah-marah terus dan membuat toilet itu kebanjiran. Sebisa mungkin aku tidak masuk ke toilet itu. Mana enak kalau kita ke belakang digerecoki dia yang meratap-ratap…”

”Lihat, makanan!” kata Ron.

Di salah satu sisi ruangan ada meja panjang, bertaplak beludru hitam juga. Mereka mendekati meja itu dengan bersemangat, tetapi detik berikutnya langsung berhenti, ngeri. Baunya sangat menjijikkan. Ikan-ikan besar busuk disajikan di atas nampan perak indah, kue bolu yang hangus jadi arang bertumpuk di atas piring, ada daging kambing besar yang sudah dikerumuni belatung, keju yang berselimut jamur hijau, dan di tempat kehormatan, kue ulang tahun abu-abu besar berbentuk pusara, dengan hiasan sehitam ter, membentuk tulisan:

Sir Nicholas de Mimsy-Porpington
meninggal 31 Oktober 1492

Harry memandang keheranan ketika ada hantu gemuk mendekati meja, membungkuk rendah dan lewat menerobos meja begitu saja. Mulut terbuka lebar melewati salah satu ikan salem bau.

”Bisakah kau merasakan ikan itu waktu melewatinya?” Harry menanyainya.

”Nyaris,” jawab si hantu sedih, lalu dia melayang pergi.

”Kurasa mereka sengaja membiarkannya membusuk agar baunya lebih keras,” kata Hermione sok tahu. Dia memencet hidungnya dan membungkuk mendekat untuk memeriksa daging kambing busuk.

”Kita pergi, yuk, aku mau muntah,” kata Ron.

Baru saja mereka berbalik, seorang laki-laki kecil mendadak menyambar dari bawah meja dan melayang-layang di depan mereka.

”Halo, Peeves,” sapa Harry hati-hati.

Tidak seperti hantu-hantu di sekeliling mereka, Peeves si hantu jail tidak pucat ataupun transparan. Dia memakai topi pesta jingga cerah dan dasi

kupu-kupu yang bisa berputar. Wajahnya yang jail dihiasi cengiran lebar.

”Camilan?” dia berkata manis, menawarkan semangkuk kacang bulukan.

”Tidak, terima kasih,” kata Hermione.

”Kudengar kalian ngomongin si Myrtle yang malang,” kata Peeves, matanya menari-nari. ”Kalian *tidak sopan* ngomongin Myrtle.” Dia menarik napas dalam-dalam dan berteriak, ”HOI! MYRTLE!”

”Oh, jangan, Peeves, jangan bilang apa yang kukatakan, nanti dia sedih,” bisik Hermione panik. ”Aku tidak bermaksud menjelekkannya, aku tidak keberatan dia—eh, halo, Myrtle.”

Hantu anak perempuan gemuk-pendek melayang mendekat. Wajahnya, merupakan wajah paling murung yang pernah dilihat Harry, separo tersembunyi di balik rambut panjangnya dan kacamata tebal berkilau bagai mutiara.

”Apa?” tanyanya cemberut.

”Apa kabar, Myrtle?” kata Hermione dengan suara diriang-riangkan. ”Senang bertemu kau di luar toilet.”

Myrtle mendengus.

”Miss Granger tadi ngomongin kau…,” kata Peeves licik di telinga Myrtle.

”Cuma bilang—bilang—kau cantik sekali malam ini,” kata Hermione, melirik Peeves.

Myrtle menatap Hermione dengan curiga.

”Kalian meledekku,” katanya, air mata perak bercucuran dari matanya yang tembus pandang.

”Tidak—sungguh—bukankah aku tadi bilang Myrtle cantik sekali malam ini?” kata Hermione, menyikut rusuk Harry dan Ron sampai sakit.

”Oh, yeah…”

”Betul…”

”Jangan bohong kepadaku,” isak Myrtle, air matanya kini sudah membanjir membasahi mukanya, sementara Peeves tertawa-tawa senang di belakang bahunya. ”Apa kaupikir aku tidak tahu ejekan apa saja yang mereka lontarkan di belakang punggungku? Myrtle gendut! Myrtle jelek! Myrtle cengeng, pemurung, tukang ngeluh!”

”Kau belum sebut ’jerawatan’,” Peeves mendesis di telinganya.

Myrtle Merana terisak-isak nelangsa dan kabur dari ruangan. Peeves melesat mengejarnya, menghujaninya dengan kacang bulukan, sambil

berteriak-teriak, *”Jerawatan! Jerawatan!”*

”Ya ampun,” kata Hermione sedih.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus sekarang melayang mendekati mereka, menerobos kerumunan.

”Kalian senang?”

”Oh, ya,” mereka berbohong.

”Lumayan juga sih yang hadir,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus bangga. ”Si Janda Meratap datang jauh-jauh dari Kent. Sudah hampir waktunya aku memberi sambutan, lebih baik aku beritahu orkesnya…”

Tapi orkes berhenti bermain saat itu juga. Para pemainnya, dan semua yang ada di ruang bawah tanah itu terdiam, melihat berkeliling dengan penuh harap ketika terdengar bunyi terompet berburu.

”Oh, ini dia,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus getir.

Dari tembok ruangan bermunculan selusin kuda hantu, masing-masing ditunggangi penunggang kuda tanpa-kepala. Para hadirin bertepuk tangan gegap gempita. Harry sudah akan bertepuk juga, tetapi tak jadi begitu melihat wajah Nick.

Kuda-kuda itu berderap ke tengah lantai dansa dan berhenti, meringkik dan mendompak. Hantu besar yang berada paling depan, kepalanya yang berjenggot dijepit di ketiaknya, meniup terompet, melompat turun, mengangkat tinggi-tinggi kepalanya ke atas supaya dia bisa melihat kerumunan hantu yang hadir (semua tertawa), dan berjalan mendekati Nick si Kepala-Nyaris-Putus, kepalanya dilontarkan kembali ke lehernya.

”Nick!” raungnya. ”Apa kabar? Kepala masih tergantung?”

Dia terbahak dan menepuk bahu Nick si Kepala-Nyaris-Putus.

”Selamat datang, Patrick,” kata Nick kaku.

”Orang hidup!” celetuk Sir Patrick ketika melihat Harry, Ron, dan Hermione dan berpura-pura terlonjak tinggi saking kagetnya, sehingga kepalanya terjatuh lagi (hantu-hantu yang hadir tertawa gelak-gelak).

”Lucu sekali,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus berang.

”Jangan pedulikan Nick!” teriak kepala Sir Patrick dari lantai. ”Dia masih marah kami tidak mengizinkannya ikut Perburuan! Tapi maksudku… lihat dia…”

”Kurasa,” kata Harry buru-buru, setelah Nick memandangnya penuh arti. ”Nick sangat—mengerikan dan—eh.”

”Ha!” teriak kepala Sir Patrick. ”Pasti dia memintamu bilang begitu!”

”Perhatian, semuanya, sudah waktunya aku memberi sambutan!” kata Nick keras-keras, berjalan ke podium dan naik diterangi lampu sorot warna biru muda dingin.

”Almarhum para bangsawan, Ibu-ibu, dan Bapak-bapak, sungguh kesedihan besar bagiku…”

Tapi tak ada lagi yang mendengarkannya. Sir Patrick dan anggota Perburuan Tanpa-Kepala baru saja memulai permainan Hoki Kepala dan para hadirin berbalik untuk menonton. Sia-sia Nick berusaha keras menarik perhatian mereka, dan akhirnya menyerah ketika kepala Sir Patrick melayang melewatinya diiringi tepukan riuh.

Harry sudah sangat kedinginan sekarang, ditambah lagi lapar.

”Aku sudah tak tahan lagi,” gumam Ron, giginya gemeretuk, sementara orkes kembali beraksi dan para hantu berayun lagi di lantai dansa.

”Ayo, kita pergi,” Harry sepakat.

Mereka mundur ke arah pintu, mengangguk dan tersenyum pada siapa saja yang memandang mereka, dan semenit kemudian sudah bergegas menyusuri lorong dengan deretan lilin hitam.

”Siapa tahu pudingnya masih ada,” kata Ron penuh harap, berjalan di depan menuju tangga ke Aula Depan.

Dan kemudian Harry mendengarnya.

”… robek… cabik-cabik… bunuh…”

Suara yang sama, suara dingin dan sadis yang didengarnya di kantor Lockhart.

Harry terhuyung dan berhenti, mencengkeram dinding batu, mendengarkan setajam mungkin, memandang berkeliling, menyipitkan mata, mengawasi kanan-kiri lorong yang suram.

”Harry, lagi ngapain ka…?”

”Suara itu lagi—diam dulu…”

”…lapaaar sekali… sudah begitu lama…”

”Dengar!” kata Harry tegang. Ron dan Hermione terpaku memandangnya.

”…bunuh… waktunya membunuh…”

Suara itu semakin samar-samar. Harry yakin siapa pun yang bicara itu semakin menjauh—bergerak ke atas. Ketakutan bercampur kegairahan mencekamnya ketika dia menatap langit-langit yang gelap. Bagaimana

mungkin suara itu bisa bergerak ke atas? Apakah itu hantu, sehingga langit-langit batu bukan hambatan baginya?

”Ke sini,” dia berteriak, lalu berlari menaiki tangga, memasuki Aula Depan. Tak ada gunanya berharap mendengar sesuatu di sini. Celoteh anak-anak yang sedang pesta Hallowe’en terdengar dari Aula Besar. Harry berlari menaiki tangga pualam menuju ke lantai satu, Ron dan Hermione ikut naik di belakangnya.

”Harry, apa yang ki…”

”SHHH!”

Harry menajamkan telinganya. Dari kejauhan, dari lantai di atas mereka, dan suaranya semakin samar, dia masih mendengar, *”…bau darah… BAU DARAH!”*

Harry tegang. ”Dia mau membunuh orang!” teriaknya. Mengabaikan wajah Ron dan Hermione yang kebingungan, dia menaiki tangga berikutnya, tiga anak tangga sekali langkah, berusaha mendengarkan di antara entakan langkah kakinya sendiri.

Harry berlari mengelilingi seluruh lantai dua, Ron dan Hermione tersengal-sengal di belakangnya, tidak berhenti sampai mereka membelok di sudut yang menuju koridor terakhir yang kosong.

”Harry, ada *apa* sebetulnya?” tanya Ron, menyeka keringat dari wajahnya. ”Aku tidak mendengar apa-apa.”

Tetapi Hermione mendadak terpekik kaget, menunjuk ke ujung koridor.

”Lihat!”

Ada yang berkilau di dinding di depan. Mereka mendekat, perlahan, menyipitkan mata menembus kegelapan. Huruf-huruf setinggi tiga puluh senti dipulaskan di dinding di antara dua jendela, berkilau ditimpa cahaya obor-obor yang menyala.

KAMAR RAHASIA TELAH DIBUKA.
MUSUH SANG PEWARIS, WASPADALAH.

”Apa itu—yang tergantung di bawahnya?” kata Ron, suaranya agak bergetar.

Ketika mereka semakin dekat, Harry nyaris jatuh terpeleset. Ada genangan besar air di lantai. Ron dan Hermione menyambarnya dan mereka

melangkah hati-hati mendekati tulisan, mata mereka terpaku pada bayangan gelap di bawahnya. Ketiganya langsung menyadari apa itu, dan melompat ke belakang, membuat air menciprat.

Mrs Norris, kucing si penjaga sekolah, digantung pada ekornya dari siku-siku tancapan obor. Tubuhnya kaku seperti papan, matanya terbeliak.

Selama beberapa detik, mereka tidak bergerak. Kemudian Ron berkata, ”Ayo, kita pergi dari sini.”

”Tidakkah sebaiknya kita mencoba menolong…,” kata Harry canggung.

”Percayalah padaku,” kata Ron. ”Kita tak ingin ditemukan di sini.”

Tetapi sudah terlambat. Bunyi gemuruh seakan ada guruh di kejauhan, memberitahu mereka bahwa pesta sudah usai. Dari kedua ujung koridor terdengar bunyi ratusan kaki yang menaiki tangga, juga celoteh riang dan keras anak-anak yang perutnya kenyang. Saat berikutnya, anak-anak bermunculan dari kedua ujung koridor.

Celoteh, obrolan, gurauan mendadak berhenti ketika anak-anak yang di depan melihat kucing yang tergantung itu. Harry, Ron, dan Hermione berdiri bertiga, di tengah koridor, sementara kesunyian menyelubungi anak-anak yang maju berdesakan, ingin melihat pemandangan mengerikan itu.

Kemudian ada yang berteriak memecah keheningan.

”Musuh Sang Pewaris, Waspadalah! Giliranmu berikutnya, Darah-lumpur!”

Draco Malfoy-lah yang berteriak. Dia telah mendesak sampai di bagian depan, mata dinginnya menyala, wajahnya yang biasanya tak berdarah kini memerah, ketika dia menyeringai melihat kucing yang tergantung tak bergerak itu.

9

Tulisan Di Dinding

”ADA apa di sini? Ada apa?”

Tertarik oleh, tak diragukan lagi, teriakan-teriakan Malfoy, Argus Filch datang menerobos kerumunan anak-anak. Kemudian dia melihat Mrs Norris dan jatuh terjengkang, mencengkeram wajahnya dengan ngeri.

”Kucingku! Kucingku! Apa yang terjadi pada Mrs Norris?” jeritnya.

Dan matanya yang menonjol memandang Harry.

”Kau!” jeritnya. *”Kau!* Kau membunuh kucingku! Kau membunuhnya! Kubunuh kau! Kub.”

”Argus!”

Dumbledore telah tiba di tempat kejadian, diikuti oleh beberapa guru lainnya. Dalam sekejap dia telah melewati Harry, Ron, dan Hermione, dan melepaskan Mrs Norris dari siku-siku tancapan obor.

”Ikut aku, Argus,” katanya kepada Filch. ”Kalian juga, Mr Potter, Mr Weasley, Miss Granger.”

Lockhart maju dengan tak sabar.

”Kantorku yang paling dekat, Sir—persis di atas sini—silakan saja…”

”Terima kasih, Gilderoy,” kata Dumbledore.

Kerumunan yang diam menyisih memberi jalan pada mereka. Lockhart, tampak bersemangat dan penting, bergegas mengikuti Dumbledore, begitu juga Profesor McGonagall dan Snape.

Ketika mereka memasuki kantor Lockhart yang gelap, ada gerakan-gerakan sibuk di sepanjang dinding. Harry melihat beberapa Lockhart dalam foto menyingkir dari pandangan, masih memakai gulungan rambut. Lockhart yang asli menyalakan lilin-lilin di atas mejanya, lalu mundur. Dumbledore meletakkan Mrs Norris di atas permukaan meja yang berkilat dan mulai memeriksanya. Harry, Ron, dan Hermione bertukar pandang tegang lalu duduk di kursi-kursi di luar lingkaran cahaya lilin, mengawasi.

Ujung hidung Dumbledore yang panjang dan bengkok cuma sesenti dari bulu Mrs Norris. Dia memeriksanya dengan teliti lewat kacamata bulan-separonya. Jari-jarinya yang panjang dengan lembut menyentuh dan menekan. Profesor McGonagall membungkuk sama dekatnya, matanya menyipit. Snape di belakang mereka, separo tubuhnya dalam bayang-bayang. Ekspresi wajahnya aneh sekali: seakan dia berusaha keras untuk tidak tersenyum. Dan Lockhart berkeliaran di sekeliling mereka, memberi saran-saran.

”Jelas kutukan yang membunuhnya—mungkin Siksaan Transmogrifian. Aku sudah berkali-kali melihat kutukan ini digunakan, sayang sekali tadi aku tidak di sana, aku tahu kontra-kutukan paling tepat yang pasti bisa menyelamatkannya…”

Komentar Lockhart disela oleh isakan kering merana Filch. Dia terenyak di kursi di sebelah meja, tak sanggup memandang Mrs Norris, wajahnya ditutupi tangannya. Kendati sangat tidak suka pada Filch, Harry mau tak mau agak kasihan juga kepadanya, walaupun tidak sebesar rasa kasihannya kepada diri sendiri. Kalau Dumbledore mempercayai Filch, dia jelas akan dikeluarkan.

Dumbledore sekarang berbisik menggumamkan kata-kata asing dan mengetuk-ngetuk Mrs Norris dengan tongkatnya, tetapi tak ada yang terjadi: kucing itu tetap tampak seperti kucing mainan yang baru dijejali kapuk.

”…aku ingat peristiwa yang sangat mirip terjadi di Ouagadogou,” kata Lockhart. ”Serangkaian serangan, kisah selengkapnya ada dalam

autobiografiku. Aku bisa memberi penduduk kota itu berbagai jimat yang langsung menyelesaikan masalah…”

Foto-foto Lockhart di dinding semua mengangguk-angguk menyetujui perkataannya. Salah satu dari foto itu lupa melepas harnetnya.

Akhirnya Dumbledore menegakkan diri.

”Dia tidak mati, Argus,” katanya pelan.

Lockhart yang sedang menghitung jumlah pembunuhan yang berhasil dicegahnya mendadak berhenti.

”Tidak mati?” kata Filch dengan suara tercekik, mengintip Mrs Norris melalui sela-sela jarinya. ”Tetapi kenapa dia—dia kaku dan dingin?”

”Dia dibuat Membatu,” kata Dumbledore (”Ah! Kupikir juga begitu!” kata Lockhart). ”Tetapi bagaimana, aku tak bisa bilang…”

”Tanya dia!” jerit Filch, memalingkan wajahnya yang berjerawat dan basah kena air mata kepada Harry.

”Tak ada anak kelas dua yang bisa melakukan ini,” kata Dumbledore tegas. ”Perlu Sihir Hitam tingkat paling tinggi…”

”Dia yang melakukannya, dia yang melakukannya!” kata Filch marah, wajahnya yang bergelambir berubah ungu. ”Kalian melihat apa yang ditulisnya di dinding! Dia menemukan—di kantorku—dia tahu aku—aku…” wajah Filch berkeriut mengerikan. ”Dia tahu aku Squib!” dia mengakhiri kata-katanya.

”Saya tak pernah *menyentuh* Mrs Norris!” kata Harry keras, merasa tidak enak karena sadar betul semua orang mengawasinya, termasuk semua Lockhart di dinding. ”Dan saya bahkan tidak tahu Squib itu apa.”

”Omong kosong!” gertak Filch. ”Dia melihat surat Mantrakilat-ku!”

”Kalau aku boleh bicara, Kepala Sekolah,” kata Snape dari naungan bayang-bayang. Perasaan Harry semakin tak enak. Dia yakin apa pun yang dikatakan Snape tak akan membantunya.

”Potter dan teman-temannya mungkin hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah,” katanya, seringai kecil menghiasi wajahnya, seakan dia meragukan ucapannya sendiri. ”Tapi memang situasinya mencurigakan. Kenapa mereka tidak ikut pesta Hallowe’en?”

Harry, Ron, dan Hermione bersamaan menjelaskan tentang Pesta Ulang Tahun Kematian. ”…ada ratusan hantu, mereka akan memberi kesaksian bahwa kami di sana…”

”Tapi kenapa sesudahnya tidak ikut pesta?” kata Snape, matanya yang hitam berkilauan dalam cahaya lilin. ”Kenapa naik ke lorong itu?”

Ron dan Hermione memandang Harry.

”Karena—karena…,” kata Harry, jantungnya berdegup kencang sekali; dia sadar kedengarannya aneh sekali kalau dia memberitahu mereka dia dibawa ke sana oleh suara tanpa-tubuh yang tak bisa didengar orang lain kecuali dia sendiri. ”Karena kami lelah dan ingin tidur,” katanya.

”Tanpa makan malam?” kata Snape, senyum kemenangan menghiasi wajahnya yang pucat. ”Kurasa hantu tidak menyediakan makanan yang layak untuk orang hidup di pesta mereka.”

”Kami tidak lapar,” kata Ron lantang, tepat ketika perutnya berkeriuk keras.

Senyum menyebalkan Snape makin lebar.

”Kurasa, Kepala Sekolah, Potter tidak sepenuhnya jujur,” katanya. ”Mungkin ada baiknya dia mendapat larangan-larangan tertentu sampai dia bersedia menceritakan seluruhnya kepada kita. Aku pribadi berpendapat dia harus dicopot dari tim Quidditch Gryffindor sampai dia mau berkata jujur.”

”Astaga, Severus,” kata Profesor McGonagall tajam. ”Aku tidak melihat alasan untuk melarang anak ini main Quidditch. Kucing itu tidak dipukul kepalanya dengan sapu. Sama sekali tak ada bukti bahwa Potter telah melakukan sesuatu yang salah.”

Dumbledore memandang Harry dengan tajam. Mata biru pucatnya yang bercahaya membuat Harry merasa seakan dia dirontgen.

”Tak bersalah sampai terbukti bersalah, Severus,” katanya tegas.

Snape kelihatan berang. Begitu juga Filch.

”Kucingku dibuat Membatu!” jeritnya, matanya mendelik. ”Aku ingin ada yang *dihukum!”*

”Kami bisa menyembuhkannya, Argus,” kata Dumbledore sabar. ”Baru-baru ini Madam Sprout berhasil mendapatkan Mandrake. Begitu Mandrake-mandrake itu tumbuh sepenuhnya, aku akan menyuruh buat ramuan yang bisa menghidupkan Mrs Norris.”

”Biar aku yang buat,” Lockhart menyela. ”Aku sudah membuatnya seratus kali. Aku bisa mengocok Cairan Restoratif Mandrake dalam tidur…”

”Maaf,” kata Snape dingin, ”tapi kurasa akulah ahli Ramuan di sekolah ini.”

Suasana menjadi canggung.

”Kalian boleh pergi,” Dumbledore berkata kepada Harry, Ron, dan Hermione.

Mereka pergi, secepat mungkin, nyaris lari. Ketika tiba di lantai di atas kantor Lockhart, mereka masuk ke dalam kelas kosong dan menutup pintunya. Harry menyipitkan mata, memandang wajah gelap kedua temannya.

”Apakah menurut kalian aku seharusnya memberitahu mereka tentang suara yang kudengar?”

”Tidak,” jawab Ron tanpa keraguan. ”Mendengar suara-suara yang tak bisa didengar orang lain bukan pertanda baik, bahkan di dunia sihir sekalipun.”

Sesuatu dalam suara Ron membuat Harry bertanya, ”Kau percaya padaku, kan?”

”Tentu,” kata Ron cepat. ”Tetapi—kau harus mengakui bahwa itu aneh…”

”Aku tahu itu aneh,” kata Harry. ”Seluruh kejadian ini aneh. Apa maksud tulisan di dinding itu? *Kamar Rahasia Telah Dibuka*… apa maksudnya itu?”

”Rasanya aku pernah dengar,” kata Ron lambat-lambat. ”Kurasa ada yang pernah cerita padaku tentang kamar rahasia di Hogwarts… mungkin Bill…”

”Dan apa sih Squib itu?” tanya Harry.

Dia heran sekali ketika Ron terkikik tertahan.

”Yah—sebetulnya sih tidak lucu—tapi karena itu Filch…,” katanya. ”Squib itu orang yang lahir dari keluarga penyihir tapi tidak punya kekuatan sihir sama sekali. Kebalikan dari penyihir yang lahir dari keluarga Muggle, tapi Squib ini tidak biasa. Kalau Filch berusaha mempelajari sihir lewat kursus Mantrakilat, kurasa dia pasti Squib. Ini menjelaskan banyak hal. Seperti kenapa dia sangat membenci murid-murid.” Ron tersenyum puas. ”Dia merasa getir.”

Jam berdentang di suatu tempat.

”Tengah malam,” kata Harry. ”Lebih baik kita tidur sebelum Snape datang dan berusaha menjebak kita untuk sesuatu yang lain.”

Selama beberapa hari yang dibicarakan di seluruh sekolah hanyalah penyerangan terhadap Mrs Norris. Filch membuat kejadian itu tetap segar di ingatan anak-anak dengan mondar-mandir di tempat Mrs Norris diserang, seakan dia mengira siapa tahu si penyerang akan kembali. Harry sudah melihat dia menggosok tulisan di dinding dengan ”Penghilang Segala-macam Kotoran Sihir buatan Mrs Skower”, tetapi percuma saja, tulisan itu tetap berkilau terang seperti semula di atas dinding batu. Kalau tidak berjaga di koridor, Filch akan mengendap-endap di koridor dengan mata merah, menangkap anak-anak yang tidak curiga dan berusaha memberi mereka detensi untuk hal-hal seperti ”bernapas terlalu keras” dan ”kelihatan senang”.

Ginny Weasley kelihatan terganggu sekali dengan nasib Mrs Norris. Menurut Ron, dia pencinta berat kucing.

”Tapi kau kan belum kenal benar Mrs Norris,” kata Ron menghiburnya. ”Percaya deh, kita jauh lebih senang tanpa dia.” Bibir Ginny bergetar. ”Hal seperti ini tidak sering terjadi di Hogwarts,” Ron meyakinkannya. ”Mereka akan menangkap orang sinting yang melakukannya dan segera mengeluarkannya dari sini. Aku cuma berharap dia masih sempat membuat Filch Membatu sebelum dikeluarkan. Aku cuma bergurau…,” Ron buru-buru menambahkan, ketika Ginny jadi pucat.

Serangan itu juga berpengaruh pada Hermione. Sudah biasa bagi Hermione untuk melewatkan banyak waktu dengan membaca, tetapi sekarang dia nyaris tidak melakukan hal lain. Harry dan Ron pun tidak mendapat banyak jawaban ketika mereka bertanya apa maunya membaca terus begitu, dan baru Rabu berikutnya mereka tahu.

Harry tertahan dalam pelajaran Ramuan, karena Snape menyuruhnya tinggal untuk membersihkan sisa-sisa cacing dari atas meja. Setelah makan siang yang terburu-buru, dia naik untuk menemui Ron di perpustakaan, dan melihat Justin Finch-Fletchley, anak Hufflepuff yang sama-sama ikut kelas Herbologi, berjalan ke arahnya. Harry baru membuka mulut untuk menyapa, tetapi begitu melihatnya, Justin mendadak berbalik dan bergegas ke arah yang berlawanan.

Harry menemukan Ron di bagian belakang perpustakaan, sedang mengukur PR Sejarah Sihir-nya. Profesor Binns menugaskan menulis karangan sepanjang satu meter tentang ”Pertemuan Penyihir Eropa Abad Pertengahan”.

”Ya ampun, masih kurang dua puluh senti…,” kata Ron sebal, melepas perkamennya, yang langsung bergulung kembali. ”Sementara karangan Hermione panjangnya seratus tiga puluh tujuh setengah senti, padahal tulisannya kecil-kecil.”

”Di mana dia?” tanya Harry, menyambar meteran dan membuka gulungan PR-nya sendiri.

”Di sana,” kata Ron, menunjuk rak-rak buku, ”mencari buku lain lagi. Kurasa dia mencoba menyelesaikan membaca seluruh buku di perpustakaan ini sebelum Natal.”

Harry bercerita kepada Ron tentang Justin Finch-Fletchley yang melarikan diri darinya.

”Buat apa kaupikirkan. Menurutku dia agak idiot,” kata Ron sambil menulis, huruf-hurufnya dibuat sebesar mungkin. ”Segala omong kosong tentang Lockhart yang begitu hebat…”

Hermione muncul dari antara rak-rak buku. Dia kelihatan jengkel dan akhirnya siap untuk berbicara kepada mereka.

”*Semua* buku *Sejarah Hogwarts* dipinjam,” katanya sambil duduk di sebelah Harry dan Ron. ”Dan daftar tunggunya sampai dua minggu. Aku *menyesal sekali* bukuku kutinggal di rumah, tapi koperku sudah penuh sekali dengan semua buku Lockhart.”

”Kenapa kau mau baca buku itu?” tanya Harry.

”Sama seperti semua orang lain,” kata Hermione, ”untuk membaca legenda Kamar Rahasia.”

”Apa itu?” tanya Harry cepat-cepat.

”Itulah. Aku tak ingat,” kata Hermione, menggigit bibir. ”Dan legenda itu tak bisa kutemukan di tempat lain…”

”Hermione, coba aku baca karanganmu,” kata Ron putus asa, mengecek arlojinya.

”Tidak boleh,” kata Hermione, mendadak galak. ”Kau punya waktu sepuluh hari untuk menyelesaikannya.”

”Aku cuma perlu lima senti lagi, ayo dong…”

Bel berdering. Ron dan Hermione berjalan di depan, menuju kelas Sejarah Sihir, bertengkar.

Sejarah Sihir adalah pelajaran paling membosankan di daftar pelajaran mereka. Profesor Binns, gurunya, adalah satu-satunya guru yang hantu, dan hal paling seru yang pernah terjadi di kelasnya adalah saat dia memasuki

kelas menembus papan tulis. Profesor Binns sudah tua sekali dan berkeriput. Banyak orang bilang dia tidak sadar dia sudah meninggal. Dia bangun begitu saja untuk mengajar pada suatu hari dan meninggalkan tubuhnya di kursi berlengan di depan perapian di ruang guru. Rutinitasnya tidak berubah sedikit pun sejak saat itu.

Hari ini sama membosankannya seperti biasa. Profesor Binns membuka catatannya dan mulai membaca dengan nada datar membosankan seperti dengung penyedot debu tua. Nyaris semua anak di kelas tertidur nyenyak, kadang-kadang terbangun cukup lama untuk menulis nama atau tanggal, kemudian tidur lagi. Profesor Binns sudah bicara selama setengah jam ketika terjadi sesuatu yang tak pernah terjadi sebelumnya. Hermione mengacungkan tangan.

Profesor Binns, mendongak di tengah bacaan super membosankan tentang Konvensi Sihir Internasional tahun 1289, kelihatan kaget.

”Miss-eh…?”

”Granger, Profesor, saya ingin tahu apakah Anda bisa menceritakan kepada kami sesuatu tentang Kamar Rahasia,” kata Hermione dengan suara nyaring.

Dean Thomas, yang duduk dengan mulut melongo sambil memandang kosong ke luar jendela, tersentak dari transnya. Kepala Lavender Brown terangkat dari lengannya, dan siku Neville tergelincir dari tepi mejanya.

Profesor Binns mengejap.

”Pelajaranku adalah Sejarah Sihir,” katanya dengan suara kering mendesah. ”Aku mengajarkan *fakta*, Miss Granger, bukan dongeng dan legenda.” Dia berdeham pelan kecil, seperti bunyi kapur patah, dan melanjutkan, ”Dalam bulan September tahun itu, sub-panitia para penyihir Sardinia…”

Dia terpaksa berhenti. Tangan Hermione melambai di udara lagi.

”Miss Grant?”

”Maaf, Sir, bukankah legenda selalu punya dasar fakta?”

Profesor Binns memandang Hermione dengan sangat tercengang. Harry yakin tak ada murid yang pernah menyelanya, hidup atau mati.

”Yah,” kata Profesor Binns lambat-lambat. ”Ya, orang bisa memperdebatkan soal itu, kurasa.” Dia menyipitkan mata, memandang Hermione seakan tak pernah memandang muridnya dengan jelas

sebelumnya. ”Meskipun demikian, legenda yang kautanyakan itu dongeng yang sangat *sensasional*, bahkan *menggelikan…*”

Tetapi seluruh kelas sekarang memusatkan perhatian pada kata-kata Profesor Binns. Dia memandang mereka, semua wajah menghadap dirinya, memandangnya. Harry bisa melihat sang profesor benar-benar tercengang melihat ketertarikan yang luar biasa itu.

”Oh, baiklah,” katanya lambat-lambat. ”Kamar Rahasia…

”Kalian semua tahu, tentunya, bahwa Hogwarts didirikan lebih dari seribu tahun yang lalu—tanggal persisnya tidak jelas—oleh empat penyihir besar pada zamannya. Keempat asrama sekolah ini dinamakan sesuai nama mereka: Godric Gryffindor, Helga Hufflepuff, Rowena Ravenclaw, dan Salazar Slytherin. Mereka bersama-sama mendirikan kastil ini, jauh dari mata Muggle yang ingin tahu, karena zaman itu sihir ditakuti orang-orang biasa dan para penyihir menderita karena disiksa.”

Dia berhenti sejenak, memandang muram ke seluruh kelas, lalu melanjutkan, ”Selama beberapa tahun, para pendiri bekerja bersama-sama dengan harmonis, mencari anak-anak yang menunjukkan bakat sihir dan membawa mereka ke kastil untuk dididik. Tetapi kemudian timbul pertentangan di antara mereka. Keretakan tumbuh di antara Slytherin dan yang lain. Slytherin menginginkan mereka lebih *selektif* dalam memilih murid-murid yang masuk Hogwarts. Menurut pendapatnya pelajaran sihir seharusnya hanyalah diberikan kepada keluarga-keluarga penyihir. Dia tak suka mengambil murid yang dilahirkan oleh orangtua Muggle. Menurut anggapannya mereka tak bisa dipercaya. Selang beberapa waktu, terjadi perdebatan seru mengenai hal ini antara Slytherin dan Gryffindor, dan Slytherin meninggalkan sekolah.”

Profesor Binns berhenti lagi, mengerucutkan bibirnya, kelihatan seperti kura-kura tua berkeriput.

”Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang bisa dipercaya, cuma itulah yang kita tahu,” katanya, ”tetapi fakta yang benar ini dikaburkan oleh legenda Kamar Rahasia yang seru. Menurut ceritanya, Slytherin sudah membuat kamar tersembunyi di dalam kastil, yang sama sekali tidak diketahui para pendiri lainnya.

”Slytherin, menurut legenda, menyegel Kamar Rahasia, sehingga tak ada yang bisa membukanya sampai pewarisnya yang sejati tiba di sekolah ini. Hanya si pewaris itulah yang bisa membuka segel Kamar Rahasia, melepas

horor di dalamnya, dan menggunakannya untuk memurnikan sekolah dari mereka yang tak layak mempelajari ilmu sihir.”

Kelas sunyi senyap ketika Profesor Binns mengakhiri ceritanya, tetapi bukan kesunyian mengantuk yang biasa memenuhi kelas ini. Ada kegelisahan di dalamnya selagi semua anak masih memandangnya, mengharap lebih banyak cerita lagi. Profesor Binns kelihatan agak jengkel.

”Semua itu omong kosong, tentu saja,” katanya. ”Dengan sendirinya sekolah diselidiki untuk mencari bukti-bukti adanya kamar itu. Sudah banyak kali para penyihir yang terpelajar menyelidikinya, tapi kamar itu tidak ada. Itu cuma cerita bohong yang disebarkan untuk menakut-nakuti mereka yang mudah ditipu.”

Tangan Hermione kembali terangkat.

”Sir—apa tepatnya yang Anda maksud dengan ’horor di dalam’ kamar?”

”Menurut cerita itu semacam monster yang hanya bisa dikontrol oleh pewaris Slytherin,” kata Profesor Binns dengan suaranya yang kering mendesah.

Anak-anak bertukar pandang cemas.

”Sudah kubilang, semua itu tidak ada,” kata Profesor Binns, membalik-balik catatannya. ”Tidak ada Kamar Rahasia dan monster.”

”Tapi, Sir,” kata Seamus Finnigan, ”kalau kamar itu hanya bisa dibuka oleh pewaris sejati Slytherin, orang lain *tak akan ada* yang bisa menemukannya, kan?”

”Omong kosong, O’Flaherty,” kata Profesor Binns jengkel. ”Kalau sederet kepala sekolah Hogwarts tidak menemukannya…”

”Tapi, Profesor,” celetuk Parvati Patil dengan suara kecil, ”Anda mungkin harus menggunakan Ilmu Hitam untuk membukanya…”

”Kalau penyihir terhormat tidak menggunakan Ilmu Hitam, bukan berarti dia *tidak bisa*, Miss Pennyfeather,” sela Profesor Binns tajam. ”Kuulangi, kalau orang seperti Dumbledore…”

”Tapi mungkin orang itu harus keluarga Slytherin, makanya Dumbledore tidak bisa…,” Dean Thomas hendak menjelaskan, tetapi Profesor Binns sudah tidak mau melanjutkan.

”Cukup,” katanya tajam. ”Itu cuma dongeng! Kamar itu tidak ada! Tak ada setitik pun bukti bahwa Slytherin pernah membuat bahkan cuma lemari sapu rahasia! Aku menyesal sudah menceritakan kepada kalian cerita tak

masuk akal begitu! Kita kembali ke sejarah, ke fakta-fakta yang solid, bisa dipercaya, dan bisa dibuktikan.”

Dan dalam waktu lima menit seluruh kelas sudah kembali tertidur nyenyak seperti biasa.

”Dari dulu aku sudah tahu Salazar Slytherin itu sinting,” Ron berkata kepada Harry dan Hermione. Saat itu mereka sedang berdesakan di koridor yang penuh sesak pada akhir pelajaran untuk menaruh tas mereka, sebelum makan malam. ”Tetapi aku tak pernah tahu dialah yang punya ide soal darah-murni ini. Dibayar pun aku tak mau tinggal di asramanya. Benar, kalau Topi Seleksi dulu mencoba menempatkanku di Slytherin, aku akan langsung pulang naik kereta api.…”

Hermione mengangguk bersemangat, tetapi Harry tidak berkata apa-apa. Perutnya rasanya tidak enak.

Harry tidak pernah menceritakan kepada Ron dan Hermione bahwa Topi Seleksi dengan serius telah mempertimbangkan akan menempatkan*nya* di Slytherin. Dia masih ingat, seakan kejadiannya baru kemarin, suara kecil yang berkata ke dalam telinganya ketika dia menaruh topi itu di atas kepalanya setahun yang lalu.

”Kau bisa jadi penyihir hebat lho. Semuanya ada di kepalamu, dan Slytherin bisa membantumu mencapai kemasyhuran, tak diragukan lagi…”

Tetapi Harry, yang sudah mendengar reputasi asrama Slytherin yang menghasilkan penyihir-penyihir hitam, telah membatin putus asa, Jangan Slytherin! dan topi itu berkata, *”Oh, yah, kalau kau yakin… lebih baik Gryffindor…”*

Ketika mereka tengah terdorong-dorong di tengah anak-anak yang berbondong-bondong, Colin Creevey melewati mereka.

”Hai, Harry!”

”Halo, Colin,” kata Harry otomatis.

”Harry—Harry—ada anak di kelasku yang bilang kau…”

Tetapi Colin kecil sekali, dia tak bisa menahan dorongan anak-anak yang mendesaknya ke Aula Besar. Mereka mendengarnya mencicit, ”Sampai nanti, Harry!” dan dia pun lenyap.

”Apa kata anak di kelasnya tentang kau?” Hermione ingin tahu.

”Bahwa aku pewaris Slytherin, kukira,” kata Harry, perutnya semakin tidak enak ketika dia teringat Justin Finch-Fletchley yang kabur darinya

sebelum makan siang tadi.

”Orang-orang di sini mempercayai apa saja,” kata Ron jijik.

Kerumunan anak-anak menipis dan mereka bisa menaiki tangga berikutnya tanpa kesulitan.

”Apakah menurutmu Kamar Rahasia itu *benar-benar* ada?” Ron bertanya kepada Hermione.

”Entahlah,” katanya, mengernyit. ”Dumbledore tidak bisa menyembuhkan Mrs Norris, dan itu membuatku berpikir bahwa apa pun yang menyerangnya mungkin bukan—yah—manusia.”

Sementara Hermione bicara, mereka membelok di sudut dan tiba-tiba saja sudah berada di koridor tempat terjadinya penyerangan. Mereka berhenti dan memandang berkeliling. Keadaannya masih persis seperti malam itu, kecuali tak ada lagi kucing kaku tergantung dari tancapan obor, dan ada kursi kosong di depan dinding bertulisan ”Kamar Rahasia Telah Dibuka.”

”Di situlah Filch berjaga,” gumam Ron.

Mereka saling pandang. Koridor itu kosong.

”Tak ada salahnya melihat-lihat,” kata Harry, menjatuhkan tasnya, berjongkok, lalu merangkak untuk mencari petunjuk.

”Bekas terbakar!” katanya. ”Di sini—dan di sini…”

”Lihat ini!” kata Hermione. ”Ini aneh…”

Harry bangun dan menyeberang ke jendela di sebelah tulisan di dinding. Hermione menunjuk ke ambang paling atas. Tampak kira-kira dua puluh labah-labah berjalan tergesa-gesa, rupanya mereka berebut mau keluar lewat celah sempit di kaca. Benang panjang keperakan menggantung seperti tali, seakan mereka semua naik melewati tali itu dalam ketergesaan mau keluar.

”Pernahkah kau melihat labah-labah bersikap seperti itu?” tanya Hermione penasaran.

”Tidak,” kata Harry. ”Pernahkah kau, Ron? Ron?”

Harry berpaling. Ron berdiri jauh-jauh, dan kelihatannya berusaha untuk tidak lari.

”Kenapa?” tanya Harry.

”Aku—tidak—suka—labah-labah,” kata Ron tegang.

”Aku tak pernah tahu,” kata Hermione, menatap Ron keheranan. ”Kau kan sudah sering menggunakan labah-labah dalam ramuan…”

”Aku tidak keberatan kalau mereka mati,” kata Ron, yang dengan hati-hati memandang berkeliling, kecuali jendela. ”Aku tak suka melihat cara mereka bergerak.”

Hermione terkikik geli.

”Tidak lucu,” kata Ron galak. ”Kalau kau mau tahu, waktu aku berumur tiga tahun, Fred mengubah… mengubah boneka beruangku menjadi labah-labah besar mengerikan karena aku mematahkan tongkat sihir mainannya. Kau pasti tak akan suka juga kalau kau sedang memeluk beruangmu dan mendadak saja dia punya begitu banyak kaki dan…”

Kata-katanya terputus, dia bergidik. Hermione tampak jelas masih berusaha tidak tertawa. Merasa mereka lebih baik berganti topik, Harry berkata, ”Ingat air yang di lantai? Dari mana air itu? Ada yang sudah mengepelnya.”

”Kira-kira di sini,” kata Ron, yang sudah cukup menguasai diri untuk berjalan beberapa langkah melewati kursi Filch dan menunjuk, ”Sejajar dengan pintu ini.”

Tangannya menjangkau pegangan pintu, tetapi mendadak ditariknya kembali, seakan terbakar.

”Kenapa?” tanya Harry.

”Tidak bisa masuk,” kata Ron parau, ”ini toilet anak perempuan.”

”Oh, Ron, tak akan ada orang di dalam,” kata Hermione, berdiri dan mendekat. ”Itu tempat si Myrtle Merana. Ayo, kita lihat.”

Tanpa mengacuhkan tulisan besar ”RUSAK”, Hermione membuka pintu.

Itu toilet paling suram dan paling menyedihkan yang pernah dimasuki Harry. Di bawah cermin besar yang sudah retak dan bebercak-bercak, ada sederet tempat cuci tangan dari batu yang sudah pecah-pecah. Lantainya lembap dan memantulkan cahaya suram dari beberapa lilin yang sudah pendek dan menyala kecil dalam tancapannya. Pintu-pintu kayu bilik-biliknya mengelupas, berjamur, dan salah satu malah mau lepas, tergantung-gantung pada engselnya.

Hermione meletakkan jari di bibirnya dan berjalan menuju bilik paling ujung. Setiba di sana dia berkata, ”Halo, Myrtle, bagaimana kabarmu?”

Harry dan Ron melongok. Myrtle Merana sedang melayang-layang di atas tangki air, memencet-mencet jerawat di dagunya.

”Ini toilet *perempuan,*” katanya, mengawasi Ron dan Harry dengan curiga. ”Mereka *bukan* perempuan.”

”Bukan,” Hermione setuju. ”Aku cuma mau menunjukkan kepada mereka bagaimana—eh—betapa menyenangkannya di sini.”

Hermione melambai asal-asalan ke arah cermin dan lantai yang lembap.

”Tanya kalau-kalau dia lihat sesuatu,” Harry mengucapkan tanpa suara kepada Hermione.

”Kau bisik-bisik apa?” kata Myrtle, membelalak menatap Harry.

”Tidak apa-apa,” kata Harry cepat-cepat. ”Kami ingin tanya.”

”Aku benci kalau orang-orang ngomong di belakang punggungku!” kata Myrtle menahan tangis. ”Aku *punya* perasaan, kau tahu, walaupun aku *sudah* mati.”

”Myrtle, tak ada yang ingin membuatmu sedih,” kata Hermione. ”Harry cuma…”

”Tak ada yang ingin membuatku sedih! Bagus amat!” lolong Myrtle. ”Hidupku penuh penderitaan di tempat ini, dan sekarang orang-orang datang untuk menghancurkan kematianku!”

”Kami ingin bertanya padamu kalau-kalau kau melihat sesuatu yang aneh belakangan ini,” kata Hermione cepat-cepat, ”karena ada kucing diserang tepat di depan pintumu pada malam Hallowe’en.”

”Apa kau melihat ada orang di dekat sini malam itu?” tanya Harry.

”Aku tidak memperhatikan,” kata Myrtle dramatis. ”Peeves membuatku sangat menderita, sehingga aku masuk ke sini dan mencoba *bunuh diri*. Kemudian, tentu saja, aku ingat bahwa aku—bahwa aku…”

”Sudah mati,” kata Ron membantu.

Myrtle tersedu memilukan, melayang ke atas, berbalik, dan menukik dengan kepala duluan ke dalam kloset, menciprati mereka semua dengan air, dan menghilang dari pandangan. Dari isakannya yang berdeguk, dia tentunya bersembunyi di leher angsa.

Harry dan Ron ternganga, tetapi Hermione mengangkat bahu dan berkata, ”Percaya deh, yang begini ini sudah bisa dibilang riang bagi Myrtle… ayo, kita pergL”

Harry baru saja menutup pintu ketika terdengar suara keras yang membuat mereka bertiga terlonjak.

”RON!”

Percy Weasley berdiri terpaku di puncak tangga, lencana prefeknya berkilauan, ekspresi wajahnya *shock* berat.

”Itu toilet *perempuan!”* katanya kaget. *”Ngapain* kau…?”

”Cuma lihat-lihat,” Ron mengangkat bahu. ”Cari petunjuk…”

Percy menggelembung marah sedemikian rupa sehingga mengingatkan Harry pada Mrs Weasley.

”Pergi—dari—situ…,” katanya, melangkah mendekat dan mengusir mereka dengan mengibas-ngibaskan lengan. ”Apa kalian tidak *peduli* apa pendapat orang? Kembali ke sini sementara anak-anak lain sedang makan malam…”

”Kenapa kami tidak boleh ke sini?” tanya Ron panas, membelalak pada Percy. ”Dengar, kami tak pernah menyentuh kucing itu!”

”Itu yang kukatakan kepada Ginny,” kata Percy garang, ”tapi dia kelihatannya masih mengira kau akan dikeluarkan. Belum pernah kulihat dia secemas itu, menangis terus-menerus. Paling tidak, pikirkanlah adikmu. Semua anak kelas satu ketakutan dengan adanya kejadian ini…”

”*Kau* tak peduli pada Ginny,” kata Ron, yang telinganya sudah mulai merah. ”*Kau* cuma cemas aku akan menghilangkan kesempatanmu menjadi Ketua Murid!”

”Potong lima angka dari Gryffindor!” kata Percy tegang, jarinya mengelus lencana prefeknya. ”Dan kuharap ini jadi pelajaran bagimu! Tak boleh lagi main *detektif-detektifan*, kalau tidak, aku akan menulis pada Mum!”

Ketika Percy pergi, tengkuknya sama merahnya dengan telinga Ron.

Harry, Ron, dan Hermione memilih tempat duduk sejauh mungkin dari Percy di ruang rekreasi malam itu. Ron masih marah sekali dan berkali-kali PR Mantra-nya ketetesan tinta. Ketika dengan asal-asalan dia mengambil tongkatnya untuk menghilangkan noda-noda itu, tongkatnya malah membakar perkamennya. Marah-marah, sampai seakan berasap seperti perkamennya, Ron menutup *Kitab Mantra Standar, Tingkat* 2-nya keras-keras. Betapa herannya Harry, karena Hermione mengikuti jejaknya.

”Tapi, siapa dia?” tanya Hermione serius, seakan melanjutkan percakapan yang sedang mereka lakukan. ”Siapa yang menginginkan semua Squib dan penyihir kelahiran-Muggle dikeluarkan dari Hogwarts?”

”Mari kita berpikir,” kata Ron pura-pura bingung. ”Siapa orang yang kita tahu, yang berpendapat bahwa penyihir kelahiran-Muggle itu sampah?”

Dia memandang Hermione. Hermione balik memandangnya, tidak yakin.

”Kalau yang kaubicarakan Malfoy…”

”Tentu saja!” kata Ron. ”Kau mendengar ucapannya: ’Giliranmu berikutnya, Darah-lumpur!’ Coba saja, kau tinggal melihat wajahnya yang seperti tikus untuk tahu bahwa dialah orangnya…”

”Malfoy, Pewaris Slytherin!” kata Hermione ragu-ragu.

”Lihat saja keluarganya,” kata Harry, ikut-ikutan menutup bukunya. ”Semuanya penghuni Slytherin, dia selalu menyombongkan hal itu. Dengan mudah dia bisa saja turunan Slytherin. Ayahnya jelas jahat sekali.”

”Mereka mungkin saja memegang kunci Kamar Rahasia selama berabad-abad,” kata Ron. ”Diserahkan turun-temurun dari ayah ke anak…”

”Yah,” kata Hermione hati-hati, ”kurasa itu mungkin juga.”

”Tapi bagaimana kita membuktikannya?” kata Harry muram.

”Mungkin ada jalan,” kata Hermione lambat-lambat, makin merendahkan suaranya seraya sekilas melirik Percy di seberang ruangan. ”Tentu saja akan sulit. Dan berbahaya, sangat berbahaya. Kita akan melanggar kira-kira lima puluh peraturan sekolah, kurasa.”

”Kalau, kira-kira sebulan lagi, kau bersedia menjelaskannya, kau akan memberitahu kami, kan?” kata Ron jengkel.

”Baiklah,” tanggap Hermione dingin. ”Yang perlu kita lakukan adalah masuk ke ruang rekreasi Slytherin dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Malfoy tanpa dia menyadari kitalah yang bertanya.”

”Tapi itu mana mungkin,” kata Harry, sementara Ron tertawa.

”Tidak, itu bukan tidak mungkin,” kata Hermione. ”Yang kita perlukan hanyalah Ramuan Polijus.”

”Apa itu?” tanya Ron dan Harry bersamaan.

”Snape menyebutkannya di kelas beberapa minggu yang lalu…”

”Memangnya kami tak punya kerjaan lain yang lebih menarik di pelajaran Ramuan selain mendengarkan Snape?” gumam Ron.

”Ramuan ini mentransformasimu menjadi orang lain. Pikirkanlah! Kita bisa berubah menjadi tiga anak Slytherin. Tak ada yang tahu itu kita. Malfoy mungkin akan memberitahu kita segalanya. Dia mungkin sedang menyombongkan hal itu di ruang rekreasi Slytherin sekarang ini, kalau saja kita bisa mendengarnya.”

”Ramuan Polijus ini kedengarannya agak meragukan bagiku,” kata Ron, keningnya berkerut. ”Bagaimana kalau kita terperangkap bertampang seperti tiga anak Slytherin selamanya?”

”Efeknya akan menghilang sendiri setelah beberapa waktu,” kata Hermione, melambaikan tangannya tak sabar. ”Tetapi mendapatkan resepnya akan sulit sekali. Kata Snape adanya di buku berjudul *Ramuan-Ramuan Paling Mujarab* dan, di perpustakaan, buku ini pasti disimpan di Seksi Terlarang.”

Hanya ada satu cara untuk meminjam buku dari Seksi Terlarang: kau perlu izin tertulis dengan tanda tangan guru.

”Susah cari alasan kenapa kita memerlukan buku itu,” kata Ron, ”kalau bukan karena kita ingin mencoba membuat salah satu resep ramuannya.”

”Kurasa,” kata Hermione, ”kalau kita pura-pura cuma tertarik pada teorinya, kita mungkin masih punya kesempatan…”

”Oh, mana mungkin! Tak ada guru yang bisa tertipu dengan alasan begitu,” kata Ron. ”Mereka bodoh benar kalau sampai tertipu.…”

10

Bludger Gila

SEJAK kejadian yang membawa malapetaka dengan pixie, Profesor Lockhart tak pernah lagi membawa makhluk hidup ke dalam kelas. Sebagai gantinya dia membacakan paragraf-paragraf dari buku-bukunya, dan kadang-kadang memperagakan kembali bagian-bagian yang paling dramatis. Biasanya dia memilih Harry untuk membantunya melakukan rekonstruksi. Sejauh ini Harry sudah dipaksa berperan sebagai penduduk desa Transylvania sederhana yang disembuhkan Lockhart dari Kutukan Gagap, yeti yang pilek berat, dan vampir yang setelah ditangani Lockhart tak bisa makan apa-apa selain daun selada.

Harry ditarik ke depan kelas dalam pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam berikutnya. Kali ini dia berperan sebagai manusia serigala. Harry pasti sudah menolak kalau dia tidak ingat pada rencana Hermione. Untuk itu dia harus membuat Lockhart senang.

”Lolongan keras yang bagus, Harry—persis—dan kemudian, kalau kalian percaya, aku menyerang—seperti ini—*membantingnya* ke lantai—begini—dengan satu tangan. Aku berhasil memitingnya—dengan tangan yang lain. Kutekankan tongkatku ke lehernya—kukumpulkan sisa tenagaku

dan kulancarkan Mantra Homorphus yang sangat rumit—dia mengeluarkan erangan memelas—ayo, Harry—lebih melengking lagi—bagus—bulunya lenyap—taringnya menyusut—dan dia kembali menjadi manusia. Sederhana, tapi efektif—dan satu desa lagi akan mengenangku selamanya sebagai pahlawan yang membebaskan mereka dari teror bulanan serangan manusia serigala."

Bel berdering dan Lockhart bangkit.

"PR: buat puisi tentang kejadian aku mengalahkan manusia serigala Wagga Wagga! Hadiah buku *Aku yang Ajaib* dengan tanda tanganku untuk penulis puisi yang paling baik!"

Anak-anak mulai meninggalkan kelas. Harry kembali ke belakang, ke tempat Ron dan Hermione menunggu.

"Siap?" gumam Harry.

"Tunggu sampai semua sudah pergi," kata Hermione gugup. "Baiklah…"

Dia mendekati meja Lockhart, secarik kertas tergenggam erat di tangannya. Harry dan Ron membuntuti di belakangnya.

"Eh—Profesor Lockhart?" Hermione tergagap. "Saya ingin me-meminjam buku ini dari perpustakaan. Hanya untuk bacaan tambahan." Dia mengulurkan kertas itu, tangannya agak gemetar. "Masalahnya, bukunya ada di Seksi Terlarang perpustakaan, jadi saya perlu tanda tangan guru untuk meminjamnya—saya yakin buku ini bisa membantu saya memahami apa yang Anda ceritakan di *Heboh dengan Hantu*, itu lho tentang bisa reptil yang dampaknya baru kelihatan setelah beberapa lama."

"Ah, *Heboh dengan Hantu!"* kata Lockhart, mengambil kertas dari tangan Hermione dan tersenyum lebar kepadanya. "Mungkin buku favoritku. Kau suka buku itu?"

"Oh, ya," kata Hermione bersemangat. "Cerdik sekali, cara Anda memerangkap hantu yang terakhir dengan saringan teh…"

"Yah, kurasa tak akan ada yang keberatan jika aku memberi sedikit bantuan pada murid terbaik tahun ini," kata Lockhart hangat, dan dia mengeluarkan pena bulu merak yang besar sekali. "Ya, bagus, kan?" katanya, salah menafsirkan ekspresi jijik di wajah Ron. "Aku biasanya menggunakannya untuk menandatangani buku-bukuku."

Dia mencoretkan tanda tangan besar melingkar di kertas itu, di bawah judul buku, dan mengembalikannya kepada Hermione.

”Nah, Harry,” kata Lockhart, sementara Hermione melipat kertas itu dengan jari-jari gemetar dan menyelipkannya ke dalam tasnya. ”Besok pertandingan pertama Quidditch musim ini, kan? Gryffindor lawan Slytherin, ya? Kudengar kau pemain yang berguna. Aku dulu Seeker juga. Aku diminta mencoba main untuk tim nasional, tetapi aku memilih mendedikasikan hidupku untuk pemberantasan Ilmu Hitam. Tapi, kalau kau merasa memerlukan latihan privat, jangan ragu-ragu menghubungiku. Aku selalu senang membagikan keahlianku pada pemain yang kurang terampil dibanding aku…” Harry mengeluarkan bunyi tak jelas di kerongkongannya, lalu bergegas menyusul Ron dan Hermione.

”Sungguh tak bisa dipercaya,” kata Harry, ketika mereka bertiga mengamati tanda tangan di kertas. ”Dia bahkan *tidak membaca* judul buku yang kita inginkan.”

”Itu karena dia tak punya otak,” kata Ron. ”Tapi peduli amat, kita sudah mendapatkan yang kita inginkan.”

”Dia *punya* otak,” bantah Hermione nyaring, ketika mereka setengah berlari ke perpustakaan.

”Hanya karena dia bilang kau murid terbaik tahun ini…”

Mereka merendahkan suara ketika memasuki keheningan perpustakaan.

Madam Pince, petugas perpustakaan, adalah perempuan kurus pemarah yang tampangnya seperti burung hering kurang makan.

”*Ramuan-Ramuan Paling Mujarab?*” dia mengulang curiga, berusaha mengambil catatan itu dari tangan Hermione, tetapi Hermione tak mau melepasnya.

”Saya ingin menyimpannya,” desahnya.

”Ya ampun,” kata Ron, merebut kertas itu dan menyerahkannya kepada Madam Pince. ”Kita akan minta tanda tangan lain untukmu. Lockhart akan menandatangani apa saja kalau benda itu diam cukup lama.”

Madam Pince menerawang kertas itu ke lampu, seakan bertekad menemukan pemalsuan, tetapi kertasnya lulus tes. Dia berjalan di antara rak-rak tinggi dan kembali beberapa menit kemudian, membawa buku besar yang tampak berjamur. Hermione memasukkannya hati-hati ke dalam tasnya dan mereka meninggalkan perpustakaan, berusaha tidak berjalan terlalu cepat atau kelihatan terlalu bersalah.

Lima menit kemudian, mereka sudah mengurung diri dalam toilet rusak Myrtle Merana lagi. Hermione menolak keberatan Ron dengan dalih toilet

itu tempat terakhir yang akan didatangi siapa saja yang pikirannya lurus. Jadi di situ dijamin mereka aman. Myrtle Merana tersedu-sedu berisik di dalam biliknya, tetapi mereka tidak memedulikannya dan Myrtle juga tidak memedulikan mereka.

Hermione hati-hati membuka *Ramuan-Ramuan Paling Mujarab*, dan ketiganya membungkuk di atas halaman-halaman yang bebercak-bercak lembap. Sekilas saja sudah jelas kenapa buku itu ditaruh di Seksi Terlarang. Beberapa efek ramuannya terlalu mengerikan untuk dipikirkan, dan ada beberapa ilustrasi yang menyeramkan, termasuk gambar seorang laki-laki yang kelihatannya bagian dalam tubuhnya dibalik jadi di luar, dan penyihir wanita yang dari kepalanya tumbuh beberapa pasang tangan tambahan.

”Ini dia,” kata Hermione bersemangat, ketika dia menemukan halaman yang berjudul Ramuan Polijus. Halaman itu dihiasi gambar-gambar orang yang setengah bertransformasi menjadi orang lain. Harry betul-betul berharap ilustratornya hanya membayangkan ekspresi kesakitan luar biasa pada wajah orang-orang itu.

”Ini ramuan paling rumit yang pernah kubaca,” kata Hermione, ketika mereka membaca resepnya. ”Serangga sayap-renda, lintah, mostar, dan *knotgrass*—tanaman rendah berbunga dadu dan berdaun biru keabuabuan,” dia bergumam, jarinya menyusuri daftar bahan yang diperlukan. ”Yah, ini cukup gampang, semua ada di lemari bahan siswa, kita bisa ambil sendiri. Oooh, lihat, bubuk tanduk Bicorn—entah dari mana bisa kita dapatkan… selongsong kulit ular pohon saat dia ganti kulit—ini susah juga—dan tentu saja sedikit bagian dari orang yang menjadi sasaran kita.”

”Maaf?” kata Ron tajam. ”Apa maksudmu, sedikit bagian dari orang yang menjadi sasaran kita? Aku tak mau minum *apa pun* yang mengandung kuku kaki Crabbe…”

Hermione melanjutkan seakan dia tidak mendengarnya.

”Kita belum perlu mencemaskan itu, karena bagian itu kita tambahkan paling belakang…”

Tak bisa bicara, Ron menoleh kepada Harry, yang punya kekhawatiran lain.

”Apakah kau sadar berapa banyak yang harus kita curi, Hermione? Kulit ular pohon, jelas ini tak ada dalam lemari siswa. Apa yang akan kita lakukan? Membongkar lemari pribadi Snape? Aku tak tahu apakah itu ide bagus…”

Hermione menutup bukunya dengan suara keras.

”Kalau kalian berdua mau mundur, silakan,” katanya. Ada rona merah di pipinya dan matanya lebih cemerlang daripada biasanya. ”*Aku* tak ingin melanggar peraturan, kalian tahu. Kurasa mengancam penyihir kelahiran-Muggle lebih parah daripada merebus ramuan yang sulit. Tetapi kalau kalian tidak ingin mencari tahu apakah Malfoy adalah pewaris Slytherin, aku akan kembali ke Madam Pince sekarang juga dan mengembalikan bukunya di…”

”Tak pernah kusangka akan tiba harinya kau membujuk kami untuk melanggar peraturan,” kata Ron. ”Baiklah, akan kita lakukan. Tapi tidak pakai kuku kaki, oke?”

”Berapa lama sih buatnya?” tanya Harry, ketika Hermione, yang tampak lebih gembira, membuka buku itu lagi.

”Yah, karena mostarnya harus dicabut pada malam purnama, dan serangga sayap-rendanya harus direbus selama dua puluh satu hari… kubilang ramuan itu akan siap dalam waktu kira-kira sebulan, kalau kita berhasil mendapatkan semua bahannya.”

”Sebulan?” kata Ron. ”Malfoy bisa-bisa sudah menyerang separo anak yang kelahiran-Muggle!” Tetapi mata Hermione menyipit berbahaya lagi, jadi Ron buru-buru menambahkan, ”Tapi ini rencana paling baik yang kita punya, jadi jalan terus.”

Meskipun demikian, sementara Hermione memeriksa apakah keadaan aman bagi mereka untuk meninggalkan toilet, Ron bergumam kepada Harry, ”Akan jauh lebih mudah kalau kau bisa menjatuhkan Malfoy dari sapunya besok.”

Hari Sabtu, Harry terbangun pagi-pagi dan berbaring-baring dulu memikirkan pertandingan Quidditch yang akan berlangsung. Dia cemas, terutama memikirkan apa yang akan dikatakan Wood kalau Gryffindor kalah, tetapi juga memikirkan mereka harus menghadapi tim yang menaiki sapu balap paling cepat yang bisa dibeli dengan emas. Belum pernah dia begitu ingin mengalahkan Slytherin sampai seperti itu. Setelah setengah jam berbaring dengan perasaan tak keruan, dia bangkit, berganti pakaian, dan turun untuk sarapan lebih awal dari biasanya. Ternyata anggota tim Gryffindor lainnya sudah berkumpul di meja panjang yang kosong, semua kelihatan tegang dan tidak banyak bicara.

Mendekati pukul sebelas, seluruh sekolah mulai menuju ke stadion Quidditch. Cuaca mendung, guruh siap menggelegar. Ron dan Hermione bergegas datang untuk mengucapkan selamat bertanding dan semoga sukses ketika Harry memasuki kamar ganti. Para anggota tim memakai jubah merah tua Gryffindor mereka, kemudian duduk untuk mendengarkan pidato sebelum-pertandingan Wood seperti biasanya.

”Slytherin punya sapu yang lebih bagus dari kita,” dia mulai, ”tak ada gunanya menyangkalnya. Tetapi kita punya *pemain* yang lebih baik di atas sapu kita. Kita sudah berlatih lebih keras daripada mereka, kita sudah terbang dalam segala cuaca…” (”Betul sekali,” gumam George Weasley. ”Aku tidak pernah betul-betul kering sejak Agustus.”) ”…dan kita akan membuat mereka menyesali hari ketika mereka mengizinkan si licik Malfoy itu menyuap untuk bisa masuk tim mereka.”

Dengan dada naik-turun saking emosinya, Wood menoleh kepada Harry.

”Terserah padamu, Harry, untuk menunjukkan bahwa Seeker perlu punya lebih dari sekadar ayah yang kaya. Tangkap Snitch-nya sebelum keduluan Malfoy. Kalau tidak, lebih baik mati, Harry, karena kita harus menang hari ini, kita harus menang.”

”Jadi, tak ada tekanan, Harry,” kata Fred, mengedip kepadanya.

Ketika mereka keluar menuju ke stadion, terdengar sambutan meriah, sorakan dan teriakan untuk menyemangati mereka, karena Ravenclaw dan Hufflepuff ingin melihat Slytherin kalah, tetapi anak-anak Slytherin juga ber-”buu-buu” dan mendesis-desis keras. Madam Hooch, guru Quidditch mereka, meminta Flint dan Wood berjabat tangan. Keduanya berjabat tangan dengan saling melempar pandangan mengancam, dan meremas lebih keras daripada yang diperlukan.

”Mulai pada tiupan peluitku,” kata Madam Hooch, ”tiga… dua… satu…”

Dengan teriakan dari penonton untuk menyemangati mereka terbang, keempat belas pemain meluncur naik ke langit yang mendung. Harry terbang lebih tinggi daripada yang lain, menyipitkan mata, mencari-cari Snitch.

”Baik-baik di sana, Dahi Pitak?” teriak Malfoy, meluncur di bawah Harry seakan mau memamerkan kecepatan sapunya.

Harry tak punya kesempatan menjawab. Pada saat itu Bludger hitam berat meluncur ke arahnya. Dia menghindar, tetapi hampir saja kena. Dia masih merasakan Bludger itu menyapu rambutnya.

”Nyaris saja, Harry!” kata George, melesat melewatinya dengan pemukul di tangan, siap memukul balik Bludger ke arah Slytherin. Harry melihat George memukul Bludger itu sekuat tenaga ke arah Adrian Pucey, tetapi Bludger itu berubah arah di tengah udara dan kembali mengincar Harry.

Harry cepat-cepat menukik turun menghindarinya, dan George berhasil memukulnya keras-keras ke arah Malfoy. Sekali lagi Bludger itu berbalik seperti bumerang dan meluncur ke kepala Harry.

Harry mempercepat laju sapunya dan melesat ke ujung lain lapangan. Dia bisa mendengar Bludger itu menderu di belakangnya. Apa yang terjadi? Bludger tidak pernah berkonsentrasi pada satu pemain seperti ini. Tugas Bludger-lah untuk mencoba menjatuhkan sebanyak mungkin pemain…

Fred Weasley menunggu Bludger di ujung lain lapangan. Harry menunduk ketika Fred memukul Bludger sekuat tenaga. Bludger itu terbang ke luar lapangan.

”Beres!” teriak Fred senang, tetapi dia keliru. Bagai tertarik magnet, Bludger itu kembali meluncur ke arah Harry, dan Harry terpaksa terbang dengan kecepatan penuh.

Hujan sudah mulai turun. Tetes-tetes besar air jatuh ke wajah Harry, mengaburkan kacamatanya. Dia tak bisa melihat apa yang sedang berlangsung sampai dia mendengar Lee Jordan, yang menjadi komentator, berkata, ”Slytherin memimpin, enam puluh lawan nol.”

Sapu superior Slytherin jelas menunjukkan kepiawaiannya, dan sementara itu si Bludger gila terus berusaha menjatuhkan Harry dari sapunya. Fred dan George sekarang terbang begitu rapat di kanan-kirinya, sehingga Harry tak bisa melihat apa-apa selain tangan mereka yang berseliweran dan ia tak punya kesempatan mencari Snitch, apalagi menangkapnya.

”Ada… yang… mengerjai… Bludger… ini…,” gerutu Fred, mengayunkan pemukulnya sekuat tenaga ketika si Bludger kembali menyerang Harry.

”Kita perlu *time out*,” kata George, berusaha memberi isyarat kepada Wood dan mencegah si Bludger mematahkan hidung Harry pada saat bersamaan.

Wood jelas sudah menangkap pesannya. Peluit Madam Hooch berbunyi nyaring dan Harry, Fred, dan George menukik turun, masih berusaha menghindari si Bludger gila.

”Apa yang terjadi?” tanya Wood, ketika tim Gryffindor sudah berkumpul, sementara para penonton Slytherin berteriak mengejek. ”Kita digilas. Fred, George, di mana kalian waktu Bludger itu mencegah Angelina mencetak gol?”

”Kami enam meter di atasnya, mencegah Bludger satunya membunuh Harry, Oliver,” kata George marah. ”Ada yang menyihirnya—Bludger itu menyerang Harry terus, tidak pernah mendekati pemain lain sepanjang pertandingan. Anak-anak Slytherin pasti sudah melakukan sesuatu pada Bludger itu.”

”Tetapi Bludger-nya dikunci dalam kantor Madam Hooch sejak latihan terakhir kita, dan waktu itu dua-duanya tidak apa-apa…,” kata Wood cemas.

Madam Hooch berjalan ke arah mereka. Lewat atas bahu Madam Hooch, Harry bisa melihat tim Slytherin mengejek dan menunjuk-nunjuk ke arahnya.

”Dengar,” kata Harry, ketika Madam Hooch sudah semakin dekat, ”dengan kalian berdua terbang di sekitarku sepanjang waktu, satu-satunya kemungkinan aku menangkap Snitch adalah kalau Snitch-nya terbang masuk ke lengan jubahku,” kata Harry. ”Kembalilah ke yang lain dan biar kutangani sendiri Bludger gila itu.”

”Jangan bodoh,” kata Fred. ”Bludger itu bisa menebas kepalamu.”

Wood bergantian memandang Harry dan si kembar Weasley.

”Oliver, ini gila,” kata Alicia Spinnet berang. ”Kau tak bisa mengizinkan Harry menangani Bludger itu sendirian. Ayo, kita minta penyelidikan…”

”Kalau kita berhenti sekarang, kita akan dinyatakan kalah!” kata Harry. ”Dan kita tidak akan kalah dari Slytherin hanya karena satu Bludger gila! Ayo, Oliver, suruh mereka meninggalkanku sendiri!”

”Ini semua salahmu,” kata George marah kepada Wood. ”’Tangkap Snitch-nya, kalau tidak lebih baik mati.’ Bodoh benar bilang begitu padanya.”

Madam Hooch sudah bergabung dengan mereka.

”Siap melanjutkan pertandingan?” dia bertanya kepada Wood.

Wood memandang wajah Harry yang memancarkan tekad kuat.

”Baiklah,” katanya. ”Fred, George, kalian mendengar Harry… tinggalkan dia dan biarkan dia menangani sendiri Bludger itu.”

Hujan sudah semakin deras sekarang. Begitu peluit Madam Hooch ditiup, Harry menjejak keras ke udara dan mendengar desing Bludger yang sudah dikenalnya di belakangnya. Harry terbang makin lama makin tinggi. Dia terbang melingkar, meluncur, spiral, zig-zag, dan berguling. Meskipun agak pusing, dia membuka mata lebar-lebar. Hujan mengaburkan kacamatanya dan mengalir masuk ke lubang hidungnya ketika dia bergantung membalik, menghindari serangan keras si Bludger. Dia bisa mendengar gelak tawa penonton, dia tahu pasti dia tampak tolol sekali, tetapi si Bludger gila itu berat dan tak dapat berubah arah secepat dia. Dia mulai terbang model *roller-coaster* mengelilingi stadion, matanya menyipit menembus tirai perak air hujan, memandang tiang gol Gryffindor, di mana Adrian Pucey sedang berusaha melewati Wood.…

Desing di telinganya membuat Harry tahu si Bludger baru saja gagal menyerangnya lagi. Dia langsung memutar dan meluncur ke arah berlawanan.

”Lagi latihan balet nih, Potter?” teriak Malfoy, ketika Harry terpaksa berputar-putar dengan konyol di tengah udara untuk menghindari si Bludger. Harry terbang menjauh, si Bludger membuntuti satu meter di belakangnya. Dan kemudian, ketika membalas memandang Malfoy penuh kebencian, Harry melihatnya, Golden Snitch, melayang hanya beberapa senti di atas telinga kiri Malfoy—dan Malfoy, yang sibuk menertawakan Harry, tidak melihatnya.

Selama beberapa saat yang menyiksa, Harry menggantung di udara, tak berani meluncur ke arah Malfoy, takut kalau-kalau Malfoy mendongak dan melihat Snitch itu.

DUGGG!

Dia berdiam diri terlalu lama sedetik. Si Bludger berhasil mengenainya akhirnya, menghantam sikunya, dan Harry merasa lengannya patah. Samar-samar, pusing karena kesakitan luar biasa pada lengannya, dia tergelincir miring pada sapunya yang basah kuyup, satu lututnya masih mengait pada sapu itu, lengan kanannya tergantung lunglai tak berguna. Si Bludger kembali meluncur ke arahnya untuk serangan kedua, kali ini mengarah ke wajahnya. Harry menghindar, dengan satu ide tertanam di otaknya yang membeku: *dekati Malfoy*.

Dengan pandangan kabur karena hujan dan rasa sakitnya, Harry menukik ke arah wajah yang menyeringai mengejek di bawahnya dan melihat mata

di wajah itu membelalak ketakutan: Malfoy mengira Harry menyerangnya.

”Apa yang…,” pekiknya kaget, menyingkir menghindari Harry.

Dengan tangan kanannya lunglai tak berdaya, Harry melepas satu-satunya pegangannya pada sapu dan menyambar liar. Dia merasa jari-jarinya menggenggam Snitch yang dingin, tetapi sekarang dia hanya menjepit sapu dengan kakinya dan terdengar jeritan dari penonton di bawah ketika dia meluncur ke bawah, berusaha keras agar tidak pingsan.

Dengan bunyi berdebam keras dan cipratan lumpur, dia mendarat dan berguling dari sapunya. Lengannya menggantung terpuntir dalam posisi sangat janggal. Dalam kesakitannya, dia mendengar seakan dari kejauhan, suitan dan teriakan-teriakan. Dia berkonsentrasi pada Snitch yang tergenggam di tangannya yang sehat.

”Aha,” katanya tak jelas. ”Kita menang.”

Lalu dia pingsan.

Saat sadar kembali, hujan membasahi wajahnya. Dia masih terbaring di lapangan dan ada orang yang membungkuk di atasnya. Harry melihat kilauan gigi.

”Oh tidak, jangan Anda,” rintihnya.

”Dia tak sadar apa yang dikatakannya,” kata Lockhart keras-keras kepada anak-anak Gryffindor yang cemas berdesakan mengerumuninya. ”Jangan khawatir, Harry, akan kusembuhkan lenganmu.”

”Jangan!” tolak Harry. ”Biar begini saja, terima kasih…”

Dia berusaha duduk, tetapi sakitnya bukan main. Didengarnya bunyi klak-klik yang sudah sangat dikenalnya di dekatnya.

”Aku tak mau difoto begini, Colin,” katanya keras.

”Berbaring lagi, Harry,” bujuk Lockhart. ”Ini mantra sederhana yang sudah kugunakan ratusan kali.”

”Kenapa saya tak boleh ke rumah sakit saja?” kata Harry dengan gigi mengertak.

”Dia seharusnya ke rumah sakit saja, Profesor,” kata Wood yang penuh lumpur. Dia tak tahan tidak nyengir walaupun Seeker-nya terluka. ”Tangkapan luar biasa, Harry, benar-benar spektakuler, tangkapanmu yang paling hebat, menurutku.”

Melalui pagar kaki yang mengelilinginya, Harry melihat Fred dan George Weasley, berkutat memasukkan si Bludger gila ke dalam kotak. Bludger itu masih melawan gila-gilaan.

”Mundur,” kata Lockhart, yang menggulung lengan jubah hijau-kumalanya.

”Tidak—jangan…,” kata Harry lemah, tetapi Lockhart sudah memelintir tongkatnya dan sedetik kemudian mengacungkannya ke lengan Harry.

Perasaan aneh dan tidak menyenangkan menjalar dari bahu Harry terus ke ujung jari-jarinya. Rasanya seakan lengannya sedang dikempiskan. Dia tidak berani melihat apa yang sedang terjadi. Dipejamkannya matanya, dipalingkannya wajahnya dari lengannya, tetapi ketakutannya yang terbesar menjadi kenyataan ketika orang-orang di atasnya memekik tertahan dan Colin menjepret gila-gilaan. Lengannya sudah tidak sakit lagi—tetapi juga tidak terasa seperti lengan.

”Ah,” kata Lockhart. ”Ya. Yang seperti itu kad-angkadang terjadi. Tetapi yang penting, tulangnya tidak lagi patah. Itu yang harus diingat. Jadi, Harry, pergilah saja ke rumah sakit… ah, Mr Weasley, Miss Granger, tolong kalian antar, ya?… dan Madam Pomfrey akan bisa me… eh… merapikanmu sedikit.”

Ketika Harry bangkit, dia merasa aneh, seakan berat sebelah. Dengan menarik napas dalam-dalam dia menunduk memandang ke sebelah kanannya. Yang dilihatnya nyaris membuatnya pingsan lagi.

Menjulur dari ujung jubahnya ada sesuatu yang tampak seperti sarung tangan karet tebal warna kulit. Harry mencoba menggerakkan jari-jarinya. Tak ada yang terjadi.

Lockhart tidak menyembuhkan tulang Harry. Dia melenyapkannya.

Madam Pomfrey sama sekali tidak senang.

”Seharusnya kau langsung datang padaku!” katanya berang, mengangkat bekas lengan yang tampak lemas menyedihkan, yang setengah jam sebelumnya masih berupa tangan yang sehat. ”Aku bisa menyembuhkan tulang patah dalam waktu sedetik—tapi menumbuhkan kembali tulang-tulang…”

”Tapi Anda bisa, kan?” tanya Harry putus asa.

”Aku bisa, tentu saja, tapi akan sakit sekali,” kata Madam Pomfrey muram, seraya melempar piama kepada Harry. ”Kau harus menginap…”

Hermione menunggu di balik tirai yang dipasang di sekeliling tempat tidur Harry, sementara Ron membantunya memakai piama. Perlu cukup

lama untuk memasukkan lengan tanpa tulang yang bagai karet itu ke dalam lengan piama.

”Bagaimana kau bisa membela Lockhart sekarang, Hermione, eh?” seru Ron dari balik tirai sembari menarik jari-jari lemas Harry dari lubang lengan. ”Kalau Harry mau tulangnya dihilangkan, dia akan minta.”

”Siapa saja bisa membuat kesalahan,” kata Hermione. ”Lagi pula tidak sakit lagi, kan, Harry?”

”Tidak,” jawab Harry, ”tapi tidak bisa ngapa-ngapain juga.”

Saat melempar dirinya ke atas tempat tidur, lengannya mengelepak lunglai. Hermione dan Madam Pomfrey datang ke balik tirai. Madam Pomfrey membawa botol besar berlabel ”Skele-Gro”—Penumbuh Tulang.

”Kau akan kesakitan semalaman,” katanya seraya menuang semangkuk penuh cairan berasap dan mengulurkannya kepada Harry. ”Menumbuhkan tulang sangat tidak menyenangkan.”

Begitu juga meminum Skele-Gro. Cairan itu membakar mulut dan tenggorokan Harry, membuatnya terbatuk-batuk dan tergagap-gagap. Dengan masih mengomel tentang permainan yang berbahaya dan guru yang tidak layak, Madam Pomfrey pergi, meninggalkan Ron dan Hermione membantu Harry meminum beberapa teguk air.

”Tapi kita menang,” kata Ron, nyengir lebar. ”Tangkapanmu luar biasa. Wajah Malfoy… kelihatannya dia siap membunuh!”

”Aku ingin tahu Bludger itu dia apakan,” kata Hermione jengkel.

”Kita bisa menambahkan itu ke daftar pertanyaan yang akan kita ajukan kepadanya setelah kita minum Ramuan Polijus,” kata Harry, merebahkan diri kembali ke bantalnya. ”Mudah-mudahan rasanya lebih enak daripada obat ini…”

”Dengan cuilan anak Slytherin di dalamnya? Kau bergurau,” kata Ron.

Pintu kamar rumah sakit terbuka keras pada saat itu. Kotor dan basah kuyup, seluruh anggota tim Gryffindor datang untuk menengok Harry.

”Terbangmu bukan main, Harry,” kata George. ”Aku baru saja melihat Marcus Flint berteriak-teriak memarahi Malfoy. Ngomel tentang Snitch yang berada di atas kepalanya dan dia tidak melihatnya. Malfoy kelihatannya tidak senang.”

Mereka membawa kue, permen, dan berbotol-botol jus labu kuning. Mereka berkerumun di sekeliling tempat tidur Harry dan baru akan mulai berpesta ketika Madam Pomfrey buru-buru mendatangi, sambil berteriak,

”Anak ini perlu istirahat, dia harus menumbuhkan tiga puluh tiga tulang! Keluar! KELUAR!”

Dan Harry ditinggalkan sendirian, tanpa ada yang bisa mengalihkan perhatiannya dari kesakitan yang menusuk-nusuk lengannya yang lemas.

Berjam-jam kemudian, Harry mendadak terbangun dalam gelap gulita dan memekik kesakitan. Lengannya serasa dipenuhi serpihan-serpihan tulang besar. Sesaat dia mengira itulah yang membuatnya terbangun. Kemudian, dengan ngeri dia menyadari ada yang menyeka dahinya dengan spons dalam gelap.

”Pergi!” katanya keras. Dan kemudian, *”Dobby!”*

Mata si peri-rumah yang menonjol sebesar bola tenis memandang Harry dalam kegelapan. Sebutir air mata bergulir di hidungnya yang panjang dan runcing.

”Harry Potter kembali ke sekolah,” dia berbisik merana. ”Dobby sudah bolak-balik memperingatkan Harry Potter. Ah, Sir, kenapa Anda tidak mendengarkan Dobby? Kenapa Harry Potter tidak pulang saja waktu ketinggalan kereta api?”

Harry duduk bersandar di bantalnya dan menyingkirkan spons Dobby.

”Ngapain kau di sini?” tanyanya. ”Dan bagaimana kau tahu aku ketinggalan kereta?”

Bibir Dobby bergetar dan Harry mendadak curiga.

”Kau!” katanya lambat-lambat. *”Kau* yang membuat palang rintangan menolak mengizinkan kami masuk!”

”Memang betul, Sir,” kata Dobby, mengangguk kuat-kuat, telinganya mengelepak. ”Dobby bersembunyi menunggu Harry Potter dan menyegel palang rintangan dan Dobby harus menyetrika tangannya sesudahnya…” ditunjukkannya kepada Harry sepuluh jari panjang yang diperban, ”…tetapi Dobby tidak peduli, Sir, karena dia mengira Harry Potter aman, dan Dobby *tak pernah* mimpi bahwa Harry Potter akan ke sekolah dengan cara lain!”

Dia mengayun tubuhnya ke depan dan ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya yang jelek.

”Dobby kaget sekali ketika mendengar Harry Potter sudah kembali ke Hogwarts, sampai membuat makan malam tuannya hangus! Belum pernah Dobby dicambuki sehebat itu, Sir…”

Harry terenyak kembali ke bantalnya.

”Kau hampir saja membuat aku dan Ron dikeluarkan,” katanya galak. ”Lebih baik kau pergi sebelum tulang-tulangku tumbuh, Dobby, kalau tidak mungkin kau akan kucekik.”

Dobby tersenyum lemah.

”Dobby sudah terbiasa dengan ancaman maut, Sir. Dobby menerimanya lima kali sehari di rumah.”

Dobby membuang ingus di salah satu sudut sarung bantal kumal dan kotor yang dipakainya, kelihatan memelas sekali sehingga Harry merasa kemarahannya mereda dengan sendirinya.

”Kenapa kau memakai itu, Dobby?” tanyanya ingin tahu.

”Ini, Sir?” kata Dobby, menarik-narik sarung bantalnya. ”Ini tanda perbudakan peri-rumah, Sir. Dobby hanya bisa dibebaskan kalau tuan Dobby menghadiahinya pakaian, Sir. Keluarga majikan Dobby sangat berhati-hati, jangan sampai menyerahkan kepada Dobby bahkan kaus kaki bekas, Sir, karena kalau begitu Dobby akan bebas meninggalkan rumah mereka selamanya.”

Dobby menyeka matanya yang menonjol dan mendadak berkata, ”Harry Potter *harus* pulang! Dobby mengira Bludger-ku akan cukup membuat…”

”Bludger-mu?” kata Harry, kemarahannya timbul lagi. ”Apa maksudmu, Bludger-mu? *Kau* membuat Bludger itu mencoba membunuhku?”

”Tidak membunuh, Sir, tak akan pernah membunuh Anda!” kata Dobby terperanjat. ”Dobby ingin menyelamatkan hidup Harry Potter! Lebih baik dipulangkan, dengan luka parah, daripada tinggal di sini, Sir! Dobby cuma ingin Harry Potter luka cukup parah supaya dikirim pulang!”

”Oh, cuma itu?” kata Harry berang. ”Kurasa kau tidak akan bilang padaku *kenapa* kau menginginkan aku dikirim pulang dalam keadaan tidak utuh?”

”Ah, kalau saja Harry Potter tahu!” Dobby meratap, lebih banyak lagi air mata bercucuran ke sarung bantal rombengnya. ”Kalau saja dia tahu betapa berartinya dia untuk kami, kaum rendahan, para budak, kami sampah masyarakat sihir! Dobby ingat bagaimana keadaannya ketika Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut berada di puncak kekuasaannya, Sir! Kami peri-peri-rumah diperlakukan seperti kutu busuk! Tentu saja Dobby masih diperlakukan seperti itu, Sir,” dia mengakui, menyeka wajahnya dengan sarung bantalnya. ”Tetapi, Sir, kehidupan telah menjadi jauh lebih baik bagi kaum kami sejak Anda menang melawan Dia Yang Namanya Tak Boleh

Disebut. Harry Potter selamat, dan kekuatan si Pangeran Kegelapan dipatahkan, dan saat itu seperti hari baru, Sir. Harry Potter bersinar seperti cahaya mercusuar harapan bagi kami, yang mengira hari-hari gelap tak akan pernah berakhir, Sir… Dan sekarang, di Hogwarts, peristiwa-peristiwa mengerikan akan terjadi, bahkan mungkin sedang terjadi, dan Dobby tak bisa membiarkan Harry Potter tinggal di sini sekarang ketika sejarah akan berulang, sekarang ketika Kamar Rahasia sekali lagi akan dibuka…”

Dobby terperangah, kaget dan ngeri. Dia menyambar teko air Harry dari meja di sebelah tempat tidurnya, lalu memukulkannya ke kepalanya sendiri, terguling lenyap dari pandangan. Sesaat kemudian dia merayap naik ke tempat tidur lagi, dengan mata juling, mengomel, ”Dobby nakal, Dobby nakal sekali.…”

”Jadi Kamar Rahasia itu memang *ada?”* bisik Harry. ”Dan—kau bilang kamar itu sudah pernah dibuka *sebelumnya?* Ceritakan padaku, Dobby!”

Harry menyambar pergelangan tangan kurus si peri ketika hendak meraih kembali teko air. ”Tetapi aku bukan kelahiran-Muggle—bagaimana mungkin kamar itu berbahaya bagiku?”

”Ah, Sir, jangan tanya-tanya lagi, jangan tanya-tanya Dobby lagi,” kata si peri tergagap, matanya besar sekali dalam gelap. ”Perbuatan-perbuatan jahat sudah direncanakan di tempat ini, tetapi Harry Potter tidak boleh berada di sini kalau itu terjadi. Pulanglah, Harry Potter. Pulanglah. Harry Potter tak boleh ikut campur dalam hal ini, Sir. Terlalu berbahaya…”

”Siapa, Dobby?” Harry bertanya, seraya memegang pergelangan tangan Dobby erat-erat untuk mencegahnya memukul diri sendiri dengan teko air lagi. ”Siapa yang membukanya? Siapa yang dulu membukanya?”

”Dobby tak bisa, Sir, Dobby tak bisa, Dobby tak boleh bilang!” seru si peri. ”Pulanglah, Harry Potter, pulanglah!”

”Aku tidak akan ke mana-mana!” kata Harry tegas. ”Salah satu sahabatku kelahiran-Muggle, dia akan menjadi salah satu korban pertama kalau Kamar Rahasia benar-benar dibuka…”

”Harry Potter mempertaruhkan hidupnya untuk teman-temannya!” kata Dobby sedih bercampur bahagia. ”Sungguh mulia! Sungguh gagah berani! Tetapi dia harus menyelamatkan dirinya sendiri, harus, Harry Potter tidak boleh…”

Dobby mendadak diam terpaku, telinganya bergetar. Harry mendengarnya juga. Ada langkah-langkah kaki mendekat di lorong di

depan kamar.

”Dobby harus pergi!” bisik si peri, ketakutan. Terdengar derak keras, dan jari-jari Harry mendadak menggenggam udara kosong. Dia terenyak kembali ke tempat tidurnya, matanya tertuju ke pintu yang gelap, sementara bunyi langkah-langkah kaki semakin mendekat.

Saat berikutnya Dumbledore berjalan mundur masuk ke kamar, memakai jas kamar wol panjang dan topi tidur. Dia menggotong ujung sesuatu yang tampak seperti patung. Profesor McGonagall muncul sedetik kemudian, menggotong kakinya. Bersama-sama mereka mengangkat patung itu ke atas tempat tidur.

”Panggil Madam Pomfrey,” bisik Dumbledore, dan Profesor McGonagall bergegas melewati kaki tempat tidur Harry, menghilang dari pandangan. Harry berbaring tak bergerak, pura-pura tidur. Dia mendengar suara-suara tegang, dan kemudian Profesor McGonagall muncul lagi, diikuti Madam Pomfrey, yang datang sambil memakai kardigan di atas gaun tidurnya. Harry mendengar tarikan napas tajam.

”Apa yang terjadi?” Madam Pomfrey berbisik kepada Dumbledore, membungkuk di atas patung di tempat tidur.

”Serangan lagi,” kata Dumbledore. ”Minerva menemukannya di tangga.”

”Ada setangkai buah anggur di sebelahnya,” kata Profesor McGonagall. ”Kami menduga dia sedang berusaha menyelinap ke sini untuk menengok Potter.”

Hati Harry mencelos. Pelan-pelan dan hati-hati, diangkatnya kepalanya beberapa senti supaya dia bisa melihat patung di tempat tidur itu. Seberkas cahaya bulan menyinari seraut wajah yang pandangannya kosong.

Colin Creevey. Matanya terbelalak lebar dan tangannya terjulur kaku ke depan, memegangi kameranya.

”Membatu?” bisik Madam Pomfrey.

”Ya,” kata Profesor McGonagall. ”Aku bergidik memikirkan… Kalau Albus tidak sedang turun untuk minum cokelat panas, entah apa yang akan terjadi…”

Ketiganya menunduk menatap Colin. Kemudian Dumbledore membungkuk untuk melepas kamera dari pegangan erat Colin.

”Menurutmu dia berhasil memotret penyerangnya?” kata Profesor McGonagall bersemangat.

Dumbledore tidak menjawab. Dia membuka bagian belakang kamera.

”Astaga!” celetuk Madam Pomfrey.

Semburan asap mendesis dari kamera. Harry, tiga tempat tidur dari Colin, mencium bau tajam plastik terbakar.

”Meleleh,” kata Madam Pomfrey bingung, ”semua meleleh…”

”Apa *artinya* ini, Albus?” Profesor McGonagall bertanya mendesak.

”Artinya,” kata Dumbledore, ”Kamar Rahasia benarbenar telah dibuka lagi.”

Madam Pomfrey menekap mulutnya. Profesor McGonagall terbelalak menatap Dumbledore.

”Tetapi, Albus… *siapa?”*

”Pertanyaannya bukan *siapa,”* kata Dumbledore, matanya menatap Colin. ”Pertanyaannya adalah *bagaimana…”*

Dan melihat wajah Profesor McGonagall yang samar-samar, Harry tahu dia sama tidak mengertinya seperti Harry sendiri.

11

Klub Duel

KETIKA Harry terbangun pada hari Minggu pagi, kamarnya dipenuhi sinar matahari musim dingin dan lengannya sudah bertulang lagi, tetapi sangat kaku. Dia segera duduk dan menoleh ke tempat tidur Colin, tetapi ternyata di antara tempat tidurnya dan tempat tidur Colin telah dipasangi tirai tinggi, yang kemarin dipasang untuk melindunginya berganti pakaian. Melihat Harry sudah bangun, Madam Pomfrey datang membawa nampan sarapan dan mulai menekuk dan menarik lengan, tangan, dan jari-jarinya.

”Semua bagus,” katanya, ketika Harry dengan canggung menyuapkan bubur dengan tangan kirinya. ”Sesudah makan, kau boleh pulang.”

Harry berpakaian secepat dia bisa dan bergegas ke Menara Gryffindor. Dia sudah ingin sekali bercerita kepada Ron dan Hermione soal Colin dan Dobby, tetapi ternyata mereka tak ada di sana. Harry pergi lagi untuk mencari mereka, dalam hati bertanya-tanya ke mana kiranya mereka dan merasa agak sakit hati karena mereka tidak ingin tahu apakah tulangnya bisa tumbuh lagi atau tidak.

Saat Harry melewati perpustakaan, Percy Weasley keluar dari situ. Dia kelihatan jauh lebih riang daripada ketika terakhir kali mereka bertemu.

”Oh, halo, Harry,” sapanya. ”Terbangmu hebat sekali kemarin, benar-benar luar biasa. Gryffindor memimpin dalam perolehan angka untuk Piala Asrama—kau mendapat lima puluh angka!”

”Kau tidak melihat Ron atau Hermione?” tanya Harry.

”Tidak,” kata Percy, senyumnya memudar. ”Mudah mudahan Ron tidak berada di *toilet anak perempuan* yang lain…”

Harry memaksakan tawa, mengawasi Percy menghilang, dan kemudian langsung menuju toilet Myrtle Merana. Dia tak melihat alasan kenapa Ron dan Hermione akan berada di sana lagi, tetapi setelah memastikan bahwa tak ada Filch maupun Prefek, dia membuka pintunya dan mendengar suara mereka dari dalam bilik terkunci.

”Ini aku,” katanya seraya menutup pintu di belakangnya. Terdengar bunyi debam, cebur, dan pekik kaget tertahan dari dalam bilik, dan dilihatnya mata Hermione mengintip dari lubang kunci.

”Harry!” serunya. ”Kau membuat kami kaget sekali. Masuklah—bagaimana lenganmu?”

”Baik,” kata Harry, menyelinap masuk ke dalam bilik. Sebuah kuali tua bertengger di atas kloset, dan bunyi berderak di bawah tepi kuali membuat Harry tahu mereka telah menyalakan api di bawahnya. Menyihir api yang bisa dibawa-bawa dan tahan air adalah keahlian Hermione.

”Kami tadinya mau menengokmu, tapi kemudian memutuskan untuk langsung mulai merebus Ramuan Polijus,” Ron menjelaskan, ketika Harry dengan susah payah mengunci pintu bilik lagi. ”Kami memutuskan ini tempat paling aman untuk menyembunyikannya.”

Harry baru mulai bercerita tentang Colin, tetapi Hermione menyelanya. ”Kami sudah tahu, kami mendengar Profesor McGonagall memberitahu Profesor Flitwick tadi pagi. Itulah sebabnya kami memutuskan lebih baik kita segera mulai saja…”

”Lebih cepat kita mendengar pengakuan Malfoy, lebih baik,” kata Ron geram. ”Tahukah kalian apa pendapatku? Dia marah sekali setelah pertandingan Quidditch itu, lalu membalasnya pada Colin.”

”Ada lagi yang lain,” kata Harry, mengawasi Hermione membuka ikatan *knotgrass* dan melemparkannya ke dalam kuali. ”Dobby datang mengunjungiku tengah malam.”

Ron dan Hermione menengadah keheranan. Harry menceritakan kepada mereka semua yang diceritakan Dobby—atau yang tidak diceritakannya. Ron dan Hermione mendengarkan dengan mulut ternganga.

”Kamar Rahasia sudah pernah dibuka *sebelumnya?”* kata Hermione.

”Jelas kalau begitu,” kata Ron dengan nada penuh kemenangan. ”Lucius Malfoy pastilah telah membuka Kamar Rahasia waktu dia bersekolah di sini dan sekarang dia memberitahu anak kesayangannya, si Draco, bagaimana caranya. Jelas sekali. Sayang sekali Dobby tidak memberitahumu monster seperti apa yang ada di dalamnya. Aku penasaran, bagaimana mungkin tak ada orang yang melihatnya berkeliaran di sekolah.”

”Mungkin dia bisa membuat dirinya tidak kelihatan,” kata Hermione, menekan lintah-lintah ke dasar kuali. ”Atau mungkin dia menyamar—pura-pura jadi baju zirah atau entah apa. Aku sudah baca tentang Hantu Bunglon…”

”Kau terlalu banyak membaca, Hermione,” kata Ron sambil menuangkan serangga sayap-renda mati di atas lintah-lintah. Dia meremas kantong serangga yang sudah kosong dan berpaling menatap Harry.

”Jadi, Dobby menghalangi kita naik kereta api dan mematahkan lenganmu…” Ron geleng-geleng. ”Tahu tidak, Harry? Kalau dia tidak berhenti berusaha menyelamatkan hidupmu, dia akan membunuhmu.”

Berita bahwa Colin Creevey diserang dan sekarang terbaring bagai mayat di rumah sakit sudah menyebar ke seluruh sekolah pada hari Senin pagi. Suasana mendadak penuh desas-desus dan kecurigaan. Murid-murid kelas satu sekarang ke mana-mana berombongan, seakan mereka takut akan diserang kalau berani berjalan sendirian.

Ginny Weasley, yang duduk di sebelah Colin Creevey dalam pelajaran Mantra, bingung dan ketakutan. Tetapi Harry merasa cara Fred dan George menghiburnya malah membawa hasil yang sebaliknya. Fred dan George bergiliran menyihir diri mereka menjadi berbulu atau dipenuhi bisul dan melompat mengagetkan Ginny dari balik patung-patung. Mereka baru berhenti ketika Percy, yang sangat marah, berkata bahwa dia akan menulis kepada Mrs Weasley dan memberitahunya bahwa Ginny dihantui mimpi buruk.

Sementara itu, tanpa sepengetahuan para guru, perdagangan jimat, amulet, dan berbagai sarana perlindungan, melanda sekolah dengan amat seru. Neville Longbottom membeli bawang hijau besar berbau bacin, kristal runcing ungu, dan ekor-kadal busuk sebelum anak-anak Gryffindor lainnya mengingatkan bahwa dia tidak dalam bahaya: dia berdarah-murni, karena itu tak mungkin diserang.

”Filch adalah yang pertama mereka serang,” katanya, wajahnya yang bundar ketakutan, ”dan semua tahu aku bisa dibilang nyaris Squib.”

Dalam minggu kedua Desember Profesor McGonagall berkeliling seperti biasanya, mendaftar nama-nama mereka yang akan tinggal di sekolah selama liburan Natal. Harry, Ron, dan Hermione mendaftar. Mereka sudah mendengar bahwa Malfoy juga akan tinggal. Bagi mereka ini sangat mencurigakan. Liburan merupakan saat yang paling tepat untuk menggunakan Ramuan Polijus dan mencoba mengorek pengakuan darinya.

Sayangnya, ramuan itu baru separo selesai. Mereka masih membutuhkan tanduk Bicorn dan kulit ular pohon, dan satu-satunya tempat mereka bisa mendapatkan keduanya adalah lemari pribadi Snape. Harry sendiri merasa dia lebih suka menghadapi monster legendaris Slytherin daripada tertangkap Snape sedang merampok kantornya.

”Yang kita perlukan,” kata Hermione tegas, ketika sudah hampir tiba saatnya mereka mengikuti dua jam pelajaran Ramuan, ”adalah pengalihan perhatian. Kemudian salah satu dari kita menyelinap ke dalam kantor Snape dan mengambil yang kita perlukan.”

Harry dan Ron memandang Hermione dengan cemas.

”Kurasa lebih baik aku yang melakukan pencurian,” Hermione melanjutkan dengan tegas. ”Kalian berdua akan dikeluarkan jika membuat kesalahan lain, sedangkan reputasiku masih bersih. Jadi yang perlu kalian lakukan hanyalah menimbulkan cukup kegaduhan untuk membuat Snape sibuk selama kira-kira lima menit.”

Harry tersenyum lemah. Sengaja membuat kegaduhan di kelas Ramuan Snape sama amannya dengan menusuk mata naga tidur.

Pelajaran Ramuan bertempat di salah satu ruang bawah tanah yang luas. Pelajaran sore itu berlangsung seperti biasa. Dua puluh kuali berdiri menggelegak di antara meja-meja, yang di atasnya ada timbangan kuningan serta stoples-stoples bahan. Snape hilir-mudik menembus asap, melontarkan komentar-komentar menyengat tentang hasil anak-anak Gryffindor, sementara anak-anak Slytherin terkikik-kikik senang. Draco Malfoy, murid favorit Snape, berkali-kali mengarahkan matanya yang menonjol seperti mata ikan kepada Ron dan Harry, yang tahu betul kalau mereka membalas, mereka akan langsung mendapat detensi sebelum mereka sempat berkata ”tidak adil”.

Ramuan Pembengkak Harry terlalu cair, tetapi pikirannya dipenuhi hal-hal lain yang jauh lebih penting. Dia sedang menunggu kode dari Hermione, dan nyaris tidak mendengarkan ketika Snape berhenti di kualinya, mencemooh ramuannya yang encer. Ketika Snape sudah berbalik dan pergi untuk mengomeli Neville, Hermione memandang Harry dan mengangguk.

Harry dengan gesit membungkuk di balik kualinya, menarik keluar sebuah kembang api Filibuster milik Fred dari kantongnya dan mengetuknya sekali dan cepat dengan tongkatnya. Kembang api itu mulai mendesis. Tahu dia hanya punya waktu beberapa detik, Harry menegakkan diri, membidik, dan melemparkannya ke udara. Kembang api itu mendarat tepat di dalam kuali Goyle.

Ramuan Goyle meledak, mengguyur seluruh kelas. Anak-anak menjerit ketika percikan Ramuan Pembengkak menciprati mereka. Malfoy bahkan tersiram wajahnya dan hidungnya langsung membengkak sebesar balon. Goyle terhuyung-huyung, tangannya menutupi matanya, yang sudah membesar seukuran piring, sementara Snape berusaha menenangkan mereka dan mencari tahu apa yang terjadi. Di tengah kegemparan itu Harry melihat Hermione diam-diam menyelinap keluar dari pintu.

”Diam! DIAM!” raung Snape. ”Siapa saja yang kecipratan, ke sini untuk mendapatkan Ramuan Pengempis. Kalau aku tahu siapa yang melakukan ini…”

Harry berusaha tidak tertawa ketika dilihatnya Malfoy bergegas maju, kepalanya tergantung rendah keberatan hidungnya yang menjadi sebesar melon. Selagi separo kelas berjalan dengan susah payah ke meja Snape, beberapa keberatan lengan yang sebesar pentungan dan yang lain tak bisa bicara karena bibirnya membengkak superbesar, Harry melihat Hermione menyelinap balik ke dalam kelas, bagian depan jubahnya menggembung.

Setelah semua minum seteguk penangkal dan berbagai bengkak sudah mengempis, Snape melesat ke kuali Goyle dan menyendok sisa kembang api yang terpilin hitam. Kelas menjadi hening.

”Kalau sampai kutemukan siapa yang melempar ini,” bisik Snape, ”akan kupastikan anak itu dikeluarkan.”

Harry mengatur wajahnya dengan harapan semoga tampak seperti ekspresi kebingungan. Snape memandangnya lurus-lurus, dan bel yang berdering sepuluh menit kemudian betul-betul membuatnya lega.

”Dia tahu aku pelakunya,” Harry memberitahu Ron dan Hermione, sementara mereka bergegas kembali ke toilet Myrtle Merana. ”Ya, dia tahu.”

Hermione memasukkan bahan-bahan baru ke dalam kuali dan mulai mengaduk dengan bersemangat.

”Dua minggu lagi jadi,” katanya riang.

”Snape tak akan bisa membuktikan itu kau,” kata Ron meyakinkan Harry. ”Apa yang bisa dia lakukan?”

”Kalau bicara tentang Snape, pasti itu adalah sesuatu yang jahat,” kata Harry, sementara ramuan itu berbuih menggelegak.

Seminggu kemudian, Harry, Ron, dan Hermione sedang berjalan menyeberangi Aula Depan ketika mereka melihat beberapa anak berkerumun di depan papan pengumuman, membaca secarik perkamen yang baru saja dipasang. Seamus Finnigan dan Dean Thomas memberi isyarat agar mereka mendekat. Mereka kelihatan bersemangat sekali.

”Mereka mengadakan Klub Duel!” kata Seamus. ”Pertemuan pertama malam ini! Aku tak keberatan ikut pelajaran duel, pasti akan bermanfaat hari-hari ini.”

”Apa? Kaupikir si monster Slytherin bisa berduel?” Ron menanggapi, tetapi dia juga membaca pengumuman itu dengan penuh minat.

”Bisa berguna,” katanya kepada Harry dan Hermione waktu mereka berangkat makan malam. ”Kita ikut?”

Harry dan Hermione sepakat, maka pukul delapan malam itu mereka bergegas kembali ke Aula Besar. Meja-meja makan panjang sudah lenyap dan panggung keemasan telah muncul di depan salah satu dinding, diterangi seribu lilin yang melayang-layang di atasnya. Langit-langit sekali lagi gelap pekat dan sebagian besar murid-murid tampaknya berkumpul di situ, semua membawa tongkat dan kelihatan bergairah.

”Siapa ya yang akan mengajar kita?” kata Hermione, ketika mereka mendekat ke kerumunan anak-anak yang ramai berceloteh. ”Ada yang bilang padaku Flitwick juara duel waktu masih muda, mungkin dia yang akan mengajar.”

”Asal saja bukan…,” Harry memulai, tapi mengakhiri dengan keluhan. Gilderoy Lockhart berjalan ke panggung, tampak gemilang dalam jubah

berwarna merah tua keunguan, dan ditemani oleh, tak lain tak bukan, Snape, yang seperti biasa berjubah hitam.

Lockhart melambaikan tangannya menyuruh anak-anak diam, dan berseru, ”Mendekat, mendekat! Apa semua bisa melihatku? Semua bisa mendengarku? Bagus sekali!

”Nah, Profesor Dumbledore telah memberiku izin untuk membentuk klub duel kecil ini, untuk melatih kalian semua, siapa tahu kalian perlu mempertahankan diri seperti yang kualami dalam banyak kesempatan—untuk detail yang lebih lengkap, baca saja buku-bukuku.

”Izinkan aku memperkenalkan asistenku, Profesor Snape,” kata Lockhart, tersenyum lebar. ”Dia memberitahu aku dia tahu juga sedikit-sedikit tentang duel dan bersedia membantuku melakukan peragaan singkat sebelum kita mulai. Nah, aku tak ingin kalian cemas—kalian masih akan memiliki ahli Ramuan kalau aku sudah selesai menanganinya, tak usah takut!”

”Bukankah bagus kalau mereka saling bunuh?” gumam Ron di telinga Harry.

Bibir atas Snape mencibir. Harry heran kenapa Lockhart masih tersenyum. Kalau Snape memandangnya seperti itu, Harry pastilah sudah kabur secepat mungkin.

Lockhart dan Snape berbalik untuk saling berhadapan dan membungkuk; paling tidak Lockhart membungkuk, dengan tangan berputar-putar, sementara Snape cuma mengedikkan kepala dengan jengkel. Kemudian mereka mengangkat tongkat seperti pedang di depan mereka.

”Seperti kalian lihat, kami memegang tongkat dalam posisi tempur yang diterima,” Lockhart memberitahu penonton yang diam. ”Pada hitungan ketiga, kami akan melontarkan mantra pertama kami. Tak satu pun dari kami berdua bermaksud membunuh, tentu.”

”Aku tak yakin,” gumam Harry, mengawasi Snape yang menyeringai memamerkan giginya.

”Satu—dua—tiga…”

Keduanya mengayunkan tongkat tinggi-tinggi ke atas bahu. Snape berseru, *”Expelliarmus!”* Cahaya merah menyilaukan berkilat menyambar dan Lockhart terangkat. Dia terbang mundur keluar panggung, menabrak dinding, merosot, dan akhirnya telentang di lantai.

Malfoy dan beberapa anak Slytherin lain bersorak. Hermione berjingkat-jingkat panik. ”Apakah dia tidak apa-apa?” pekiknya dari antara jari-jarinya.

”Siapa peduli?” kata Ron dan Harry bersamaan.

Lockhart bangun terhuyung-huyung. Topinya jatuh dan rambutnya yang ikal kini mencuat berdiri.

”Wah, Anda berhasil!” katanya, tertatih-tatih kembali ke panggung. ”Itu tadi Mantra Pelepas Senjata—seperti yang kalian lihat, tongkatku hilang—ah, terima kasih, Miss Brown. Ya, ide bagus sekali untuk menunjukkannya kepada mereka, Profesor Snape, tapi kalau Anda tidak keberatan, bisa kubilang jelas sekali apa yang akan Anda lakukan tadi. Kalau aku mau menghentikan Anda, gampang sekali. Tapi, aku merasa ada baiknya membiarkan anak-anak melihatnya…”

Snape kelihatan siap membunuh. Profesor Lockhart akhirnya sadar juga, karena dia berkata, ”Cukup peragaannya! Aku akan turun ke antara kalian dan memasang-masangkan kalian. Profesor Snape, kalau Anda bersedia membantuku.…”

Mereka bergerak di antara anak-anak, memasang-masangkan partner. Lockhart memasangkan Neville dengan Justin Finch-Fletchley, tetapi Snape mencapai Harry dan Ron lebih dulu.

”Sudah waktunya memecah tim impian, kurasa,” ejeknya. ”Weasley, kau bisa berpartner dengan Finnigan. Potter.”

Harry otomatis bergerak mendekati Hermione.

”Kurasa tidak,” kata Snape, tersenyum dingin. ”Mr Malfoy, kemari. Coba lihat apa yang bisa kaulakukan terhadap si Potter yang terkenal ini. Dan kau, Miss Granger, kau bisa berpartner dengan Miss Bulstrode.”

Malfoy mendatangi sok gagah, menyeringai sombong. Di belakangnya berjalan seorang anak perempuan Slytherin yang mengingatkan Harry pada foto hantu perempuan tua jelek sekali yang dilihatnya dalam buku *Heboh dengan Hantu*. Tubuhnya besar dan kekar, dan rahangnya yang berat mencuat ke depan dengan menantang. Hermione tersenyum lemah kepadanya, yang tidak dibalasnya.

”Hadapi partnermu!” seru Lockhart, yang sudah kembali berada di panggung. ”Dan membungkuk!”

Harry dan Malfoy nyaris tidak menggerakkan kepala, saling tidak melepas pandang.

”Tongkat siap!” teriak Lockhart. ”Pada hitunganku yang ketiga, ucapkan mantra untuk melucuti lawanmu—*hanya* untuk melucuti mereka—kita tidak menginginkan terjadinya malapetaka. Satu… dua… tiga…”

Harry mengangkat tongkatnya ke atas bahu, tetapi Malfoy sudah bertindak pada hitungan kedua, mantranya menghantam Harry begitu keras sampai Harry merasa seakan kepalanya dipukul wajan. Dia terhuyung, tetapi kelihatannya dia tidak apa-apa, dan tanpa membuang waktu lagi, Harry mengayunkan tongkatnya lurus-lurus ke arah Malfoy dan berteriak, *”Rictusempra!”*

Cahaya keperakan meluncur menghantam perut Malfoy dan dia membungkuk, menciut-ciut.

”Kubilang lucuti senjatanya saja!” teriak Lockhart kaget di atas kepala anak-anak yang sedang bertanding, ketika Malfoy jatuh berlutut. Harry menyerangnya dengan Mantra Gelitik, dan Malfoy nyaris tak bisa bergerak saking sibuknya tertawa. Harry mundur, merasa tidak adil menyihir Malfoy yang masih di lantai, tetapi dia keliru. Terengah kehabisan napas, Malfoy mengarahkan tongkatnya kepada Harry, berkata tersedak, *”Tarantallegra!”* dan detik berikutnya kaki Harry sudah bergerak menyentak-nyentak dengan cepat di luar kendalinya.

”Stop! Stop!” Lockhart berteriak-teriak, tetapi Snape segera mengambil tindakan.

”Finite Incantatem!” teriaknya. Kaki Harry berhenti menari. Malfoy berhenti tertawa, dan mereka bisa mendongak lagi.

Asap kehijauan memenuhi panggung. Neville dan Justin terbaring di lantai, terengah-engah. Ron memegangi Seamus yang wajahnya sepucat tembok, meminta maaf untuk entah apa yang telah dilakukan tongkat patahnya. Tetapi Hermione dan Millicent Bulstrode masih bergerak. Millicent memiting Hermione dan Hermione mengerang kesakitan. Tongkat keduanya tergeletak terlupakan di atas panggung. Harry melompat menarik Millicent. Susah sekali, karena dia jauh lebih besar daripada Harry.

”Ya ampun, ya ampun,” kata Lockhart gugup dari antara kepala anak-anak, memandang hasil duel. ”Bangun, Macmillan… hati-hati, Miss Fawcett… cubit keras-keras, darahnya akan langsung berhenti, Boot…

”Kurasa ada baiknya kuajari kalian cara menangkal mantra tak bersahabat,” kata Lockhart, berdiri kebingungan di tengah aula. Dia melirik Snape, yang mata hitamnya berkilat-kilat, dan segera membuang pandang.

”Ayo, siapa yang mau jadi pasangan sukarela—Longbottom dan Finch-Fletchley, bagaimana kalau kalian berdua?”

”Ide buruk, Profesor Lockhart,” kata Snape, berkelebat mendekat bagai kelelawar besar yang jahat. ”Longbottom membuat malapetaka dengan mantra yang paling sederhana. Kita akan mengirim entah apa yang tersisa dari Finch-Fletchley ke rumah sakit dalam kotak korek api.” Wajah Neville yang bundar dan merah jambu semakin merah. ”Bagaimana kalau Malfoy dan Potter saja?” kata Snape dengan senyum licik.

”Ide bagus!” kata Lockhart, memberi isyarat kepada Harry dan Malfoy agar maju ke tengah aula, sementara anak-anak mundur untuk memberi mereka tempat.

”Nah, Harry,” kata Lockhart, ”kalau Draco mengacungkan tongkatnya ke arahmu, kautangkal *begini.”*

Dia mengangkat tongkatnya sendiri, berusaha melakukan gerakan mengentak yang rumit dan tongkatnya jatuh. Snape mencibir ketika Lockhart buru-buru memungutnya, sambil berkata, ”Whoops—tongkatku terlalu bersemangat.”

Snape mendekati Malfoy, membungkuk dan berbisik di telinganya. Malfoy ikut mencibir. Harry mendongak memandang Lockhart dengan gugup dan berkata, ”Profesor, bisakah Anda menunjukkan cara menangkal tadi sekali lagi?”

”Takut nih?” gumam Malfoy, sehingga Lockhart tidak bisa mendengarnya.

”Maumu,” balas Harry dari sudut mulutnya.

Lockhart memegang bahu Harry dengan riang. ”Lakukan saja apa yang *kulakukan* tadi, Harry!”

”Apa? Menjatuhkan tongkat saya?”

Tetapi Lockhart tidak mendengarkannya.

”Tiga—dua—satu—mulai!” teriaknya.

Malfoy cepat-cepat mengangkat tongkatnya dan berteriak, *”Serpensortia!”*

Ujung tongkatnya meledak. Harry mengawasi, terperanjat, ketika seekor ular panjang hitam melesat dari ujung tongkat itu, terjatuh di lantai di antara mereka berdua dan mengangkat kepalanya, siap menyerang. Anak-anak menjerit-jerit, mundur ketakutan.

”Jangan bergerak, Potter,” kata Snape santai, jelas senang melihat Harry berdiri bergeming, berhadapan dengan ular yang marah. ”Akan kulenyapkan…”

”Biar aku saja!” teriak Lockhart. Diacungkannya tongkatnya ke arah si ular dan terdengar letusan keras. Si ular, alih-alih lenyap, terbang setinggi tiga meter dan terjatuh kembali di lantai dengan bunyi berdebam keras.

Marah sekali, mendesis-desis berang, ular itu melata menuju Justin Finch-Fletchley dan mengangkat kepalanya lagi, memamerkan taringnya, siap menyerang.

Harry tidak tahu apa yang membuatnya berbuat begitu. Dia bahkan tidak sadar telah memutuskan untuk melakukannya. Yang diketahuinya hanyalah kakinya membawanya maju, seakan ada rodanya, dan bahwa dia berteriak bodoh kepada si ular, ”Jangan ganggu dia!” Dan ajaib sekali—tak bisa dijelaskan—si ular terpuruk di lantai, jinak seperti slang air besar hitam, matanya sekarang memandang Harry. Harry merasa ketakutannya memudar. Dia tahu ular itu tidak akan menyerang siapa-siapa sekarang, meskipun bagaimana dia tahu, dia tidak bisa menjelaskannya.

Dia menengadah menatap Justin, tersenyum, berharap Justin kelihatan lega, atau bingung, atau bahkan berterima kasih. Tetapi Justin justru tampak marah dan ketakutan.

”Kaupikir apa yang kaulakukan?” teriaknya, dan sebelum Harry sempat berkata apa-apa, Justin telah berbalik dan bergegas meninggalkan aula.

Snape maju, melambaikan tongkatnya, dan si ular lenyap dalam kepulan asap hitam. Snape juga menatap Harry dengan cara yang tak terduga: tajam, licik, dan penuh perhitungan, dan Harry tidak menyukainya. Dia juga samar-samar menyadari bisik-bisik tak senang di seluruh ruangan. Kemudian dia merasa ada yang menarik bagian belakang jubahnya.

”Ayo,” kata Ron di telinganya. ”Kita pergi—ayo…”

Ron memimpinnya meninggalkan aula. Hermione bergegas mengiringi. Ketika mereka akan melewati pintu, anak-anak di kanan-kiri mereka minggir menjauh, seakan takut akan kejangkitan sesuatu. Harry sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan baik Ron maupun Hermione tidak menjelaskan apa pun sampai mereka telah membawanya ke ruang rekreasi Gryffindor yang kosong. Kemudian Ron mendorong Harry ke kursi berlengan dan berkata, ”Kau Parselmouth. Kenapa kau tidak bilang pada kami?”

”Aku apa?”

”Parselmouth!” kata Ron. ”Kau bisa bicara dengan ular!”

”Aku tahu,” kata Harry. ”Maksudku, tadi itu baru kedua kalinya aku bicara dengan ular. Aku pernah tak sengaja melepaskan boa pembelit dan membuat sepupuku Dudley ketakutan di kebun binatang-—ceritanya panjang—tapi ular itu memberitahuku bahwa dia belum pernah melihat Brasil, dan tanpa sengaja aku seolah telah membebaskannya. Itu sebelum aku tahu aku penyihir…”

”Ular boa pembelit memberitahumu dia belum pernah melihat Brasil?” Ron mengulang lemas.

”Jadi?” kata Harry. ”Pasti banyak orang di sini bisa melakukannya.”

”Oh, tidak, mereka tak bisa,” kata Ron. ”Itu kemampuan yang sangat tidak umum. Harry, ini buruk sekali.”

”Apa yang buruk?” kata Harry, mulai jengkel. ”Kenapa sih dengan kalian semua? Dengar, kalau aku tidak melarang ular itu menyerang Justin…”

”Oh, itu yang kaukatakan padanya?”

”Apa maksudmu? Kau ada di sana… kau mendengarku.”

”Aku mendengarmu bicara Parseltongue,” kata Ron, ”bahasa ular. Kau bisa saja ngomong entah apa. Tak heran Justin panik, kedengarannya kau menyemangati si ular untuk melakukan sesuatu. Mengerikan, tahu.”

Harry melongo.

”Aku bicara bahasa lain? Tapi—aku tidak menyadarinya—bagaimana mungkin aku bisa bicara bahasa lain tanpa diriku sendiri tahu?”

Ron menggeleng. Baik dia maupun Hermione kelihatan seolah baru saja kematian teman. Harry tak mengerti apa yang begitu menyedihkan mereka.

”Kalian mau memberitahuku apa salahnya menghentikan ular besar mencaplok kepala Justin?” katanya. ”Apakah penting bagaimana aku melakukannya, asal hasilnya Justin tidak usah bergabung dengan Perburuan Tanpa-Kepala?”

”Itu penting,” kata Hermione, akhirnya bicara dengan suara tertekan, ”karena Salazar Slytherin terkenal justru karena kemampuannya bicara dengan ular. Itulah sebabnya simbol asrama Slytherin adalah ular.”

Harry ternganga.

”Persis,” kata Ron. ”Dan sekarang seluruh sekolah akan mengira kau cucu-cucu-cucu-cucu-cucunya atau entah keturunan keberapa…”

”Tapi aku bukan keturunannya,” kata Harry dengan kepanikan yang tak dapat dijelaskannya.

”Susah dibuktikan,” kata Hermione. ”Dia hidup kirakira seribu tahun yang lalu; bisa saja kau memang keturunannya.”

Harry terbaring tak bisa tidur selama berjam-jam malam itu. Lewat celah kelambu yang mengelilingi tempat tidur besarnya, dia memandang salju yang mulai melayang turun melewati jendela menara, dan bertanya-tanya dalam hati.

Mungkinkah dia keturunan Salazar Slytherin? Dia toh tak tahu-menahu tentang keluarga ayahnya. Keluarga Dursley selalu melarangnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang keluarga penyihirnya.

Diam-diam, Harry mencoba mengatakan sesuatu dalam Parseltongue. Kata-katanya tak mau keluar. Rupanya dia harus berhadapan langsung dengan ular untuk bisa melakukannya.

Tetapi aku di *Gryffindor,* pikir Harry. Topi Seleksi tidak akan menempatkanku di sana kalau aku punya darah Slytherin.…

Ah, kata suara kecil tidak menyenangkan di dalam otaknya. Tetapi Topi Seleksi kan sebetulnya *ingin* men-empatkanmu di Slytherin, apa kau tidak ingat?

Harry berbalik. Dia akan bertemu Justin besok di kelas Herbologi dan dia akan menjelaskan bahwa dia justru menyuruh ular itu pergi, bukan mendekat, dan (dia berpikir dengan marah sambil menggembungkan bantalnya) semua orang bodoh seharusnya juga tahu.

Tetapi paginya, salju yang mulai turun di malam hari telah berubah menjadi badai salju, begitu hebatnya sehingga pelajaran Herbologi terakhir tahun ajaran itu dibatalkan. Profesor Sprout ingin memakaikan kaus kaki dan syal ke Mandrake-mandrake, tugas rumit yang tak bisa dipercayakannya kepada orang lain. Apalagi sekarang, ketika penting sekali bagi Mandrake-mandrake itu untuk segera tumbuh dan menghidupkan kembali Mrs Norris dan Colin Creevey.

Harry resah, ia berceloteh terus tentang Justin di sebelah perapian di ruang rekreasi Gryffindor, sementara Ron dan Hermione menggunakan jam kosong mereka untuk main catur sihir.

”Astaga, Harry,” kata Hermione, putus asa, ketika salah satu menteri Ron bergulat menjatuhkan perwiranya dari kudanya dan menyeretnya keluar papan. ”Pergilah, *cari* Justin kalau itu begitu penting bagimu.”

Maka Harry bangkit dan keluar lewat lubang lukisan, bertanya-tanya dalam hati di mana kiranya Justin.

Kastil lebih gelap daripada biasanya di siang hari, karena salju tebal abu-abu yang berpusar di semua jendela. Bergidik, Harry berjalan melewati ruang-ruang kelas tempat pelajaran sedang berlangsung, menangkap sedikit-sedikit apa yang sedang terjadi di dalam. Profesor McGonagall sedang berteriak kepada seseorang yang, kedengarannya, telah mengubah temannya menjadi luak. Melawan keinginan untuk melongok, Harry terus berjalan, berpikir bahwa Justin mungkin menggunakan jam kosong ini untuk mengerjakan PR, dan memutuskan untuk mengecek perpustakaan lebih dulu.

Serombongan anak-anak Hufflepuff yang seharusnya ikut pelajaran Herbologi ternyata memang duduk di bagian belakang perpustakaan, tetapi kelihatannya mereka tidak sedang bekerja. Di antara deretan rak buku yang tinggi, Harry bisa melihat bahwa kepala mereka berdekatan dan mereka kelihatannya sedang terlibat obrolan mengasyikkan. Dia tidak bisa melihat apakah Justin berada di antara mereka. Dia sedang berjalan ke arah mereka ketika sesuatu yang mereka katakan tertangkap telinganya, dan dia berhenti untuk mendengarkan, tersembunyi di Seksi Gaib—buku-buku yang membahas tentang segala sesuatu yang tak kelihatan.

”Jadi,” kata seorang anak laki-laki gemuk, ”kusuruh Justin sembunyi di asrama kita. Maksudku, kalau Potter sudah mengincarnya sebagai korban berikutnya, lebih baik dia tidak menonjolkan diri dulu. Tentu saja, Justin sudah menduga hal semacam ini akan terjadi sejak dia kelepasan omong pada si Potter bahwa dia kelahiran-Muggle. Justin *bilang* padanya dia sudah didaftarkan ke Eton. Itu bukan hal yang kaugembar-gemborkan dengan adanya pewaris Slytherin yang berkeliaran, kan?”

”Kalau begitu kau yakin betul Potter-lah pelakunya, Ernie?” kata seorang anak perempuan berkepang pirang dengan cemas.

”Hannah,” kata si gemuk sungguh-sungguh, ”dia Parselmouth. Semua tahu itu tanda penyihir hitam. Pernahkah kaudengar ada penyihir terhormat yang bisa bicara dengan ular? Slytherin sendiri dijuluki si Lidah-ular.”

Terdengar gumam-gumam seru, dan Ernie meneruskan, ”Ingat apa yang tertulis di dinding? *Musuh sang Pewaris, Waspadalah*. Potter kan boleh dibilang bentrok dengan Filch. Yang berikutnya kita tahu, kucing si Filch diserang. Anak kelas satu itu, si Creevey, membuat Potter jengkel waktu pertandingan Quidditch, memotretnya ketika dia tergeletak di lumpur. Yang kemudian kita tahu, Creevey diserang.”

”Tapi dia selalu kelihatan menyenangkan,” kata Hannah tak yakin, ”dan, yah, dialah yang membuat Kau-Tahu-Siapa menghilang. Masa sih dia jahat?”

Ernie merendahkan suaranya dengan penuh rahasia. Anak-anak Hufflepuff membungkuk semakin dekat supaya bisa menangkap kata-kata Ernie.

”Tak seorang pun tahu bagaimana dia bisa selamat dari serangan Kau-Tahu-Siapa. Maksudku, dia masih bayi waktu itu terjadi. Mestinya kan dia sudah hancur berkeping-keping. Hanya penyihir hitam berkekuatan luar biasa yang bisa bertahan dari serangan semacam itu.” Dia semakin merendahkan suaranya, sehingga tinggal tak lebih dari bisikan, ”Mungkin itulah sebabnya Kau-Tahu-Siapa ingin membunuhnya. Tak ingin ada Pangeran Kegelapan lain menjadi *saingannya*. Aku ingin tahu, kira-kira kekuatan apa lagi yang disembunyikan Potter?”

Harry tak tahan lagi. Sambil berdeham keras, dia melangkah dari balik rak-rak buku. Jika tidak semarah itu, dia akan melihat pemandangan yang menyambutnya tampak lucu. Semua anak Hufflepuff itu seolah dibuat Membatu hanya karena melihat dirinya, dan wajah Ernie langsung pucat pasi.

”Halo,” kata Harry. ”Aku mencari Justin Finch-Fletchley.”

Ketakutan terbesar anak-anak Hufflepuff telah terbukti. Mereka semua ketakutan memandang Ernie.

”Mau apa kau mencari dia?” tanya Ernie dengan suara bergetar.

”Aku ingin memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi dengan ular itu di Klub Duel,” kata Harry.

Ernie menggigit bibirnya yang pucat dan kemudian, setelah menghela napas panjang, berkata, ”Kami semua ada di sana. Kami melihat apa yang terjadi.”

”Kalau begitu kau melihat bahwa setelah aku bicara dengannya, ular itu mundur?” kata Harry.

”Yang kulihat hanyalah,” kata Ernie bandel, meskipun dia bicara sambil gemetaran, ”kau bicara Parseltongue dan menggebah si ular ke arah Justin.”

”Aku tidak menggebah ular itu ke arahnya!” kata Harry, suaranya gemetar saking marahnya. ”Ular itu bahkan tidak *menyentuhnya!”*

”Tapi nyaris saja,” kata Ernie. ”Dan siapa tahu kau merencanakan sesuatu,” dia menambahkan buru-buru, ”kuberitahukan padamu bahwa kau bisa menelusuri keluargaku sampai sembilan generasi penyihir ke belakang dan darahku sama murninya dengan siapa pun, jadi…”

”Aku tak peduli darahmu darah macam apa!” kata Harry sengit. ”Kenapa aku mau menyerang anak-anak kelahiran-Muggle?”

”Aku sudah dengar kau membenci Muggle yang tinggal bersamamu,” kata Ernie tangkas.

”Tak mungkin tinggal bersama keluarga Dursley dan tidak membenci mereka,” kata Harry. ”Coba saja sendiri, aku ingin lihat.”

Harry berbalik dan menerobos keluar dari perpustakaan, membuat Madam Pince, yang sedang menggosok sampul keemasan buku mantra besar, meliriknya mencela.

Harry berjalan asal saja di koridor, seperti orang buta, nyaris tidak memperhatikan ke mana dia pergi, saking marahnya. Akibatnya dia menabrak sesuatu yang sangat besar dan kokoh, yang membuatnya terpental jatuh ke lantai.

”Oh, halo, Hagrid,” kata Harry, memandang ke atas.

Wajah Hagrid tersembunyi sepenuhnya oleh topi *balaclava* wol bersalju, tetapi tak mungkin itu orang lain. Tubuhnya yang terbungkus dalam jubah tikus mondoknya memenuhi hampir seluruh koridor. Tangannya yang besar bersarung tangan menenteng bangkai seekor ayam jantan.

”Kau tak apa-apa, Harry?” katanya, menarik ke atas *balaclava*-nya supaya dia bisa bicara. ”Kenapa kau tidak di kelas?”

”Dibatalkan,” kata Harry seraya bangkit. ”Ngapain kau di sini?”

Hagrid mengangkat ayam jantan yang sudah lemas itu.

”Ayam kedua yang dibunuh semester ini,” dia menjelaskan. ”Kalau bukan rubah, tentu momok pengisap darah, dan aku perlu izin Kepala Sekolah untuk bikin pagar sihir sekeliling kandang ayam.”

Dia memandang Harry lebih teliti dari bawah alis tebalnya yang bertabur salju.

”Kau yakin kau tak apa-apa? Kau kelihatan panas dan banyak pikiran.”

Harry tak bisa mengulangi apa yang dikatakan Ernie dan anak-anak Hufflepuff lainnya tentang dia.

”Tidak apa-apa,” katanya. ”Lebih baik aku pergi, Hagrid. Berikutnya Transfigurasi, dan aku harus mengambil buku-bukuku.”

Harry pergi, pikirannya masih dipenuhi ucapan-ucapan Ernie tentang dirinya.

”Justin sudah menduga hal semacam ini akan terjadi sejak dia kelepasan omong pada si Potter bahwa dia kelahiran-Muggle…”

Harry menaiki tangga dan membelok ke koridor lain, yang gelap sekali. Obor-obornya padam kena tiupan angin keras bersalju yang masuk lewat ambang jendela yang lepas. Dia sudah sampai di tengah koridor ketika terantuk sesuatu yang tergeletak di lantai. Ia langsung jatuh.

Harry menoleh untuk melihat apa yang membuatnya jatuh, dan hatinya mencelos.

Justin Finch-Fletchley terbaring di lantai, kaku dan dingin, ekspresi kaget terpampang di wajahnya. Matanya menatap kosong ke langit-langit. Di sebelahnya ada sosok lain, pemandangan paling ganjil yang pernah dilihat Harry.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus, tak lagi seputih mutiara dan transparan, melainkan hitam berasap, melayang tak bergerak dalam posisi horizontal, lima belas senti dari lantai. Kepalanya setengah putus dan ekspresi wajahnya kaget, identik dengan ekspresi Justin.

Harry bangun, napasnya terengah, putus-putus, jantungnya serasa menggedor-gedor rusuknya. Dia memandang liar ke sepanjang koridor dan melihat deretan labah-labah berlari secepat mungkin menjauhi kedua sosok itu. Suara yang terdengar hanyalah suara teredam guru-guru dari kelas-kelas di kanan-kirinya.

Dia bisa lari dan tak seorang pun akan tahu dia pernah di situ. Tetapi dia tak dapat begitu saja meninggalkan mereka tergeletak di situ… dia harus mencari bantuan. Akankah ada yang percaya dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejadian ini?

Sementara dia berdiri di situ, panik, pintu di sebelah kanannya mendadak terbuka. Peeves, si hantu jail, melesat keluar.

”Wah si *potty wee* Potter!” Peeves terkekeh, menyenggol kacamata Harry sampai miring ketika melewatinya. ”Sedang ngapain si Potter? Kenapa dia sembunyi…”

Peeves mendadak berhenti. Dia baru setengah jalan berjungkir-balik di udara. Dengan kepala di bawah, dia melihat Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Dia langsung berputar tegak lagi, mengisi paru-parunya, dan sebelum Harry sempat mencegahnya, menjerit keras-keras, ”SERANGAN! SERANGAN! SERANGAN LAGI! ORANG MAUPUN HANTU TAK ADA YANG SELAMAT! LARI! LARI! SELAMATKAN DIRI! SERANGAAAAN!”

Blak-blak-blak: pintu demi pintu membuka di sepanjang koridor dan orang membanjir keluar. Selama beberapa menit, keadaan sangat gempar dan kacaubalau, sehingga ada kemungkinan Justin terinjak-injak dan anak-anak berdiri di dalam tubuh Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Harry tergencet ke dinding ketika guru-guru berteriak menyuruh diam. Profesor McGonagall datang berlari-lari, diikuti murid-murid yang sedang mengikuti pelajarannya, salah satunya masih berambut garis-garis hitam dan putih. Profesor McGonagall menggunakan tongkatnya untuk membuat ledakan keras, yang membuat anak-anak langsung diam, dan menyuruh semua kembali ke kelas masing-masing. Begitu koridor kosong lagi, Ernie si Hufflepuff tiba, tersengal-sengal, di tempat kejadian.

”Tertangkap basah!” Ernie menjerit, mukanya seputih tembok, mengacungkan telunjuknya secara dramatis kepada Harry.

”Cukup, Macmillan!” kata Profesor McGonagall tajam.

Peeves melambung-lambung di atas, sekarang menyeringai jail, mengawasi pemandangan di bawah. Peeves menyukai kekacauan. Ketika para guru membungkuk memeriksa Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus, Peeves mendadak bernyanyi:

”Oh, Harry, kau keji, oh apa maumu.

Kaubunuh murid-murid, kaupikir itu lucu…”

”Cukup, Peeves!” bentak Profesor McGonagall, dan Peeves meluncur mundur, seraya menjulurkan lidah kepada Harry.

Justin digotong ke rumah sakit oleh Profesor Flitwick dan Profesor Sinistra dari jurusan Astronomi, tetapi kelihatannya tak ada yang tahu apa yang harus dilakukan terhadap Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Akhirnya, Profesor McGonagall menyihir kipas besar, yang diberikannya kepada Ernie dengan instruksi supaya mengipasi Nick si Kepala-Nyaris-Putus sampai terangkat ke atas tangga. Ernie pun mengipasi Nick, yang melayang seperti helikopter hitam. Tinggal Harry dan Profesor McGonagall sendirian.

”Ikut aku, Potter,” katanya.

”Profesor,” kata Harry segera, ”saya bersumpah saya tidak…”

”Ini di luar kemampuanku, Potter,” kata Profesor McGonagall kaku.

Mereka berjalan dalam diam, membelok di sudut dan Profesor McGonagall berhenti di depan *gargoyle*— patung batu besar yang jelek sekali.

”Permen jeruk!” katanya. Jelas ini kata sandinya, karena patung makhluk jelek itu mendadak hidup, melompat minggir, dan dinding di belakangnya terbelah. Bahkan dalam keadaan ketakutan pada apa yang akan terjadi, Harry masih tetap bisa kagum sekali. Di belakang dinding itu ada tangga spiral, yang bergerak pelan ke atas, seperti eskalator. Saat dia dan Profesor McGonagall melangkah menaiki anak tangganya, Harry mendengar benturan dinding yang menutup di belakang mereka. Mereka meluncur ke atas melingkar-lingkar, makin lama makin tinggi, sampai akhirnya, agak pusing, Harry bisa melihat pintu kayu ek berkilat di depan, dengan pengetuk pintu berbentuk *griffon*, makhluk menakjubkan berkepala dan bersayap elang, tapi bertubuh singa.

Harry tahu ke mana dia dibawa. Ini pastilah kantor sekaligus tempat tinggal Dumbledore.

12

Ramuan Polijus

MEREKA tiba di puncak tangga batu dan Profesor McGonagall mengetuk pintunya. Pintu itu terbuka tanpa suara dan mereka masuk. Profesor McGonagall menyuruh Harry menunggu dan meninggalkannya sendirian.

Harry memandang berkeliling. Satu hal sudah jelas: dari semua kantor guru yang pernah didatanginya, kantor Dumbledore-lah yang paling menarik. Kalau tidak ketakutan setengah mati membayangkan dirinya akan dikeluarkan dari sekolah, Harry akan senang sekali punya kesempatan melihat-lihat.

Ruangan itu besar dan bundar, penuh bunyi-bunyi kecil ganjil. Sejumlah peralatan perak yang aneh tergeletak di atas meja-meja berkaki panjang-kurus, mendesing dan mengeluarkan gumpalan-gumpalan kecil asap. Dindingnya dipenuhi lukisan para mantan kepala sekolah, pria dan wanita, semuanya tertidur dalam pigura masing-masing. Ada juga meja besar sekali berkaki seperti cakar, dan di atas rak di belakang meja tergeletak sebuah topi sihir kumal bertambal—*Topi Seleksi*.

Harry ragu-ragu. Dengan hati-hati dipandangnya para penyihir yang tertidur di dinding. Tentunya tidak apa-apa kalau dia menurunkan topi itu dan memakainya sekali lagi? Hanya untuk melihat… untuk memastikan topi itu memasukkannya ke asrama yang benar.

Hati-hati dia berjalan ke balik meja, mengangkat topi itu dari raknya dan menurunkannya pelan-pelan ke atas kepalanya. Topi itu terlalu besar dan merosot menutupi matanya, persis seperti ketika dia memakainya dulu. Harry menatap bagian dalam topi yang hitam, menunggu. Kemudian terdengar suara kecil di telinganya, ”Tergoda mau coba lagi ya, Harry Potter?”

”Eh, ya,” gumam Harry. ”Eh—maaf mengganggumu—aku ingin tanya…”

”Kau bertanya-tanya dalam hati apakah aku memasukkanmu ke asrama yang benar,” kata si topi cerdik. ”Ya… kau sangat sulit ditempatkan. Tetapi pendapatku masih sama dengan yang kukatakan sebelumnya…” Jantung Harry melonjak gembira ”…kau *bisa* jadi penyihir hebat di Slytherin.”

Harry lemas. Dicengkeramnya ujung topi dan ditariknya. Topi itu menggantung lunglai di tangannya, kotor dan kumal. Harry mengembalikannya ke rak, perasaannya terpukul sekali.

”Kau keliru,” katanya keras-keras kepada topi yang diam tak bersuara. Topi itu tidak bergerak. Harry mundur, masih mengawasinya. Kemudian bunyi ganjil seperti orang tercekik di belakangnya membuatnya berputar.

Ternyata dia tidak sendirian. Pada tenggeran emas di belakang pintu berdiri seekor burung yang kelihatannya sudah tua sekali, mirip kalkun yang sudah dicabuti bulunya separo. Harry memandangnya dan si burung balas memandangnya dengan galak, mengeluarkan bunyi tercekik lagi. Burung itu kelihatannya sakit parah. Matanya sangat redup, dan bahkan sementara Harry memandangnya, dua bulu rontok dari ekornya.

Harry baru saja berkata dalam hati, Wah, gawat kalau burung piaraan Dumbledore ini mati saat aku sedang sendirian bersamanya, ketika si burung mendadak menyala terbakar.

Harry memekik kaget dan mundur sampai menabrak meja. Dengan panik dia memandang berkeliling kalau-kalau ada segelas air, tapi dilihatnya tak ada segelas pun. Si burung, sementara itu, sudah menjadi bola api. Dia memekik keras dan detik berikutnya, yang tinggal hanyalah seonggok abu berasap di lantai.

Pintu ruangan terbuka. Dumbledore masuk, kelihatan sangat muram.

”Profesor,” Harry tergagap, ”burung Anda—saya tak bisa berbuat apa-apa—dia baru saja terbakar…”

Betapa herannya Harry, Dumbledore tersenyum.

”Sudah waktunya,” katanya. ”Sudah berhari-hari dia kelihatan parah sekali. Aku sudah bilang padanya untuk jalan terus.”

Dumbledore terkekeh melihat kekagetan di wajah Harry.

”Fawkes itu *phoenix*, Harry. Burung *phoenix* terbakar kalau sudah waktunya mati dan dilahirkan kembali dari abunya. Lihat dia…”

Harry menunduk dan melihat burung kecil, keriput seperti baru menetas, menjulurkan kepalanya dari dalam abu. Sama jeleknya dengan burung tua tadi.

”Sayang kau melihatnya pada Hari Terbakar,” kata Dumbledore sambil duduk di belakang mejanya. ”Dia tampan sekali sebetulnya, bulunya merah dan keemasan, bukan main indahnya. Makhluk luar biasa, *phoenix* itu. Mereka bisa membawa beban yang berat sekali, air mata mereka berkhasiat menyembuhkan, dan mereka hewan peliharaan yang sangat *setia.*”

Dalam kekagetannya melihat Fawkes terbakar, Harry sudah lupa untuk apa dia berada di sini. Tetapi semuanya langsung diingatnya kembali begitu Dumbledore duduk di kursi berpunggung tinggi dan matanya yang biru pucat memandangnya tajam.

Tetapi sebelum Dumbledore bisa berkata apa-apa lagi, pintu kantornya berdebam terbuka dan Hagrid menerobos masuk, matanya liar, topi *balaclava*-nya bertengger di atas kepalanya yang berambut hitam awut-awutan dan bangkai ayam jantannya masih berayun di tangannya.

”Bukan, Harry, Profesor Dumbledore!” kata Hagrid tegang. ”Aku bicara dengannya hanya beberapa *detik* sebelum anak itu ditemukan. Dia tak akan punya cukup waktu, Sir…”

Dumbledore berusaha mengatakan sesuatu, tetapi Hagrid terus merepet, melambai-lambaikan bangkai ayamnya dalam kebingungannya, membuat bulu-bulu ayam itu beterbangan ke mana-mana.

”…Tak mungkin dia, aku mau sumpah di depan Kementerian Sihir kalau perlu…”

”Hagrid, aku.”

”…Anda tangkap anak yang salah, Sir, aku *tahu* Harry tak pernah…”

”Hagrid!” kata Dumbledore keras. ”Aku *tidak* berpendapat Harry-lah yang menyerang anak-anak itu.”

”Oh,” kata Hagrid, ayam jantannya terkulai lemas di sisinya. ”Baiklah. Aku akan tunggu di luar kalau begitu, Kepala Sekolah.”

Dan dia melangkah keluar, kelihatan malu.

”Anda tidak berpendapat saya yang menyerang, Profesor?” Harry mengulang penuh harap, sementara Dumbledore menyapu bulu-bulu ayam dari atas mejanya.

”Tidak, Harry,” kata Dumbledore, meskipun wajahnya muram lagi. ”Tapi aku tetap ingin bicara denganmu.”

Harry menunggu dengan gugup sementara Dumbledore mengawasinya, ujung-ujung jarinya yang panjang-panjang mengatup.

”Aku harus bertanya padamu, Harry, apakah ada yang ingin kausampaikan kepadaku,” katanya lembut. ”Apa saja.”

Harry tak tahu harus bilang apa. Dia teringat teriakan Malfoy, ”Giliranmu berikutnya, Darah-lumpur!” dan Ramuan Polijus, menggelegak tersembunyi di dalam toilet Myrtle Merana. Kemudian dia teringat suara tanpa tubuh yang sudah didengarnya dua kali dan ucapan Ron, *”Mendengar suara-suara yang tak bisa didengar orang lain, bukan pertanda baik, bahkan di dunia sihir sekalipun.”* Dia juga teringat apa yang dikatakan semua orang tentang dia, dan ketakutannya yang semakin besar bahwa dia ada hubungannya dengan Salazar Slytherin.…

”Tidak,” kata Harry, ”tidak ada, Profesor.”

Serangan ganda kepada Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus mengubah yang sebelumnya kegugupan menjadi kepanikan besar. Anehnya, nasib Nick si Kepala-Nyaris-Putus-lah yang paling membuat khawatir orang-orang. Apa yang mungkin berbuat begitu kepada hantu, orang-orang saling bertanya, kekuatan mengerikan apa yang bisa merusak orang yang sudah mati? Orang-orang berebut memesan tempat duduk di Hogwarts Express agar anak-anak bisa pulang Natal nanti.

”Kalau begini caranya, tinggal kita yang ada di sini,” Ron berkata kepada Harry dan Hermione. ”Kita, Malfoy, Crabbe, dan Goyle. Wah, bukan main asyiknya liburan Natal nanti.”

Crabbe dan Goyle, yang selalu melakukan apa yang dilakukan Malfoy, telah mendaftar untuk tinggal selama liburan juga. Tetapi Harry senang

sebagian besar anak pulang. Dia sudah bosan menghadapi anak-anak yang menghindarinya di koridor, seakan taringnya akan tumbuh mendadak atau dia akan menyemburkan bisa; bosan pada bisik-bisik, tudingan-tudingan, dan desisan setiap kali dia lewat.

Fred dan George, meskipun demikian, menganggap semua ini sangat lucu. Mereka sengaja berjalan di depan Harry di koridor-koridor, berteriak-teriak, ”Minggir! Beri jalan pada Slytherin, sihir jahat akan lewat…”

Percy sangat tidak menyetujui sikap mereka.

”Ini *tidak* lucu,” katanya dingin.

”Oh, minggir, Percy,” kata Fred. ”Harry sedang buru-buru.”

”Yeah, dia sedang menuju Kamar Rahasia untuk minum teh dengan pelayannya yang bertaring,” kata George terkekeh.

Ginny juga tidak menganggap itu lucu.

”Aduh, *jangan dong,”* jerit Ginny setiap kali Fred menanyai Harry siapa yang akan dia serang berikutnya, atau George berpura-pura mengusir Harry dengan untaian besar bawang putih setiap kali mereka bertemu.

Harry tidak keberatan. Dia malah lega Fred dan George menganggap lucu pendapat orang bahwa dia pewaris Slytherin. Tetapi sikap antik Fred dan George rupanya menjengkelkan Draco Malfoy, yang tampak semakin masam setiap kali dia melihat mereka membuat lelucon begitu.

”Itu karena dia sebetulnya *ingin sekali* menyombong bahwa dialah pewaris sebenarnya,” kata Ron sok tahu. ”Kau tahu, kan, dia paling benci kalau ada yang mengalahkannya dalam hal apa pun, dan kau yang mendapat pujian untuk segala pekerjaan kotornya.”

”Tidak lama lagi,” kata Hermione dengan nada puas. ”Ramuan Polijus sudah hampir siap. Kita akan segera mendengar pengakuannya.”

Akhirnya semester berakhir dan kesunyian setebal tumpukan salju di halaman menyelimuti kastil. Alih-alih suram, Harry menganggapnya damai, dan dia senang sekali hanya dia, Ron, dan Hermione yang tinggal di Menara Gryffindor. Itu berarti mereka bisa bermain kartu *Exploding Snap* dengan seru tanpa mengganggu siapa pun, dan berlatih duel tanpa ada yang melihat. Fred, George, dan Ginny memilih tinggal di sekolah daripada mengunjungi Bill di Mesir bersama Mr dan Mrs Weasley. Percy, yang mencela sikap mereka yang dinilainya kekanak-kanakan, tidak melewatkan banyak waktu di ruang rekreasi Gryffindor. Dia sudah memberitahu mereka

dengan angkuh bahwa *dia* tinggal selama Natal karena tugasnyalah sebagai Prefek untuk memberi dukungan kepada para guru dalam masa-masa sulit ini.

Pagi Hari Natal tiba, dingin dan putih bersalju. Harry dan Ron, yang hanya tinggal berdua di kamar mereka, dibangunkan pagi-pagi sekali oleh Hermione, yang menerobos masuk. Ia sudah berpakaian lengkap dan membawa hadiah untuk mereka berdua.

”Bangun,” serunya keras-keras, seraya menarik gorden jendela.

”Hermione—kau tidak boleh masuk ke sini,” kata Ron, menaungi matanya yang silau.

”Selamat Natal untuk kalian juga,” kata Hermione, seraya melemparkan hadiah untuk Ron. ”Aku sudah bangun hampir sejam yang lalu, menambahkan serangga sayap-renda ke ramuan. Sudah jadi sekarang.”

Harry duduk, mendadak kantuknya hilang.

”Kau yakin?”

”Positif,” kata Hermione, menggeser Scabbers si tikus supaya dia bisa duduk di kaki tempat tidur besar Harry. ”Kalau kita akan melakukannya, menurutku sebaiknya malam ini.”

Saat itu Hedwig meluncur masuk ke dalam kamar, membawa bungkusan amat kecil di paruhnya.

”Halo,” kata Harry gembira, ketika Hedwig mendarat di tempat tidurnya, ”kau sudah mau bicara padaku lagi?”

Hedwig menggigit-gigit telinga Harry dengan sayang, yang bagi Harry merupakan hadiah yang jauh lebih menyenangkan daripada hadiah yang dibawanya, yang ternyata dari keluarga Dursley. Mereka mengiriminya sebatang tusuk gigi dan surat pendek yang isinya menyuruh Harry mencari tahu kalau-kalau dia bisa tinggal di Hogwarts untuk liburan musim panas juga.

Hadiah-hadiah Natal Harry lainnya jauh lebih memuaskan. Hagrid mengiriminya sekaleng besar gulali, yang Harry putuskan akan dipanaskan dulu sebelum dimakan; Ron menghadiahinya buku berjudul *Terbang bersama Cannons*, buku yang memuat fakta-fakta menarik tentang tim Quidditch favoritnya; dan Hermione telah membelikannya pena mewah bulu elang.

Harry membuka hadiah terakhir dan menemukan *jumper*— rompi rajutan tanpa kancing—baru dan kue plum besar dari Mrs Weasley. Harry menaruh

kembali kartunya. Perasaan bersalah kembali melandanya, ketika dia teringat mobil Mr Weasley, yang tak pernah kelihatan lagi sehabis menabrak pohon Dedalu Perkasa, dan rencana pelanggaran peraturan yang akan dilakukannya bersama Ron berikutnya.

Tak seorang pun, bahkan orang yang sedang ketakutan akan minum Ramuan Polijus nanti, tidak bisa menikmati makan malam Natal di Hogwarts.

Aula Besar kelihatan megah sekali. Di situ tak hanya ada selusin pohon Natal berselimut salju dan untaian tebal *holly* dan *mistletoe* yang dipasang bersilang-silang di langit-langit, tetapi salju sihiran berjatuhan, hangat dan kering, dari langit-langit. Dumbledore memimpin mereka menyanyikan beberapa lagu Natal favoritnya. Semakin banyak minuman keras yang diteguk Hagrid dari pialanya, semakin menggelegar pula suaranya. Percy, yang tidak menyadari Fred telah menyihir lencana Prefek-nya sehingga tulisannya sekarang menjadi ”Pitak”, berkali-kali bertanya kepada mereka kenapa mereka cengar-cengir terus. Harry bahkan tidak peduli pada Draco Malfoy yang—dari meja Slytherin—melontarkan ejekan-ejekan keras tentang *jumper* barunya. Kalau mereka sedikit beruntung, Malfoy akan menerima balasannya beberapa jam lagi.

Harry dan Ron baru saja menghabiskan porsi ketiga puding Natal mereka, ketika Hermione mengajak mereka meninggalkan aula untuk melaksanakan rencana mereka malam itu.

”Kita masih memerlukan sedikit bagian tubuh orang-orang yang menjadi sasaran kita,” kata Hermione tegas, seakan dia menyuruh mereka ke supermarket untuk membeli bubuk pencuci. ”Dan jelas, paling baik kalau kalian bisa mendapatkan sesuatu dari Crabbe dan Goyle. Mereka kan sahabat Malfoy, dia akan menceritakan segalanya kepada mereka. Dan kita juga perlu memastikan Crabbe dan Goyle yang asli tidak muncul selagi kita menginterogasi Malfoy.

”Aku sudah memikirkan segalanya,” Hermione meneruskan dengan lancar, mengabaikan wajah keheranan Harry dan Ron. Dia menunjukkan dua potong kue cokelat besar. ”Ini sudah kuberi Ramuan Tidur sederhana. Yang harus kalian lakukan tinggal memastikan Crabbe dan Goyle menemukan kue-kue ini. Kalian tahu betapa rakusnya mereka, mereka pasti

akan memakannya. Begitu mereka tertidur, cabut beberapa helai rambut mereka dan sembunyikan mereka dalam lemari sapu."

Harry dan Ron saling pandang dengan ragu-ragu.

"Hermione, kurasa tidak…"

"Hal itu bisa saja tidak berjalan sesuai rencana."

Tetapi mata Hermione berkilau tajam, tak berbeda dengan kilau yang kadang-kadang tampak di mata Profesor McGonagall.

"Ramuan itu tak ada gunanya tanpa rambut Crabbe dan Goyle," katanya tegas. "Kalian *ingin* menyelidiki Malfoy, kan?"

"Oh, oke, oke," kata Harry. "Tetapi bagaimana denganmu? Rambut siapa yang akan kaucabut?"

"Aku sudah punya rambut yang kuperlukan!" kata Hermione cerah, menarik keluar sebuah botol kecil mungil dari dalam sakunya dan menunjukkan kepada mereka sehelai rambut di dalamnya. "Ingat Millicent Bulstrode yang bergulat denganku di Klub Duel? Rambutnya tertinggal di jubahku ketika dia mencoba mencekikku! Dan dia pulang liburan Natal ini —jadi, aku tinggal bilang pada anak-anak Slytherin bahwa aku batal pulang ke rumah."

Ketika Hermione sudah pergi untuk mengecek Ramuan Polijus lagi, Ron menoleh kepada Harry dengan ekspresi seolah akan tertimpa malapetaka.

"Pernahkah kau mendengar rencana dengan begitu banyak hal yang bisa gagal?"

Betapa herannya Harry dan Ron ketika tahap pertama rencana mereka berjalan mulus seperti yang telah dikatakan Hermione. Mereka bersembunyi di Aula Besar yang sudah kosong setelah acara minum teh Natal, menunggu Crabbe dan Goyle yang tinggal berdua di meja Slytherin melahap porsi keempat kue mereka. Harry sudah meletakkan kue cokelat di ujung pegangan tangga. Ketika melihat Crabbe dan Goyle meninggalkan Aula Besar, Harry dan Ron cepat-cepat bersembunyi di balik baju zirah di dekat pintu.

"Tolol banget," bisik Ron, gembira luar biasa ketika Crabbe menyenggol Goyle dan menunjuk kue itu dengan senang, lalu menyambarnya. Sambil nyengir konyol, mereka langsung menjejalkan kue itu ke dalam mulut besar mereka. Sesaat mereka berdua mengunyah dengan rakus, wajah mereka

penuh kemenangan. Kemudian, tanpa perubahan ekspresi sedikit pun, keduanya roboh ke lantai.

Kesulitan yang paling besar adalah menyembunyikan mereka di dalam lemari di seberang ruangan. Begitu mereka sudah aman dijejalkan di antara ember-ember dan kain pel, Harry mencabut dua rambut pendek kaku yang tumbuh di dahi Goyle dan Ron mencabut beberapa helai rambut Crabbe. Mereka juga mencuri sepatu Crabbe dan Goyle, karena sepatu mereka kelewat kecil untuk ukuran kaki kedua anak Slytherin itu. Kemudian, masih keheranan akan apa yang baru saja mereka lakukan, mereka berlari ke toilet Myrtle Merana.

Mereka nyaris tak bisa melihat gara-gara asap tebal hitam yang keluar dari bilik tempat Hermione mengaduk isi kualinya. Dengan menarik jubah untuk menutupi muka mereka, Harry dan Ron mengetuk pintu pelan.

”Hermione?”

Mereka mendengar kunci diputar, dan kemudian Hermione muncul, wajahnya berkilau dan kelihatan cemas. Di belakangnya mereka mendengar bunyi *blup-blup* ramuan kental yang menggelegak. Tiga gelas besar sudah siap di atas tempat duduk kloset.

”Berhasil?” tanya Hermione menahan napas.

Harry menunjukkan rambut Goyle.

”Bagus. Dan aku sudah mengambil jubah mereka dari tempat cucian,” kata Hermione, mengangkat kantong kecil. ”Kalian perlu jubah lebih besar kalau sudah jadi Crabbe dan Goyle.”

Ketiganya memandang kuali. Dari dekat, ramuan itu tampak seperti lumpur kental hitam yang menggelegak.

”Aku yakin sudah melakukan segalanya dengan benar,” kata Hermione, dengan gugup membaca ulang halaman *Ramuan-Ramuan Paling Mujarab* yang sudah bebercak-bercak. ”Tampilannya sudah seperti yang dikatakan buku… Begitu kita meminumnya, kita cuma punya waktu tepat satu jam sebelum berubah menjadi diri kita lagi.”

”Sekarang bagaimana?” bisik Ron.

”Kita bagi menjadi tiga gelas, dan kita tambahkan rambutnya.”

Hermione memasukkan sendokan-sendokan besar cairan kental itu ke dalam masing-masing gelas. Kemudian, dengan tangan gemetar dia menggoyang botolnya sampai rambut Millicent jatuh dari botol itu, ke dalam gelas pertama.

Ramuan itu mendesis keras seperti ceret yang airnya mendidih dan berbuih banyak. Sedetik kemudian ramuan itu sudah berubah warna menjadi kuning menjijikkan.

”Yaikkk—sari pati Millicent Bulstrode,” kata Ron, memandangnya dengan jijik. ”Pasti rasanya memuakkan.”

”Masukkan rambutmu sekarang,” kata Hermione.

Harry menjatuhkan rambut Goyle ke dalam gelas yang di tengah dan Ron memasukkan rambut Crabbe ke gelas terakhir. Kedua gelas itu mendesis dan berbuih: yang berisi rambut Goyle berubah warna menjadi cokelat muda, yang berisi rambut Crabbe menjadi cokelat tua kelam.

”Tunggu,” kata Harry ketika Ron dan Hermione mau mengambil gelas mereka. ”Kita sebaiknya tidak meminumnya sama-sama di sini. Begitu kita berubah menjadi Crabbe dan Goyle, tempat ini tak akan cukup. Dan Millicent Bulstrode juga tidak kecil.”

”Pemikiran bagus,” kata Ron, membuka kunci pintu. ”Kita minum dalam bilik yang berlainan.”

Berhati-hati agar ramuan Polijus-nya tidak ada yang tercecer, Harry menyelinap ke dalam bilik yang di tengah.

”Siap?” dia berseru.

”Siap,” terdengar jawaban Ron dan Hermione.

”Satu… dua… tiga…”

Seraya memencet hidungnya, Harry meminum ramuannya dalam dua tegukan. Rasanya seperti kol yang dimasak kelamaan.

Segera saja bagian dalam tubuhnya mulai bergerak-gerak, seakan dia baru saja menelan ular-ular hidup— Harry terbungkuk, bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan muntah—kemudian perutnya serasa terbakar, dan rasa panas ini menjalar cepat dari perut ke ujung-ujung jari tangan dan kakinya. Reaksi berikutnya begitu hebat, membuat Harry terpekik kaget dan jatuh merangkak. Dia merasa seperti meleleh ketika kulit di seluruh tubuhnya ditumbuhi gelembung-gelembung seperti lilin panas, dan di depan matanya sendiri, tangannya mulai tumbuh, jari-jarinya menggemuk, kukunya melebar, dan buku-buku jarinya bertonjolan besar-besar. Bahunya melebar, rasanya sakit, dan denyut-denyut di dahinya memberitahunya rambutnya sedang tumbuh merambat ke alisnya. Jubahnya sobek ketika dadanya mengembang seperti tong pecah sampai lingkaran pengikatnya

terlepas. Kakinya sakit sekali terjepit sepatu yang ukurannya terlalu kecil empat nomor…

Dan mendadak saja, seperti mulainya tadi, segalanya berhenti. Harry berbaring menelungkup di lantai batu bilik yang dingin, mendengarkan Myrtle yang berdeguk merana di bilik paling ujung. Dengan susah payah dia mengentakkan sepatunya sampai lepas dan berdiri. Beginilah rasanya menjadi Goyle. Tangannya yang besar gemetar, dia melepas jubahnya, yang menggantung kira-kira tiga puluh senti di atas mata kakinya, memakai jubah yang disediakan Hermione, dan mengikat tali sepatu Goyle yang seperti-perahu. Tangannya mau menyibakkan rambut dari matanya, tapi yang terpegang olehnya hanya rambut pendek kaku bagai kawat, yang tumbuh memenuhi dahinya. Kemudian dia menyadari bahwa kacamatanya membuat pandangannya kabur, karena Goyle jelas tidak memerlukannya. Dilepasnya kacamatanya, lalu dia berteriak, ”Kalian berdua oke?” Suara serak Goyle terdengar dari mulutnya.

”Yeah,” terdengar dengkur berat Crabbe dari sebelah kirinya.

Harry membuka pintu biliknya dan melangkah di depan cermin yang retak. Goyle balik memandangnya dengan mata dalam yang suram. Harry menggaruk telinganya. Begitu juga Goyle.

Pintu Ron terbuka. Mereka berpandangan. Dari potongan rambutnya yang seperti batok kelapa sampai ke lengan gorilanya yang panjang, Ron tak bisa dibedakan dari Crabbe, hanya saja dia kelihatan pucat dan *shock*.

”Tak bisa dipercaya,” kata Ron, mendekati cermin dan menekan-nekan hidung pesek Crabbe. *”Tak bisa dipercaya.”*

”Lebih baik kita segera berangkat,” kata Harry, mengendurkan arloji yang menjepit pergelangan tangan Goyle yang tebal. ”Kita masih harus menemukan ruang rekreasi Slytherin. Mudah-mudahan kita ketemu orang yang bisa kita buntuti…”

Ron, yang sejak tadi memandang Harry, berkata, ”Kau tak tahu betapa anehnya melihat Goyle *berpikir.”* Dia menggedor pintu Hermione. ”Ayo, kita harus pergi…”

Suara tinggi melengking menjawabnya, ”Aku—kurasa aku tidak akan keluar. Kalian jalan saja tanpa aku.”

”Hermione, kami tahu Millicent Bulstrode jelek, tak akan ada yang tahu itu kau.”

”Tidak—betul—aku tidak akan ikut. Kalian berdua bergegaslah, kalian membuang-buang waktu.”

Harry memandang Ron, kebingungan.

”Nah, kalau *begitu*, kau lebih mirip Goyle,” kata Ron. ”Begitulah tampangnya setiap kali ditanya guru.”

”Hermione, apakah kau tidak apa-apa?” tanya Harry dari balik pintu.

”Baik—aku baik… Kalian pergilah…”

Harry memandang arlojinya. Lima dari enam puluh menit mereka yang sangat berharga telah lewat.

”Kami akan menemuimu di sini nanti, oke?” katanya.

Harry dan Ron membuka pintu toilet hati-hati, memastikan keadaan aman, lalu keluar.

”Jangan mengayunkan tanganmu seperti itu,” Harry bergumam kepada Ron.

”Eh?”

”Crabbe biasanya tangannya kaku…”

”Bagaimana kalau begini?”

”Yeah, itu lebih baik.”

Mereka menuruni tangga pualam. Yang mereka perlukan sekarang tinggal anak Slytherin yang bisa mereka ikuti ke ruang rekreasi Slytherin, tapi tak ada seorang pun.

”Ada ide?” gumam Harry.

”Anak-anak Slytherin selalu datang untuk sarapan dari arah sana,” kata Ron, mengangguk ke pintu ruang bawah tanah. Baru saja dia selesai bicara, seorang gadis berambut panjang ikal muncul dari pintu.

”Maaf,” kata Ron, bergegas mendekatinya, ”kami lupa jalan ke ruang rekreasi kita.”

”Apa?” kata gadis itu kaku. ”Ruang rekreasi kita? Aku anak Ravenclaw.”

Gadis itu pergi, menoleh curiga kepada mereka.

Harry dan Ron bergegas menuruni tangga batu menuju kegelapan, langkah-langkah mereka bergema keras ketika kaki raksasa Crabbe dan Goyle mengentak lantai. Mereka merasa ini tidak akan semudah yang mereka harapkan.

Lorong-lorong yang berputar-putar seperti labirin itu kosong. Mereka turun semakin dalam di bawah sekolah, berkali-kali mengecek arloji untuk melihat berapa lama lagi waktu yang masih tersisa. Setelah seperempat jam,

tepat ketika mereka mulai putus asa, mereka mendengar bunyi gerakan di depan.

”Ha!” kata Ron. ”Itu salah satu dari mereka!”

Sosok itu muncul dari ruang sebelah. Ketika mereka bergegas mendekat, mereka kecewa. Ternyata bukan anak Slytherin, melainkan Percy.

”Apa yang kaulakukan di bawah sini?” tanya Ron heran.

Percy tampak terhina.

”Itu,” katanya kaku, ”bukan urusanmu. Kau Crabbe, kan?”

”Ap—oh, yeah,” kata Ron.

”Kembalilah ke kamar kalian,” kata Percy galak. ”Tidak aman berkeliaran di koridor gelap sekarang ini.”

”*Kau sendiri* berkeliaran,” tuduh Ron.

”Aku,” kata Percy membusungkan dada, ”Prefek. Tak ada yang akan menyerangku.”

Tiba-tiba terdengar suara di belakang Harry dan Ron. Draco Malfoy berjalan ke arah mereka, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Harry senang melihatnya.

”Di sini rupanya kalian,” katanya, memandang mereka. ”Apa dari tadi kalian makan terus seperti babi di Aula Besar? Aku mencari-cari kalian, aku ingin menunjukkan sesuatu yang benar-benar lucu pada kalian.”

Malfoy mengerling Percy dengan menghina.

”Dan apa yang kaulakukan di sini, Weasley?” cibirnya.

Percy kelihatan marah.

”Kau harus menunjukkan sedikit rasa hormat kepada Prefek sekolah!” katanya. ”Aku tak suka sikapmu!”

Malfoy mencibir dan memberi isyarat pada Harry dan Ron untuk mengikutinya. Harry nyaris minta maaf pada Percy, tapi untung langsung ingat dan menahan diri. Dia dan Ron bergegas mengikuti Malfoy, yang berkata ketika mereka membelok ke lorong berikutnya, ”Si Peter Weasley itu…”

”Percy,” Ron otomatis membetulkannya.

”Apalah,” kata Malfoy. ”Kuperhatikan belakangan ini dia menyelinap ke mana-mana. Dan aku tahu apa maunya. Dia pikir dia bisa menangkap pewaris Slytherin sendirian.”

Malfoy tertawa mengejek. Harry dan Ron bertukar pandang bergairah.

Malfoy berhenti di depan tembok batu kosong dan lembap.

”Apa kata kuncinya?” tanyanya kepada Harry.

”Eh…,” kata Harry.

”Oh yeah—*darah-murni!”* kata Malfoy, tidak mendengarkan ucapan Harry, dan pintu batu yang tersembunyi di tembok itu menggeser terbuka. Malfoy masuk, diikuti Harry dan Ron.

Ruang rekreasi Slytherin adalah ruang bawah tanah yang panjang dan rendah, dengan tembok dan langit-langit batu kasar. Dari langit-langit itu lampu-lampu kehijauan bergantung pada rantai. Api berderak dalam perapian yang berukir rumit di depan mereka, dan beberapa anak Slytherin mengelilinginya di kursi-kursi berukir.

”Tunggu di sini,” kata Malfoy kepada Harry dan Ron, memberi isyarat agar mereka duduk di sepasang kursi kosong agak jauh dari perapian. ”Akan kuambil— ayahku baru saja mengirimnya…”

Bertanya-tanya dalam hati apa yang akan ditunjukkan Malfoy kepada mereka, Harry dan Ron duduk, berusaha kelihatan tidak canggung.

Malfoy muncul lagi beberapa saat kemudian, membawa guntingan koran. Disodorkannya guntingan koran itu ke bawah hidung Ron.

”Ini akan membuatmu tertawa,” katanya.

Harry melihat mata Ron membelalak kaget. Ron membaca guntingan koran itu cepat-cepat, dengan tawa yang dipaksakan, lalu diberikannya kepada Harry.

Ternyata itu berita yang digunting dari *Daily Prophet*, bunyinya:

PENYELIDIKAN DI KEMENTERIAN SIHIR

Arthur Weasley, Kepala Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle, hari ini didenda lima puluh Galleon karena menyihir mobil Muggle.

Mr Lucius Malfoy, anggota Dewan Sekolah Sihir Hogwarts, tempat mobil tersihir itu mendarat beberapa waktu yang lalu, menelepon hari ini, mengusulkan pemecatan Mr Weasley.

”Weasley telah merusak reputasi Kementerian,” Mr Malfoy berkata kepada reporter kami. ”Dia jelas tidak layak membuat peraturan untuk kita dan Undang-Undang Perlindungan Muggle-nya harus segera dihapuskan.”

Mr Weasley tidak bisa dimintai komentar, meskipun istrinya menyuruh para reporter untuk menyingkir, kalau tidak mereka akan melepas hantu keluarga untuk menyerang para reporter.

”Nah?” kata Malfoy tak sabar, ketika Harry mengembalikan guntingan koran itu kepadanya. ”Apa menurutmu tidak lucu?”

”Ha, ha,” kata Harry suram.

”Arthur Weasley suka sekali pada Muggle, mestinya dia patahkan saja tongkatnya jadi dua dan bergabung dengan mereka,” kata Malfoy menghina. ”Kau tak akan tahu keluarga Weasley berdarah-murni, kalau melihat tingkah mereka.”

Wajah Ron—atau lebih tepatnya, Crabbe, berkeriut saking marahnya.

”Kenapa sih kau?” bentak Malfoy.

”Sakit perut,” keluh Ron.

”Pergi ke rumah sakit dong, dan tendang semua Darah-lumpur itu untukku,” kata Malfoy terkekeh. ”Tahu tidak, aku heran *Daily Prophet* belum juga memberitakan tentang serangan-serangan ini,” katanya meneruskan, berpikir-pikir. ”Kurasa Dumbledore berusaha menutupinya. Dia akan dipecat kalau kejadian ini tidak segera dihentikan. Ayah selalu bilang Dumbledore hal terburuk yang terjadi di sekolah ini. Dia suka anak-anak kelahiran-Muggle. Kepala sekolah yang layak tidak akan menerima anak tolol seperti Creevey.”

Malfoy berpura-pura memotret, menjepret-jepret dengan kamera khayalan, menirukan gaya Colin. ”Potter, boleh aku memotretmu, Potter? Boleh aku minta tanda tanganmu? Boleh dong aku menjilat sepatumu, Potter?”

Dia menurunkan tangannya dan memandang Harry dan Ron.

”Kenapa sih kalian berdua?”

Walaupun terlambat, Harry dan Ron memaksa diri tertawa, tetapi Malfoy tampaknya puas. Mungkin Crabbe dan Goyle memang selalu ”telmi”.

”Santo Potter, sahabat para Darah-lumpur,” kata Malfoy lambat-lambat. ”Dia satu lagi yang tak punya rasa sihir yang pantas. Kalau tidak, dia tak akan bergaul dengan Granger si Darah-lumpur itu. Dan orang-orang mengira *dia*-lah pewaris Slytherin!”

Harry dan Ron menunggu dengan napas tertahan. Malfoy jelas sebentar lagi akan memberitahu mereka bahwa dialah pewarisnya. Tetapi…

”*Kalau saja* aku tahu siapa dia,” kata Malfoy jengkel. ”Aku bisa membantu mereka.”

Rahang Ron membuka lebar sehingga wajah Crabbe kelihatan lebih tolol dari biasanya. Untungnya Malfoy tidak memperhatikan, dan Harry berpikir cepat, berkata, ”Kau pasti punya dugaan siapa yang ada di belakang semua ini…”

”Kau tahu aku tak tahu apa-apa, Goyle, berapa kali harus kukatakan kepadamu?” bentak Malfoy. ”Dan Ayah juga *sama sekali* tak mau bercerita tentang terakhir kalinya Kamar Rahasia dibuka. Tentu saja, kejadiannya lima puluh tahun yang lalu, jadi sebelum dia di sini, tapi dia tahu tentang semua itu, dan dia bilang kejadian itu ditutup-tutupi dan akan mencurigakan kalau aku tahu terlalu banyak tentangnya. Tetapi aku tahu satu hal: terakhir kali Kamar Rahasia dibuka, satu Darah-lumpur *meninggal*. Jadi, pasti tinggal tunggu waktu sebelum salah satu dari mereka dibunuh kali ini… Mudah-mudahan saja si Granger,” katanya girang.

Ron mengepalkan tinju raksasa Crabbe. Merasa bahwa rahasia mereka bisa terbongkar jika Ron meninju Malfoy, Harry melempar pandang memperingatkan dan berkata, ”Tahukah kau, apakah orang yang membuka Kamar Rahasia dulu itu berhasil ditangkap?”

”Oh, yeah… siapa pun orangnya, dia dikeluarkan,” kata Malfoy. ”Mungkin mereka masih di Azkaban.”

”Az-kaban?” tanya Harry, bingung.

”Azkaban—*penjara penyihir*, Goyle,” kata Malfoy, memandangnya tak percaya. ”Astaga, kalau lebih telmi dari ini, kau akan jadi terbelakang.”

Malfoy duduk gelisah di kursinya dan berkata, ”Ayah berpesan agar aku tidak menonjolkan diri dan membiarkan pewaris Slytherin bertindak. Dia bilang sekolah perlu dibersihkan dari semua sampah Darahlumpur, tapi aku tak boleh ikut campur. Tentu saja dia sendiri sedang banyak disorot sekarang ini. Kalian tahu Kementerian Sihir merazia rumah kami minggu lalu?”

Harry berusaha memaksa wajah bodoh Goyle ikut prihatin.

”Yeah…,” kata Malfoy. ”Untunglah tidak banyak yang mereka temukan. Ayah punya beberapa benda Ilmu Hitam yang sangat berharga. Tetapi untungnya kami punya kamar rahasia di bawah lantai ruang tamu…”

”Ho!” kata Ron.

Malfoy memandangnya. Begitu juga Harry. Wajah Ron memerah, bahkan rambutnya pun memerah. Hidungnya juga pelan-pelan memanjang—waktu mereka telah habis. Ron sedang kembali menjadi dirinya, dan dari kengerian yang terpancar di wajahnya, mestinya Harry juga.

Mereka berdua melompat bangun.

”Harus minum obat untuk sakit perutku,” gerutu Ron, dan tanpa berlama-lama lagi mereka berlari menyeberangi ruang rekreasi Slytherin, menerobos tembok batu dan bergegas menaiki tangga, berharap Malfoy tidak melihat sesuatu yang aneh. Harry bisa merasakan sepatu besar Goyle kelonggaran untuk kakinya dan dia harus mengangkat jubahnya saat tubuhnya mengecil. Mereka berlari menaiki tangga menuju Aula Depan, yang bising dengan gedoran dari lemari tempat mereka mengurung Crabbe dan Goyle. Setelah meninggalkan sepatu mereka di depan lemari, mereka berlari menaiki tangga pualam dengan hanya berkaus kaki, menuju toilet Myrtle Merana.

”Yah, tidak sepenuhnya sia-sia,” kata Ron tersengal, menutup pintu toilet di belakang mereka. ”Kita memang belum tahu siapa yang melakukan penyerangan ini, tapi aku akan menulis kepada Dad dan memintanya memeriksa di bawah ruang tamu Malfoy.”

Harry memeriksa wajahnya di cermin retak. Dia sudah kembali normal. Dia memakai kacamatanya sementara Ron menggedor pintu bilik Hermione.

”Hermione, keluar, banyak yang akan kami ceritakan…”

”Pergi!” lengking Hermione.

Harry dan Ron berpandangan.

”Ada apa?” tanya Ron. ”Kau pasti sudah balik jadi dirimu lagi sekarang, kami sudah…”

Tetapi Myrtle Merana tiba-tiba melayang menembus pintu bilik. Harry belum pernah melihatnya seriang itu.

”Oooooh! Tunggu sampai kalian lihat sendiri,” katanya. ”*Mengerikan* sekali!”

Mereka mendengar kunci diputar dan Hermione muncul, terisak-isak, jubahnya ditarik menutupi kepalanya.

”Ada apa?” tanya Ron bingung. ”Apa hidungmu masih hidung Millicent atau apa?”

Hermione menjatuhkan jubahnya dan Ron mundur sampai ke wastafel.

Wajah Hermione ditumbuhi bulu hitam. Matanya jadi kuning dan ada telinga runcing mencuat dari rambutnya.

”Itu rambut ku-kucing!” lolongnya. ”M-Millicent Bulstrode pastilah punya kucing! Dan r-ramuan itu tidak boleh digunakan untuk berubah menjadi binatang!”

”Uh, oh,” kata Ron.

”Kau akan diledek *habis-habisan,*” kata Myrtle senang.

”Tidak apa-apa, Hermione,” kata Harry buru-buru. ”Kami akan membawamu ke rumah sakit. Madam Pomfrey tak pernah mengajukan banyak pertanyaan…”

Butuh waktu lama membujuk Hermione untuk meninggalkan toilet. Myrtle Merana melepas kepergian mereka dengan terbahak-bahak.

”Tunggu sampai ketahuan kau punya *ekor*!”

13

Buku Harian Yang Sangat Rahasia

HERMIONE tinggal di rumah sakit selama beberapa minggu. Ketika anak-anak kembali dari liburan Natal, desas-desus tentang ketidakmunculannya seru sekali, karena tentu saja semua mengira dia telah diserang. Begitu banyak anak yang datang ke rumah sakit, berusaha mengintipnya, sehingga Madam Pomfrey mengeluarkan tirainya lagi dan memasangnya di sekeliling tempat tidur Hermione, agar dia tidak malu sebab dilihat anak-anak dengan wajah berbulu.

Harry dan Ron datang menengoknya setiap malam. Ketika semester baru dimulai, mereka membawakannya PR setiap hari.

”Kalau aku yang ditumbuhi kumis kucing, aku sih libur dulu belajarnya,” kata Ron sambil meletakkan setumpuk buku di meja di sebelah tempat tidur Hermione pada suatu malam.

”Jangan bodoh, Ron, aku kan harus belajar supaya tidak ketinggalan,” kata Hermione tegas. Semangatnya sudah jauh lebih baik karena semua bulu sudah menghilang dari wajahnya, dan matanya pelan-pelan sudah mulai kembali berwarna cokelat. ”Kurasa kalian belum dapat petunjuk

baru?” dia menambahkan dengan berbisik, supaya Madam Pomfrey tidak mendengarnya.

”Belum,” kata Harry muram.

”Aku begitu yakin Malfoy-lah orangnya,” kata Ron, untuk kira-kira keseratus kalinya.

”Apa itu?” tanya Harry, menunjuk benda keemasan yang mencuat dari bawah bantal Hermione.

”Cuma kartu ucapan semoga cepat sembuh,” kata Hermione buru-buru, berusaha menjejalkannya supaya tidak kelihatan. Tetapi Ron lebih cepat darinya. Ron menariknya, membuka dan membacanya keras-keras:

”Untuk Miss Granger, semoga lekas sembuh, dari gurumu yang cemas, Profesor Gilderoy Lockhart, Order of Merlin Kelas Ketiga, Anggota Kehormatan Liga Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, dan lima kali memenangkan kontes Senyum-Paling-Menawan Witch Weekly.”

Ron mendongak, menatap Hermione jijik.

”Kau tidur dengan kartu ini di bawah *bantalmu?”*

Tetapi Hermione tak perlu menjawab, diselamatkan oleh kedatangan Madam Pomfrey yang membawakan obatnya untuk malam itu.

”Si Lockhart ini cowok penjilat yang paling memuja diri sendiri atau bagaimana sih?” kata Ron kepada Harry ketika mereka meninggalkan kamar Hermione dan menaiki tangga menuju Menara Gryffindor. Saking banyaknya PR yang diberikan oleh Snape, sampai-sampai Harry berpikir baru akan bisa menyelesaikannya kalau dia sudah kelas enam. Ron baru saja berkata dia menyesal tidak bertanya kepada Hermione berapa buntut tikus yang harus ditambahkan ke dalam ramuan Pendiri Bulu Kuduk, ketika terdengar teriakan marah dari lantai di atas mereka.

”Si Filch,” gumam Harry, ketika mereka bergegas menaiki tangga dan berhenti, menyembunyikan diri, memasang telinga tajam-tajam.

”Apakah ada anak lain yang baru diserang?” kata Ron tegang.

Mereka berdiri diam, kepala mereka condong ke arah suara Filch, yang kedengarannya histeris.

”…lebih banyak lagi pekerjaan untukku! Mengepel sepanjang malam, seperti aku tak punya cukup pekerjaan saja! Tidak, ini sudah kelewatan, aku akan ke Dumbledore…”

Langkah-langkah Filch menjauh dan mereka mendengar pintu ditutup keras-keras di kejauhan.

Mereka menjulurkan kepala. Filch jelas baru saja berpatroli di tempat ia biasa berjaga. Mereka sekali lagi berada di tempat Mrs Norris diserang. Dengan tatapan sekilas mereka sudah melihat apa yang membuat Filch berteriak-teriak. Genangan air membasahi sampai setengah koridor, dan kelihatannya air masih merembes dari bawah pintu toilet Myrtle Merana. Sekarang setelah Filch berhenti berteriak-teriak, mereka bisa mendengar tangisan Myrtle bergaung dari dinding-dinding toilet.

”Kenapa lagi tuh dia?” tanya Ron.

”Ayo, kita lihat,” kata Harry, dan seraya mengangkat jubah sampai ke atas mata kaki, mereka menginjak genangan air menuju pintu yang bertulisan Rusak, mengabaikannya seperti biasa, dan masuk.

Myrtle Merana sedang menangis, kalau ini mungkin, lebih keras dan lebih seru daripada biasanya. Kelihatannya dia bersembunyi di dalam klosetnya yang biasa. Toilet itu gelap, karena lilin-lilinnya padam terkena siraman air yang telah membuat dinding dan lantai basah kuyup.

”Ada apa, Myrtle?” tanya Harry.

”Siapa itu?” deguk Myrtle sedih. ”Mau melempar benda lain lagi padaku?”

Harry berjalan melintasi air ke biliknya dan berkata, ”Kenapa aku mau melempar sesuatu padamu?”

”Jangan tanya aku,” teriak Myrtle, muncul dengan luapan air yang tercurah ke lantai yang sudah kuyup. ”Aku di sini terus, tak pernah mengganggu orang lain, dan ada orang yang menganggap lucu melemparku dengan buku…”

”Tapi kau kan tidak sakit kalau ada yang melemparmu dengan sesuatu,” kata Harry tenang. ”Maksudku, benda itu akan langsung menembusmu, kan?”

Dia telah mengucapkan hal yang salah. Myrtle melayang dan menjerit, ”Biar saja semua melempar buku kepada Myrtle, karena *dia* tidak bisa merasa! Sepuluh angka kalau kau bisa melemparnya menembus perutnya! Lima puluh kalau bisa menembus kepalanya! Nah, ha ha ha! Permainan yang bagus sekali, menurutku *tidak*!”

”Siapa sih yang melemparnya kepadamu?” tanya Harry.

”Aku tak tahu… aku sedang duduk-duduk di leher angsa, memikirkan kematian, dan buku itu jatuh begitu saja di atas kepalaku,” kata Myrtle, menatap mereka dengan marah. ”Itu tuh bukunya, di sana, hanyut.”

Harry dan Ron mencari di bawah wastafel, ke arah yang ditunjuk Myrtle. Sebuah buku kecil dan tipis tergeletak. Sampulnya hitam kumal dan basah kuyup seperti halnya segala sesuatu di dalam toilet itu. Harry maju untuk memungutnya, tetapi Ron mendadak menjulurkan tangan mencegahnya.

”Apa?” kata Harry.

”Kau gila?” kata Ron. ”Bisa berbahaya.”

”Berbahaya?” kata Harry, tertawa. ”Mana mungkin sih?”

”Kau akan heran,” kata Ron, yang memandang buku itu dengan takut-takut. ”Beberapa buku yang disita Kementerian—Dad cerita padaku—ada yang bisa membuat matamu terbakar. Dan siapa saja yang membaca *Soneta Penyihir*, seumur hidup akan bicara dengan gaya pantun jenaka. Dan ada penyihir tua wanita di Bath yang punya buku yang tak bisa berhenti dibaca! Terpaksa kau akan ke mana-mana dengan buku itu di bawah hidungmu, mencoba melakukan segala hal dengan satu tangan. Dan…”

”Baiklah, aku paham,” kata Harry.

Buku kecil itu tergeletak di lantai, tak jelas buku apa, dan basah kuyup.

”Yah, kita tidak akan tahu kalau kita tidak memeriksanya,” kata Harry, sambil berlari mengitari Ron dan memungut buku itu.

Harry langsung melihat bahwa itu buku harian, dan tahun yang sudah memudar di sampulnya memberitahunya bahwa usianya sudah lima puluh tahun. Harry membukanya dengan bergairah. Di halaman pertama dia cuma bisa membaca nama ”T. M. Riddle” yang tintanya sudah luntur.

”Tunggu,” kata Ron, yang sudah mendekat dengan hati-hati dan melihat melewati bahu Harry. ”Aku tahu nama itu… T.M. Riddle mendapat penghargaan untuk pengabdian istimewa kepada sekolah lima puluh tahun yang lalu.”

”Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Harry keheranan.

”Karena Filch menyuruhku menggosok trofinya kira-kira lima puluh kali waktu detensi itu,” kata Ron sebal. ”Trofi itu yang kena muntahan siputku. Kalau kau menggosok lendir dari nama tertentu selama satu jam, kau akan mengingat nama itu juga.”

Harry hati-hati membuka halaman-halamannya yang basah. Semuanya kosong. Tak ada bekas tulisan sesamar apa pun di halaman mana pun, bahkan ”ulang tahun Bibi Mabel” atau ”dokter gigi, setengah empat”, misalnya, juga tidak.

”Dia tidak pernah menulis di sini,” kata Harry kecewa.

”Kenapa ya ada orang yang ingin melenyapkannya dengan membuangnya ke dalam toilet?” tanya Ron ingin tahu.

Harry membalik buku itu untuk memeriksa sampul belakangnya dan melihat nama sebuah agen surat kabar di Vauxhall Road, London, tercetak di situ.

”Pastilah dia kelahiran-Muggle,” kata Harry, berpikirpikir, ”karena dia membeli buku harian di Vauxhall Road…”

”Yah, tak banyak gunanya untukmu,” kata Ron. Dia merendahkan suaranya, ”Lima puluh angka kalau kau bisa melemparkannya menembus hidung Myrtle.”

Tetapi Harry mengantongi buku harian itu.

Hermione meninggalkan rumah sakit tanpa kumis, tanpa ekor, dan tanpa bulu, pada awal bulan Februari. Pada malam pertamanya berada kembali di Menara Gryffindor, Harry menunjukkan buku harian T.M. Riddle dan menceritakan kepadanya bagaimana mereka mendapatkannya.

”Oooh, siapa tahu buku ini punya kekuatan tersembunyi,” kata Hermione antusias, mengambil buku harian itu dan memeriksanya dengan teliti.

”Kalau memang punya, buku itu menyembunyikannya dengan sangat baik,” kata Ron. ”Mungkin bukunya malu. Aku tak tahu kenapa kau tidak membuangnya saja, Harry.”

”Aku ingin sekali tahu kenapa ada orang yang mau melenyapkannya,” kata Harry. ”Aku juga tak keberatan mengetahui bagaimana Riddle mendapatkan penghargaan untuk pengabdian istimewa kepada Hogwarts.”

”Bisa karena apa saja,” kata Ron. ”Mungkin dia dapat tiga puluh OWL atau menyelamatkan seorang guru dari cumi-cumi raksasa. Mungkin dia membunuh Myrtle, itu akan menguntungkan banyak orang…”

Tetapi Harry bisa melihat dari ketertarikan di wajah Hermione, bahwa Hermione memikirkan apa yang dia sendiri pikirkan.

”Apa?” tanya Ron, memandang mereka bergantian.

”Yah, Kamar Rahasia dibuka lima puluh tahun yang lalu, kan?” kata Harry. ”Begitu kata Malfoy.”

”Yeah…,” kata Ron lambat-lambat.

”Dan *buku harian ini* usianya lima puluh tahun,” kata Hermione, mengetuk-ngetuk buku itu dengan bergairah.

”Jadi?”

”Oh, Ron, bangun dong,” gertak Hermione. ”Kita tahu orang yang membuka Kamar Rahasia sebelum ini dikeluarkan *lima puluh tahun lalu*. Kita tahu T.M. Riddle mendapatkan penghargaan untuk pengabdian istimewa kepada sekolah *lima puluh tahun lalu*. Nah, bagaimana kalau Riddle mendapatkan penghargaan istimewanya karena dia *menangkap pewaris Slytherin*? Buku hariannya mungkin akan memberitahu kita segalanya: di mana Kamar Rahasia itu, dan bagaimana membukanya, dan makhluk macam apa yang tinggal di dalamnya. Orang yang berada di belakang penyerangan-penyerangan kali ini tidak ingin bukunya tergeletak di sembarang tempat, kan?”

”Teori yang *hebat* sekali, Hermione,” kata Ron, ”hanya saja ada satu kendala kecil. *Tidak ada tulisan apa pun di dalam buku harian itu.”*

Tetapi Hermione mengeluarkan tongkatnya dari dalam tas.

”Mungkin tintanya tinta yang tidak kelihatan!” dia berbisik.

Diketuknya buku harian itu tiga kali, dan dia berkata, *”Aparecium!”*

Tak ada yang terjadi. Tidak putus asa, Hermione menjejalkan kembali tongkatnya ke dalam tasnya dan mengeluarkan sesuatu yang kelihatannya seperti setip merah cerah.

”Ini Penampak, aku beli di Diagon Alley,” katanya.

Hermione menggosok keras-keras pada halaman ”satu Januari”. Tak ada yang terjadi.

”Sudah kubilang, tak ada yang bisa ditemukan di situ,” kata Ron. ”Riddle mendapatkan buku harian itu sebagai hadiah Natal dan tak mau repot-repot mengisinya.”

Harry tak bisa menjelaskan, bahkan kepada dirinya sendiri, kenapa dia tidak membuang saja buku harian Riddle. Nyatanya, meskipun dia tahu buku harian itu kosong, berulang-ulang tanpa sadar dia mengambil dan membuka-bukanya, seakan itu buku cerita yang ingin diselesaikannya. Dan meskipun Harry yakin tidak pernah mendengar nama T.M. Riddle sebelumnya, nama itu rasanya berarti sesuatu baginya, rasanya seakan Riddle adalah temannya waktu dia masih kecil sekali, dan sudah setengah terlupakan. Tetapi ini aneh. Harry tak pernah punya teman sebelum masuk Hogwarts. Dudley membuatnya tak punya teman.

Meskipun demikian Harry bertekad untuk mengetahui lebih banyak tentang Riddle. Maka hari berikutnya, pada jam istirahat, dia menuju ke

ruang piala, ditemani Hermione yang tertarik, dan Ron yang sama sekali tak yakin, yang mengatakan kepada mereka dia sudah muak dengan ruang piala sehingga seumur hidup tidak ke situ lagi pun tak apa-apa.

Trofi emas Riddle yang berkilat ada dalam lemari di sudut. Tidak ada data rinci tentang kenapa trofi itu dihadiahkan kepadanya (”Bagus, kalau ada datanya, trofinya pasti lebih besar dan aku masih menggosoknya,” kata Ron). Meskipun demikian, mereka menemukan nama Riddle di Medali tua untuk Penyihir Berjasa, dan di daftar Ketua Murid lama.

”Kedengarannya seperti Percy,” kata Ron, mengernyitkan hidung dengan jijik. ”Prefek, Ketua Murid—mungkin juara kelas setiap tahun.”

”Kau mengatakannya seakan itu hal buruk,” kata Hermione agak sakit hati.

Matahari sekarang mulai bersinar lemah menyinari Hogwarts lagi. Di dalam kastil, suasana sudah lebih ceria. Tak ada lagi serangan sejak serangan terakhir terhadap Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Madam Pomfrey dengan gembira melaporkan bahwa Mandrake-mandrake sudah mulai murung dan serba berahasia, yang berarti mereka sudah meninggalkan masa kanak-kanak.

”Begitu jerawat mereka menghilang, mereka akan siap untuk ganti pot lagi,” Harry mendengarnya memberitahu Filch dengan lembut suatu sore. ”Dan sesudah itu, tak lama lagi kita bisa memotong dan merebusnya. Kau akan segera mendapatkan kembali Mrs Norrismu.”

Mungkin si pewaris Slytherin sudah kehilangan nyali, pikir Harry. Pastilah risiko membuka Kamar Rahasia semakin lama semakin besar, dengan seluruh sekolah waspada dan curiga. Mungkin monsternya, entah apa bentuknya, sekarang bahkan sudah siap-siap tidur lagi untuk lima puluh tahun mendatang.…

Ernie Macmillan dari Hufflepuff tidak berpandangan seceria itu. Dia masih yakin bahwa Harry-lah yang bersalah, bahwa Harry telah ”membocorkan rahasia dirinya” di Klub Duel. Peeves tidak membantu: dia bolak-balik muncul di koridor-koridor sambil bernyanyi-nyanyi, ”Oh, Harry, kau keji…,” sekarang malah sambil menari-nari.

Gilderoy Lockhart tampaknya berpikir dia seorang dirilah yang membuat serangan-serangan itu berhenti. Harry mendengarnya memberitahu Profesor

McGonagall ketika anak-anak Gryffindor sedang berbaris untuk mengikuti pelajaran Transfigurasi.

”Kurasa tak akan ada kesulitan lagi, Minerva,” katanya, mengetuk-ngetuk hidungnya sok tahu dan mengedip. ”Kurasa Kamar Rahasia sudah dikunci untuk selamanya kali ini. Pelakunya pastilah tahu, tinggal soal waktu saja sebelum aku menangkap mereka. Agak pintar juga berhenti sekarang, sebelum aku menghajar mereka.

”Kau tahu, yang diperlukan sekolah sekarang adalah pengobar semangat. Mengguyur kenangan buruk semester lalu! Aku tak akan ngomong banyak soal itu sekarang, tapi kurasa aku tahu apa yang bisa membuat anak-anak lebih bergairah.…”

Dia mengetuk hidungnya lagi dan pergi.

Ide Lockhart tentang pengobar semangat menjadi jelas pada waktu sarapan tanggal empat belas Februari. Harry hanya sempat tidur sebentar karena malamnya dia latihan Quidditch sampai larut, dan dia bergegas turun ke Aula Besar. Ia sudah agak terlambat. Sesaat dia mengira dirinya salah masuk.

Dinding-dinding dipenuhi bunga-bunga merah jambu besar norak. Yang lebih parah lagi, konfeti berbentuk hati berjatuhan dari langit-langit biru pucat. Harry berjalan ke meja Gryffindor. Ron tampak sebal, dan Hermione kelihatannya agak geli.

”Ada apa ini?” Harry menanyai mereka, duduk, dan menyapu konfeti dari daging asapnya.

Ron menunjuk ke meja guru, rupanya terlalu sebal untuk bicara. Lockhart memakai jubah merah jambu norak sesuai warna dekorasi, melambaikan tangan agar anak-anak diam. Wajah guru-guru di kiri-kanannya bagai dipahat dari batu. Dari tempat duduknya Harry bisa melihat ada otot yang berkedut di pipi Profesor McGonagall. Snape kelihatan seakan baru saja dipaksa meminum semangkuk besar Skele-Gro.

”Selamat Hari Valentine!” Lockhart berteriak. ”Dan izinkan aku mengucapkan terima kasih pada empat puluh enam orang yang sejauh ini sudah mengirimiku kartu! Ya, aku berinisiatif mengatur kejutan kecil ini untuk kalian semua—dan kejutan ini belum berakhir di sini!”

Lockhart menepukkan tangan dan dari pintu-pintu yang menghadap ke Aula Depan masuklah selusin kurcaci bertampang masam. Bukan

sembarang kurcaci, tapi Lockhart membuat mereka semua memakai sayap keemasan dan membawa harpa.

”Cupid-cupid pengantar-kartuku yang ramah!” kata Lockhart berseri-seri. ”Mereka akan berkeliling sekolah hari ini, mengantar kartu Valentine kalian! Dan kegembiraan tidak berakhir di sini! Aku yakin kolega-kolegaku juga ingin bergabung dalam suasana penuh cinta ini! Kenapa tidak meminta Profesor Snape untuk mengajar kalian membuat Ramuan Cinta! Dan, ngomong-ngomong soal cinta, Profesor Flitwick tahu lebih banyak tentang Jimat Pemikat dari penyihir mana pun yang pernah kutemui, si licik ini!”

Profesor Flitwick membenamkan wajah di dalam tangannya. Tampang Snape seperti mau mengatakan orang pertama yang memintanya membuat Ramuan Cinta akan dicekoki racun.

”Hermione, mudah-mudahan kau bukan salah satu dari yang empat puluh enam itu,” kata Ron, sementara mereka meninggalkan Aula Besar untuk pelajaran pertama mereka. Hermione mendadak menjadi sangat sibuk mencari-cari daftar pelajaran di dalam tasnya dan tidak menjawab.

Sepanjang hari itu para kurcaci tak henti-hentinya bermunculan di kelas untuk mengantar kartu Valentine, sampai guru-guru menjadi jengkel sekali, dan sorenya, ketika anak-anak Gryffindor sedang naik untuk pelajaran Mantra, salah satu kurcaci mengejar Harry.

”Oi, kau! ’Arry Potter!” seru kurcaci berwajah sangat murung, menyodok-nyodok anak-anak untuk bisa mendekati Harry.

Dengan wajah terasa amat panas memikirkan dia akan diberi kartu Valentine di depan serombongan anak kelas satu, termasuk Ginny Weasley, Harry berusaha menghindar. Si kurcaci memotong jalannya, dengan cara menabrak-nabrak tulang kering anak-anak, dan berhasil menghadangnya sebelum Harry bisa maju dua langkah.

”Ada pesan musikal yang harus kusampaikan sendiri kepada ’Arry Potter,” katanya, seraya memetik harpanya dengan gaya mengancam.

”Tidak di sini,” desis Harry, berusaha kabur.

”Diam dulu!” gerutu si kurcaci, menyambar tas Harry dan menariknya.

”Lepaskan aku!” bentak Harry, balas menarik.

Dengan bunyi cabikan keras, tasnya robek jadi dua. Buku-bukunya, tongkat, perkamen, dan pena bulu bertebaran di lantai dan botol tintanya jatuh di atasnya, tintanya muncrat ke mana-mana.

Harry berjongkok gelagapan, berusaha mengumpulkan semuanya sebelum si kurcaci mulai menyanyi, menyebabkan kemacetan di koridor.

”Ada apa di sini?” terdengar suara dingin Draco Malfoy. Harry cepat-cepat menjejalkan semuanya ke dalam tasnya yang robek, ingin sekali menjauh sebelum Malfoy bisa mendengar lagu Valentine-nya.

”Ribut-ribut apa ini?” kata suara lain yang tak asing, ketika Percy Weasley tiba.

Panik, Harry berusaha lari, tetapi si kurcaci menyambar lututnya, membuatnya jatuh terjerembap ke lantai.

”Baiklah,” katanya sambil duduk di atas pergelangan kaki Harry, ”ini lagu Valentine-mu:

”Matanya sehijau acar kodok segar,
Rambutnya sehitam papan tulis.
Ingin sekali aku memilikinya,
Dia sungguh luar biasa,
Pahlawan yang mengalahkan
Pangeran Kegelapan.”

Harry bersedia memberikan seluruh emas di Gringotts jika dia bisa menghilang di tempat saat itu juga. Memaksa diri ikut tertawa bersama yang lain, Harry bangkit. Kakinya kebas sehabis diduduki kurcaci yang berat itu. Sementara itu Percy berusaha sebisa mungkin membubarkan kerumunan anak-anak, yang beberapa di antaranya tertawa sampai keluar air mata.

”Bubar, bubar, bel sudah bunyi lima menit yang lalu, ke kelas sekarang,” katanya, menyuruh pergi anak-anak kelas satu. *”Dan* kau, Malfoy.”

Harry, mengerling, melihat Malfoy membungkuk dan menyambar sesuatu. Sambil menyeringai dia menunjukkannya kepada Crabbe dan Goyle, dan Harry sadar dia mengambil buku harian Riddle.

”Kembalikan,” kata Harry geram.

”Apa nih yang ditulis Potter di sini?” kata Malfoy, yang jelas tidak memperhatikan tahun yang tertera pada sampulnya, dan mengira dia mendapatkan buku harian Harry sendiri. Suasana menjadi hening, karena anak-anak langsung diam. Ginny memandang Harry dan buku harian itu bergantian, tampak ketakutan sekali.

”Kembalikan, Malfoy,” kata Percy tegas.

”Kalau sudah kubaca,” kata Malfoy, melambai-lambaikan buku harian itu di depan Harry dengan mengejek.

Percy berkata, ”Sebagai Prefek sekolah…,” tetapi Harry sudah kehabisan kesabaran. Dia menarik tongkatnya dan berteriak, *”Expelliarmus!”* dan sama seperti Snape yang melucuti Lockhart, buku harian itu melesat dari tangan Malfoy, terbang ke udara. Ron, nyengir lebar, menangkapnya.

”Harry!” seru Percy keras. ”Dilarang menggunakan sihir di koridor! Aku harus melaporkan ini, tahu!”

Tetapi Harry tidak peduli. Dia berhasil mengalahkan Malfoy, dan itu layak dibayar dengan lima angka dari Gryffindor kapan saja. Malfoy marah sekali, dan ketika Ginny melewatinya untuk masuk ke kelasnya, dia berteriak menghina kepadanya, ”Menurutku Potter sama sekali tidak menyukai Valentine-mu!”

Ginny menutupi wajahnya dengan tangannya dan berlari ke kelas. Geram, Ron mencabut tongkatnya juga, tetapi Harry menariknya menjauh. Ron tak perlu menghabiskan jam pelajaran Mantra dengan bersendawa memuntahkan siput.

Baru setelah mereka tiba di kelas Profesor Flitwick, Harry menyadari ada yang aneh dengan buku harian Riddle. Semua bukunya yang lain basah kecipratan tinta merah. Tetapi buku harian itu sama bersihnya seperti sebelum botol tinta menjatuhinya. Dia mencoba memberitahukan ini kepada Ron, tetapi Ron mendapat kesulitan lagi dengan tongkatnya. Gelembung-gelembung besar ungu bermunculan dari ujungnya dan Ron tidak begitu tertarik pada hal lain.

Harry masuk kamar sebelum anak-anak lain malam ini. Sebagian karena dia tak tahan mendengar Fred dan George sekali lagi menyanyikan, *”Matanya sehijau acar kodok segar,”* dan sebagian lagi karena dia ingin memeriksa buku harian Riddle lagi, dan dia tahu menurut Ron dia cuma membuang-buang waktu saja.

Harry duduk di tempat tidurnya dan membuka-buka halaman buku harian yang kosong. Tak satu pun yang ada noda tintanya. Kemudian dia mengeluarkan botol tinta baru dari lemari di sebelah tempat tidurnya, mencelupkan pena bulunya ke dalamnya, dan menjatuhkan satu tetes ke halaman pertama buku itu.

Tintanya berkilau terang di atas kertas selama sedetik dan kemudian, seakan diisap ke dalam halaman itu, menghilang. Tegang, Harry mencelupkan pena bulunya untuk kedua kalinya dan menulis, ”Namaku Harry Potter.”

Kata-kata itu berkilau sejenak di halaman itu, lalu menghilang tanpa bekas juga. Kemudian, akhirnya, ada yang terjadi.

Muncul di halaman itu, dalam tintanya sendiri, rangkaian kata yang tak pernah ditulis Harry.

”Halo, Harry Potter. Namaku Tom Riddle. Bagaimana kau bisa mendapatkan buku harianku?”

Kata-kata itu juga mengabur dan hilang, tetapi Harry sudah sempat menulis balik.

”Ada yang membuangnya di toilet.”

Dia menunggu tanggapan Riddle dengan bergairah.

”Untung saja aku mencatat kenanganku dengan cara yang lebih bertahan daripada tinta. Tapi dari dulu aku tahu, akan ada orang-orang yang tidak menginginkan buku harian ini dibaca.

”Apa maksudmu?” Harry menulis, tintanya sampai menetes saking tegangnya dia.

”Maksudku buku harian ini menyimpan kenangan akan peristiwa-peristiwa mengerikan. Peristiwa-peristiwa yang disembunyikan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sekolah Sihir Hogwarts ini.”

”Di situlah aku sekarang,” Harry cepat-cepat menulis. ”Aku di Hogwarts, dan akhir-akhir ini terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan. Apakah kau tahu sesuatu tentang Kamar Rahasia?”

Jantung Harry berdegup kencang. Jawaban Riddle muncul, tulisannya makin tidak rapi, seakan dia terburu-buru ingin menceritakan segala hal yang diketahuinya.

”Tentu saja aku tahu tentang Kamar Rahasia. Pada zamanku bersekolah, mereka mengatakan itu cuma legenda, bahwa kamar itu tidak ada. Tetapi itu bohong. Dalam tahun kelimaku, kamar itu dibuka dan monsternya menyerang beberapa murid, akhirnya malah membunuh satu di antaranya. Aku menangkap orang yang membuka Kamar Rahasia itu dan dia dikeluarkan. Tetapi Kepala Sekolah, Profesor Dippet, yang malu karena hal seperti itu terjadi di Hogwarts, melarangku menceritakan yang sebenarnya. Cerita yang dikeluarkan adalah anak perempuan itu meninggal dalam

kecelakaan yang aneh. Mereka memberiku trofi bagus, berkilau dan berukir, dan memperingatkan aku untuk tutup mulut. Tetapi aku tahu peristiwa semacam itu bisa terjadi lagi. Monster itu masih hidup dan orang yang punya kekuasaan untuk melepaskannya tidak dipenjarakan."

Harry nyaris saja menyenggol botol tintanya dalam ketergesaannya untuk menulis balik.

"Sekarang sedang terjadi lagi. Sudah tiga kali ada serangan dan tampaknya tak seorang pun tahu siapa yang ada di belakangnya. Siapa dalang serangan-serangan yang dulu?"

"Aku bisa menunjukkannya kepadamu," muncul jawaban Riddle. *"Kau tak perlu sekadar mempercayai kata-kataku. Aku bisa membawamu ke dalam kenanganku pada malam aku menangkapnya."*

Harry ragu-ragu, pena bulunya terangkat di atas buku harian itu. Apa maksud Riddle? Bagaimana dia bisa dibawa masuk ke dalam kenangan orang lain? Cemas dia mengerling ke pintu kamar, ke asrama yang sekarang sudah gelap. Ketika dia kembali memandang buku harian, dilihatnya kata-kata baru sedang terbentuk.

"Ayo, kutunjukkan padamu."

Harry berpikir sebentar dan kemudian menulis tiga huruf.

"Oke."

Halaman-halaman buku harian itu mulai membuka cepat seakan tertiup angin kencang, berhenti di tengah-tengah pada bulan Juni. Dengan mulut ternganga Harry melihat kotak kecil untuk tanggal tiga belas Juni berubah menjadi layar televisi mini. Dengan tangan sedikit gemetar, diangkatnya buku itu untuk mendekatkan matanya ke layar kecil itu dan sebelum sadar apa yang terjadi, dia terhuyung ke depan, layar itu membesar, dia merasakan tubuhnya meninggalkan tempat tidur dan terperosok, kepala lebih dulu, lewat lubang di halaman itu, ke dalam pusaran warna dan bayang-bayang.

Harry merasa kakinya menginjak lantai keras, dan dia berdiri, gemetar, ketika sosok-sosok yang bagai bayang-bayang kabur di sekitarnya mendadak menjadi jelas.

Dia langsung tahu berada di mana. Ruang bundar dengan lukisan-lukisan yang sedang tidur ini adalah kantor Dumbledore—tetapi bukan Dumbledore yang duduk di belakang meja. Seorang penyihir tua yang tampak ringkih,

berkepala botak dengan hanya beberapa helai rambut putih, sedang membaca surat diterangi cahaya lilin. Harry belum pernah melihat pria ini.

”Maaf,” katanya gemetar. ”Saya tidak bermaksud mengganggu…”

Tetapi si penyihir tidak mendongak. Dia terus saja membaca, mengernyit sedikit. Harry mendekat ke mejanya dan berkata gugup, ”Eh… saya pergi saja, ya?”

Masih saja si penyihir tidak mengacuhkannya. Kelihatannya malah dia tidak mendengarnya. Mengira mungkin si penyihir tuli, Harry mengeraskan suaranya.

”Maaf mengganggu Anda, saya akan pergi sekarang,” katanya, setengah berteriak.

Si penyihir melipat surat itu seraya menghela napas, bangkit, berjalan melewati Harry tanpa meliriknya, dan menarik terbuka gorden jendelanya.

Langit di luar merah-jingga. Rupanya matahari sedang terbenam. Si penyihir berjalan kembali ke mejanya, duduk, dan memutar-mutar ibu jarinya, memandang pintu.

Harry memandang berkeliling ruangan itu. Tak ada Fawkes si burung *phoenix*, tak ada peralatan perak yang berputar. Ini Hogwarts pada zaman Riddle, berarti penyihir tak dikenal itu adalah kepala sekolahnya, bukan Dumbledore, dan dia, Harry, tak lebih dari bayangan, sama sekali tak kelihatan bagi orang-orang dari lima puluh tahun lalu.

Terdengar ketukan di pintu kantor.

”Masuk,” kata si penyihir tua dengan suara lemah.

Seorang anak laki-laki kira-kira berusia enam belas tahun masuk, mencopot topi kerucutnya. Lencana Prefek perak berkilauan di dadanya. Dia jauh lebih jangkung daripada Harry, tetapi dia juga berambut hitam legam.

”Ah, Riddle,” kata si kepala sekolah.

”Anda ingin menemui saya, Profesor Dippet?” kata Riddle, kelihatan gugup.

”Duduklah,” kata Dippet. ”Aku baru saja membaca surat yang kaukirim kepadaku.”

”Oh,” kata Riddle. Dia duduk, kedua tangannya saling mencengkeram erat-erat.

”Nak,” kata Dippet lembut, ”aku tak mungkin mengizinkanmu tinggal di sekolah selama musim panas. Tentunya kau ingin pulang berlibur?”

”Tidak,” kata Riddle segera. ”Saya lebih suka tinggal di Hogwarts daripada pulang ke—ke…”

”Kau tinggal di panti asuhan Muggle selama liburan, kan?” kata Dippet ingin tahu.

”Ya, Sir,” kata Riddle, wajahnya agak memerah.

”Kau kelahiran-Muggle?”

”Setengah-setengah, Sir,” kata Riddle. ”Ayah Muggle, ibu penyihir.”

”Dan kedua orangtuamu…?”

”Ibu saya meninggal setelah melahirkan saya, Sir. Orang-orang di panti asuhan memberitahu saya, dia cuma hidup cukup lama untuk memberi nama saya: Tom sesuai nama ayah saya, Marvolo sesuai nama kakek saya.”

Dippet mendecakkan lidah bersimpati.

”Masalahnya, Tom,” dia menghela napas, ”sebetulnya kami bisa mengatur secara khusus untukmu, tetapi dalam situasi seperti sekarang ini…”

”Maksud Anda semua serangan itu, Sir?” kata Riddle, dan hati Harry mencelos. Dia mendekat, takut ada yang ketinggalan tidak didengarnya.

”Persis,” kata si kepala sekolah. ”Nak, kau pasti sadar, betapa bodohnya aku kalau mengizinkanmu tinggal di kastil setelah tahun ajaran berakhir. Terutama kalau mengingat tragedi yang baru saja terjadi… kematian anak perempuan yang malang itu… Kau akan jauh lebih aman di panti asuhanmu. Terus terang saja, Kementerian Sihir sekarang bahkan sedang membicarakan kemungkinan menutup sekolah ini. Kita tak mendapat kemajuan menemukan—eh—sumber semua ketidaknyamanan ini…”

Mata Riddle membesar.

”Sir—kalau orang itu tertangkap… Kalau semua ini dihentikan…”

”Apa maksudmu?” kata Dippet, suaranya sedikit melengking. Dia duduk tegak di kursinya. ”Riddle, apakah maksudmu kau tahu sesuatu tentang serangan-serangan ini?”

”Tidak, Sir,” kata Riddle buru-buru.

Tetapi Harry yakin itu model ”tidak” yang sama seperti yang dia sendiri katakan kepada Dumbledore.

Dippet terenyak kembali di kursinya, kelihatan agak kecewa.

”Kau boleh pergi, Tom.”

Riddle bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan. Harry mengikutinya.

Mereka menuruni tangga spiral, muncul di sebelah *gargoyle* di koridor gelap. Riddle berhenti, begitu juga Harry, yang mengawasinya. Harry melihat bahwa Riddle sedang berpikir serius. Dia menggigit-gigit bibirnya, dahinya berkerut.

Kemudian, seakan mendadak telah mengambil keputusan, Riddle bergegas pergi. Harry membuntutinya tanpa suara. Mereka tidak bertemu orang lain sampai tiba di Aula Depan, ketika seorang penyihir pria jangkung berambut pirang panjang dan berjenggot juga pirang panjang, memanggil Riddle dari tangga pualam.

”Mau apa kau berkeliaran selarut ini, Tom?”

Harry ternganga memandang penyihir itu. Dia tak lain dan tak bukan adalah Dumbledore yang lima puluh tahun lebih muda.

”Saya baru dipanggil Kepala Sekolah, Sir,” kata Riddle.

”Nah, segeralah kembali ke kamarmu,” kata Dumbledore, memandang Riddle dengan tatapan tajam yang sangat dikenal Harry. ”Sebaiknya jangan berkeliaran di koridor hari-hari ini. Apalagi sejak…”

Dumbledore menarik napas berat, mengucapkan selamat tidur kepada Riddle dan pergi. Riddle menunggunya lenyap dari pandangan, dan kemudian, bergerak cepat, menuruni tangga batu menuju ke ruang bawah tanah. Harry mengejarnya.

Tetapi betapa kecewanya Harry, Riddle tidak membawanya ke lorong tersembunyi atau terowongan rahasia, melainkan ke ruang bawah tanah yang digunakan Harry untuk pelajaran Ramuan dengan Snape. Obor-obor belum dinyalakan, dan ketika Riddle menutup pintunya sampai hampir rapat, Harry hanya bisa melihat Riddle, berdiri tegak di sisi pintu, memandang lorong di luar.

Bagi Harry rasanya mereka berada di situ paling sedikit satu jam. Yang bisa dilihatnya hanyalah sosok Riddle di pintu, memandang keluar lewat celah, menunggu seperti patung. Dan ketika Harry sudah berhenti berharap dan tegang, dan mulai ingin kembali ke masa kini, dia mendengar sesuatu bergerak di luar.

Ada yang merayap sepanjang lorong. Dia mendengar entah siapa orangnya melewati ruang bawah tanah tempat dia dan Riddle bersembunyi. Riddle, diam bagai bayangan, menyelinap keluar dari pintu dan membuntutinya. Harry berjingkat di belakangnya, lupa bahwa dia tak bisa didengar.

Selama kira-kira lima menit mereka mengikuti langkah kaki itu, sampai Riddle mendadak berhenti, kepalanya condong ke arah suara-suara baru. Harry mendengar bunyi pintu berderit terbuka, dan kemudian ada yang berbisik serak.

”Ayo… harus bawa kau keluar dari sini… ayolah… masuk kotak ini…”

Harry rasanya kenal suara itu.

Riddle tiba-tiba melompat dari sudut tempatnya mengintai. Harry melangkah di belakangnya. Dia bisa melihat siluet seorang anak laki-laki tinggi besar sedang berjongkok di depan pintu terbuka, sebuah kotak yang sangat besar di sebelahnya.

”Malam, Rubeus,” kata Riddle tajam.

Anak itu membanting pintu sampai tertutup dan bangkit.

”Ngapain kau di bawah sini, Tom?”

Riddle mendekat.

”Sudah selesai,” katanya. ”Aku akan melaporkanmu, Rubeus. Mereka sudah membicarakan kemungkinan menutup Hogwarts jika serangan-serangan tidak berhenti.”

”Apa maksud…”

”Kurasa kau tidak bermaksud membunuh siapa-siapa. Tapi monster bukanlah binatang piaraan yang baik. Kurasa kau cuma mengeluarkannya supaya dia bisa berjalan-jalan dan…”

”Dia tak pernah bunuh siapa-siapa!” kata anak tinggi besar itu, mundur sampai ke pintu yang tertutup. Dari belakangnya, Harry bisa mendengar bunyi berkeresek dan klak-klik yang aneh.

”Ayolah, Rubeus,” kata Riddle, semakin mendekat. ”Orangtua anak perempuan yang meninggal itu akan ke sini besok. Paling sedikit yang bisa dilakukan Hogwarts adalah memastikan monster yang membunuh anak mereka dibantai…”

”Bukan dia!” raung si anak, suaranya bergema di lorong yang gelap. ”Dia tak akan membunuh! Tak akan pernah!”

”Minggir,” kata Riddle, seraya menarik keluar tongkatnya.

Mantranya menerangi lorong dengan sinar terang yang menyala. Pintu di belakang anak tinggi besar itu berdebam terbuka, begitu kuat sampai si anak terbang menabrak dinding di seberangnya. Dan dari dalamnya muncul sesuatu yang membuat Harry mengeluarkan jeritan panjang yang kelihatannya tak ada yang mendengarnya kecuali dia sendiri.

Tampak sosok besar, pendek, berbulu dan kaki-kaki hitam yang ruwet, kilatan banyak mata dan sepasang capit setajam silet. Riddle mengangkat tongkatnya lagi, tetapi terlambat. Makhluk itu menabraknya sampai terjengkang ketika dia lari, menyusuri lorong dan menghilang dari pandangan. Riddle terhuyung bangun, mengejarnya. Dia mengangkat tongkatnya, tetapi anak tinggi besar itu melompat menerjangnya, merebut tongkatnya dan membantingnya ke lantai, sambil berteriak, ”JANGAAAAAAAN!”

Pemandangan ini berputar, segalanya menjadi gelap pekat, Harry merasa dirinya terjatuh dan dengan bunyi berdebum mendarat telentang di atas tempat tidurnya di kamar asrama Gryffindor, buku harian Riddle tergeletak terbuka di atas perutnya.

Sebelum dia sempat mengatur napasnya, pintu kamar terbuka dan Ron masuk.

”Kau di sini rupanya,” katanya.

Harry duduk. Dia berkeringat dan gemetar.

”Ada apa?” tanya Ron, memandangnya dengan cemas.

”Hagrid, Ron. Hagrid-lah yang membuka Kamar Rahasia lima puluh tahun yang lalu.”

14

Cornelius Fudge

HARRY, Ron, dan Hermione sudah lama tahu bahwa Hagrid punya kegemaran khusus akan makhluk-makhluk besar mengerikan. Pada tahun pertama mereka di Hogwarts, Hagrid mencoba membesarkan naga di dalam pondok papannya yang kecil, dan masih perlu waktu lama sebelum mereka bisa melupakan anjing raksasa berkepala tiga yang dinamakannya ”Fluffy”—si bulu lembut. Dan kalau, sebagai anak-anak, Hagrid mendengar ada monster disembunyikan di suatu tempat di kastil, Harry yakin dia pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa melihat monster itu. Mungkin sekali dia bahkan kasihan pada si monster yang telah dikurung begitu lama, dan berpendapat si monster pantas mendapat kesempatan untuk melemaskan kakinya yang banyak. Harry bisa membayangkan Hagrid yang berusia tiga belas tahun mencoba memakaikan kalung leher pada si monster. Tetapi Harry sama yakinnya bahwa Hagrid tidak akan pernah berniat membunuh siapa pun.

Harry setengah menyesal dia berhasil mengetahui bagaimana menggunakan buku harian Riddle. Berulang-ulang Ron dan Hermione memintanya menceritakan apa yang telah dilihatnya, sampai dia muak

sekali bercerita kepada mereka dan muak akan pembicaraan berputar-putar setelahnya.

”Riddle *mungkin* menangkap orang yang salah,” kata Hermione. ”Mungkin monster lain yang menyerang orang-orang…”

”Berapa monster sih yang bisa disembunyikan di tempat ini?” tanya Ron jemu.

”Kita sudah tahu bahwa Hagrid dikeluarkan,” kata Harry sedih. ”Dan serangan-serangan itu pastilah berhenti setelah Hagrid dikeluarkan. Kalau tidak, Riddle tak akan menerima penghargaannya.”

Ron mencoba meninjaunya dari sudut lain.

”Riddle kedengarannya *benar-benar* mirip Percy—siapa suruh dia menangkap Hagrid?”

”Tapi monsternya sudah *membunuh* orang, Ron,” kata Hermione.

”Dan Riddle terpaksa harus kembali ke panti asuhan Muggle kalau Hogwarts ditutup,” kata Harry. ”Aku tidak menyalahkannya kalau dia ingin tinggal di sini…”

Ron menggigit bibir, kemudian berkata hati-hati, ”Kau bertemu Hagrid di Knockturn Alley, kan, Harry?”

”Dia sedang membeli Pembasmi Siput Pemakan-Daging,” kata Harry cepat-cepat.

Ketiganya diam. Setelah lama hening, Hermione mengutarakan pertanyaan yang paling sulit dengan ragu-ragu, ”Apakah menurut kalian sebaiknya kita pergi *menanyai* Hagrid tentang semua ini?”

”Akan jadi kunjungan yang menyenangkan,” kata Ron. ”Halo, Hagrid, ceritakan kepada kami, apakah belakangan ini kau melepaskan sesuatu yang gila dan berbulu di kastil?”

Pada akhirnya, mereka memutuskan tidak akan mengatakan apa-apa kepada Hagrid, kecuali kalau ada serangan lain, dan sementara hari demi hari berlalu tanpa bisikan dari suara tanpa tubuh, mereka punya harapan tak perlu bicara dengan Hagrid tentang kenapa dia dikeluarkan. Sudah hampir empat bulan sejak Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus dibuat Membatu, dan hampir semua orang berpendapat bahwa si penyerang, siapa pun dia, telah menyingkir untuk selamanya. Peeves akhirnya sudah bosan dengan lagu ”Oh, Harry, kau keji”-nya. Ernie Macmillan meminta Harry dengan cukup sopan untuk mengulurkan seember jamur berlompatan dalam pelajaran Herbologi pada suatu hari, dan pada bulan Maret beberapa

Mandrake mengadakan pesta yang keras dan bising di Rumah Kaca nomor tiga. Ini membuat Profesor Sprout sangat gembira.

”Begitu mereka mulai mencoba saling pindah ke dalam pot temannya, kita tahu mereka sudah dewasa sepenuhnya,” katanya kepada Harry. ”Maka kita akan bisa menyembuhkan anak-anak malang di rumah sakit itu.”

Anak-anak kelas dua diberi sesuatu yang baru untuk dipikirkan selama liburan Paskah mereka. Sudah tiba waktunya memilih mata pelajaran mereka untuk kelas tiga. Persoalan yang—setidaknya bagi Hermione—sangat serius.

”Bisa mempengaruhi seluruh masa depan kita,” katanya kepada Harry dan Ron, sementara mereka mempelajari daftar mata pelajaran baru, menandainya dengan tanda centang.

”Aku cuma ingin tak ikut lagi pelajaran Ramuan,” kata Harry.

”Tidak bisa,” kata Ron muram. ”Semua mata pelajaran lama masih harus diikuti, kalau tidak aku pasti sudah meninggalkan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.”

”Tapi itu kan penting sekali!” kata Hermione, kaget.

”Tidak, kalau Lockhart yang mengajar,” kata Ron. ”Aku tidak belajar apa-apa dari dia kecuali jangan melepas pixie.”

Neville Longbottom dikirimi surat oleh semua penyihir dalam keluarganya, semua memberinya nasihat yang berbeda-beda tentang apa yang harus dipilih. Cemas dan bingung, dia duduk membaca daftar mata pelajaran dengan lidah terjulur, menanyai anak-anak apakah menurut mereka Arithmancy kedengarannya lebih sulit daripada Rune Kuno. Rune adalah huruf-huruf alfabet kuno yang digunakan di Eropa Utara sekitar abad ketiga sampai ketiga belas. Selain alfabet, pelajaran Rune Kuno mencakup mantra-mantra kuno, juga puisi, sajak, ataupun lagu-lagu kuno yang mistis dan sulit dipahami. Dean Thomas, yang seperti Harry dibesarkan dalam keluarga Muggle, akhirnya memejamkan mata dan menotol-notolkan tongkatnya pada daftar, kemudian memilih mata pelajaran yang ditunjuk si tongkat. Hermione tidak mendengarkan nasihat siapa pun, tetapi memilih semua mata pelajaran.

Harry tersenyum muram pada diri sendiri ketika memikirkan apa yang akan dikatakan Paman Vernon dan Bibi Petunia jika dia mencoba mendiskusikan kariernya di dunia sihir dengan mereka. Bukannya tak ada

yang membimbingnya. Percy Weasley dengan senang hati bersedia berbagi pengalaman.

”Tergantung maumu *ke mana*, Harry,” katanya. ”Tak pernah terlalu awal untuk memikirkan masa depan, jadi kusarankan Ramalan. Orang menganggap Telaah tentang Muggle pilihan yang enteng, tapi aku pribadi berpendapat penyihir harus punya pemahaman menyeluruh tentang komunitas non-sihir, terutama jika merencanakan untuk bekerja bersama mereka—lihat saja ayahku, sepanjang waktu dia harus menangani urusan Muggle. Abangku, Charlie, dari dulu suka bekerja di luar ruangan, jadi dia memilih Pemeliharaan Satwa Gaib. Pilih sesuai kekuatanmu, Harry.”

Tapi satu-satunya yang menurut Harry benar-benar dilakukannya dengan baik hanyalah Quidditch. Pada akhirnya, dia memilih pelajaran-pelajaran baru yang sama dengan Ron, dengan perhitungan kalau dia tidak bisa mengikutinya, dia punya teman yang baik untuk membantunya.

Pertandingan Quidditch berikutnya bagi Gryffindor adalah melawan Hufflepuff. Wood memaksa timnya latihan setiap malam sehabis makan, sehingga Harry nyaris tak punya waktu kecuali untuk Quidditch dan mengerjakan PR. Meskipun demikian sesi latihan mulai membaik, atau paling tidak bertambah kering, dan pada malam sebelum pertandingan hari Sabtu, Harry naik ke kamarnya untuk mengembalikan sapunya, merasa kesempatan Gryffindor untuk memenangkan Piala Quidditch tidak pernah sebaik ini.

Tetapi suasana hatinya yang gembira tidak berlangsung lama. Di puncak tangga yang menuju ke kamar, dia bertemu Neville Longbottom, yang kelihatan kalut.

”Harry—aku tidak tahu siapa yang melakukannya. Aku baru saja menemukan…”

Memandang Harry ketakutan, Neville mendorong pintu kamar sampai terbuka.

Isi koper Harry dilemparkan ke mana-mana. Jubahnya tergeletak robek di lantai. Seprai dan selimut dicopot dari tempat tidurnya dan laci lemari di sebelah tempat tidurnya ditarik terbuka, isinya bertebaran di atas kasur.

Harry berjalan ke tempat tidurnya, melongo, menginjak beberapa halaman *Tamasya dengan Troll* yang lepas.

Ketika dia dan Neville sedang menarik selimut kembali ke atas tempat tidurnya, Ron, Dean, dan Seamus masuk. Dean mengumpat keras.

”Apa yang terjadi, Harry?”

”Entahlah,” kata Harry. Tetapi Ron memeriksa jubah-jubah Harry. Semua kantongnya menggantung keluar.

”Ada orang yang mencari-cari sesuatu,” kata Ron. ”Ada yang hilang?”

Harry mulai memunguti semua barangnya dan melemparkannya ke dalam kopernya. Setelah melemparkan buku Lockhart yang terakhir, barulah dia sadar apa yang tidak ada.

”Buku harian Riddle hilang,” katanya pelan kepada Ron.

”Apa?”

Harry mengedikkan kepala ke arah pintu kamar dan Ron mengikutinya keluar. Mereka bergegas kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, yang sudah setengah kosong, dan bergabung dengan Hermione, yang duduk sendirian, membaca buku berjudul *Mempelajari Rune Kuno dengan Mudah*.

Hermione kaget sekali mendengar berita itu.

”Tapi—hanya anak Gryffindor yang bisa mencurinya—tak ada anak lain yang tahu kata kunci kita…”

”Justru itu,” kata Harry.

Mereka terbangun keesokan harinya disambut sinar matahari yang cerah dan angin sepoi menyegarkan.

”Kondisi sempurna untuk Quidditch!” kata Wood antusias di meja Gryffindor, sambil mengisi piring-piring anggota timnya dengan telur aduk. ”Harry, ayo, kau perlu sarapan yang cukup.”

Harry sejak tadi cuma memandang meja Gryffindor yang penuh, bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau pemilik baru buku harian Riddle ada di depan matanya. Hermione sudah mendesaknya untuk melaporkan pencurian ini, tetapi Harry tidak mau. Nanti dia terpaksa harus menceritakan kepada seorang guru tentang buku harian ini, dan berapa orang yang tahu kenapa Hagrid dikeluarkan lima puluh tahun lalu? Dia tak ingin menjadi orang yang mengungkit-ungkitnya.

Selagi dia meninggalkan Aula Besar bersama Ron dan Hermione untuk mengambil peralatan Quidditch-nya, daftar kesulitan Harry yang sudah banyak bertambah dengan kesulitan baru yang sangat serius. Harry baru

saja menginjakkan kaki di tangga pualam, ketika dia mendengar suara itu lagi, *”Bunuh kali ini… biar kurobek… kucabik…”*

Harry berteriak keras, Ron dan Hermione sampai melompat kaget.

”Suara itu!” kata Harry, menoleh melewati bahunya. ”Aku baru saja mendengarnya lagi—kalian dengar?”

Ron menggeleng, terbelalak. Tetapi Hermione menempelkan tangan ke dahinya.

”Harry—kupikir aku baru saja mengerti! Aku harus ke perpustakaan!”

Dan dia berlari menaiki tangga.

”Apa yang dia mengerti?” tanya Harry bingung, masih memandang berkeliling, mencoba menebak dari mana datangnya suara itu.

”Jauh lebih banyak daripada yang kupahami,” kata Ron geleng-geleng kepala.

”Tetapi kenapa dia harus ke perpustakaan?”

”Karena itulah yang dilakukan Hermione,” kata Ron, mengangkat bahu. ”Kalau ragu-ragu, pergi ke perpustakaan.”

Harry berdiri ragu-ragu, mencoba mendengarkan suara itu lagi, tetapi anak-anak sekarang berduyun-duyun keluar dari Aula Besar di belakangnya, bicara keras-keras, keluar lewat pintu depan menuju ke lapangan Quidditch.

”Lebih baik kau cepat naik,” kata Ron. ”Sudah hampir pukul sebelas—pertandingan akan dimulai.”

Harry berlari ke Menara Gryffindor, mengambil Nimbus Dua Ribu-nya dan bergabung dengan kerumunan yang berduyun-duyun menyeberangi halaman, tetapi pikirannya masih di kastil, bersama suara tanpa tubuh. Ketika dia memakai jubah merahnya di dalam kamar ganti, satu-satunya yang membuatnya terhibur hanyalah semua orang sekarang ada di luar untuk menonton pertandingan.

Kedua tim berjalan memasuki lapangan di bawah tepukan riuh-rendah. Oliver Wood melakukan pemanasan dengan terbang mengelilingi tiang-tiang gol. Madam Hooch melepas bola-bolanya. Anak-anak Hufflepuff, yang bermain dengan seragam kuning kenari, berdiri bergerombol, mengadakan diskusi terakhir soal taktik.

Harry sedang menaiki sapunya ketika Profesor McGonagall setengah berlari datang memasuki lapangan, membawa megafon ungu besar.

Hati Harry terasa seberat batu.

”Pertandingan hari ini dibatalkan,” seru Profesor McGonagall lewat megafon, berbicara kepada stadion yang penuh sesak. Terdengar gemuruh ”buu-buu” kecewa dan teriakan-teriakan. Oliver Wood, tampak terpukul, mendarat dan berlari mendekati Profesor McGonagall tanpa turun dari sapunya.

”Tapi, Profesor!” teriaknya. ”Kami harus main… piala… *Gryffindor…”*

Profesor McGonagall tidak mengacuhkannya dan melanjutkan berteriak lewat megafonnya, ”Semua anak diminta kembali ke ruang rekreasi asrama masing-masing. Di sana Kepala Asrama akan memberi keterangan yang lebih jelas. Secepat mungkin, ayo, ayo!”

Kemudian dia menurunkan megafon dan memberi isyarat kepada Harry agar mendekat.

”Potter, kurasa lebih baik kau ikut a..u…”

Harry yang bertanya-tanya dalam hati bagaimana Profesor McGonagall bisa mencurigainya kali ini, melihat Ron meninggalkan rombongan anak-anak yang mengeluh. Ron berlari mengejar mereka menuju kastil. Betapa herannya Harry, Profesor McGonagall tidak keberatan.

”Ya, mungkin lebih baik kau juga ikut, Weasley.”

Beberapa anak yang berjalan di sekitar mereka menggerutu karena pertandingannya dibatalkan, yang lain kelihatan cemas. Harry dan Ron mengikuti Profesor McGonagall kembali ke sekolah dan menaiki tangga pualam. Tetapi mereka tidak dibawa ke kantor siapa-siapa kali ini.

”Ini akan sedikit mengagetkan,” kata Profesor McGonagall dengan suara lembut yang mengejutkan ketika mereka mendekati rumah sakit. ”Baru saja ada serangan lain… serangan *ganda* lain.”

Organ-organ dalam tubuh Harry serasa berjumpalitan. Profesor McGonagall membuka pintu, dan Harry dan Ron masuk.

Madam Pomfrey sedang membungkuk di atas anak kelas lima berambut ikal. Harry mengenalinya sebagai anak Ravenclaw yang pernah mereka tanyai jalan menuju ruang rekreasi Slytherin. Dan di tempat tidur di sebelahnya adalah…

”Hermione!” Ron mengerang.

Hermione terbaring diam, matanya terbuka, pandangannya kosong.

”Mereka ditemukan dekat perpustakaan,” kata Profesor McGonagall. ”Kurasa kalian berdua tidak bisa menjelaskan ini? Ini ditemukan di lantai di sebelah mereka…”

Profesor McGonagall memegang cermin bundar kecil.

Harry dan Ron menggelengkan kepala, keduanya menatap Hermione.

”Aku akan menemani kalian kembali ke Menara Gryffindor,” kata Profesor McGonagall berat. ”Aku toh harus memberi penjelasan kepada anak-anak.”

”Semua murid sudah harus kembali ke ruang rekreasi asrama mereka paling lambat pukul enam sore. Tak seorang murid pun diizinkan meninggalkan asrama setelah waktu itu. Kalian akan ditemani seorang guru ke semua kelas setiap ganti pelajaran. Murid-murid dilarang ke kamar kecil tanpa ditemani guru. Semua latihan Quidditch dan pertandingan ditunda. Tak akan ada lagi kegiatan di malam hari.”

Anak-anak Gryffindor yang memenuhi ruang rekreasi mendengarkan Profesor McGonagall dalam diam. Dia menggulung perkamen yang tadi dibacanya dan berkata dengan suara agak tercekat, ”Tak perlu kutambahkan bahwa belum pernah aku sesedih ini. Mungkin sekolah akan ditutup jika pelaku di balik serangan-serangan ini tidak berhasil ditangkap. Aku mengimbau siapa saja yang merasa tahu sesuatu tentang serangan-serangan ini untuk melapor.”

Profesor McGonagall memanjat keluar lubang lukisan dengan agak canggung, dan anak-anak Gryffindor langsung ramai.

”Itu berarti dua anak Gryffindor jatuh, belum lagi satu hantu Gryffindor, satu Ravenclaw, dan satu Hufflepuff,” kata sahabat si kembar Weasley, Lee Jordan, sambil menghitung dengan jari-jarinya. ”Apakah tidak ada guru yang sadar bahwa anak-anak Slytherin semua selamat? Bukankah sudah jelas sekali semua malapetaka ini datangnya dari Slytherin? Pewaris Slytherin, monster Slytherin—kenapa mereka tidak mengeluarkan saja semua anak Slytherin?” teriaknya, disambut anggukan dan tepukan di sana-sini.

Percy Weasley duduk di kursi di belakang Lee, tetapi sekali ini dia tampaknya tak ingin mengemukakan pendapatnya. Dia tampak pucat dan terpukul.

”Percy *shock,*” George memberitahu Harry perlahan. ”Anak Ravenclaw itu—Penelope Clearwater—dia Prefek. Kurasa Percy tidak menyangka si monster akan berani menyerang *Prefek.*”

Tetapi Harry hanya setengah mendengarkan. Dia tak bisa melenyapkan bayangan Hermione yang terbaring di tempat tidur rumah sakit, seakan terpahat dari batu. Dan jika pelakunya tidak segera ditangkap, berarti seumur hidup dia akan tinggal lagi bersama keluarga Dursley. Tom Riddle menyerahkan Hagrid, karena bila tidak dia harus tinggal di panti asuhan Muggle kalau sekolah ditutup. Harry sekarang paham betul bagaimana perasaan Riddle.

”Apa yang akan kita lakukan?” kata Ron pelan di telinga Harry. ”Apakah menurutmu mereka mencurigai Hagrid?”

”Kita harus bicara dengannya,” kata Harry, mengambil keputusan. ”Aku tak percaya dia pelakunya kali ini, tetapi kalau dulu dia melepas monsternya, dia akan tahu bagaimana caranya masuk ke Kamar Rahasia, dan itu sudah awal yang bagus.”

”Tetapi McGonagall bilang kita harus tinggal di menara kita kecuali untuk mengikuti pelajaran…”

”Kurasa,” kata Harry lebih pelan, ”sudah waktunya mengeluarkan jubah tua ayahku lagi.”

Harry hanya mewarisi satu benda dari ayahnya: Jubah Gaib panjang keperakan, yang bisa membuat pemakainya tidak kelihatan. Jubah itu satu-satunya kesempatan bagi mereka agar bisa menyelinap keluar dari sekolah, untuk mengunjungi Hagrid tanpa diketahui siapa pun. Mereka pergi tidur pada jam yang biasa, menunggu sampai Neville, Dean, dan Seamus berhenti mendiskusikan Kamar Rahasia dan akhirnya tertidur, kemudian mereka bangun, berpakaian lagi, dan menyelubungkan jubah itu ke tubuh mereka.

Perjalanan melewati koridor-koridor kastil yang kosong sungguh tidak nyaman. Harry, yang sudah beberapa kali berjalan-jalan di kastil pada malam hari, belum pernah melihatnya begitu ramai setelah matahari terbenam. Para guru, Prefek, dan hantu berpatroli di koridor berpasangan, memeriksa kalau-kalau ada kegiatan yang tidak biasa. Jubah Gaib tidak membuat suara mereka tak bisa didengar, dan mereka tegang sekali ketika ibu jari kaki Ron terantuk sesuatu hanya beberapa meter dari tempat Snape berjaga. Untunglah Snape bersin hampir pada saat bersamaan dengan Ron mengumpat. Maka betapa leganya mereka ketika tiba di pintu depan yang terbuat dari kayu ek dan membukanya.

Malam itu cerah dan berbintang. Mereka bergegas menuju jendela-jendela pondok Hagrid yang terang, dan baru melepas Jubah Gaib ketika sudah tiba di depan pintu.

Beberapa saat setelah mereka mengetuk, Hagrid membuka pintunya. Mereka ternyata berhadapan dengan Hagrid yang membidikkan panah ke arah mereka. Fang, si anjing besar, menyalak keras di belakangnya.

”Oh,” kata Hagrid, menurunkan senjatanya dan menatap mereka. ”Ngapain kalian berdua di sini?”

”Untuk apa itu?” tanya Harry, menunjuk busur sambil melangkah masuk.

”Tidak… tidak apa-apa,” gumam Hagrid. ”Aku kira… tidak penting… Duduklah… aku buat teh…”

Kelihatannya Hagrid tak sadar apa yang dilakukannya. Dia nyaris membuat apinya padam, menuangkan air dari ceret ke api, dan kemudian memukul jatuh teko teh dengan gerakan gugup tangannya yang besar.

”Kau tidak apa-apa, Hagrid?” tanya Harry. ”Apakah kau sudah dengar tentang Hermione?”

”Oh, aku dengar,” kata Hagrid, suaranya agak tercekat.

Dia berulang-ulang mengerling gugup ke jendela. Dia menuang air mendidih ke dalam dua cangkir besar untuk mereka berdua (lupa mencelupkan kantong tehnya) dan sedang menaruh sepotong kue buah di atas piring ketika terdengar ketukan keras di pintu.

Hagrid menjatuhkan kue buahnya. Harry dan Ron bertukar pandang panik, kemudian kembali menyelubungkan Jubah Gaib ke tubuh mereka dan mundur ke sudut. Hagrid memastikan mereka sudah tersembunyi, menyambar busurnya, dan membuka pintu sekali lagi.

”Selamat malam, Hagrid.”

Ternyata yang datang Dumbledore. Dia masuk, kelihatan serius sekali, diikuti orang kedua yang bertampang sangat aneh.

Pria asing ini bertubuh pendek bulat dengan rambut abu-abu kusut dan wajah cemas. Dia memakai pakaian campur aduk aneh: setelan bergaris-garis, dasi merah tua, jubah hitam panjang, dan sepatu bot ungu berujung runcing. Lengannya mengepit topi hijau-jeruklimau.

”Itu bos Dad!” bisik Ron kaget. ”Cornelius Fudge, Menteri Sihir!”

Harry menyikut keras Ron, menyuruhnya diam.

Hagrid sudah pucat dan berkeringat. Dia mengenyakkan diri di salah satu kursinya dan memandang Dumbledore dan Cornelius Fudge berganti-ganti.

”Kabar buruk, Hagrid,” kata Fudge lugas. ”Sangat buruk. Harus datang. Empat serangan pada anak-anak kelahiran-Muggle. Sudah terlalu jauh. Kementerian harus bertindak.”

”Bukan saya,” kata Hagrid dengan pandangan memohon kepada Dumbledore, ”Anda tahu saya tak pernah lakukan itu, Profesor Dumbledore, Sir…”

”Aku ingin mencamkan ini, Cornelius, bahwa Hagrid mendapatkan kepercayaanku sepenuhnya,” kata Dumbledore, mengernyit kepada Fudge.

”Begini, Albus,” kata Fudge, salah tingkah. ”Riwayat masa lalu Hagrid merugikannya. Kementerian harus melakukan sesuatu—dewan sekolah sudah menghubungi kami.”

”Meskipun demikian, sekali lagi kukatakan, Cornelius, bahwa menyingkirkan Hagrid tidak akan membantu sedikit pun,” kata Dumbledore. Mata birunya dipenuhi api yang belum pernah dilihat Harry.

”Cobalah melihatnya dari sudut pandangku,” kata Fudge, meremas-remas topinya. ”Aku di bawah banyak tekanan. Harus dilihat melakukan sesuatu. Kalau nanti ternyata bukan Hagrid, dia akan dikembalikan dan tak akan disebut-sebut lagi. Tapi aku harus membawanya sekarang. Harus. Tidak menjalankan kewajibanku kalau…”

”Bawa saya?” kata Hagrid, gemetar. ”Bawa saya ke mana?”

”Cuma untuk sementara waktu,” kata Fudge, tanpa berani menatap Hagrid. ”Bukan hukuman, Hagrid, lebih untuk berjaga-jaga. Kalau nanti ada orang lain yang ditangkap, kau akan dikeluarkan dengan permohonan maaf penuh…”

”Tidak ke Azkaban, kan?” seru Hagrid parau.

Sebelum Fudge bisa menjawab, terdengar ketukan keras lagi di pintu.

Dumbledore membukanya. Kali ini giliran Harry disikut rusuknya: dia terpekik kaget.

Mr Lucius Malfoy melangkah masuk ke pondok Hagrid, berselubung jubah perjalanan hitam panjang, senyumnya dingin dan puas. Fang mulai menggeram.

”Sudah di sini, Fudge,” katanya senang. ”Bagus, bagus…”

”Mau apa kau ke sini?” kata Hagrid berang. ”Keluar dari rumahku!”

”Hagrid, percayalah, aku sama sekali tak senang berada di—eh… kausebut ini rumah?” kata Lucius Malfoy mencemooh sambil memandang

berkeliling pondok kecil itu. ”Aku tadi mampir di sekolah dan diberitahu Kepala Sekolah ada di sini.”

”Dan apa persisnya yang kauinginkan dariku, Lucius?” kata Dumbledore. Dia bicara dengan sopan, tetapi api masih menyala-nyala di mata birunya.

”Hal yang sangat *tidak enak*, Dumbledore,” kata Mr Malfoy santai, mengeluarkan gulungan panjang perkamen, ”tetapi dewan sekolah merasa sudah waktunya kau menyingkir. Ini Perintah Penskorsan—kau akan menemukan keseluruhan dua belas tanda tangan di sini. Kami merasa kau sudah kehilangan sentuhanmu. Berapa serangan yang sudah terjadi? Dua lagi sore ini, kan? Dengan kecepatan begini, tak akan ada anak kelahiran-Muggle yang tersisa di Hogwarts, dan kita semua tahu itu akan jadi *kehilangan besar* bagi sekolah.”

”Oh, Lucius,” kata Fudge, kelihatan kaget. ”Dumbledore diskors… jangan, jangan… itu hal terakhir yang kita inginkan sekarang ini…”

”Pengangkatan—atau penskorsan—kepala sekolah adalah urusan dewan sekolah, Fudge,” kata Mr Malfoy lancar. ”Dan karena Dumbledore sudah gagal menghentikan serangan-serangan ini…”

”Tapi, Lucius, kalau *Dumbledore* tidak bisa menghentikannya…,” kata Fudge, yang bagian atas bibirnya berbintik-bintik keringat sekarang, ”aku mau mengatakan, siapa yang *bisa*?”

”Kita lihat saja nanti,” kata Mr Malfoy dengan senyum menyebalkan. ”Tetapi karena kami berdua belas sudah memutuskan…”

Hagrid melompat bangun, kepalanya yang berambut lebat awut-awutan menyentuh langit-langit.

”Dan berapa yang sudah kauancam dan kauperas sebelum mereka setuju, Malfoy, eh?” raung Hagrid.

”Wah, wah, kau tahu, sifatmu yang berangasan begitu akan menyulitkanmu hari-hari ini, Hagrid,” kata Mr Malfoy. ”Kusarankan kau jangan berteriak begitu pada penjaga Azkaban. Mereka sama sekali tak akan senang.”

”Kau tak boleh ambil Dumbledore!” teriak Hagrid, membuat Fang meringkuk dan merintih di keranjangnya. ”Bawa dia pergi, dan anak-anak kelahiran-Muggle tak punya harapan sama sekali! Berikutnya akan terjadi pembunuhan!”

”Tenangkan dirimu, Hagrid!” kata Dumbledore tajam. Dia menatap Lucius Malfoy.

”Kalau dewan menginginkan aku diganti, Lucius, aku tentu saja akan mundur.”

”T-tapi…,” gagap Fudge.

”Tidak!” geram Hagrid.

Dumbledore tidak mengalihkan matanya yang biru cemerlang dari mata Lucius yang dingin abu-abu.

”Meskipun demikian,” kata Dumbledore, berbicara sangat lambat dan jelas, sehingga tak seorang pun dari mereka tidak menangkap semua ucapannya, ”kau akan tahu bahwa aku hanya akan *benar-benar* meninggalkan sekolah ini kalau sudah tak ada lagi yang setia kepadaku di sini. Kau juga akan tahu bahwa bantuan akan selalu diberikan di Hogwarts kepada siapa pun yang memintanya.”

Sejenak, Harry nyaris yakin mata Dumbledore terarah ke sudut tempat dia dan Ron bersembunyi.

”Sikap sentimental yang layak dikagumi,” kata Malfoy, membungkuk. ”Kami semua akan kehilangan— eh—caramu yang sangat individual dalam mengatur segalanya, Albus, dan hanya berharap penggantimu akan bisa mencegah—ah—’*pembunuhan*’.”

Malfoy melangkah ke pintu pondok, membukanya, dan membungkuk mempersilakan Dumbledore keluar. Fudge, gelisah meremas-remas topinya, menunggu Hagrid berjalan mendahuluinya. Tetapi Hagrid tetap di tempatnya, menarik napas dalam-dalam, dan berkata hati-hati, ”Kalau ada yang mau tahu *sesuatu*, yang harus mereka lakukan hanya ikuti *labah-labah*. Labah-labah akan bawa mereka ke yang benar! Cuma itu yang mau kukatakan.”

Fudge memandangnya keheranan.

”Baiklah, aku ikut,” kata Hagrid, memakai mantel kulit tikus mondoknya. Tetapi ketika dia sudah akan keluar dari pintu mengikuti Fudge, dia berhenti lagi dan berkata keras-keras, ”Dan harus ada yang kasih makan Fang selama aku tak ada.”

Pintu berdebam tertutup dan Ron menarik lepas Jubah Gaib.

”Kita dalam kesulitan sekarang,” katanya serak. ”Tak ada lagi Dumbledore. Sama saja dengan mereka menutup sekolah malam ini. Akan terjadi serangan tiap hari kalau Dumbledore tak ada.”

Fang mulai melolong, menggaruk-garuk pintu yang tertutup.

15

Aragog

MUSIM panas merayapi halaman sekeliling kastil. Langit dan danau sama-sama berubah biru cerah, dan bunga-bunga sebesar kol bermekaran di dalam rumah-rumah kaca. Tetapi tanpa Hagrid yang bisa dilihat dari jendela kastil, berjalan kian kemari di halaman diiringi Fang, Harry merasa ada yang tidak benar dengan pemandangan di luar itu. Sama seperti di dalam kastil, suram karena terjadinya peristiwa-peristiwa mengerikan.

Harry dan Ron sudah berusaha mengunjungi Hermione, tetapi sekarang rumah sakit tidak menerima pengunjung.

”Kami tidak mau ambil risiko,” Madam Pomfrey memberitahu mereka lewat celah di pintu. ”Tidak, maaf, ada kemungkinan si penyerang muncul lagi untuk menghabisi anak-anak yang malang ini.…”

Dengan kepergian Dumbledore, ketakutan menyebar—hal yang tak pernah terjadi sebelumnya—sehingga matahari yang menghangatkan tembok kastil di luar kelihatannya berhenti di jendela-jendela bersekat. Nyaris tak ada wajah di sekolah yang tidak tampak cemas dan tegang, dan

kalau ada tawa yang terdengar di koridor, tawa itu terdengar nyaring dan tidak wajar, dan segera dihentikan.

Harry tak henti-hentinya mengulangi kata-kata terakhir Dumbledore untuk dirinya sendiri. *”Aku hanya akan benar-benar meninggalkan sekolah ini kalau sudah tak ada lagi yang setia kepadaku di sini… Bantuan akan selalu diberikan di Hogwarts kepada siapa pun yang memintanya.”* Tetapi apa gunanya kata-kata itu? Siapa persisnya yang harus mereka mintai bantuan, kalau semua orang sama bingung dan takutnya seperti mereka?

Petunjuk Hagrid tentang labah-labah lebih mudah dimengerti—kesulitannya adalah, kelihatannya di kastil tak tersisa lagi seekor labah-labah pun yang bisa mereka ikuti. Harry mencari-cari ke mana pun dia pergi, dibantu (dengan agak enggan) oleh Ron. Mereka dihambat, tentu saja, oleh kenyataan bahwa mereka tidak diizinkan berjalan ke mana-mana sendiri, melainkan harus berombongan dengan anak-anak Gryffindor lain. Sebagian besar teman mereka tampaknya senang ditemani oleh para guru dari kelas ke kelas, tetapi bagi Harry ini sangat menjengkelkan.

Meskipun demikian, ada satu anak yang kelihatannya sangat menikmati suasana penuh teror dan kecurigaan. Draco Malfoy berjalan sok gagah berkeliling sekolah seakan dia baru ditunjuk jadi Ketua Murid. Harry tidak menyadari apa yang membuat Malfoy begitu senang, sampai pelajaran Ramuan, kira-kira dua minggu sesudah Dumbledore dan Hagrid pergi. Waktu itu Harry, yang kebetulan duduk tepat di belakang Malfoy, mendengarnya menyombongkan diri kepada Crabbe dan Goyle.

”Dari dulu aku sudah menduga, Ayah-lah yang akan berhasil menyingkirkan Dumbledore,” katanya, tanpa berusaha memelankan suaranya. ”Aku kan sudah bilang, Ayah menganggap Dumbledore kepala sekolah paling buruk yang pernah dipunyai sekolah ini. Mungkin sekarang kita akan dapat kepala sekolah yang layak. Orang yang tidak *menginginkan* Kamar Rahasia dikunci. McGonagall tidak akan bertahan lama, dia cuma mengisi kekosongan…”

Snape melewati Harry, tidak berkomentar tentang tempat duduk dan kuali Hermione yang kosong.

”Sir,” kata Malfoy keras-keras. ”Sir, kenapa *Anda* tidak melamar untuk jabatan kepala sekolah?”

”Wah, wah, Malfoy,” kata Snape, meskipun dia tidak bisa menyembunyikan senyum bibir-tipisnya. ”Profesor Dumbledore hanya

diskors oleh dewan sekolah. Dia akan segera kembali bersama kita."

"Yeah, betul," kata Malfoy, mencibir. "Saya yakin Anda akan mendapat dukungan Ayah, Sir, kalau Anda ingin mengisi jabatan ini. Saya akan bilang pada Ayah, Anda guru paling hebat di sini, Sir…"

Snape menyeringai ketika dia berkeliling ruang bawah tanah. Untunglah dia tidak melihat Seamus Finnigan, yang berpura-pura muntah ke dalam kualinya.

"Aku heran para Darah-lumpur belum juga mengepak tas mereka," Malfoy meneruskan. "Berani taruhan lima Galleon, yang berikutnya pasti mati. Sayang bukan si Granger…"

Untunglah saat itu bel berdering. Mendengar kata-kata terakhir Malfoy tadi, Ron sudah melompat bangun dari tempat duduknya, dan dalam kesibukan anak-anak membereskan tas dan buku-buku, tak ada yang memperhatikan dia mencoba menyerang Malfoy.

"Biar kuberi pelajaran dia," geram Ron ketika Harry dan Dean memegangi lengannya. "Aku tak peduli, aku tidak perlu tongkatku, akan kubunuh dia dengan tangan kosong…"

"Ayo cepat, aku harus mengantar kalian semua ke Herbologi," bentak Snape kepada anak-anak, dan mereka pun berangkatlah, beriringan, dengan Harry, Ron, dan Dean paling belakang. Ron masih berusaha melepaskan diri. Baru aman melepasnya ketika Snape sudah mengantar mereka sampai ke luar kastil, dan mereka melewati petak-petak kebun sayur menuju ke rumah-rumah kaca.

Kelas Herbologi sangat muram. Kini sudah dua orang dari mereka tak ada, Justin dan Hermione.

Profesor Sprout menyuruh mereka memangkasi dahan dan ranting-ranting kering pohon ara Abyssinia. Harry sedang akan melempar sepelukan dahan kering ke tumpukan kompos ketika ternyata dia berhadapan dengan Ernie Macmillan. Ernie menarik napas dalam-dalam dan berkata, sangat resmi, "Aku cuma ingin mengatakan, Harry, bahwa aku menyesal telah men-curigaimu. Aku tahu kau tak akan pernah menyerang Hermione Granger, dan aku minta maaf untuk semua yang pernah kukatakan. Kita berada di perahu yang sama sekarang, dan, yah…"

Dia mengulurkan tangannya yang gemuk dan Harry menjabatnya.

Ernie dan temannya Hannah bergabung dengan Harry dan Ron, memangkas pohon ara yang sama.

”Si Draco Malfoy itu,” kata Ernie, mematahkan ranting-ranting kering, ”dia kelihatannya senang sekali dengan semua kejadian ini, ya? Tahu tidak, kupikir mungkin *dialah* si pewaris Slytherin.”

”Pintar sekali kau,” komentar Ron, yang kelihatannya tidak semudah Harry memaafkan Ernie.

”Menurut*mu* Malfoy-kah orangnya, Harry?” tanya Ernie.

”Bukan,” kata Harry tegas sekali sehingga Ernie dan Hannah keheranan menatapnya.

Sesaat kemudian, Harry melihat sesuatu yang membuatnya memukul tangan Ron dengan gunting tanamannya.

”Ouch! Apa sih mak…”

Harry menunjuk ke tanah kira-kira satu meter dari mereka. Beberapa labah-labah besar bergegas di atas tanah.

”Oh, yeah,” kata Ron, mencoba, dan gagal, untuk tampak senang. ”Tapi kita tidak bisa mengikuti mereka sekarang…”

Ernie dan Hannah mendengarkan dengan ingin tahu.

Harry melihat para labah-labah itu berlari menjauh.

”Kelihatannya mereka menuju Hutan Terlarang…”

Dan Ron kelihatan makin tidak senang mendengar ini.

Pada akhir pelajaran, Profesor Snape mengantar mereka ke kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Harry dan Ron sengaja berjalan berlama-lama di belakang yang lain agar bisa bicara tanpa didengar siapa pun.

”Kita harus memakai Jubah Gaib lagi,” kata Harry kepada Ron. ”Kita bisa membawa Fang. Dia sudah terbiasa masuk ke hutan bersama Hagrid, mungkin dia bisa membantu.”

”Betul,” kata Ron, yang gugup memelintir tongkatnya dengan jari-jarinya. ”Eh—bukankah—bukankah katanya ada manusia serigala di dalam Hutan Terlarang?” dia menambahkan, ketika mereka duduk di tempat biasa, di tempat duduk paling belakang di kelas Lockhart.

Harry yang lebih suka tidak menjawab pertanyaan itu, berkata, ”Ada hal-hal baik juga di sana. Centaurusnya baik-baik. Juga *unicorn-nya.”*

Ron belum pernah masuk Hutan Terlarang. Harry pernah ke sana sekali, dan berharap tidak perlu masuk hutan itu lagi.

Lockhart melompat masuk ke dalam kelas dan anak-anak memandangnya keheranan. Semua guru yang lain lebih muram dari biasanya, tetapi Lockhart kelihatan penuh semangat.

”Ayolah,” serunya, tersenyum ke seluruh kelas, ”kenapa semua murung begini?”

Anak-anak bertukar pandang putus asa, tetapi tak seorang pun menjawab.

”Apakah kalian tidak menyadari,” kata Lockhart, bicara lambat-lambat, seakan mereka semua agak bodoh, ”bahaya telah lewat! Pelakunya sudah dibawa pergi?”

”Siapa bilang?” kata Dean Thomas keras.

”Anak muda, Menteri Sihir tidak akan menangkap Hagrid kalau dia tidak yakin seratus persen bahwa Hagrid bersalah,” kata Lockhart dengan nada seperti menjelaskan bahwa satu ditambah satu sama dengan dua.

”Oh, bisa saja dia menangkap Hagrid, walaupun tidak yakin,” kata Ron, lebih keras daripada Dean.

”Aku bangga pada diriku sendiri karena aku tahu *sedikit* lebih banyak tentang penangkapan Hagrid daripada kau, Mr Weasley,” kata Lockhart dengan nada puas diri.

Ron sudah akan membantah, tetapi kalimatnya berhenti di tengah ketika Harry menendangnya keras-keras di bawah meja.

”Kita tidak berada di sana, ingat?” gumam Harry.

Tetapi keriangan Lockhart yang menjijikkan, komentar-komentarnya yang menunjukkan bahwa dari dulu dia berpendapat Hagrid tak ada gunanya, keyakinannya bahwa urusan penyerangan ini sekarang sudah beres, menjengkelkan Harry begitu rupa sehingga ingin sekali rasanya dia melemparkan buku *Heboh dengan Hantu* ke muka tolol Lockhart. Tetapi alih-alih begitu, dia berusaha puas dengan menulis pesan kepada Ron: *”Yuk kita lakukan malam ini.”*

Ron membaca pesan itu, menelan ludah dengan susah, dan menoleh ke sebelahnya, ke tempat kosong yang biasanya diduduki Hermione. Pemandangan ini kelihatannya menguatkan tekadnya, dan dia mengangguk.

Ruang rekreasi Gryffindor selalu ramai hari-hari ini, karena setelah pukul enam sore, anak-anak Gryffindor tak bisa pergi ke tempat lain. Mereka juga punya banyak hal untuk dibicarakan, sehingga akibatnya ruang rekreasi sering belum kosong sampai lewat tengah malam.

Harry mengambil Jubah Gaib dari dalam kopernya sehabis makan malam, dan melewatkan malam itu duduk di atasnya, menunggu ruangan kosong. Fred dan George menantang Harry dan Ron untuk bermain

Jentikan Meletup dan Ginny menonton mereka, sangat lesu, di kursi yang biasa diduduki Hermione. Harry dan Ron berkali-kali kalah dengan sengaja, agar permainan cepat selesai. Meskipun demikian, sudah lewat tengah malam ketika Fred, George, dan Ginny akhirnya pergi tidur.

Harry dan Ron menunggu bunyi dua pintu kamar yang tertutup di kejauhan, sebelum menyambar Jubah Gaib, menyelubungkannya ke tubuh mereka dan melompati lubang lukisan.

Perjalanan di dalam kastil tak kalah sulitnya, mereka harus menghindari para guru. Akhirnya mereka tiba di Aula Depan, menggeser selot gerendel di pintu depan, menyelinap keluar, berusaha tidak membuat suara, dan melangkah ke lapangan rumput yang ditimpa cahaya bulan.

”Tentu saja,” kata Ron tiba-tiba, selagi mereka berjalan di atas rumput yang gelap, ”bisa saja kita sampai di hutan dan ternyata tidak ada yang bisa diikuti. Para labah-labah itu siapa tahu tidak ke sana. Aku tahu kelihatannya mereka bergerak ke arah sana, tapi…”

Suaranya mengabur penuh harap.

Mereka tiba di pondok Hagrid, tampak suram dan menyedihkan dengan jendela-jendelanya yang gelap. Ketika Harry mendorong pintunya, Fang seperti gila saking girangnya melihat mereka. Cemas Fang bisa membangunkan semua orang di kastil dengan gong-gongannya yang keras, mereka buru-buru memberinya gulali dari dalam kaleng di atas perapian, yang membuat gigi-gigi Fang saling menempel.

Harry meninggalkan Jubah Gaib di atas meja Hagrid. Mereka tidak memerlukannya di dalam hutan yang gelap gulita.

”Ayo, Fang, kita jalan-jalan,” kata Harry, membelai kakinya, dan Fang melompat dengan riang gembira keluar rumah mengikuti mereka, berlari ke tepi hutan dan mengangkat satu kakinya di pohon *sycamore* besar.

Harry mengeluarkan tongkatnya, menggumamkan, *”Lumos!”* dan cahaya kecil muncul di ujung tongkatnya, sekadar cukup bagi mereka untuk melihat jalan setapak mencari labah-labah.

”Ide bagus,” kata Ron. ”Aku mau juga menyalakan tongkatku, tapi kau tahu, kan—malah akan meledak atau entah apa…”

Harry mengetuk bahu Ron, menunjuk ke rerumputan. Dua ekor labah-labah berlari menjauh dari cahaya tongkat ke dalam kegelapan bayang-bayang pepohonan.

”Oke,” Ron menghela napas, seakan menyerah pada nasib untuk menerima yang paling buruk. ”Aku siap. Ayo, kita berangkat.”

Maka, dengan Fang berlarian di sekitar mereka, mengendus-endus akar pohon dan dedaunan, mereka memasuki hutan. Diterangi cahaya dari tongkat Harry, mereka mengikuti rombongan kecil labah-labah yang semakin bertambah, bergerak sepanjang jalan setapak. Mereka berjalan selama kira-kira dua puluh menit, tanpa bicara, memasang telinga tajam-tajam untuk mendengar bunyi lain selain dahan patah atau gemeresik dedaunan. Kemudian, ketika pepohonan sudah semakin rapat, sehingga bintang-bintang di langit tak lagi kelihatan, dan tongkat Harry bersinar sendiri dalam lautan kegelapan, mereka melihat labah-labah pemandu mereka meninggalkan jalan setapak.

Harry berhenti, mencoba melihat ke mana labah-labah itu pergi, tetapi segala sesuatu di luar lingkaran cahaya kecilnya gelap gulita. Belum pernah dia masuk ke hutan sampai sejauh ini. Dia masih ingat jelas, Hagrid melarangnya meninggalkan jalan setapak ketika dia di sini beberapa waktu lalu. Tetapi Hagrid entah berapa kilometer jauhnya dari sini sekarang, mungkin duduk dalam sel di Azkaban, dan dia juga sudah berpesan untuk mengikuti labah-labah.

Sesuatu yang basah menyentuh tangan Harry, dan dia melompat ke belakang, menginjak kaki Ron, tapi ternyata cuma hidung Fang.

”Bagaimana menurutmu?” tanya Harry kepada Ron, yang cuma kelihatan matanya, yang memantulkan cahaya tongkatnya.

”Kita sudah sampai sejauh ini,” kata Ron.

Maka mereka mengikuti kelebat bayang-bayang labah-labah menembus pepohonan. Mereka tak bisa bergerak cepat sekarang, ada akar-akar pohon dan tunggul menghalangi mereka, yang nyaris tak tampak dalam kegelapan. Harry bisa merasakan napas panas Fang di tangannya. Lebih dari sekali, mereka harus berhenti, supaya Harry bisa berjongkok dan menemukan labah-labah itu dengan cahaya tongkatnya.

Mereka berjalan selama paling tidak setengah jam, jubah mereka tersangkut-sangkut pada dahan-dahan yang rendah dan semak berduri. Setelah beberapa saat, mereka memperhatikan bahwa tanah kelihatannya melandai, meskipun pepohonan masih serapat sebelumnya.

Kemudian mendadak Fang menggonggong keras, bergema, membuat Harry dan Ron melompat kaget sekali.

”Apa?” kata Ron keras, memandang berkeliling dalam kegelapan yang pekat, memegangi siku Harry kuat-kuat.

”Ada yang bergerak di sana,” kata Harry tertahan. ”Dengar… Kedengarannya sesuatu yang besar.”

Mereka mendengarkan. Agak jauh di sebelah kanan mereka, sesuatu yang besar itu mematahkan dahan-dahan ketika dia mencari jalan menerobos pepohonan.

”Oh tidak,” kata Ron. ”Oh tidak, oh tidak, oh…”

”Diam,” kata Harry cemas. ”Dia akan mendengarmu.”

”Mendengar*ku*?” kata Ron dengan suara tinggi melengking yang tidak wajar. ”Dia sudah dengar. Fang!”

Kegelapan serasa menekan bola mata mereka ketika mereka berdiri ketakutan, menunggu. Terdengar gemuruh aneh, kemudian sunyi.

”Sedang apa dia?” tanya Harry.

”Mungkin bersiap-siap menyerang,” kata Ron.

Mereka menunggu, gemetar, nyaris tak berani bergerak.

”Apa menurutmu dia sudah pergi?” bisik Harry.

”Entahlah…”

Kemudian, di sebelah kanan mereka, mendadak muncul sinar terang benderang, begitu menyilaukan dalam gelap, sehingga mereka berdua mengangkat tangan untuk menutupi mata. Fang mendengking dan berusaha lari, tetapi tersangkut belukar berduri dan mendengking lebih keras lagi.

”Harry!” Ron berteriak, suaranya lega sekali. ”Harry, mobil kita!”

”Apa?”

”Ayo!”

Harry gelagapan mengikuti Ron mendekati cahaya itu, terhuyung dan terantuk, dan sebentar kemudian mereka telah tiba di lapangan terbuka.

Mobil Mr Weasley berdiri, kosong, di tengah lingkaran pepohonan yang rapat, di bawah atap dahan-dahan yang lebat, lampu depannya menyala terang. Ketika Ron dengan ternganga berjalan mendekatinya, mobil itu bergerak perlahan menyongsongnya, persis seperti anjing besar hijau toska yang menyambut tuannya.

”Rupanya selama ini ada di sini!” kata Ron senang, berjalan mengelilingi mobil itu. ”Lihat. Hutan telah membuatnya liar…”

Kanan-kiri mobil itu tergores dan berlumur lumpur. Rupanya dia berkeliling hutan sendiri. Fang sama sekali tidak tertarik pada mobil itu. Dia

berada dekat-dekat Harry, yang bisa merasakan anjing itu gemetar. Setelah napasnya mulai teratur, Harry memasukkan tongkatnya ke dalam jubahnya lagi.

”Dan kita mengira dia akan menyerang kita!” kata Ron, bersandar pada mobil itu dan membelainya. ”Selama ini aku bertanya-tanya sendiri ke mana perginya dia!”

Harry menyipitkan mata, memandang berkeliling tanah yang terang untuk mencari-cari labah-labah, tetapi mereka semua sudah menyingkir dari silaunya cahaya lampu mobil.

”Kita kehilangan jejak,” katanya. ”Ayo, kita cari mereka.”

Ron tidak menanggapi. Dia tidak bergerak. Matanya terpaku ke satu titik kira-kira tiga meter dari tanah, tepat di belakang Harry. Wajahnya pucat pasi, ngeri.

Harry bahkan tak sempat menoleh. Terdengar bunyi klak-klik keras, dan mendadak dia merasa sesuatu yang panjang dan berbulu mencengkeram pinggangnya dan mengangkatnya dari tanah, terbalik, sehingga dia menggantung dengan kepala di bawah. Memberontak, ketakutan, dia mendengar bunyi klak-klik lagi dan melihat kaki Ron meninggalkan tanah juga, mendengar Fang merintih dan melolong—saat berikutnya Harry sudah diayun ke dalam pepohonan yang gelap.

Dengan kepala di bawah, Harry melihat bahwa makhluk yang memeganginya berjalan dengan enam kaki yang sangat panjang dan berbulu. Dua kakinya yang paling depan, yang letaknya di bawah sepasang penjepit hitam berkilat, mencengkeramnya erat-erat. Di belakangnya, dia bisa mendengar satu lagi makhluk yang sama, tak diragukan lagi membawa Ron. Mereka bergerak ke jantung hutan. Harry bisa mendengar Fang berkutat melepaskan diri dari monster ketiga, mendengking keras, tetapi Harry tak bisa menjerit, kalaupun dia ingin. Rasanya dia sudah meninggalkan suaranya di mobil di lapangan terbuka tadi.

Harry tak pernah tahu berapa lama dia berada dalam cengkeraman makhluk itu. Dia cuma tahu kegelapan mendadak cukup pudar sehingga dia bisa melihat tanah yang berselimut dedaunan sekarang dipenuhi labah-labah. Menoleh ke samping, dia menyadari bahwa mereka telah tiba di tepi tanah kosong yang membentuk semacam lubang besar. Tak ada pohon di situ, sehingga bintang-bintang bersinar menerangi pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihatnya.

Labah-labah. Bukan labah-labah kecil-kecil seperti yang muncul ke atas daun di tanah. Labah-labah sebesar kereta kuda, bermata delapan, berkaki delapan, hitam, berbulu, bertubuh raksasa. Labah-labah besar yang membawa Harry menuruni tanah yang melandai, menuju ke jaring berkabut berbentuk kubah yang berada persis di tengah lubang, sementara kawan-kawannya berkerumun mengelilinginya, mengatupngatupkan capit mereka dengan bergairah melihat tangkapannya.

Harry jatuh ke tanah dalam posisi merangkak ketika si labah-labah melepaskannya. Ron dan Fang jatuh berdebam di sebelahnya. Fang tak lagi melolong, melainkan meringkuk diam di tempat. Ron kelihatan persis seperti yang dirasakan Harry. Mulutnya terpentang lebar dalam jeritan tanpa suara dan matanya terbeliak.

Harry tiba-tiba sadar bahwa labah-labah yang menjatuhkannya mengatakan sesuatu. Susah ditangkap, karena dia mengatupkan capitnya bersamaan dengan setiap kata yang diucapkannya.

”Aragog!” dia memanggil. ”Aragog!”

Dan dari tengah jaring kubah berkabut, seekor labah-labah seukuran gajah kecil muncul, sangat perlahan. Ada warna biru di tengah hitamnya tubuh dan kakinya, dan pada kepalanya yang jelek bercapit, semua matanya putih seperti susu. Dia buta.

”Ada apa?” dia berkata, mengatup-ngatupkan capitnya dengan cepat.

”Manusia,” jawab si labah-labah yang menangkap Harry.

”Hagrid-kah?” tanya Aragog, bergerak mendekat, kedelapan matanya yang seputih susu bergerak-gerak ke segala arah.

”Orang asing,” kata labah-labah yang membawa Ron.

”Bunuh mereka,” perintah Aragog mengatupkan capit dengan jengkel. ”Aku sedang tidur…”

”Kami teman Hagrid,” Harry berteriak. Jantungnya serasa meninggalkan dadanya dan berdenyut di tenggorokannya.

Klik, klik, klik, bunyi capit para labah-labah di sekeliling lubang besar.

”Hagrid belum pernah mengirim orang ke lubang kami,” katanya lambat-lambat.

”Hagrid dalam kesulitan,” kata Harry, bernapas cepat sekali. ”Itulah sebabnya kami datang.”

”Kesulitan?” tanya si labah-labah tua, dan Harry merasa mendengar nada cemas dalam suaranya. ”Tetapi kenapa dia mengirimmu?”

Harry berpikir akan berdiri, tetapi membatalkannya. Dia menduga kakinya tak akan sanggup menopangnya. Jadi dia bicara dari tanah, setenang mungkin.

”Mereka mengira, di sekolah, bahwa Hagrid telah melepas—se-sesuatu—untuk menyerang anak-anak. Mereka membawanya ke Azkaban.”

Aragog mengatup-ngatupkan capitnya dengan murka dan di sekeliling lubang, bunyi itu dipantulkan oleh rombongan labah-labah yang ikut mengatupkan capit mereka. Semacam tepuk tangan, hanya saja tepuk tangan biasanya tidak membuat Harry ketakutan.

”Tetapi itu sudah lama sekali,” kata Aragog marah. ”Bertahun-tahun yang lalu, aku masih ingat betul. Itulah sebabnya mereka menyuruhnya meninggalkan sekolah. Mereka yakin *akulah* monster yang tinggal di dalam apa yang mereka sebut Kamar Rahasia. Mereka mengira Hagrid telah membuka kamar itu dan melepasku.”

”Dan kau… kau tidak berasal dari Kamar Rahasia?” tanya Harry, yang bisa merasakan dahinya bersimbah keringat dingin.

”Aku!” kata Aragog, mengatupkan capitnya dengan gusar. ”Aku tidak dilahirkan di kastil. Aku berasal dari negeri yang jauh. Seorang pengelana memberikan aku kepada Hagrid waktu aku masih berupa telur. Hagrid masih anak-anak, tetapi dia merawatku, menyembunyikan aku dalam lemari di kastil, memberi makan aku sisa-sisa makanan dari meja. Hagrid teman baikku, dan dia orang baik. Ketika aku ditemukan dan dituduh telah menyebabkan kematian seorang anak perempuan, dia melindungiku. Aku hidup di hutan ini sejak saat itu. Hagrid masih mengunjungiku. Dia bahkan mencarikan istri untukku, Mosag, dan kalian lihat bagaimana keluarga kami telah berkembang, semua berkat kebaikan Hagrid.”

Harry mengeluarkan sisa keberaniannya.

”Jadi, kau tak pernah—tak pernah menyerang siapa pun?”

”Tak pernah,” kata si labah-labah tua serak. ”Sebetulnya itu naluriku, tetapi karena menghormati Hagrid, aku tak pernah melukai orang. Mayat anak perempuan yang dibunuh itu ditemukan di dalam toilet. Aku tak pernah melihat bagian lain kastil kecuali lemari tempat aku tumbuh. Bangsa kami menyukai kegelapan dan keheningan…”

”Tetapi kalau begitu… Tahukah kau *apa* yang membunuh anak perempuan itu?” tanya Harry. ”Karena entah apa pun dia, dia sudah muncul kembali dan menyerang orang-orang lagi…”

Kata-katanya ditenggelamkan oleh suara klak-klik yang keras sekali dan keresekan banyak kaki panjang yang bergerak dengan marah. Sosok-sosok besar hitam bergerak-gerak di sekelilingnya.

”Makhluk yang tinggal di kastil itu,” kata Aragog, ”adalah makhluk kuno yang sangat ditakuti oleh kami, labah-labah, lebih daripada makhluk-makhluk lain. Aku masih ingat betul, bagaimana aku memohon-mohon pada Hagrid untuk melepaskan aku, ketika aku merasa binatang itu berkeliaran di sekolah.”

”Binatang apa?” desak Harry.

Lebih banyak klak-klik keras, lebih banyak keresekan, para labah-labah kelihatannya semakin mendekat, mengepung mereka.

”Kami tidak bicara tentang itu!” kata Aragog galak. ”Kami tidak menyebut namanya. Aku bahkan tidak memberitahu Hagrid nama makhluk mengerikan itu, meskipun dia menanyakannya padaku, berulang kali.”

Harry tidak ingin memaksakan soal itu, apalagi semua labah-labah mendekat dari segala jurusan. Aragog kelihatannya sudah lelah bicara. Dia perlahan berjalan mundur ke jaring kubahnya, tetapi teman-teman labah-labahnya terus merayap mendekati Harry dan Ron.

”Kalau begitu kami pergi dulu,” teriak Harry putus asa kepada Aragog, mendengar daun-daun bergemeresik di belakangnya.

”Pergi?” kata Aragog lambat-lambat. ”Kurasa tidak.”

”Tapi—tapi…”

”Anak-anakku tidak mencelakai Hagrid karena kularang. Tetapi aku tak bisa menghilangkan kesempatan mereka untuk mendapatkan daging segar, ketika daging itu datang sendiri dengan sukarela ke tengah-tengah kami. Selamat tinggal, teman Hagrid.”

Harry berbalik. Hanya satu meter lebih dari mereka, menjulang tinggi dinding kokoh labah-labah. Mereka mengatup-ngatupkan capit, mata mereka yang banyak berkilat-kilat di kepala hitam jelek mereka.

Bahkan saat mencabut tongkatnya, Harry sadar tongkat itu tak ada gunanya. Ada terlalu banyak labah-labah. Tetapi ketika dia berusaha berdiri, siap mati dalam pertempuran, terdengar bunyi keras. Kilatan cahaya terang benderang menyinari lubang.

Mobil Mr Weasley menerjang turun, lampu depannya menyala terang, klaksonnya menjerit-jerit, menabrak para labah-labah hingga menepi. Beberapa labah-labah terlempar dan mendarat terbalik, kaki mereka yang

banyak menendang-nendang ke udara. Mobil berdecit berhenti di depan Harry dan Ron, dan pintu-pintunya berdebam terbuka.

”Ambil Fang!” jerit Harry, meluncur ke tempat duduk depan. Ron menyambar pinggang Fang, dan melemparnya. Fang mendengking, terlempar ke tempat duduk belakang. Pintu-pintu menutup keras. Ron tidak menyentuh gas, tetapi mobil itu tidak memerlukannya. Mesinnya menderu dan mereka melesat, menabrak lebih banyak lagi labah-labah. Mereka meluncur mendaki lereng, keluar dari lubang, dan segera saja menerobos hutan, dahan-dahan pepohonan melecut jendela-jendelanya ketika mobil itu dengan cerdik berzig-zag melewati celah-celah yang cukup lebar, mengikuti jalan setapak yang rupanya sudah dikenalnya.

Harry mengerling Ron. Mulutnya masih terbuka dalam jerit tanpa suara, tetapi matanya tak lagi terbeliak.

”Kau tak apa-apa?”

Ron memandang lurus ke depan, tak bisa bicara.

Mereka menerobos belukar, Fang melolong keras di tempat duduk belakang, dan Harry melihat kaca spion melipat menutup ketika mereka melewati pohon ek besar. Setelah sepuluh menit perjalanan yang bising dan penuh guncangan, pohon-pohon mulai jarang, dan Harry bisa melihat petak-petak langit lagi.

Mobil berhenti begitu mendadak, sehingga mereka nyaris terlempar ke kaca depan. Mereka sudah tiba di tepi hutan. Fang melemparkan diri ke jendela saking cemasnya ingin segera keluar, dan ketika Harry membuka pintu dia melesat melewati pepohonan, kembali ke pondok Hagrid, ekornya di antara dua kaki belakangnya. Harry juga keluar dan setelah kira-kira satu menit, Ron kelihatannya sudah bisa merasakan kakinya, dan dia ikut keluar. Leher Ron masih kaku, dan dia masih terus memandang ke depan. Harry mengelus mobil dengan penuh terima kasih ketika mobil itu berbalik ke dalam hutan dan menghilang dari pandangan.

Harry kembali ke pondok Hagrid untuk mengambil Jubah Gaib-nya. Fang gemetar di bawah selimut di dalam keranjangnya. Ketika Harry keluar lagi, Ron sedang muntah-muntah di kebun labu.

”Ikuti labah-labah,” kata Ron lemas, menyeka mulutnya dengan lengan jubahnya. ”Aku tak akan pernah memaafkan Hagrid. Kita beruntung masih hidup.”

”Pasti dia mengira Aragog tidak akan melukai teman-temannya,” kata Harry.

”Itulah masalah Hagrid!” kata Ron, memukul-mukul dinding pondok. ”Dia selalu beranggapan monster tidak seburuk penampilannya, dan lihat saja akibatnya, sekarang dia di mana! Di sel di Azkaban!” Ron gemetar tak terkendali sekarang. ”Apa gunanya mengirim kita ke hutan? Apa yang kita temukan, aku mau tahu?”

”Bahwa Hagrid tidak pernah membuka Kamar Rahasia,” kata Harry, menyelubungkan Jubah Gaib ke tubuh Ron dan memapahnya agar dia bisa jalan. ”Dia tak bersalah.”

Ron mendengus keras. Jelas, menurut pendapatnya, menetaskan Aragog di dalam lemari tidak termasuk kategori tak bersalah.

Ketika kastil sudah semakin dekat, Harry menarik jubahnya untuk memastikan kaki mereka tersembunyi, kemudian mendorong pintu depan yang berderit. Hati-hati mereka menyeberangi Aula Depan, menaiki tangga pualam, menahan napas ketika melewati koridor-koridor yang dipatroli penjaga-penjaga yang waspada. Akhirnya mereka tiba di ruang rekreasi Gryffindor yang aman. Api di perapian telah berubah menjadi abu berpendar. Mereka melepas jubah dan menaiki tangga melingkar menuju ke kamar.

Ron menjatuhkan diri ke tempat tidur tanpa bersusah-susah berganti pakaian. Tetapi Harry tidak begitu mengantuk. Dia duduk di pinggir tempat tidurnya, berpikir keras tentang semua yang dikatakan Aragog.

Makhluk yang bersembunyi di suatu tempat di kastil, pikirnya, kedengarannya sejenis monster Voldemort—bahkan monster-monster lain tidak mau menyebut namanya. Tetapi dia dan Ron tidak lebih tahu makhluk apa itu, atau bagaimana dia membuat korban-korbannya Membatu. Bahkan Hagrid pun tidak tahu apa yang ada di dalam Kamar Rahasia.

Harry melempar kakinya ke atas tempat tidur dan bersandar ke bantalnya, menatap bulan yang mengintipnya lewat jendela menara.

Dia tak tahu apa lagi yang bisa mereka lakukan. Mereka telah terbentur jalan buntu di mana-mana. Riddle telah menangkap orang yang salah, pewaris Slytherin berhasil lolos, dan tak seorang pun tahu apakah orang yang sama, atau orang lain, yang telah membuka Kamar Rahasia kali ini. Tak ada lagi orang lain yang bisa ditanyai. Harry berbaring, masih memikirkan apa yang dikatakan Aragog.

Dia sudah mulai mengantuk, ketika apa yang tampaknya merupakan harapan terakhir mereka terlintas di benaknya dan dia mendadak duduk tegak.

”Ron,” desisnya dalam gelap. ”Ron!”

Ron terbangun sambil mendengking seperti Fang, memandang liar ke sekelilingnya, dan menatap Harry.

”Ron—anak perempuan yang mati itu. Aragog bilang dia ditemukan di toilet,” kata Harry, mengabaikan dengkur Neville dari sudut. ”Bagaimana kalau dia tidak pernah meninggalkan toilet? Bagaimana kalau dia masih di sana?”

Ron menggosok matanya, mengernyit dalam cahaya bulan. Dan kemudian dia paham.

”Maksudmu kan bukan—oh, *Myrtle Merana?*”

16

Kamar Rahasia

”SUDAH puluhan kali kita berada di dalam toilet itu, dan jaraknya cuma tiga bilik dari kita,” kata Ron getir waktu sarapan keesokan harinya, ”dan kita mestinya bisa menanyainya, dan sekarang…”

Mencari labah-labah sudah susah. Menghilang cukup lama dari pengawasan guru supaya bisa masuk ke toilet anak perempuan, toilet anak perempuan yang letaknya persis di sebelah tempat serangan pertama terjadi, akan nyaris tak mungkin.

Tetapi sesuatu terjadi dalam jam pelajaran pertama mereka, Transfigurasi, yang membuat Kamar Rahasia terlupakan untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir ini. Sepuluh menit setelah pelajaran dimulai, Profesor McGonagall memberitahu mereka ujian akan dimulai pada tanggal satu Juni, seminggu lagi.

”Ujian?” lolong Seamus Finnigan. ”Kami masih akan ujian?”

Terdengar ledakan keras di belakang Harry ketika tongkat Neville Longbottom tergelincir, melenyapkan salah satu kaki mejanya. Profesor McGonagall mengembalikan keadaan meja itu dengan lambaian tongkatnya sendiri, lalu berpaling, mengernyit, kepada Seamus.

”Tujuan utama sekolah ini tetap dibuka pada saat seperti ini adalah agar kalian bisa menerima pendidikan,” katanya tegas. ”Ujian, karena itu, akan berlangsung seperti biasa, dan aku percaya kalian semua sudah belajar dengan tekun.”

Belajar dengan tekun! Tak pernah terpikir oleh Harry akan ada ujian pada saat suasana kastil seperti ini. Terdengar banyak gumam memberontak di seluruh ruangan, yang membuat Profesor McGonagall mengernyit semakin galak.

”Instruksi Profesor Dumbledore adalah menjaga agar sekolah berlangsung senormal mungkin,” katanya. ”Dan itu, tak perlu kutunjukkan, berarti mencari tahu berapa banyak yang sudah kalian pelajari tahun ini.”

Harry menunduk memandang sepasang kelinci putih yang seharusnya diubah menjadi sandal. Apa yang sudah dipelajarinya tahun ini? Rasanya dia tak bisa memikirkan sesuatu yang bisa berguna dalam ujian.

Tampang Ron seolah dia baru saja diberitahu dirinya harus tinggal seumur hidup di Hutan Terlarang.

”Bisakah kaubayangkan aku ujian dengan ini?” dia bertanya kepada Harry, mengangkat tongkatnya, yang baru saja mulai bersuit keras.

Tiga hari sebelum ujian hari pertama, Profesor McGonagall menyampaikan pengumuman lain sewaktu sarapan.

”Ada berita baik,” katanya, dan Aula Besar, alih-alih menjadi sunyi, malah meledak ribut sekali.

”Dumbledore akan kembali!” beberapa anak berteriak senang.

”Pewaris Slytherin sudah berhasil ditangkap!” pekik seorang anak perempuan di meja Ravenclaw.

”Pertandingan Quidditch akan diadakan lagi!” teriak Wood penuh semangat.

Ketika hiruk-pikuk sudah reda, Profesor McGonagall berkata, ”Profesor Sprout telah memberitahuku bahwa Mandrake-mandrake sudah siap dipotong, akhirnya. Malam ini, kita akan bisa menghidupkan kembali anak-anak yang sudah dibuat Membatu. Tak perlu kuingatkan kepada kalian bahwa salah satu dari mereka mungkin bisa memberitahu kita siapa, atau apa, yang menyerang mereka. Aku berharap tahun mengerikan ini akan berakhir dengan kita menangkap si pelaku.”

Anak-anak bersorak riuh-rendah. Harry memandang ke meja Slytherin dan sama sekali tidak heran melihat Draco Malfoy tidak ikut bersorak. Tetapi Ron kelihatan lebih riang daripada beberapa hari belakangan ini.

”Kalau begitu, kita tak perlu lagi menanyai Myrtle!” katanya kepada Harry. ”Hermione mungkin punya semua jawabannya kalau mereka membangunkannya! Hati-hati saja, dia akan sewot sekali kalau tahu tiga hari lagi kita ujian. Dia belum belajar. Mungkin baginya lebih baik jika dia dibiarkan Membatu sampai ujian selesai.”

Saat itu Ginny Weasley datang dan duduk di sebelah Ron. Dia kelihatan tegang dan gugup, dan Harry memperhatikan tangannya saling remas di atas pangkuannya.

”Ada apa?” tanya Ron, mengambil bubur lagi.

Ginny tidak mengatakan apa-apa, tetapi memandang ke sekeliling meja Gryffindor. Wajahnya menampakkan ketakutan yang mengingatkan Harry akan seseorang, meskipun dia tak bisa ingat siapa.

”Bilang saja,” kata Ron, memandang adiknya.

Harry mendadak sadar Ginny seperti siapa. Dia mengayun-ayun ke depan dan ke belakang sedikit di kursinya, persis seperti Dobby ketika akan menyampaikan informasi terlarang.

”Aku harus memberitahu kalian sesuatu,” Ginny komat-kamit, berhati-hati agar tidak memandang Harry.

”Apa itu?” tanya Harry.

Ginny kelihatan seakan tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

”Apa?” tanya Ron.

Ginny membuka mulutnya, tapi tak ada suara yang keluar. Harry mencondongkan tubuh ke depan dan berkata pelan, sehingga hanya Ginny dan Ron yang bisa mendengarnya.

”Apakah sesuatu tentang Kamar Rahasia? Apakah kau melihat sesuatu? Orang yang bersikap aneh?”

Ginny menarik napas dalam-dalam dan tepat saat itu, Percy Weasley muncul, kelihatan lelah dan pucat.

”Kalau kau sudah selesai sarapan, aku akan duduk di situ, Ginny. Aku lapar sekali. Aku baru saja bebas tugas patroli.”

Ginny melompat seakan kursinya disetrum listrik, sekilas melempar pandang ketakutan kepada Percy, lalu lari pergi. Percy duduk dan menyambar cangkir dari tengah meja.

”Percy!” tegur Ron marah. ”Dia baru saja mau memberitahu kami sesuatu yang penting!”

Baru setengah j alan meneguk tehnya, Percy tersedak.

”Soal apa?” tanyanya, batuk-batuk.

”Aku bertanya kalau-kalau dia melihat sesuatu yang aneh, dan dia baru akan berkata…”

”Oh—itu—itu tak ada hubungannya dengan Kamar Rahasia,” kata Percy segera.

”Bagaimana kau tahu?” tanya Ron, alisnya terangkat.

”Yah, eh, kalau kau mau tahu, Ginny, eh, berpapasan denganku kemarin dulu waktu aku—yah, tak usah kukatakan deh. Yang jelas, dia melihatku melakukan sesuatu dan aku, um, aku memintanya agar tidak menceritakannya kepada orang lain. Kukira dia akan menepati janjinya. Bukan apa-apa sebetulnya, hanya saja aku lebih suka…”

Belum pernah Harry melihat Percy salah tingkah seperti itu.

”Apa yang kaulakukan, Percy?” tanya Ron, nyengir. ”Ayo, beritahu kami, kami tidak akan tertawa.”

Percy tidak ikut tersenyum.

”Tolong ambilkan roti kadet, Harry. Aku lapar sekali.”

Harry tahu seluruh misteri mungkin bisa dipecahkan besok tanpa bantuan mereka, tetapi dia tak akan melewatkan kesempatan berbicara dengan Myrtle—dan betapa senangnya dia ketika ternyata kesempatan itu datang, menjelang tengah hari, ketika mereka sedang diantar ke kelas Sejarah Sihir oleh Gilderoy Lockhart.

Lockhart yang sudah sering meyakinkan mereka bahwa semua bahaya telah lewat, tapi ternyata dia keliru, sekarang yakin sepenuhnya bahwa tak ada gunanya mengantar mereka melewati koridor-koridor. Rambutnya tidak selicin biasanya. Rupanya dia berjaga hampir semalaman, berpatroli di lantai empat.

”Catat kata-kataku,” katanya, mengantar mereka membelok di sudut, ”kata-kata pertama yang akan keluar dari mulut anak-anak yang Membatu itu pastilah, *’Hagrid-lah pelakunya.’* Terus terang saja, aku heran Profesor McGonagall menganggap semua tindakan pengamanan ini perlu.”

”Saya setuju, Sir,” kata Harry, membuat Ron menjatuhkan buku-bukunya saking kagetnya.

”Terima kasih, Harry,” kata Lockhart anggun, sementara mereka menunggu deretan panjang anak-anak Hufflepuff lewat. ”Maksudku, kami para guru sudah punya cukup banyak tugas. Dan sekarang kami masih harus mengantar murid-murid dari kelas ke kelas, dan berjaga sepanjang malam…”

”Betul,” kata Ron, yang sudah paham. ”Kenapa Anda tidak meninggalkan kami di sini saja, Sir, kan cuma tinggal lewat satu koridor lagi.”

”Kau tahu, Weasley, kurasa sebaiknya begitu,” kata Lockhart. ”Aku benar-benar harus pergi dan menyiapkan pelajaran untuk kelasku yang berikut.”

Dan Lockhart bergegas pergi.

”Menyiapkan pelajaran,” Ron mencemooh di belakangnya. ”Paling-paling pergi untuk menggulung rambutnya.”

Mereka membiarkan anak-anak Gryffindor lain berjalan mendahului mereka, lalu menyelinap ke lorong samping dan bergegas ke toilet Myrtle Merana. Tetapi ketika mereka sedang saling memberi selamat untuk rencana brilian mereka…

”Potter! Weasley! Sedang apa kalian?”

Profesor McGonagall-lah yang menegur mereka, dan bibirnya membentuk garis yang supertipis.

”Kami mau—kami mau…,” Ron tergagap, ”kami mau pergi melihat…”

”Hermione,” sambung Harry. Baik Ron maupun Profesor McGonagall menatapnya.

”Kami sudah lama tidak melihatnya, Profesor,” Harry melanjutkan buru-buru, menginjak kaki Ron, ”dan kami pikir kami akan menyelinap ke rumah sakit, dan memberitahu dia Mandrake-nya sudah hampir siap dan, eh, supaya dia tak usah cemas.”

Profesor McGonagall masih menatapnya, dan sejenak Harry mengira dia akan meledak marah, tetapi ketika dia berbicara, suaranya parau aneh.

”Tentu saja,” katanya, dan Harry, terheran-heran, melihat air mata berkilauan menggenangi matanya yang menyerupai manik-manik. ”Tentu saja, aku sadar semua ini paling berat untuk teman-teman mereka yang sudah… aku mengerti. Ya, Potter, tentu saja kalian boleh menengok Miss Granger. Aku akan memberitahu Profesor Binns ke mana kalian pergi. Katakan kepada Madam Pomfrey aku sudah memberikan izinku.”

Harry dan Ron pergi, nyaris tak mempercayai bahwa mereka lolos dari detensi. Ketika berbelok di sudut, sayup-sayup mereka mendengar Profesor McGonagall membuang ingus.

”Itu,” kata Ron sungguh-sungguh, ”adalah cerita paling bagus yang pernah kaubuat.”

Mereka tak punya pilihan sekarang selain pergi ke rumah sakit, dan memberitahu Madam Pomfrey bahwa mereka sudah mendapat izin Profesor McGonagall untuk menengok Hermione.

Madam Pomfrey mengizinkan mereka masuk, tetapi dengan enggan.

”Tak ada *gunanya* bicara dengan orang yang Membatu,” katanya, dan mereka harus mengakui dia benar, ketika mereka sudah duduk di sebelah tempat tidur Hermione. Jelas Hermione sama sekali tidak sadar dia kedatangan tamu, dan memberitahunya agar jangan cemas sama saja dengan bicara pada lemari di sebelah tempat tidurnya.

”Kira-kira dia melihat penyerangnya tidak, ya?” kata Ron, memandang sedih wajah Hermione yang kaku. ”Karena kalau dia mengendap-endap dari belakang mereka, tak seorang pun akan tahu…”

Tetapi Harry tidak memandang wajah Hermione. Dia lebih tertarik pada tangannya. Tangan itu terkepal, tergeletak di atas selimutnya, dan ketika membungkuk mendekat, Harry melihat secarik kertas teremas dalam genggamannya.

Setelah yakin Madam Pomfrey tak ada di dekat-dekat situ, dia menunjukkan kertas itu kepada Ron.

”Coba keluarkan,” bisik Ron, menggeser kursinya supaya Harry terhalang dari pandangan Madam Pomfrey.

Bukan pekerjaan gampang. Tangan Hermione mencengkeram kertas itu erat sekali, sehingga Harry yakin kertas itu akan robek. Sementara Ron berjaga, dia menarik dan memilin, dan akhirnya, setelah sepuluh menit yang tegang, kertasnya lepas.

Ternyata itu halaman yang dirobek dari buku perpustakaan yang sudah sangat tua. Harry meratakannya dengan bergairah dan Ron membungkuk lebih dekat untuk ikut membacanya.

Dari banyak binatang dan monster menyeramkan yang menjelajahi negeri kita, tak ada yang lebih menakjubkan ataupun lebih mematikan daripada Basilisk, yang juga dikenal sebagai Raja Ular. Ular ini, yang bisa mencapai ukuran raksasa, dan hidup sampai ratusan tahun, ditetaskan dari telur ayam, yang dierami oleh katak. Cara Basilisk membunuh sangat

luar biasa, karena selain taringnya yang mematikan dan berbisa, Basilisk mempunyai pandangan maut, dan semua yang terkena sorot matanya akan langsung mati. Labah-labah melarikan diri dari Basilisk, karena Basilisk adalah musuhnya yang paling ganas, dan Basilisk sendiri hanya menghindari kokok ayam jantan, yang bisa berakibat fatal

Dan di bawahnya tertulis satu kata, dalam tulisan tangan yang dikenali Harry sebagai tulisan Hermione. *Pipa*.

Harry merasa seakan ada orang yang menyalakan lampu dalam otaknya.

”Ron,” katanya menahan napas, ”ini dia. Ini jawabannya. Monster di dalam Kamar Rahasia itu *Basilisk*— ular raksasa! *Itulah sebabnya* aku selama ini mendengar suara itu di mana-mana sementara tak ada satu orang lain pun yang mendengarnya. Itu karena aku mengerti Parseltongue…”

Harry memandang tempat-tempat tidur di sekitarnya.

”Basilisk membunuh orang dengan cara memandangnya. Tetapi tak seorang pun meninggal—karena tak seorang pun langsung menatap matanya. Colin melihatnya lewat kameranya. Si Basilisk membakar seluruh filmnya, tetapi Colin hanya Membatu. Justin… Justin pastilah melihat Basilisk itu menembus Nick si Kepala-Nyaris-Putus! Nick yang menerima sorot matanya sepenuhnya, tetapi dia tidak bisa mati *lagi*… dan Hermione dan Prefek Ravenclaw itu ditemukan dengan sebuah cermin di sebelah mereka. Hermione baru saja menyadari monsternya adalah Basilisk. Aku berani taruhan apa saja, dia memperingatkan orang pertama yang dijumpainya agar melihat-lihat semua sudut dengan cermin dulu! Dan gadis itu mengeluarkan cerminnya—dan…”

Mulut Ron ternganga.

”Dan Mrs Norris?” tanyanya tak sabar.

Harry berpikir keras, membayangkan pemandangan pada malam Hallowe’en.

”Air…,” katanya lambat-lambat, ”air yang meluap dari toilet Myrtle Merana. Mrs Norris pastilah cuma melihat bayangannya…”

Harry membaca lagi kertas di tangannya dengan bersemangat. Semakin dibaca, tulisan itu semakin masuk akal.

”Kokok ayam jantan bisa berakibat fatal untuknya!” dia membaca keras-keras. ”Ayam-ayam jantan Hagrid dibunuhi! Si pewaris Slytherin tidak menginginkan ada ayam jantan di sekitar kastil begitu Kamar Rahasia sudah dibuka! *Labah-labah melarikan diri darinya!* Semuanya cocok!”

”Tetapi bagaimana caranya si Basilisk berkeliaran di kastil?” tanya Ron. ”Ular besar menakutkan… Pasti ada yang melihat…”

Harry menunjuk kata yang telah ditulis Hermione di bagian bawah halaman itu.

”Pipa,” katanya. ”Pipa… Ron, ular itu menggunakan pipa air. Aku selama ini mendengar suara-suara itu di dalam dinding…”

Ron mendadak mencengkeram lengan Harry.

”Jalan masuk ke Kamar Rahasia!” katanya serak. ”Bagaimana kalau jalan masuknya toilet? Bagaimana kalau jalan masuknya dalam…”

”…toilet Myrtle Merana,” kata Harry.

Mereka dipenuhi ketegangan, nyaris tak percaya.

”Ini berarti,” kata Harry, ”aku bukan satu-satunya Parselmouth di sekolah. Pewaris Slytherin juga. Begitulah cara mereka mengontrol si Basilisk.”

”Apa yang akan kita lakukan?” kata Ron, yang matanya berkilat-kilat. ”Kita langsung ke McGonagall?”

”Kita ke ruang guru saja,” kata Harry, melompat bangun. ”Dia akan ke sana sepuluh menit lagi, sudah hampir istirahat.”

Mereka berlari turun. Tak ingin ditemukan berlama-lama di koridor yang lain, mereka langsung ke ruang guru yang kosong. Ruang itu besar, berdinding papan, penuh dengan kursi-kursi kayu gelap. Harry dan Ron berjalan mondar-mandir, terlalu tegang untuk duduk.

Tetapi bel istirahat tak pernah berdering.

Sebagai gantinya, menggema di seluruh koridor, terdengar suara McGonagall, dikeraskan secara sihir.

”Semua murid diminta kembali ke asrama masing-masing. Semua guru diminta kembali ke ruang guru. Segera.”

Harry berpaling, memandang Ron.

”Bukan karena ada serangan lagi, kan? Tidak sekarang?”

”Apa yang akan kita lakukan?” kata Ron, ketakutan. Kembali ke asrama?”

”Tidak,” kata Harry, memandang berkeliling. Ada lemari pakaian jelek di sebelah kirinya, penuh berisi mantel-mantel para guru. ”Di dalam sini. Kita dengar ada apa. Kemudian kita bisa memberitahu mereka apa yang telah kita ketahui.”

Mereka bersembunyi di dalam lemari, mendengar gemuruh ratusan orang bergerak di lantai atas, dan pintu ruang guru berdebam terbuka. Dari antara lipatan-lipatan mantel yang berbau lembap, mereka melihat guru-guru memasuki ruangan. Beberapa di antara mereka tampak bingung, yang lain sangat ketakutan. Kemudian Profesor McGonagall tiba.

”Sudah terjadi,” katanya kepada ruang guru yang sunyi. ”Ada anak yang dibawa oleh si monster. Ke dalam Kamar Rahasia.”

Profesor Flitwick memekik. Profesor Sprout menekap mulutnya. Snape mencengkeram punggung kursi erat-erat, dan bertanya, ”Bagaimana kau bisa yakin?”

”Pewaris Slytherin,” kata Profesor McGonagall, yang pucat pasi, ”meninggalkan pesan lain. Tepat di bawah pesan pertama. *Kerangkanya akan tergeletak di Kamar Rahasia selamanya.”*

Air mata Profesor Flitwick bercucuran.

”Siapa?” tanya Madam Hooch, yang karena lututnya lemas, sudah terenyak ke kursi. ”Murid yang mana?”

”Ginny Weasley,” kata Profesor McGonagall.

Harry merasakan Ron merosot tanpa suara ke dasar lemari.

”Kita terpaksa harus memulangkan semua murid besok pagi,” kata Profesor McGonagall. ”Habislah riwayat Hogwarts. Dumbledore selalu berkata…”

Pintu ruang guru terbuka lagi. Sesaat, Harry yakin Dumbledore yang datang. Tetapi ternyata Lockhart, dan wajahnya berseri-seri.

”Maaf, maaf—ketiduran—aku sudah ketinggalan apa nih?”

Tampaknya dia tidak menyadari bahwa guru-guru yang lain memandangnya dengan tatapan yang mirip sekali kebencian. Snape melangkah maju.

”Orang yang tepat,” katanya. ”Orang yang sangat tepat. Ada anak perempuan yang baru saja ditangkap monster, Lockhart. Dibawa ke Kamar Rahasia, lagi. Saatmu telah tiba akhirnya.”

Lockhart memucat.

”Betul, Gilderoy,” Profesor Sprout ikut bicara. ”Bukankah kau baru bilang semalam bahwa kau sudah lama tahu di mana jalan masuk ke Kamar Rahasia?”

”Aku—yah, aku…, ” ujar Lockhart gelagapan.

”Ya, bukankah kau bilang padaku kau yakin kau tahu apa yang ada dalam kamar itu?” ujar Profesor Flitwick.

”M-masa? Aku tidak ingat…”

”Aku jelas ingat betul kau bilang kau menyesal tidak menangani si monster sebelum Hagrid ditangkap,” kata Snape. ”Bukankah kau bilang semua kejadian ini ditangani dengan ceroboh dan bahwa kau seharusnya diberi kebebasan penuh dari awal?”

Lockhart memandang bergantian kolega-koleganya yang berwajah membatu.

”Aku… aku benar-benar belum pernah… Kalian mungkin salah paham…”

”Kami menyerahkannya kepadamu, kalau begitu, Gilderoy,” kata Profesor McGonagall. ”Malam ini waktu yang ideal sekali untuk bertindak. Kami akan memastikan semua orang tidak mengganggumu. Kau akan bisa menangani si monster sendirian. Kebebasan penuh akhirnya kaudapatkan.”

Lockhart memandang putus asa ke sekeliling ruangan, tetapi tak seorang pun menolongnya. Dia sama sekali tak kelihatan tampan lagi. Bibirnya gemetar, dan dengan absennya senyum pamer-giginya yang biasa, dagunya kelihatan lemah dan ditumbuhi jenggot serabutan.

”B-baiklah,” katanya. ”A-aku—aku akan ke kantorku, b-bersiap-siap.”

Dan dia meninggalkan ruangan.

”Baik,” kata Profesor McGonagall, yang lubang hidungnya mekar, ”kita bebas dari gangguannya. Kepala-kepala asrama harus memberitahu murid-murid mereka apa yang telah terjadi. Sampaikan kepada mereka Hogwarts Express akan membawa mereka pulang besok pagi-pagi. Guru-guru yang lain, tolong cek dan pastikan tak ada anak yang masih tertinggal di luar asrama mereka.”

Para guru bangkit, dan keluar satu demi satu.

Hari itu mungkin hari terburuk dalam kehidupan Harry. Dia, Ron, Fred, dan George duduk bersama di sudut di ruang rekreasi Gryffindor, tak sanggup berkata apa-apa. Percy tidak ada di sana. Dia pergi mengirim burung hantu kepada Mr dan Mrs Weasley, kemudian mengurung diri di kamarnya.

Belum pernah sore hari berjalan selambat itu, juga belum pernah Menara Gryffindor sepenuh itu, tetapi begitu sunyi. Menjelang terbenamnya matahari, Fred dan George pergi tidur, tak sanggup lagi terus duduk di sana.

”Ginny tahu sesuatu, Harry,” kata Ron, bicara untuk pertama kalinya sejak mereka memasuki lemari pakaian di ruang guru. ”Itulah sebabnya dia ditangkap. Sama sekali bukan soal sepele tentang Percy. Dia tahu sesuatu tentang Kamar Rahasia. Itulah sebabnya dia di…,” Ron mengusap matanya dengan kalut. ”Maksudku, dia berdarah-murni. Tak mungkin ada alasan lain.”

Harry bisa melihat matahari yang sedang terbenam, merah darah, di bawah batas cakrawala. Belum pernah dia merasa sesedih dan seputus asa ini. Kalau saja ada sesuatu yang bisa dilakukannya. Apa saja.

”Harry,” kata Ron, ”menurutmu apakah ada sedikit saja kemungkinan dia belum—kau tahu…”

Harry tak tahu harus mengatakan apa. Dia tak bisa membayangkan kemungkinan Ginny masih hidup.

”Tahu tidak?” kata Ron. ”Kurasa kita harus menemui Lockhart. Beritahu dia apa yang kita ketahui. Dia akan mencoba memasuki Kamar Rahasia. Kita bisa memberitahu dia di mana kamar itu menurut dugaan kita, dan memberitahu dia Basilisk-lah yang ada di dalamnya.”

Karena Harry tak bisa memikirkan hal lain yang bisa dilakukan, dan karena dia ingin melakukan sesuatu, dia setuju. Anak-anak Gryffindor di sekeliling mereka begitu sedih dan kasihan kepada Weasley bersaudara, sehingga tak seorang pun dari mereka berusaha mencegah ketika mereka bangkit, menyeberangi ruangan, dan keluar lewat lubang lukisan.

Kegelapan sedang turun ketika mereka berjalan menuju kantor Lockhart. Kedengarannya sedang banyak kesibukan berlangsung di dalam. Mereka bisa mendengar bunyi bergeser, gedebak-gedebuk, dan langkah-langkah kaki bergegas.

Harry mengetuk pintu dan mendadak di dalam sunyi. Kemudian pintu terkuak sedikit sekali dan mereka melihat sebelah mata Lockhart mengintip.

”Oh… Mr Potter… Mr Weasley…,” katanya, menguak pintu sedikit lebih lebar. ”Aku sedang agak sibuk, kalau kalian bisa cepat…”

”Profesor, kami punya informasi untuk Anda,” kata Harry. ”Kami rasa ini akan membantu Anda.”

”Eh—yah—ini tidak terlalu…,” Sisi wajah Lockhart yang tampak oleh mereka kelihatan sangat salah tingkah. ”Maksudku—yah—baiklah.”

Dia membuka pintu dan mereka masuk.

Kantornya sudah hampir kosong. Dua koper besar terbuka di lantai. Jubah-jubah—hijau-kumala, ungu, biru tua—dilipat buru-buru dan ditumpuk dalam salah satu koper. Buku-buku campur aduk berantakan di koper satunya. Foto-foto yang sebelumnya memenuhi dinding kini dijejalkan dalam kardus di atas meja.

”Anda mau pergi?” tanya Harry.

”Eh, yah, ya,” kata Lockhart sambil menarik lepas poster dirinya yang sebesar badannya dari balik pintu, dan mulai menggulungnya. ”Panggilan penting… tak bisa dihindari… harus pergi…”

”Bagaimana dengan adik saya?” tanya Ron tertegun.

”Yah, soal itu—sayang sekali,” kata Lockhart, menghindari tatapan mereka ketika dia menarik laci dan mulai memindahkan isinya ke dalam tas. ”Tak ada yang lebih menyesal dariku…”

”Anda guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam!” kata Harry. ”Anda tak bisa pergi sekarang! Tidak sementara Ilmu Hitam sedang berlangsung seru di sini!”

”Yah, aku harus bilang… waktu aku menerima pekerjaan ini…,” Lockhart bergumam, sekarang menumpuk kaus kaki di atas jubah-jubahnya, ”tak disebut-sebut di rincian tugasku… tak kukira…”

”Maksud Anda, Anda *melarikan diri?”* tanya Harry tak percaya. ”Setelah semua yang Anda tulis dalam buku Anda?”

”Buku bisa menyesatkan!” kata Lockhart mengelak.

”Anda yang menulis semua buku itu!” teriak Harry.

”Nak,” kata Lockhart, menegakkan diri dan mengernyit kepada Harry. ”Gunakan akal sehatmu. Buku-bukuku tidak akan selaris itu kalau orang tidak beranggapan aku telah *mengalami* peristiwa-peristiwa itu. Tak ada yang mau membaca tentang penyihir pria buruk dan tua dari Armenia, meskipun dia memang menyelamatkan sebuah desa dari ancaman manusia serigala. Tampang jeleknya tidak akan menarik dipajang di sampul depan. Cara berpakaiannya sama sekali tak berselera. Dan penyihir wanita yang mengusir Banshee Bandon berbibir sumbing. Maksudku, mana menarik sih…”

”Jadi Anda yang menerima pujian untuk begitu banyak hal yang dilakukan orang-orang lain?” kata Harry tak percaya.

”Harry, Harry,” kata Lockhart, menggelengkan kepala tak sabar, ”tidak sesederhana itu. Perlu kerja keras. Aku harus melacak orang-orang ini.

Menanyai mereka, bagaimana tepatnya mereka berhasil melakukan apa yang mereka lakukan. Kemudian aku harus memantrai mereka dengan Jampi Memori, supaya mereka tak ingat lagi pernah melakukan itu. Kalau ada satu hal yang kubanggakan, Jampi Memori-ku itulah. Tidak gampang, Harry, perlu banyak kerja keras. Tidak sekadar menandatangani buku dan berfoto untuk publisitas, tahu. Kalau ingin terkenal, kau harus siap kerja keras lama."

Dia menutup keras kedua kopernya dan menguncinya.

"Coba kulihat," katanya. "Kurasa sudah semuanya. Ya. Hanya tinggal satu hal."

Dia menarik keluar tongkatnya dan berbalik menghadapi mereka.

"Maaf sekali, anak-anak, tetapi aku harus memantrai kalian dengan Jampi Memori sekarang. Tak bisa kubiarkan kalian menyebarkan rahasiaku ke mana-mana. Nanti aku tak bisa jual buku lagi…"

Harry mencabut tongkatnya tepat waktu. Lockhart baru mengangkat tongkatnya, ketika Harry berseru, *"Expelliarmus!"*

Lockhart terpental ke belakang, jatuh di atas kopernya. Tongkatnya terbang tinggi ke udara. Ron menangkapnya dan melemparnya ke luar jendela.

"Mestinya Profesor Snape jangan diizinkan mengajari kami mantra itu," kata Harry berang, menendang koper Lockhart ke pinggir. Lockhart memandangnya, sekali lagi lemas. Harry masih mengacungkan tongkatnya kepadanya.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Lockhart lemah. "Aku tak tahu di mana Kamar Rahasia itu. Tak ada yang bisa kulakukan."

"Anda beruntung," kata Harry, memaksa Lockhart berdiri dengan todongan tongkat. "Kami rasa kami tahu di mana kamar itu. *Dan* apa yang ada di dalamnya. Ayo berangkat."

Mereka menggiring Lockhart keluar dari kantornya dan turun melewati tangga terdekat, menyusuri koridor gelap yang di dindingnya terpampang pesan-pesan berkilat, menuju pintu toilet Myrtle Merana.

Mereka menyuruh Lockhart masuk lebih dulu. Harry senang melihatnya gemetar.

Myrtle Merana sedang duduk di tangki air di bilik paling ujung.

"Oh, kau," katanya ketika melihat Harry. "Kau mau apa kali ini?"

"Mau tanya padamu bagaimana kau meninggal," kata Harry.

Seluruh penampilan Myrtle langsung berubah. Seakan dia amat tersanjung ditanyai seperti itu.

”Ooooh, sungguh mengerikan,” katanya senang. ”Terjadinya di sini ini. Aku meninggal dalam bilik ini. Aku masih ingat benar. Aku sedang bersembunyi karena Olive Hornby mengolok-olok kacamataku. Pintunya terkunci dan aku sedang menangis. Dan kemudian kudengar ada yang masuk. Dia mengatakan sesuatu yang aneh. Bahasa lain, kupikir begitu. Tetapi yang membuatku kaget, yang bicara *anak laki-laki*. Jadi kubuka pintu, untuk menyuruhnya pergi dan menggunakan toiletnya sendiri, dan kemudian…” Myrtle seakan menggelembung penting, wajahnya bercahaya, ”aku *mati*.”

”Bagaimana?” tanya Harry.

”Entahlah,” kata Myrtle dengan suara rendah. ”Aku cuma ingat melihat sepasang mata kuning besar. Seluruh tubuhku mendadak macet dan tiba-tiba saja aku sudah melayang-layang…” Dia memandang Harry dengan pandangan menerawang. ”Dan kemudian aku kembali ke sini. Soalnya aku bertekad akan menghantui Olive Hornby. Oh, dia menyesal sekali menertawakan kacamataku.”

”Di mana tepatnya kau melihat mata itu?” tanya Harry.

”Di sekitar situ,” kata Myrtle, menunjuk ke arah wastafel di depan biliknya.

Harry dan Ron bergegas ke wastafel itu. Lockhart berdiri jauh-jauh dari mereka, wajahnya diliputi kengerian.

Kelihatannya seperti wastafel biasa. Mereka memeriksanya senti demi senti, luar-dalam, termasuk pipa di bawahnya. Dan kemudian Harry melihatnya: ada gambar ular kecil mungil digoreskan pada sisi salah satu keran tembaga.

”Keran itu tak pernah bisa dipakai,” kata Myrtle ceria, ketika Harry berusaha memutarnya.

”Harry,” kata Ron, ”katakan sesuatu. Dalam Parseltongue.”

”Tapi…,” Harry berpikir keras. Dia baru dua kali bicara Parseltongue, dan saat itu dia berhadapan dengan ular yang sebenarnya. Dia berkonsentrasi menatap ukiran kecil mungil itu, berusaha membayangkan itu ular yang sebenarnya.

”Buka,” katanya.

Dia memandang Ron, yang menggeleng.

”Bukan Parseltongue,” katanya.

Dia kembali menatap ular itu, memaksa dirinya mempercayai ular itu hidup. Jika Harry menggerakkan kepalanya, cahaya lilin membuat ular itu seakan bergerak.

”Buka,” katanya.

Hanya saja bukan kata itu yang didengarnya. Desis aneh meluncur dari mulutnya dan segera saja keran itu berkilau-kilau mengeluarkan cahaya putih menyilaukan dan mulai berputar. Detik berikutnya, wastafelnya mulai bergerak. Malah wastafel itu menghilang, meninggalkan pipa besar yang menganga terbuka, cukup besar bagi orang dewasa untuk meluncur ke dalamnya.

Harry mendengar Ron terpekik tertahan dan dia mendongak lagi. Harry sudah membulatkan tekad.

”Aku akan turun ke sana,” katanya.

Dia tak bisa tidak pergi, tidak sekarang setelah mereka menemukan jalan masuk ke Kamar Rahasia. Tidak ketika ada kemungkinan, bahkan yang paling kecil, paling samar, paling liar sekalipun, bahwa Ginny masih hidup.

”Aku juga,” kata Ron.

Hening sejenak.

”Yah, kelihatannya kalian tidak memerlukan aku,” kata Lockhart, senyumnya yang biasa membayang. ”Aku akan…”

Tangannya menjangkau pegangan pintu, tetapi baik Ron maupun Harry mengacungkan tongkat mereka ke arahnya.

”Anda boleh masuk duluan,” gertak Ron.

Dengan wajah pucat dan tanpa tongkat, Lockhart mendekati lubang.

”Anak-anak,” katanya, suaranya lemah, ”anak-anak, apa gunanya?”

Harry menyodok punggung Lockhart dengan tongkatnya. Lockhart memasukkan kaki ke dalam lubang.

”Kurasa tidak…,” dia baru mau berkata, tetapi Ron mendorongnya, dan dia meluncur lenyap dari pandangan. Harry segera mengikuti. Dia turun ke dalam pipa, kemudian melepas pegangannya.

Rasanya seperti meluncur di luncuran gelap, licin, tak berujung. Dia bisa melihat pipa-pipa yang bercabang ke segala arah, tetapi tak satu pun yang sebesar pipa yang diluncurinya. Pipa itu berbelit dan berbelok, melandai curam ke bawah, dan Harry tahu dia sedang terjatuh ke bawah sekolah jauh

lebih dalam dari ruang bawah tanah. Di belakangnya, dia bisa mendengar Ron, berdebum pelan di belokan-belokan.

Dan kemudian, tepat ketika Harry mulai mencemaskan apa yang akan terjadi kalau dia menghantam tanah, pipanya menjadi datar dan dia meluncur dari ujungnya. Dengan bunyi gedebuk basah ia mendarat di lantai lembap terowongan batu gelap. Terowongan itu cukup besar untuk berdiri di dalamnya. Lockhart berdiri agak jauh di depannya, berlumur lendir dan sepucat hantu. Harry minggir ketika Ron berdesing turun dari dalam pipa itu.

”Pasti kita berkilo-kilo meter di bawah sekolah,” kata Harry, suaranya bergaung di terowongan gelap itu.

”Di bawah danau, mungkin,” kata Ron, menyipitkan mata, memandang ke dinding gelap berlendir.

Ketiganya berbalik untuk memandang kegelapan di depan mereka.

”Lumos!” gumam Harry kepada tongkatnya, dan tongkat itu menyala lagi. ”Ayo,” dia mengajak Ron dan Lockhart, dan mereka pun berangkat, langkah-langkah mereka berkecipak keras di lantai yang basah.

Terowongan itu amat gelap, sehingga mereka hanya bisa melihat jarak sangat pendek di depan mereka. Bayang-bayang mereka di tembok yang basah tampak mengerikan dalam cahaya tongkat.

”Ingat,” Harry berkata pelan, ketika mereka berjalan maju hati-hati, ”begitu ada gerakan, langsung tutup mata rapat-rapat.…”

Tetapi lorong itu sesunyi kuburan, dan bunyi mengejutkan yang pertama kali mereka dengar adalah *derak* keras ketika Ron menginjak sesuatu yang ternyata tengkorak tikus. Harry merendahkan tongkatnya untuk memeriksa lantai dan melihat lantai itu dipenuhi tulang binatang-binatang kecil. Berusaha keras tidak membayangkan bagaimana keadaan Ginny jika mereka menemukannya, Harry memimpin, menikung di belokan gelap di terowongan itu.

”Harry, ada sesuatu di depan sana…,” kata Ron serak, mencengkeram bahu Harry.

Mereka terpaku, memandang. Harry cuma bisa melihat garis sesuatu yang sangat besar dan melengkung, tergeletak tepat di depan terowongan. Benda itu tidak bergerak.

”Mungkin dia tidur,” Harry mendesah, menoleh kepada dua rekannya. Tangan Lockhart menutupi matanya rapat-rapat. Harry berpaling kembali

untuk memandang benda itu, jantungnya berdegup begitu kencang sampai sakit rasanya.

Sangat perlahan, matanya menyipit serapat mungkin asal masih bisa melihat, Harry mengendap-endap maju, tongkatnya terangkat tinggi.

Cahaya tongkat menimpa kulit ular raksasa, hijau terang, beracun, tergeletak melingkar dalam keadaan kosong di lantai di depan terowongan. Makhluk yang melepas kulit itu paling sedikit panjangnya enam meter.

”Astaga!” kata Ron lemas.

Mendadak ada gerakan di belakang mereka. Lutut Gilderoy Lockhart tak kuat lagi menyangganya.

”Bangun,” kata Ron tajam, mengacungkan tongkatnya ke arah Lockhart.

Lockhart bangkit—kemudian dia menerjang Ron, membuatnya jatuh terjengkang.

Harry melompat maju, tetapi terlambat. Lockhart sudah menegakkan diri, tongkat Ron di tangannya dan senyum gigi-berkilau kembali terpampang di wajahnya.

”Petualangan berakhir di sini, anak-anak!” katanya. ”Aku akan membawa sepotong kulit ini ke sekolah, memberitahu mereka aku sudah terlambat menyelamatkan anak perempuan itu, dan kalian berdua *secara tragis* menjadi gila melihat tubuh anak perempuan yang tercabik-cabik itu. Ucapkan selamat tinggal pada ingatan kalian.”

Dia mengangkat tongkat Ron yang ber-*Spellotape* tinggi di atas kepalanya dan berteriak, *”Obliviate!”*

Tongkat meledak dengan kekuatan bom kecil. Harry melindungi kepala dengan kedua lengannya dan berlari, tergelincir gulungan kulit ular, menghindar dari potongan-potongan besar langit-langit terowongan yang bergemuruh runtuh. Saat berikutnya, dia berdiri sendirian, menatap dinding kokoh karang yang rusak.

”Ron!” dia berteriak. ”Kau tak apa-apa? Ron!”

”Aku di sini!” terdengar suara samar Ron dari balik dinding runtuhan karang. ”Aku baik-baik saja. Tapi si sinting ini tidak—dia kena ledakan tongkat.”

Terdengar bunyi ”duk” dan jeritan keras ”ow!” Kedengarannya Ron baru saja menendang tulang kering Lockhart.

”Bagaimana sekarang?” suara Ron terdengar putus asa. ”Kita tidak bisa menembusnya. Perlu waktu lama sekali…”

Harry mendongak memandang langit-langit terowongan. Retakan-retakan besar telah bermunculan. Dia belum pernah mencoba memecahkan sesuatu sebesar karang-karang ini dengan sihir, dan sekarang tampaknya bukan saat yang baik untuk mencobanya—bagaimana kalau seluruh terowongan malah runtuh?

Terdengar lagi bunyi ”duk” dan ”ow!” dari balik dinding karang. Mereka membuang-buang waktu. Ginny sudah berjam-jam berada di Kamar Rahasia. Harry tahu hanya ada satu hal yang bisa dilakukan.

”Tunggu di situ,” teriaknya kepada Ron. ”Jaga Lockhart. Aku akan jalan terus. Kalau aku tidak kembali dalam waktu satu jam.”

Kesunyian yang menyusul begitu sarat arti.

”Akan kucoba menggeser beberapa karang ini,” kata Ron, yang kedengarannya berusaha memantapkan suaranya. ”Supaya kau bisa—bisa lewat nanti. Dan, Harry…”

”Sampai nanti,” kata Harry, berusaha menyuntikkan rasa percaya diri ke dalam suaranya yang bergetar.

Dan dia berjalan maju sendirian, melewati kulit ular raksasa.

Segera saja bunyi samar-samar Ron yang berusaha keras menggeser karang tak kedengaran lagi. Terowongan itu berbelok dan menikung berkali-kali. Seluruh saraf di tubuh Harry menggelenyar tak nyaman. Dia ingin terowongan berakhir, tetapi takut apa yang akan ditemukannya. Dan kemudian, akhirnya, ketika dia merayap membelok di tikungan berikutnya, dia melihat dinding kokoh di depannya. Di dinding itu terpahat dua ekor ular yang saling berbelit, mata mereka dari zamrud besar berkilau.

Harry mendekat, kerongkongannya terasa sangat kering. Tak perlu membayangkan ular batu ini hidup, karena mata mereka, aneh sekali, sudah tampak hidup.

Harry bisa menebak apa yang harus dilakukannya. Dia berdeham, dan mata zamrud itu kelihatannya berkedip.

”Buka,” kata Harry, dalam desisan rendah.

Kedua ular itu memisahkan diri. Ketika dinding membelah terbuka, masing-masing bagian menggeser licin lalu lenyap, dan Harry, gemetar dari kepala sampai ke kaki, berjalan masuk.

17

Pewaris Slytherin

HARRY berdiri di ujung kamar sangat panjang berpenerangan remang-remang. Pilar-pilar batu berbelit dengan lebih banyak ular pahatan menjulang tinggi, menyangga langit-langit yang lenyap dalam kegelapan, memantulkan bayang-bayang gelap panjang menembus cahaya suram kehijauan yang memenuhi tempat itu.

Dengan jantung berdegup sangat keras, Harry berdiri mendengarkan keheningan yang menusuk. Mungkinkah si Basilisk bersembunyi di sudut remang-remang, di balik pilar? Dan di manakah Ginny?

Dia mengeluarkan tongkatnya dan bergerak maju di antara pilar-pilar ular. Setiap langkah hati-hatinya dipantulkan menjadi gema keras oleh dinding-dinding yang suram. Matanya dijaganya agar tetap menyipit, siap dipejamkan kalau ada gerakan sekecil apa pun. Lubang-lubang mata ular batu yang kosong rasanya mengikutinya. Lebih dari sekali, dengan hati mencelos, Harry mengira salah satu di antaranya bergerak.

Kemudian, ketika dia berhadapan dengan pasangan pilar terakhir, tampak patung setinggi kamar itu menjulang, tegak berlatarkan dinding belakang.

Harry harus menjulurkan leher untuk mendongak ke wajah raksasa di atas. Kesannya antik dan seperti monyet, dengan jenggot panjang tipis yang terjulur hampir sampai ke ujung jubah batunya. Di bawah jubah itu dua kaki abu-abu yang luar biasa besar berdiri kokoh di lantai kamar yang licin. Dan di antara dua kaki itu, terbaring menelungkup sosok kecil berjubah hitam dengan rambut merah manyala.

"Ginny!" Harry bergumam, melompat mendekatinya dan berlutut. "Ginny! Jangan mati! Jangan mati dong!" Dilemparnya tongkatnya ke pinggir, diraihnya bahu Ginny dan dibaliknya tubuhnya. Wajahnya seputih pualam, dan sama dinginnya. Tetapi matanya terpejam, jadi dia tidak Membatu. Tetapi, kalau begitu, tentunya dia…

"Ginny, bangunlah," Harry bergumam putus asa, mengguncang-guncangnya. Kepala Ginny terkulai lunglai dari kanan ke kiri.

"Dia tak akan bangun," terdengar suara pelan.

Harry terlonjak kaget dan berputar pada lututnya.

Seorang anak laki-laki jangkung berambut hitam sedang bersandar ke pilar yang paling dekat, mengawasi. Tepi-tepi tubuhnya mengabur aneh, seakan Harry memandangnya lewat jendela berkabut. Namun jelas sekali siapa dia.

"Tom—Tom Riddle?"

Riddle mengangguk, tanpa melepas pandangannya dari wajah Harry.

"Apa maksudmu, dia tak akan bangun?" kata Harry putus asa. "Dia tidak—dia tidak…?"

"Dia masih hidup," kata Riddle. "Tapi hanya sekadarnya."

Harry terpaku memandang anak laki-laki itu. Tom Riddle bersekolah di Hogwarts lima puluh tahun lalu, tetapi sekarang dia berdiri di situ, cahaya berkabut bersinar di sekelilingnya, tak sehari pun lebih tua dari usianya waktu itu, yakni enam belas tahun.

"Apakah kau hantu?" tanya Harry ragu-ragu.

"Memori," kata Riddle pelan. "Diawetkan dalam buku harian selama lima puluh tahun."

Riddle menunjuk ke lantai dekat jari-jari kaki raksasa si patung. Di situ menggeletak terbuka buku harian kecil hitam yang ditemukan Harry di

toilet Myrtle Merana. Sejenak dia heran, bagaimana buku itu bisa sampai di situ—tetapi ada hal-hal lebih mendesak yang harus ditangani.

”Kau harus membantuku, Tom,” kata Harry, mengangkat kepala Ginny lagi. ”Kita harus keluar dari sini. Ada Basilisk… aku tak tahu dia ada di mana, tetapi dia bisa datang setiap saat. Tolonglah aku…”

Riddle tidak bergerak. Harry, bersimbah keringat, berhasil setengah mengangkat Ginny dari lantai, dan membungkuk untuk memungut tongkatnya lagi.

Tetapi tongkatnya sudah tak ada.

”Apakah kau melihat…?”

Dia menengadah. Riddle masih mengawasinya— memilin tongkat Harry dengan jari-jarinya.

”Terima kasih,” kata Harry, mengulurkan tangan meminta tongkatnya.

Senyum merekah di sudut-sudut bibir Riddle. Dia terus menatap Harry, dengan santai memilin-milin tongkatnya.

”Dengar,” kata Harry mendesak, lututnya merosot terbebani berat Ginny, *”kita harus pergi!* Kalau Basilisk datang…”

”Dia tidak akan datang kalau tidak dipanggil,” kata Riddle tenang.

Harry menurunkan kembali Ginny ke lantai, tak kuat lagi menggendongnya.

”Apa maksudmu?” katanya. ”Sini, kembalikan tongkatku, siapa tahu aku nanti memerlukannya.”

Senyum Riddle melebar.

”Kau tidak akan memerlukannya,” katanya.

Harry memandangnya heran.

”Apa maksudmu, aku tidak akan…?”

”Aku sudah lama sekali menunggu kesempatan ini, Harry Potter,” kata Riddle. ”Menunggu kesempatan melihatmu. Bicara denganmu.”

”Dengar,” kata Harry, kehabisan kesabaran, ”kurasa kau tidak paham. Kita berada di *Kamar Rahasia*. Kita bisa bicara nanti.”

”Kita akan bicara sekarang,” kata Riddle, masih tersenyum lebar, dan mengantongi tongkat Harry.

Harry terbelalak menatapnya. Ada hal sangat ganjil terjadi di sini.

”Bagaimana Ginny bisa jadi seperti ini?” tanyanya lambat-lambat.

”Nah, itu baru pertanyaan menarik,” kata Riddle ramah. ”Dan ceritanya panjang. Kurasa alasan sebenarnya Ginny Weasley seperti ini adalah karena

dia membuka hatinya dan menumpahkan semua rahasianya kepada orang asing yang tidak kelihatan.”

”Apa yang kaubicarakan?” tanya Harry.

”Buku harian,” kata Riddle. ”Buku harianku. Si kecil Ginny sudah berbulan-bulan menulis dalam buku itu, mencurahkan kepadaku segala kecemasan dan ketakutannya: bagaimana kakak-kakaknya *menggodanya*, bagaimana dia masuk ke sekolah ini dengan jubah dan buku bekas. Dan betapa…,” mata Riddle berkilat-kilat, ”…menurut perasaannya si Harry Potter yang terkenal, hebat, dan baik hati itu tidak akan *pernah* menyukainya…”

Selama berbicara, mata Riddle tidak pernah meninggalkan wajah Harry. Di dalam matanya tampak rasa lapar.

”*Membosankan* sekali harus mendengarkan masalah-masalah konyol anak perempuan sebelas tahun,” dia meneruskan. ”Tetapi aku sabar. Aku membalas tulisannya. Aku penuh simpati, aku baik hati. Ginny jadi sangat *menyayangiku. Tak seorang pun pernah mengerti aku seperti kau, Tom… Aku senang sekali mendapat buku harian ini untuk curhat… Rasanya seperti punya teman yang bisa kubawa-bawa di sakuku…”*

Riddle tertawa, melengking, dingin, tawa yang tidak cocok untuknya. Tawanya membuat bulu kuduk Harry berdiri.

”Walaupun aku sendiri yang bilang, Harry, aku selalu bisa memikat orang-orang yang kuperlukan. Jadi Ginny mencurahkan jiwanya kepadaku, dan kebetulan memang jiwanyalah yang kuinginkan. Aku semakin lama menjadi semakin kuat dengan melahap ketakutannya yang paling dalam, rahasianya yang paling gelap. Aku menjadi berkuasa, jauh lebih berkuasa daripada Miss Weasley kecil. Cukup berkuasa untuk mulai memberi makan Miss Weasley dengan beberapa rahasiaku, mulai menuangkan sedikit jiwaku ke dalam *dirinya…”*

”Apa maksudmu?” kata Harry, yang mulutnya sudah menjadi amat kering.

”Apakah kau belum menebaknya, Harry Potter?” kata Riddle pelan. ”Ginny Weasley membuka Kamar Rahasia. Dia mencekik ayam-ayam jantan sekolah dan menulis pesan-pesan ancaman di dinding. Dia melepas Ular Slytherin kepada empat anak Darah-lumpur, dan kucing si Squib.”

”Tidak,” bisik Harry.

”Ya,” kata Riddle kalem. ”Tentu saja, awalnya dia tidak tahu apa yang dilakukannya. Menggelikan sekali. Sayang kau tidak bisa melihat tulisan-tulisan baru di buku hariannya… Jauh lebih menarik daripada sebelumnya… *Dear Tom,”* dia menirukan, mengawasi wajah Harry yang ngeri, *”kurasa aku kehilangan ingatanku. Ada bulu-bulu ayam jantan menempel di jubah-jubahku dan aku tak tahu bagaimana bulu-bulu itu bisa ada di situ. Dear Tom, aku tak bisa ingat apa yang kulakukan pada malam Hallowe’en, tetapi ada kucing yang diserang, dan bagian depan jubahku kena cipratan cat. Dear Tom, Percy berkali-kali berkata aku pucat dan tidak seperti biasanya. Kurasa dia mencurigaiku… Hari ini ada serangan lagi dan aku tidak tahu di mana aku saat itu. Tom, apa yang harus kulakukan? Kurasa aku akan jadi gila… Kurasa akulah yang menyerang orang-orang itu, Tom!”*

Tangan Harry mengepal, kuku-kukunya menancap dalam ke telapak tangannya.

”Butuh waktu lama sekali bagi si kecil Ginny yang bodoh untuk berhenti mempercayai buku hariannya,” kata Riddle. ”Tetapi akhirnya dia menjadi curiga dan mencoba membuangnya. Dan saat itulah kau masuk, Harry. Kau menemukan buku harian itu, dan aku tak bisa lebih senang lagi. Dari begitu banyak orang yang bisa memungut buku harian itu, *kaulah* orangnya, orang yang paling ingin kutemui…”

”Dan kenapa kau ingin menemuiku?” kata Harry. Kemarahan menjalari seluruh tubuhnya dan perlu usaha keras untuk membuat suaranya mantap.

”Yah, begini, Ginny menceritakan padaku segalanya tentangmu, Harry,” kata Riddle. ”Seluruh sejarahmu yang *menakjubkan.”* Matanya menatap bekas luka di dahi Harry, dan ekspresinya menjadi semakin lapar. ”Aku sadar aku harus tahu lebih banyak tentangmu, bertemu kau kalau bisa. Maka aku memutuskan untuk menunjukkan padamu prestasiku yang terkenal, penangkapan Hagrid si tolol berbadan besar, untuk mendapatkan kepercayaanmu.”

”Hagrid temanku,” kata Harry, suaranya sekarang bergetar. ”Dan kau menjebaknya, kan? Kukira kau membuat kekeliruan, tetapi…”

Riddle memperdengarkan lagi tawanya yang melengking.

”Persoalannya adalah memilih mempercayai kata-kataku atau kata-kata Hagrid, Harry. Nah, bisa kaubayangkan, bagaimana tampaknya kejadian itu bagi si tua Armando Dippet. Di satu pihak, Tom Riddle, anak miskin tetapi

cemerlang, yatim-piatu tetapi begitu pemberani, Prefek sekolah, pelajar teladan; di pihak lain Hagrid yang canggung bertubuh besar, setiap dua minggu sekali bikin onar, mencoba membesarkan anak serigala di bawah tempat tidurnya, menyelinap ke dalam Hutan Terlarang untuk bergulat dengan troll. Tetapi kuakui, bahkan aku sendiri heran betapa mulusnya rencanaku berjalan. Kukira pasti ada orang yang menyadari bahwa Hagrid tak mungkin pewaris Slytherin. Aku perlu waktu lima tahun penuh untuk mengetahui segala sesuatu tentang Kamar Rahasia dan menemukan jalan masuknya… mana mungkin Hagrid punya otak untuk itu, atau untuk kekuasaan!

”Hanya guru Transfigurasi, Dumbledore, yang tampaknya beranggapan Hagrid tidak bersalah. Dia membujuk Dippet untuk mempertahankan Hagrid dan melatihnya menjadi pengawas binatang liar. Ya, kurasa Dumbledore mungkin sudah menebak. Dumbledore tak pernah menyukaiku, tidak seperti guru-guru lainnya…”

”Pasti Dumbledore tahu betul orang seperti apa kau,” kata Harry, giginya mengertak.

”Yah, dia memang mengawasiku dengan ketat sekali setelah Hagrid dikeluarkan, sungguh menjengkelkan,” kata Riddle seenaknya. ”Aku tahu tak akan aman membuka Kamar Rahasia lagi selama aku masih di sekolah. Tetapi aku tak mau menyia-nyiakan tahun-tahun panjang yang telah kuhabiskan untuk mencari keterangan tentangnya. Kuputuskan untuk meninggalkan buku harian, mengawetkan diriku yang berusia enam belas tahun di dalam halaman-halamannya, sehingga pada suatu hari nanti, kalau mujur, aku akan bisa membimbing orang lain mengikuti langkahku dan menyelesaikan pekerjaan mulia Slytherin.”

”Kau belum menyelesaikannya,” kata Harry penuh kemenangan. ”Tak ada yang meninggal kali ini, bahkan si kucing pun tidak. Beberapa jam lagi Cairan Mandrake akan siap dan semua yang Membatu akan sembuh lagi.”

”Bukankah sudah kukatakan kepadamu,” kata Riddle tenang, ”bahwa membunuh Darah-lumpur tak berarti lagi bagiku? Sudah beberapa bulan ini, target baruku adalah—*kau*.”

Harry terbeliak menatapnya.

”Bayangkan betapa jengkelnya aku ketika kali berikutnya buku harianku dibuka, Ginny-lah yang menulis kepadaku, bukan kau. Rupanya dia melihatmu membawa buku harian itu, dan dia panik. Bagaimana kalau kau

sampai tahu cara kerjanya, dan aku membocorkan semua rahasianya kepadamu? Bagaimana kalau, lebih buruk lagi, kuberitahu kau siapa yang mencekiki ayam-ayam jantan itu? Jadi, anak bodoh itu menunggu sampai kamarmu kosong dan mencurinya. Tetapi aku tahu apa yang harus kulakukan. Jelas bagiku kau sedang mengikuti jejak pewaris Slytherin. Dari semua yang telah diceritakan Ginny kepadaku, aku tahu kau bersedia melakukan apa saja untuk memecahkan misteri ini—apalagi kalau salah satu korbannya adalah sahabatmu. Dan Ginny memberitahuku bahwa seluruh sekolah geger karena kau bisa bicara Parseltongue…

”Jadi kusuruh Ginny menulis pesan terakhirnya di dinding dan kubawa ke bawah sini untuk menunggu. Dia memberontak dan menangis dan menjadi sangat membosankan. Tetapi tak banyak lagi kehidupan di dalam dirinya. Dia sudah menuangkan terlalu banyak ke dalam buku harian, ke dalam diriku. Cukup untuk membuatku meninggalkan halaman-halaman buku harian itu akhirnya. Aku sudah menunggu kemunculanmu sejak kami tiba di sini. Aku tahu kau akan datang. Aku punya banyak pertanyaan untukmu, Harry Potter.”

”Apa misalnya?” sembur Harry, tangannya tetap terkepal.

”Yah,” kata Riddle, tersenyum menyenangkan, ”bagaimana bayi tanpa bakat sihir istimewa bisa berhasil mengalahkan penyihir terhebat sepanjang zaman? Bagaimana kau bisa selamat hanya dengan bekas luka, sementara kekuatan Lord Voldemort hancur?”

Ada kilat merah aneh di mata Riddle yang kelaparan.

”Apa pedulimu bagaimana aku bisa selamat?” kata Harry lambat-lambat. ”Voldemort muncul sesudah zamanmu.”

”Voldemort,” kata Riddle pelan, ”adalah masa lalu, masa kini, dan masa depanku, Harry Potter…”

Dia menarik keluar tongkat Harry dari dalam sakunya dan mulai mencoretkannya di udara, menulis tiga kata yang berpendar-pendar:

TOM MARVOLO RIDDLE

Kemudian dilambaikannya tongkat itu sekali, dan huruf-huruf namanya berubah susunan:

I AM LORD VOLDEMORT
Aku Lord Voldemort

”Kaulihat?” bisik Riddle. ”Itu nama yang sudah kupakai waktu aku di Hogwarts, yang hanya kuberitahukan kepada teman-temanku yang paling akrab, tentu. Kaupikir aku akan menggunakan nama Muggle ayahku yang kotor selamanya? Di dalam tubuhku mengalir darah Salazar Slytherin sendiri, dari pihak ibuku. Kaupikir aku mau mempertahankan nama Muggle biasa yang jahat, yang meninggalkanku bahkan sebelum aku lahir hanya karena dia tahu istrinya penyihir? Tidak, Harry, kuciptakan nama baru untukku, nama yang aku tahu semua penyihir di mana pun suatu hari nanti tak akan berani menyebutnya, kalau aku sudah menjadi penyihir paling hebat di dunia!”

Otak Harry kelihatannya macet. Dia menatap tercengang pada Riddle, si anak yatim-piatu yang setelah dewasa membunuh orangtua Harry, dan begitu banyak orang lain… Akhirnya dia memaksa diri bicara.

”Kau bukan,” katanya, suaranya yang tenang penuh kebencian.

”Bukan apa?” bentak Riddle.

”Bukan penyihir paling hebat di dunia,” kata Harry, bernapas cepat. ”Maaf mengecewakanmu, tetapi penyihir paling hebat di dunia adalah Albus Dumbledore. Semua bilang begitu. Bahkan ketika kau masih kuat, kau tidak berani mencoba mengambil alih Hogwarts. Dumbledore tahu betul orang seperti apa kau sewaktu kau masih di sekolah, dan dia masih membuatmu takut sekarang, di mana pun kau bersembunyi hari-hari ini.”

Senyum telah lenyap dari wajah Riddle, digantikan oleh tampang yang sangat jelek.

”Dumbledore telah terusir dari kastil ini hanya karena *kenangan* akan diriku!” dia mendesis.

”Dia tidak sepenuhnya pergi seperti yang kaukira!” balas Harry. Dia ngomong asal saja, ingin menakut-nakuti Riddle. Dia sendiri berharap apa yang dikatakannya benar-benar terjadi.

Riddle membuka mulut, tetapi lalu terpaku.

Terdengar suara musik entah dari mana. Riddle berpaling untuk memandang kamar yang kosong. Musik terdengar semakin keras, menimbulkan perasaan ngeri, seram, tak wajar. Musik itu membuat rambut di kepala Harry berdiri dan menyebabkan hatinya membengkak dua kali

lipat besarnya. Kemudian, ketika musik itu mencapai ketinggian tertentu sehingga Harry bisa merasakannya bergetar di dalam tulang-tulang rusuknya, tiba-tiba berkobar nyala api di puncak salah satu pilar.

Seekor burung merah sebesar angsa muncul, menyerukan musiknya yang aneh ke langit-langit yang berbentuk kubah. Burung itu memiliki ekor keemasan bercahaya di ekornya yang sepanjang ekor burung merak. Dan cakarnya yang keemasan berkilat-kilat, mencengkeram gumpalan kain kumal.

Sedetik kemudian, burung itu terbang lurus ke arah Harry. Dia menjatuhkan kain kumal dalam cengkeramannya ke kaki Harry, kemudian mendarat di bahunya. Ketika dia melipat sayapnya yang besar, Harry mendongak dan melihat paruhnya yang panjang, tajam keemasan, dan matanya yang seperti manik-manik.

Burung itu berhenti bernyanyi. Dia berdiri diam dan hangat di sisi pipi Harry, menatap tajam Riddle.

”Itu *phoenix…,*” kata Riddle, balas memandangnya dengan galak.

”Fawkes?” desah Harry, dan dia merasa cakar keemasan si burung meremas bahunya dengan lembut.

”Dan itu…,” kata Riddle, sekarang mengawasi kain kumal yang dijatuhkan Fawkes, ”itu Topi Seleksi tua milik sekolah.”

Memang betul. Bertambal, berjumbai, dan kotor, topi itu tergeletak tak bergerak di kaki Harry.

Riddle mulai tertawa lagi. Dia terbahak-bahak begitu keras sehingga seluruh kamar dipenuhi suara tawanya, seakan sepuluh Riddle terbahak bersamaan.

”Inilah yang dikirimkan Dumbledore kepada pembelanya! Burung penyanyi dan topi tua! Kau merasa berani, Harry Potter? Kau merasa aman sekarang?”

Harry tidak menjawab. Dia mungkin tidak tahu apa gunanya Fawkes ataupun si Topi Seleksi, tetapi dia tak lagi sendirian, dan dia menunggu Riddle berhenti tertawa dengan keberanian yang semakin meningkat.

”Kembali ke persoalan kita, Harry,” kata Riddle, masih tersenyum lebar. ”Dua kali—di masa lalu*mu*, di masa depanku—kita sudah bertemu. Dan dua kali aku gagal membunuhmu. *Bagaimana kau bisa selamat?* Ceritakan padaku semuanya. Makin lama kau bicara,” dia menambahkan pelan, ”makin lama kau hidup.”

Harry berpikir cepat, menimbang-nimbang kemungkinannya. Riddle memiliki tongkatnya. Dia, Harry, memiliki Fawkes dan si Topi Seleksi. Tak satu pun dari keduanya bisa banyak membantu dalam duel. Kelihatannya memang buruk. Tetapi semakin lama Riddle berdiri di sana, semakin berkurang kehidupan di dalam tubuh Ginny… dan sementara itu, Harry tiba-tiba menyadari, garis bentuk Riddle menjadi semakin nyata, semakin tegas. Kalau memang dia dan Riddle harus berduel, lebih cepat lebih baik.

”Tak ada yang tahu kenapa kau kehilangan kekuatanmu ketika kau menyerangku,” Harry berkata mendadak. ”Aku sendiri juga tak tahu. Tetapi aku tahu kenapa kau tak bisa membunuhku. Karena ibuku meninggal demi menyelamatkanku. Ibuku yang *kelahiran-Muggle biasa*,” dia menambahkan, gemetar menahan marah. ”Dia mencegahmu membunuhku. Dan aku sudah melihat dirimu yang sebenarnya. Aku melihatmu tahun lalu. Kau hancur-hancuran. Kau nyaris tidak hidup. Itulah hasilnya semua kekuasaanmu. Kau menyembunyikan diri. Kau jelek, kau busuk!”

Wajah Riddle berkeriut. Kemudian dia memaksakan senyum mengerikan.

”Jadi, ibumu meninggal karena menyelamatkanmu. Ya, itu mantra-penangkal yang manjur. Aku bisa melihatnya sekarang—tak ada yang istimewa pada dirimu, ternyata. Selama ini aku bertanya-tanya sendiri. Karena ada kemiripan-kemiripan aneh di antara kita berdua, Harry Potter. Bahkan kau sendiri pun tentunya telah menyadarinya. Kita berdua berdarah-campuran, yatim-piatu, dibesarkan oleh Muggle. Mungkin hanya kita berdualah Parselmouth yang pernah bersekolah di Hogwarts sejak Slytherin yang Agung sendiri. Bahkan *tampang* kita berdua pun mirip… Tetapi, ternyata, cuma keberuntungan sajalah yang menyelamatkanmu dariku. Cuma itu saja yang ingin kuketahui.”

Harry berdiri tegang, menunggu Riddle mengangkat tongkatnya. Tetapi senyum seram Riddle mengembang lagi.

”Nah, Harry, aku akan memberi sedikit pelajaran bagimu. Ayo, kita adu kekuatan. Lord Voldemort, pewaris Salazar Slytherin, dengan Harry Potter yang terkenal ditambah senjata-senjata terbaik yang diberikan Dumbledore kepadanya.”

Riddle melempar pandang geli ke arah Fawkes dan Topi Seleksi, kemudian berjalan menjauh. Harry, ketakutan merayapi kakinya yang kebas, melihat Riddle berhenti di antara pilar-pilar tinggi dan mendongak menatap wajah batu Slytherin, jauh tinggi di atasnya dalam keremangan.

Riddle membuka mulutnya lebar-lebar dan mendesis—tetapi Harry mengerti apa yang dikatakannya.

”Bicaralah padaku, Slytherin, yang terhebat dari Empat Sekawan Hogwarts.”

Harry berpaling untuk memandang patung itu. Fawkes berayun di bahunya.

Wajah batu raksasa Slytherin bergerak. Lumpuh ketakutan, Harry melihat mulutnya membuka, makin lama makin lebar, membentuk lubang hitam yang besar sekali.

Dan ada sesuatu yang bergerak di dalam mulut patung itu. Sesuatu sedang merayap naik dari dalam tubuhnya.

Harry mundur sampai membentur dinding kamar yang dingin, dan ketika memejamkan mata rapat-rapat, dia merasakan sayap Fawkes menyapu pipinya waktu burung itu melesat kabur. Harry ingin berteriak, ”Jangan tinggalkan aku!” Tapi kesempatan apa yang dimiliki *phoenix* jika berhadapan dengan raja ular?

Sesuatu yang luar biasa besar jatuh menimpa lantai batu kamar. Harry merasakan lantai bergetar. Dia tahu apa yang sedang terjadi, dia bisa merasakannya, nyaris bisa melihat si ular raksasa melepas gulungannya dari mulut Slytherin. Kemudian dia mendengar suara desis Riddle, *”Bunuh dia.”*

Si Basilisk bergerak ke arah Harry, dia bisa mendengar tubuhnya yang berat menggeleser berat dan lambat di lantai berdebu. Dengan mata masih terpejam rapat-rapat, Harry mulai berlari menyamping, tangannya terulur, mencari jalan. Riddle tertawa.…

Harry terantuk sesuatu. Dia jatuh keras menimpa lantai batu dan mulutnya berdarah. Si ular paling-paling tinggal satu meter darinya, dia bisa mendengarnya datang.

Terdengar bunyi ledakan keras persis di atasnya dan kemudian sesuatu yang berat menghantam Harry keras sekali sampai dia terempas menabrak dinding. Menunggu taring-taring menghunjam tubuhnya, dia mendengar desisan menggila, dan ada yang membabibuta memukul-mukul pilar.

Harry tak tahan lagi. Dia membuka matanya sedikit, sekadar cukup untuk mengintip apa yang sedang terjadi.

Si ular raksasa, berwarna hijau terang, berbisa, sebesar batang pohon ek, telah mengangkat tubuhnya tinggi ke atas dan kepalanya yang tumpul

meliak-liuk bagai orang mabuk di antara pilar-pilar. Ketika Harry gemetar, siap memejamkan mata kalau kepala itu menoleh, dia melihat apa yang telah mengalihkan perhatian si ular.

Fawkes beterbangan mengelilingi kepala si ular, dan si Basilisk mengatup-ngatupkan moncongnya yang bertaring panjang dan pipih seperti pedang, mau melahapnya.

Fawkes menukik. Paruhnya yang panjang keemasan tenggelam menghilang dari pandangan dan mendadak semburan darah hitam mengguyur lantai. Ekor si ular membanting-banting, nyaris mengenai Harry, dan sebelum Harry sempat memejamkan mata, dia menoleh. Harry memandang tepat ke wajahnya dan melihat bahwa matanya, kedua matanya yang besar, kuning, bulat menonjol, telah dilubangi si *phoenix*. Darah membanjir ke lantai, dan si ular menyembur-nyembur kesakitan.

”Jangan!” Harry mendengar Riddle menjerit. *”Tinggalkan burung itu! Tinggalkan burung itu! Anak itu di belakangmu! Kau masih bisa membauinya! Bunuh dia!”*

Si ular yang sudah buta berayun, bingung, tapi masih membawa maut. Fawkes mengitari kepalanya, menyerukan lagunya yang menyeramkan, mematuk-matuk hidung si Basilisk yang bersisik, sementara darah mengucur terus dari matanya yang hancur.

”Tolong aku, tolong aku,” Harry bergumam panik, ”siapa saja, entah siapa!”

Ekor si ular melecut lantai lagi. Harry menghindar. Sesuatu yang lunak mengenai wajahnya.

Si Basilisk telah menyapu Topi Seleksi ke tangan Harry. Harry menyambarnya. Tinggal itu yang dia punya, satu-satunya kesempatannya. Dipakainya topi itu di kepalanya dan dilemparnya tubuhnya tiarap ke lantai ketika ekor si Basilisk mengayun di atasnya lagi.

Tolong aku… tolong aku… Harry membatin, matanya terpejam rapat di bawah topinya. *Tolonglah aku!*

Tak ada suara yang menjawab. Alih-alih menjawab si topi mengerut, seakan ada tangan tak kelihatan yang meremasnya kuat-kuat.

Sesuatu yang sangat keras dan berat jatuh berdebum di atas kepala Harry, nyaris membuatnya pingsan. Bintang-bintang berkelap-kelip di depan matanya. Harry mencengkeram ujung topi untuk menariknya lepas dan merasa ada sesuatu yang panjang dan keras di bawahnya.

Sebatang pedang perak berkilat telah muncul di dalam topi, pegangannya bertabur batu-batu mirah berkilauan sebesar telur.

”Bunuh anak itu. Jangan pedulikan burung itu! Anak itu di belakangmu! Kau bisa membaui dia!”

Harry sudah berdiri, siap. Kepala si Basilisk mulai merendah, tubuhnya bergulung, menghantam pilar-pilar ketika dia berputar untuk menghadapinya. Harry bisa melihat rongga matanya yang besar berdarah, melihat mulutnya yang menganga lebar, cukup lebar untuk menelannya sekali lahap, dikitari taring sepanjang pedangnya, pipih, berkilat-kilat, beracun.…

Si ular menerjang membabi-buta. Harry menghindar dan menabrak dinding kamar. Ular itu menerjang lagi, dan lidahnya yang bercabang mengibas mengenai sisi tubuh Harry. Harry mengangkat pedang dengan kedua tangannya.

Si Basilisk menerjang lagi, dan kali ini sasarannya tepat. Harry melempar seluruh berat tubuhnya ke pedangnya dan menghunjamkannya ke langit-langit mulut si ular sampai ke pangkalnya.

Tetapi ketika darah mengguyur lengan Harry, dia merasakan kesakitan luar biasa di atas sikunya. Sebuah taring panjang beracun terbenam makin lama makin dalam di lengannya dan patah ketika si Basilisk terjungkal menyamping, lalu jatuh menggeliat-geliat ke lantai.

Harry menggelosor jatuh dari dinding. Dia mencengkeram taring yang menyebarkan racun ke seluruh tubuhnya dan merenggutnya lepas dari lengannya. Tetapi dia tahu sudah terlambat. Rasa sakit yang luar biasa menyebar luas, pelan dan pasti, dari lukanya. Bahkan ketika dia menjatuhkan taring itu dan menatap darahnya sendiri yang membasahi jubahnya, pandangannya menjadi berkabut. Kamar itu mengabur dalam pusaran warna samar.

Sekelebat warna merah melayang melewatinya dan Harry mendengar bunyi cakar yang mendarat pelan di sebelahnya.

”Fawkes,” kata Harry susah payah. ”Kau luar biasa, Fawkes…” Dia merasa si burung meletakkan kepalanya yang indah tepat di tempat taring si ular menusuknya.

Dia bisa mendengar langkah-langkah kaki yang bergaung mendekat, dan kemudian bayang-bayang gelap bergerak di depannya.

”Mati kau, Harry Potter,” terdengar suara Riddle di atasnya. ”Mati. Bahkan burung Dumbledore pun tahu. Kaulihat apa yang dilakukannya, Potter? Dia menangis.”

Harry mengejapkan mata. Kepala Fawkes hilangtimbul. Air mata besar-besar bagai mutiara bergulir di bulunya yang berkilauan.

”Aku akan duduk di sini dan menontonmu mati, Harry Potter. Tenang-tenang saja, aku tidak buru-buru kok.”

Harry merasa mengantuk. Segala sesuatu di sekitarnya rasanya berpusing.

”Jadi beginilah akhir si Harry Potter yang terkenal,” terdengar suara Riddle yang rasanya dari kejauhan. ”Sendirian di dalam Kamar Rahasia, ditinggalkan oleh teman-temannya, dikalahkan akhirnya oleh Pangeran Kegelapan yang dengan bodoh ditantangnya. Kau akan segera berkumpul dengan ibu Darah-lumpurmu tersayang, Harry… Dia memberimu dua belas tahun pinjaman… tetapi Lord Voldemort berhasil mengalahkanmu akhirnya, seperti yang kauketahui pasti akan terjadi.”

Kalau ini kematian, pikir Harry, tidak terlalu buruk. Bahkan rasa sakitnya pun meninggalkannya.…

Tetapi apakah ini kematian? Alih-alih semuanya menjadi gelap, Kamar Rahasia rasanya kembali jelas. Harry menggeleng pelan dan dilihatnya Fawkes, masih membaringkan kepalanya di lengan Harry. Genangan air mata berkilau bagai mutiara mengelilingi lukanya— hanya saja tak ada luka.

”Pergi, burung,” kata Riddle tiba-tiba. ”Jauh-jauh dari anak itu. *Pergi*, kataku!”

Harry mengangkat kepalanya. Riddle mengacungkan tongkat Harry kepada Fawkes. Terdengar letusan seperti senapan dan Fawkes melesat terbang lagi dalam pusaran emas dan merah tua.

”Air mata *phoenix…,”* kata Riddle perlahan, memandang lengan Harry. ”Tentu saja… berkhasiat menyembuhkan… aku lupa.…”

Dia memandang wajah Harry. ”Tetapi tak ada bedanya. Malah, aku lebih suka begini. Hanya kau dan aku, Harry Potter… kau dan aku.…”

Dia mengangkat tongkatnya.

Kemudian, dengan kepak keras sayapnya, Fawkes kembali melayang di atas dan ada yang terjatuh ke pangkuan Harry—*buku harian*.

Sesaat, baik Harry maupun Riddle, dengan tongkat masih terangkat, memandang buku harian itu. Kemudian, tanpa berpikir, tanpa pertimbangan, seakan sudah sejak semula dia berniat melakukannya, Harry menyambar taring Basilisk dari lantai di sebelahnya dan menghunjamkannya tepat ke jantung buku.

Terdengar jeritan panjang, mengerikan, tajam menusuk. Tinta menyembur dari buku harian itu, deras sekali, mengguyur tangan Harry, membanjiri lantai. Riddle menggeliat dan meliuk, menjerit dan menggapai-gapai, dan kemudian…

Dia telah pergi. Tongkat Harry terjatuh berdentang ke lantai dan kemudian sunyi. Sunyi kecuali bunyi *tes, tes, tes* tinta yang masih terus mengalir dari buku harian. Racun si Basilisk telah membakar dan meninggalkan lubang berdesis di tengahnya.

Gemetar sekujur tubuhnya, Harry bangkit dengan limbung. Kepalanya serasa berputar, seakan dia baru saja bepergian berkilo-kilometer dengan bubuk Floo. Perlahan, dipungutnya tongkat dan Topi Seleksi dan, dengan sentakan keras, dicabutnya pedang yang berkilat-kilat dari langit-langit mulut si Basilisk.

Kemudian terdengar rintihan pelan dari ujung kamar. Ginny bergerak. Sementara Harry bergegas mendekatinya, Ginny duduk. Matanya yang tercengang bergerak dari sosok raksasa Basilisk yang telah mati, ke arah Harry dengan jubahnya yang basah kuyup oleh darah, dan kemudian ke buku harian di tangannya. Ginny bergidik, menghela napas dalam-dalam, dan air mata mulai membanjiri wajahnya.

”Harry—oh, Harry—aku berusaha memberitahumu waktu s-sarapan, tapi aku *t-tak bisa* mengatakannya di depan Percy. Akulah pelakunya, Harry—tetapi aku—aku b-bersumpah itu b-bukan mauku—R-Riddle memaksaku, dia m-membawaku ke sini—dan—bagaimana kau membunuh makhluk i-itu? D-di mana Riddle? Yang terakhir kuingat adalah dia keluar dari dalam buku hariannya…”

”Tak apa-apa,” kata Harry, mengangkat buku harian itu, dan menunjukkan lubang taring kepada Ginny. ”Riddle sudah tamat riwayatnya. Lihat! Dia dan si Basilisk. Ayo, Ginny, kita keluar dari sini…”

”Aku akan dikeluarkan!” Ginny tersedu, ketika Harry membantunya berdiri dengan kikuk. ”Aku sudah menunggu-nunggu kesempatan masuk

Hogwarts sejak BBill datang dan s-sekarang aku harus pergi dan—*a-apa yang akan dikatakan Mum dan Dad?”*

Fawkes menunggu mereka, melayang-layang di pintu masuk kamar. Harry mendorong Ginny maju, mereka melangkahi gulungan bangkai Basilisk yang tak bergerak, menembus keremangan, dan kembali ke terowongan. Harry mendengar pintu-pintu batu menutup di belakang mereka dengan bunyi desis pelan.

Setelah beberapa menit menelusuri terowongan gelap, telinga Harry menangkap bunyi karang digeser pelan di kejauhan.

”Ron!” teriak Harry, mempercepat langkahnya. ”Ginny selamat! Dia bersamaku!”

Didengarnya Ron bersorak tersekat. Mereka menikung di belokan berikutnya dan melihat wajah Ron yang bersemangat melongok dari lubang cukup besar yang telah berhasil dibuatnya di reruntuhan karang.

”Ginny!” Ron menjulurkan tangan ke dalam lubang untuk menarik Ginny lebih dulu. ”Kau masih hidup! Aku tak percaya! Apa yang terjadi?”

Dia berusaha memeluk Ginny, tetapi Ginny mendorongnya, terisak-isak.

”Tetapi kau tak apa-apa, Ginny,” kata Ron, tersenyum kepadanya. ”Semuanya sudah berakhir, sudah—dari mana datangnya burung itu?”

Fawkes sudah menukik turun dan melewati lubang.

”Dia milik Dumbledore,” kata Harry, menjejalkan diri untuk melewati lubang sempit itu.

”Dan bagaimana kau bisa punya pedang?” tanya Ron, tercengang melihat senjata berkilat-kilat di tangan Harry.

”Akan kujelaskan kalau kita sudah keluar dari sini,” kata Harry, mengerling pada Ginny.

”Tapi…”

”Nanti saja,” Harry berkata buru-buru. Menurutnya bukan ide bagus memberitahu Ron sekarang siapa yang membuka Kamar Rahasia. Tidak di depan Ginny, paling tidak. ”Di mana Lockhart?”

”Di belakang situ,” kata Ron, nyengir dan mengedikkan kepala ke ujung lorong, ke arah pipa air. ”Dia parah banget. Ayo, kita lihat.”

Dipimpin Fawkes, yang sayap merah lebarnya mengeluarkan cahaya lembut keemasan di dalam kegelapan, mereka berjalan kembali ke mulut pipa. Gilderoy Lockhart sedang duduk di sana, bersenandung tenang sendiri.

”Ingatannya hilang,” kata Ron. ”Jampi Memori-nya berbalik menyerangnya sendiri, dan bukan menyerang kita. Sama sekali tak ingat siapa dirinya, atau di mana dia, atau siapa kita. Kusuruh dia ke sini dan menunggu di sini. Dia berbahaya bagi dirinya sendiri.”

Lockhart menatap mereka semua dengan ramah.

”Halo,” katanya. ”Tempat yang aneh, ya? Kalian tinggal di sini?”

”Tidak,” kata Ron, mengangkat alis ke arah Harry.

Harry membungkuk lalu menengadah, memandang pipa panjang gelap itu.

”Sudahkah kaupikirkan bagaimana kita bisa kembali ke atas lewat pipa ini?” tanyanya kepada Ron.

Ron menggelengkan kepala, tetapi Fawkes si *phoenix* telah menukik turun dan sekarang melayang-layang di depan Harry, mata manik-maniknya cemerlang di dalam kegelapan. Dia menggoyang-goyangkan bulu-bulu ekornya yang panjang keemasan. Harry menatapnya ragu-ragu.

”Kelihatannya dia ingin kau memegang…,” kata Ron, kelihatan bingung. ”Tetapi kau terlalu berat bagi seekor burung untuk ditarik ke atas.”

”Fawkes,” ujar Harry, ”bukan burung biasa.” Dia cepat-cepat berbalik, menghadapi teman-temannya. ”Kita harus saling berpegangan. Ginny, pegang tangan Ron. Profesor Lockhart…”

”Maksudnya Anda,” kata Ron tajam kepada Lockhart.

”Anda memegang tangan Ginny yang satunya.”

Harry menyelipkan pedang dan Topi Seleksi ke ikat pinggangnya, Ron memegang bagian belakang jubahnya, dan Harry mengulurkan tangan memegang bulu ekor Fawkes yang anehnya terasa panas.

Rasa ringan luar biasa terasa mengaliri sekujur tubuhnya dan saat berikutnya, dengan bunyi berdesing, mereka terbang ke atas menembus pipa. Harry bisa mendengar Lockhart yang bergantung di bawahnya berkata, ”Luar biasa! Luar biasa! Ini seperti sihir!” Udara dingin menerpa wajah dan rambut Harry, dan belum puas dia menikmatinya, perjalanan itu sudah berakhir—mereka berempat mendarat di lantai basah toilet Myrtle Merana. Dan saat Lockhart meluruskan topinya, wastafel yang menyembunyikan pipa air itu terpasang kembali ke tempatnya semula.

Myrtle terbelalak menatap mereka.

”Kau masih hidup,” katanya bingung kepada Hrry.

”Janganlah sebegitu kecewa,” kata Harry suram sambil melap bercak darah dan lendir dari kacamatanya.

”Oh, bukan begitu… aku sudah berpikir, kalau kau mati, dengan senang hati kupersilakan kalau mau berbagi toilet denganku,” kata Myrtle, wajahnya merona perak.

”Urgh!” kata Ron, ketika mereka meninggalkan toilet menuju koridor gelap dan kosong di depannya. ”Harry! Kurasa Myrtle *naksir* kau! Kau punya saingan, Ginny!”

Tetapi air mata tetap bercucuran tanpa suara membanjiri wajah Ginny.

”Ke mana sekarang?” tanya Ron, cemas memandang Ginny. Harry menunjuk.

Fawkes memimpin di depan, menebarkan cahaya keemasan di sepanjang koridor. Mereka berjalan mengikutinya, dan beberapa saat kemudian, ternyata mereka tiba di depan kantor Profesor McGonagall.

Harry mengetuk dan mendorong pintunya terbuka.

18

Pahala Untuk Dobby

SEJENAK hening ketika Harry, Ron, Ginny, dan Lockhart berdiri di depan pintu, berlumur kotoran dan lendir, dan (khusus Harry) darah. Kemudian terdengar jeritan.

”Ginny!”

Jeritan Mrs Weasley, yang semula duduk menangis di depan perapian. Dia melompat bangun, diikuti oleh Mr Weasley, dan keduanya berlari memeluk anak perempuan mereka.

Tetapi Harry memandang melampaui mereka. Profesor Dumbledore berdiri di sebelah perapian, wajahnya berseri-seri. Di sebelahnya, Profesor McGonagall menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, tangannya mencengkeram dadanya. Fawkes menderu melewati telinga Harry dan mendarat di bahu Dumbledore, tepat ketika Harry dan Ron ditarik ke dalam pelukan erat Mrs Weasley.

”Kau menyelamatkannya! Kau menyelamatkannya! *Bagaimana* caranya?”

”Kurasa kita semua ingin tahu,” kata Profesor McGonagall lemas.

Mrs Weasley melepaskan Harry. Harry ragu-ragu sejenak, kemudian dia berjalan ke meja dan meletakkan Topi Seleksi, pedang bertatahkan batu mirah, dan apa yang tersisa dari buku harian Riddle di atasnya.

Kemudian dia mulai menceritakan segalanya kepada mereka. Selama hampir seperempat jam dia bicara kepada pendengar yang hening, asyik menyimak. Harry bercerita bahwa dia mendengar suara tanpa tubuh; bagaimana Hermione akhirnya menyadari bahwa suara Basilisk di dalam pipalah yang didengar Harry; bagaimana dia dan Ron mengikuti labah-labah ke dalam hutan, bahwa Aragog memberitahu mereka di mana korban terakhir Basilisk meninggal; bagaimana dia menerka bahwa Myrtle Meranalah korbannya, dan bahwa jalan masuk ke Kamar Rahasia mungkin berada di toiletnya.…

”Bagus sekali,” Profesor McGonagall mendorongnya untuk melanjutkan, ketika Harry berhenti, ”jadi, kau menemukan di mana jalan masuknya—melanggar seratus peraturan sekolah untuk sampai ke situ, kalau boleh kutambahkan—tetapi *bagaimana caranya* kau bisa keluar dari sana hidup-hidup, Potter?”

Maka Harry, suaranya sekarang sudah serak karena kebanyakan bicara, menceritakan tentang kedatangan Fawkes yang tepat waktu dan tentang Topi Seleksi yang memberinya pedang. Tetapi kemudian dia bimbang dan berhenti. Sejauh ini dia berhasil menghindar menyebutkan buku harian Riddle—ataupun Ginny. Ginny berdiri dengan kepala tersandar di bahu Mrs Weasley, dan air mata masih terus bergulir tanpa suara di pipinya. Bagaimana kalau dia dikeluarkan? pikir Harry panik. Buku harian Riddle sudah tidak berfungsi… Bagaimana mereka bisa membuktikan Riddle-lah yang memaksa Ginny melakukan semua itu?

Mengikuti nalurinya, Harry memandang Dumbledore, yang tersenyum samar, nyala api memantul dari kacamata bulan-separonya.

”Yang paling menarik bagiku,” kata Dumbledore lembut, ”adalah bagaimana Lord Voldemort berhasil memikat Ginny, sementara sumber-sumberku mengatakan dia sedang bersembunyi di hutan-hutan Albania.”

Lega—kelegaan yang hangat, menyenangkan—menjalari sekujur tubuh Harry.

”A-apa tadi?” kata Mr Weasley kaget. *”Kau-TahuSiapa?* Me-memikat *Ginny?* Tapi Ginny tidak… Ginny belum… kan?”

”Gara-gara buku harian ini,” kata Harry buru-buru, mengangkatnya dan menunjukkannya kepada Dumbledore. ”Riddle menulis di dalamnya waktu berusia enam belas tahun.”

Dumbledore mengambil buku harian dari tangan Harry dan memandang ingin tahu melewati hidungnya yang panjang bengkok ke halaman-halamannya yang terbakar dan basah.

”Brilian,” katanya lirih. ”Tentu saja, dia mungkin murid paling brilian yang pernah dipunyai Hogwarts.” Dia berpaling, menghadapi suami-istri Weasley, yang tampak amat bingung.

”Cuma sedikit sekali yang tahu bahwa Lord Voldemort dulu bernama Tom Riddle. Aku sendiri mengajarnya, lima puluh tahun yang lalu, di Hogwarts. Dia menghilang setelah meninggalkan sekolah… berkelana ke tempat-tempat jauh… terbenam begitu dalam di dunia Sihir Hitam, bergaul dengan yang terburuk dari bangsa kita, menjalani berbagai transformasi sihir yang membahayakan, sehingga ketika dia muncul kembali sebagai Lord Voldemort, dia nyaris tak dikenali lagi. Hampir tak ada yang menghubungkan Lord Voldemort dengan anak pandai dan tampan yang dulu pernah menjadi Ketua Murid di sini.”

”Tetapi Ginny,” kata Mrs Weasley, ”apa hubungan Ginny kami dengan—dengan—*dia?*”

”B-buku hariannya!” Ginny tersedu. ”A-aku menulis di dalamnya dan dia membalas sepanjang tahun…”

”Ginny!” kata Mr Weasley kaget. ”Apa *tak ada* yang kaupelajari dariku? Apa yang selalu kukatakan kepadamu? Jangan pernah mempercayai apa saja yang bisa berpikir sendiri *kalau kau tidak bisa melihat di mana otaknya disimpan*. Kenapa buku harian itu tidak kautunjukkan kepadaku atau ibumu? Barang mencurigakan seperti itu, kan sudah *jelas* penuh sihir hitam!”

”A-aku tidak tahu,” isak Ginny. ”Aku menemukannya di dalam salah satu buku yang dibelikan Mum. K-kupikir ada orang yang meninggalkannya di situ dan kemudian lupa…”

”Miss Weasley harus segera dibawa ke rumah sakit,” Dumbledore menyela dengan tegas. ”Peristiwa ini merupakan cobaan berat baginya. Tak akan ada hukuman. Penyihir-penyihir yang lebih tua dan bijaksana darinya telah diperdayakan oleh Lord Voldemort.” Dia melangkah ke pintu dan membukanya. ”Istirahat di tempat tidur dan mungkin minum secangkir

besar cokelat panas mengepul. Cokelat selalu membuatku gembira," dia menambahkan, mengedip ramah kepada Ginny. "Temui Madam Pomfrey. Dia belum tidur. Dia baru saja membagikan jus Mandrake—kukira korban-korban Basilisk bisa segera bangun kapan saja."

"Jadi Hermione sembuh!" kata Ron senang.

"Tak ada kerusakan yang permanen," kata Dumbledore.

Mrs Weasley membawa Ginny keluar, dan Mr Weasley mengikuti, masih tampak sangat terguncang.

"Kau tahu, Minerva," kata Profesor Dumbledore sambil berpikir-pikir kepada Profesor McGonagall, "kurasa semua ini layak dirayakan dengan pesta meriah. Boleh aku minta tolong kau untuk memberitahu dapur?"

"Baiklah," kata Profesor McGonagall singkat, ikut bergerak ke pintu. "Kupasrahkan penanganan Potter dan Weasley kepadamu, ya?"

"Tentu," kata Dumbledore.

Profesor McGonagall pergi, dan Harry dan Ron menatap Dumbledore dengan bimbang. Apa persisnya maksud Profesor McGonagall, *penanganan* mereka? Tentunya—*tentunya*—mereka tidak akan dihukum, kan?

"Aku masih ingat telah memberitahu kalian berdua bahwa aku terpaksa akan mengeluarkan kalian kalau kalian melanggar peraturan sekolah lagi," kata Dumbledore.

Ron membuka mulut, ngeri.

"Itu menunjukkan bahwa yang terbaik dari kita pun kadang-kadang harus menarik kembali kata-katanya," Dumbledore meneruskan, tersenyum. "Kalian berdua akan menerima Penghargaan Istimewa untuk Pengabdian kepada Sekolah dan—coba kupikir—ya, kurasa masing-masing dua ratus angka untuk Gryffindor."

Ron menjadi merah jambu secemerlang bunga-bunga Valentine Lockhart dan menutup mulutnya lagi.

"Tetapi salah satu dari kita rupanya menyembunyikan perannya dalam petualangan berbahaya ini," Dumbledore menambahkan. "Kenapa begitu rendah hati, Gilderoy?"

Harry tersentak kaget. Dia sama sekali lupa tentang Lockhart. Dia menoleh dan melihat Lockhart berdiri di sudut ruangan, masih tersenyum tak jelas. Ketika Dumbledore menyapanya, Lockhart menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang diajak bicara Dumbledore.

”Profesor Dumbledore,” kata Ron buru-buru, ”terjadi kecelakaan di Kamar Rahasia. Profesor Lockhart…”

”Aku profesor?” tanya Lockhart tercengang. ”Ya ampun, aku pelupa benar, ya?”

”Dia mau menyihir kami dengan Jampi Memori, tetapi tongkatnya malah berbalik menyerang dia sendiri,” Ron menjelaskan kepada Dumbledore.

”Astaga,” kata Dumbledore, geleng-geleng, jenggot peraknya yang panjang bergetar. ”Tertebas pedang sendiri, Gilderoy!”

”Pedang?” kata Lockhart tolol. ”Tak punya pedang. Anak itu yang punya.” Dia menunjuk Harry. ”Kau bisa pinjam dia.”

”Maukah kau membawa Profesor Lockhart ke rumah sakit juga?” Dumbledore berkata kepada Ron. ”Aku masih akan bicara beberapa patah kata dengan Harry.…”

Lockhart berjalan santai keluar. Ron melempar pandang ingin tahu ke arah Dumbledore dan Harry sebelum dia menutup pintu.

Dumbledore menuju salah satu kursi di dekat perapian.

”Duduklah, Harry,” katanya, dan Harry duduk, merasa gugup sekali.

”Pertama-tama, Harry, aku ingin berterima kasih kepadamu,” kata Dumbledore, matanya berbinar-binar lagi. ”Kau pastilah menunjukkan kesetiaan yang sungguh-sungguh kepadaku di dalam Kamar Rahasia. Tak ada hal lain kecuali itu yang bisa memanggil Fawkes kepadamu.”

Dia membelai si *phoenix*, yang sudah terbang turun dan hinggap di lututnya. Harry nyengir salah tingkah ketika Dumbledore menatapnya.

”Jadi, kau bertemu Tom Riddle,” kata Dumbledore merenung. ”Kubayangkan dia pasti *sangat* tertarik padamu…”

Mendadak sesuatu yang selama ini mengganggu pikiran Harry tercetus dari mulutnya.

”Profesor Dumbledore… Riddle mengatakan saya mirip dia. Kemiripan yang aneh, katanya…”

”Ah, begitu, ya?” kata Dumbledore, memandang tajam Harry dari bawah alisnya yang tebal. ”Dan bagaimana menurutmu, Harry?”

”Saya rasa saya tidak mirip dia!” kata Harry, lebih keras daripada yang dimaksudkannya. ”Maksud saya, saya—saya di *Gryffindor*, saya…”

Tetapi dia terdiam, keraguan yang selama ini menghantuinya, kini muncul kembali di benaknya.

”Profesor,” katanya lagi setelah diam beberapa saat, ”Topi Seleksi memberitahu saya bahwa—bahwa saya akan berhasil dengan gemilang di Slytherin. Selama beberapa waktu semua orang mengira saya pewaris Slytherin… karena saya bisa bicara Parseltongue…”

”Kau bisa bicara Parseltongue, Harry,” kata Dumbledore tenang, ”karena Lord Voldemort—yang adalah keturunan terakhir Salazar Slytherin yang tersisa—bisa bicara Parseltongue. Kecuali aku keliru, dia mentransfer sebagian kekuasaannya kepadamu pada malam dia memberimu bekas luka itu. Bukan sesuatu yang sebetulnya ingin dilakukannya, aku yakin…”

”Voldemort memasukkan sedikit dirinya ke dalam diri *saya?”* tanya Harry, tercengang.

”Kelihatannya begitu.”

”Jadi, saya *seharusnya* di Slytherin,” kata Harry, memandang Dumbledore dengan tatapan putus asa. ”Topi Seleksi bisa melihat kekuatan Slytherin di dalam diri saya, dan dia…”

”Memasukkanmu ke Gryffindor,” kata Dumbledore tenang. ”Dengarkan aku, Harry. Kau kebetulan punya banyak kemampuan yang sangat dihargai Slytherin dalam murid-murid yang dipilihnya sendiri. Kemampuannya sendiri yang sangat langka, Parseltongue… panjang akal… ketetapan hati… kecenderungan mengabaikan peraturan,” dia menambahkan, kumisnya bergetar lagi. ”Tetapi Topi Seleksi toh menempatkanmu di Gryffindor. Kau tahu kenapa. Coba pikir.”

”Topi itu menempatkan saya di Gryffindor,” kata Harry pasrah, ”hanya karena saya tak mau ditempatkan di Slytherin.…”

”Tepat,” kata Dumbledore, wajahnya berseri-seri lagi. ”Itu yang membuatmu sangat *berbeda* dengan Tom Riddle. Pilihan kitalah, Harry, yang menunjukkan orang seperti apa sebenarnya kita, lebih dari kemampuan kita.” Harry duduk terpaku di kursinya, terpesona. ”Kalau kau ingin bukti, Harry, bahwa kau cocok untuk Gryffindor, kusarankan kau memeriksa *ini* dengan teliti.”

Dumbledore menjangkau pedang perak berlumur darah di atas meja Profesor McGonagall dan menyerahkannya kepada Harry. Dengan bingung Harry membaliknya, batu-batu mirahnya menyala tertimpa cahaya api. Dan kemudian dia melihat nama yang terukir tepat di bawah pangkalnya.

Godric Gryffindor.

”Hanya Gryffindor sejati yang bisa menarik keluar pedang itu dari dalam topi, Harry,” kata Dumbledore sungguh-sungguh.

Selama beberapa saat tak ada yang bicara. Kemudian Dumbledore menarik salah satu laci meja Profesor McGonagall, dan mengeluarkan pena bulu dan sebotol tinta.

”Yang kauperlukan, Harry, adalah makanan dan tidur. Kusarankan kau turun dan ikut pesta, sementara aku menulis ke Azkaban—kita memerlukan pengawas binatang liar kita kembali ke sini. Dan aku harus menulis iklan untuk *Daily Prophet* juga,” dia menambahkan seraya berpikir-pikir. ”Kita memerlukan guru baru untuk Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Astaga, kelihatannya kita menghabiskan para guru itu, ya?”

Harry bangkit dan menyeberangi ruangan menuju pintu. Baru saja dia mau meraih pegangannya, pintu terbuka keras sekali, sehingga memantul balik dari dinding.

Lucius Malfoy berdiri di depan pintu, wajahnya murka. Gemetar ketakutan di bawah lengannya, tampak *Dobby* yang terbungkus perban tebal.

”Selamat malam, Lucius,” kata Dumbledore ramah.

Mr Malfoy nyaris menabrak jatuh Harry ketika dia menerobos masuk. Dobby bergegas menyusulnya. Dia mendekam di tepi jubah Mr Malfoy, wajahnya ketakutan dan terhina.

”Jadi!” kata Lucius Malfoy, mata dinginnya terpancang pada Dumbledore. ”Kau kembali. Dewan sekolah menskorsmu, tetapi kau masih merasa pantas kembali ke Hogwarts.”

”Ah, begini, Lucius,” kata Dumbledore, tersenyum tulus, ”kesebelas anggota dewan yang lain mengontakku hari ini. Rasanya seperti terperangkap dalam hujan salju burung hantu, jujur saja. Mereka mendengar bahwa putri Arthur Weasley telah terbunuh dan menginginkan aku segera kembali ke sini. Mereka kelihatannya berpendapat aku orang yang paling baik untuk posisi ini, ternyata. Mereka juga menyampaikan cerita-cerita aneh kepadaku. Beberapa di antara mereka kelihatannya mengira kau telah mengancam akan mengutuk keluarga mereka jika mereka tidak setuju menskorsku.”

Mr Malfoy menjadi lebih pucat dari biasanya, tetapi matanya masih tetap berupa goresan kemarahan.

”Jadi—apakah kau sudah berhasil menghentikan serangan-serangan itu?” cemoohnya. ”Sudahkah kautangkap pelakunya?”

”Sudah,” kata Dumbledore, tersenyum.

”Nah?” kata Mr Malfoy tajam. *”Siapa?”*

”Orang yang sama seperti sebelumnya, Lucius,” kata Dumbledore. ”Tetapi kali ini Lord Voldemort bertindak lewat orang lain. Dengan perantaraan buku harian ini.”

Dumbledore mengangkat buku hitam kecil dengan lubang besar di tengahnya, mengawasi Mr Malfoy dengan tajam. Tetapi Harry mengawasi Dobby.

Peri-rumah itu bersikap sangat aneh. Matanya yang besar menatap Harry penuh arti, tak henti-hentinya dia menunjuk-nunjuk buku harian, kemudian Mr Malfoy, dan kemudian memukul kepalanya keras-keras dengan tinjunya sendiri.

”Begitu…,” kata Mr Malfoy lambat-lambat kepada Dumbledore.

”Rencana yang hebat,” kata Dumbledore dengan suara datar, masih menatap lurus-lurus mata Mr Malfoy. ”Karena jika Harry ini…,” Mr Malfoy sekilas melempar pandang tajam ke arah Harry, ”dan temannya, Ron, tidak menemukan buku ini, wah—Ginny Weasley mungkin saja yang harus menanggung semua kesalahannya. Tak seorang pun akan bisa membuktikan dia tidak bertindak atas kemauannya sendiri…”

Mr Malfoy tidak berkata apa-apa. Wajahnya mendadak kaku seperti topeng.

”Dan bayangkan,” Dumbledore melanjutkan, ”apa yang akan terjadi kemudian… Keluarga Weasley adalah salah satu dari keluarga berdarah-murni yang paling terkemuka. Bayangkan dampaknya pada Arthur Weasley dan Undang-Undang Perlindungan Muggle-nya, jika anak perempuannya sendiri ditemukan menyerang dan membunuhi anak-anak kelahiran-Muggle. Untung sekali buku harian ini ditemukan, dan kenangan Riddle dihapus darinya. Siapa yang tahu apa konsekuensinya kalau tidak…”

Mr Malfoy memaksa diri bicara.

”Untung sekali,” katanya kaku.

Dan masih saja, di belakang punggung Mr Malfoy, Dobby menunjuk-nunjuk, mula-mula ke buku harian, kemudian ke Lucius Malfoy, dan setelah itu meninju kepalanya sendiri.

Dan Harry mendadak paham. Dia mengangguk kepada Dobby, dan Dobby mundur ke sudut, sekarang memelintir telinganya sebagai hukuman.

”Tidakkah Anda ingin tahu bagaimana Ginny memperoleh buku harian itu, Mr Malfoy?” kata Harry.

Lucius Malfoy berpaling menghadapinya.

”Bagaimana aku bisa tahu bagaimana anak bodoh itu memperolehnya?” timpalnya.

”Karena Anda yang memberikannya kepadanya,” kata Harry. ”Di *Flourish and Blotts*. Anda mengambil buku Transfigurasi-nya yang sudah bekas-pakai, dan menyelipkan buku harian itu ke dalamnya, kan?”

Harry melihat tangan putih Mr Malfoy mengepal dan membuka.

”Buktikan,” dia mendesis.

”Oh, tak ada yang bisa membuktikannya,” kata Dumbledore, tersenyum kepada Harry. ”Tidak sekarang, setelah Riddle lenyap dari buku itu. Sebaliknya, kusarankan kepadamu, Lucius, jangan lagi membagi-bagikan barang-barang sekolah tua milik Voldemort. Kalau ada lagi barangnya yang jatuh ke tangan tak bersalah, kurasa Arthur Weasley, salah satunya, akan memastikan barang-barang itu dilacak sampai kepadamu.…”

Sesaat Lucius Malfoy berdiri diam, dan Harry dengan jelas melihat tangan kanannya berkedut, seakan dia ingin sekali meraih tongkatnya. Tetapi akhirnya dia menoleh kepada peri-rumahnya.

”Kita pulang, Dobby!”

Dia membuka pintu dengan kasar dan si peri bergegas mendekatinya. Mr Malfoy menendangnya keluar pintu. Mereka bisa mendengar Dobby menjerit-jerit kesakitan sepanjang koridor. Sejenak Harry berdiri, berpikir keras. Kemudian dia mendapat ide.

”Profesor Dumbledore,” katanya buru-buru, ”bolehkah saya *mengembalikan* buku harian itu kepada Mr Malfoy?”

”Tentu, Harry,” kata Dumbledore tenang. ”Tetapi bergegaslah. Pesta, ingat.”

Harry menyambar buku harian itu dan berlari meninggalkan kantor. Dia bisa mendengar jerit kesakitan Dobby yang samar-samar ketika berbelok di sudut. Cepat-cepat, seraya dalam hati bertanya-tanya apakah rencananya bisa berhasil, Harry melepas salah satu sepatunya, menarik kaus kakinya yang kotor, berlendir, dan menjejalkan buku harian itu ke dalam-nya. Kemudian dia berlari sepanjang koridor yang gelap.

Dia berhasil mengejar mereka di puncak tangga.

”Mr Malfoy,” katanya terengah, mengerem larinya dan berhenti di depan mereka, ”saya membawa sesuatu untuk Anda.”

Dan dijejalkannya kaus kaki bau itu ke tangan Lucius Malfoy.

”Apa i…?”

Mr Malfoy menarik lepas kaus kaki itu dari buku hariannya, melemparnya, memandang marah buku rusak itu sebelum menatap Harry.

”Kau akan berakhir tragis seperti orangtuamu suatu hari nanti, Harry Potter,” katanya pelan. ”Mereka juga orang yang suka ikut campur.”

Dia berbalik mau pergi.

”Ayo, Dobby. *Ayo!*”

Tetapi Dobby tak bergerak. Dia memegangi kaus kaki Harry yang berlendir menjijikkan, dan memandangnya seakan kaus kaki itu harta yang tak ternilai.

”Tuan telah memberi Dobby kaus kaki,” kata si peri takjub. ”Tuan memberikannya kepada Dobby.”

”Apa?” gertak Mr Malfoy. ”Apa katamu?”

”Dobby mendapat kaus kaki,” kata Dobby tak percaya. ”Tuan melemparnya dan Dobby menangkapnya, dan Dobby—Dobby bebas.”

Lucius Malfoy berdiri terpaku, terbelalak menatap si peri. Kemudian dia menerjang Harry.

”Kau membuatku kehilangan pelayan, Nak!”

Tetapi Dobby berteriak, ”Kau tak boleh melukai Harry Potter!”

Terdengar letusan keras, dan Mr Malfoy terlempar ke belakang. Dia berguling-guling, dan jatuh terpuruk di dasar tangga. Dia bangkit, wajahnya penuh kemurkaan. Dia menarik keluar tongkatnya, tetapi Dobby mengangkat jari panjangnya, mengancam.

”Kau harus pergi sekarang,” katanya galak, menunjuk ke bawah ke arah Mr Malfoy. ”Kau tak boleh menyentuh Harry Potter. Kau harus pergi sekarang.”

Lucius Malfoy tak punya pilihan lain. Dengan pandangan membara ke arah mereka berdua, dia mengerudungkan mantelnya ke tubuhnya dan bergegas lenyap dari pandangan.

”Harry Potter membebaskan Dobby!” kata si peri nyaring, menatap Harry. Bulan yang bersinar dan tampak dari jendela terdekat, terpantul dari matanya yang menonjol. ”Harry Potter membebaskan Dobby!”

”Cuma itulah yang bisa kulakukan, Dobby,” kata Harry, nyengir. ”Berjanjilah, jangan mencoba menyelamatkan hidupku lagi.”

Wajah buruk si peri mendadak dihiasi senyum lebar yang memamerkan gigi-giginya.

”Aku cuma mau tanya satu hal, Dobby,” kata Harry, ketika Dobby memakai kaus kaki Harry dengan tangan gemetar. ”Kau memberitahuku bahwa semua ini tidak ada hubungannya dengan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut, ingat? Nah…”

”Itu petunjuk, Sir,” kata Dobby, matanya melebar, seakan ini sudah jelas. ”Dobby memberi Harry Potter petunjuk. Pangeran Kegelapan, sebelum dia mengubah namanya, namanya boleh disebut dengan bebas, kan?”

”Betul,” kata Harry lemas. ”Yah, aku lebih baik pergi sekarang. Ada pesta, dan sahabatku, Hermione, mestinya sudah bangun sekarang…”

Dobby melingkarkan lengannya ke sekeliling pinggang Harry dan memeluknya.

”Harry Potter jauh lebih hebat daripada yang Dobby tahu!” dia terisak. ”Selamat tinggal, Harry Potter!”

Dan dengan bunyi lecutan keras, Dobby menghilang.

Harry sudah beberapa kali ikut pesta di Hogwarts, tetapi belum pernah ada yang seperti ini. Semua orang memakai piama dan perayaan berlangsung semalam suntuk. Harry tak tahu apakah bagian paling menyenangkan adalah ketika Hermione berlari ke arahnya, berteriak-teriak, ”Kau memecahkannya! Kau memecahkannya!” atau Justin bergegas datang dari meja Hufflepuff untuk menjabat tangannya dan tak henti-hentinya meminta maaf karena telah mencurigainya. Atau ketika Hagrid muncul pada pukul setengah empat pagi, meremas bahu Harry dan Ron begitu keras sehingga mereka terjungkal ke piring kue mereka, atau empat ratus angka yang diperolehnya bersama Ron untuk Gryffindor yang menjamin Piala Asrama tetap menjadi milik mereka selama dua tahun berturut-turut. Atau saat Profesor McGonagall berdiri untuk menyampaikan kepada mereka bahwa semua ujian dibatalkan sebagai hadiah dari sekolah *(”Oh, tidak!”* jerit Hermione), atau Dumbledore yang mengumumkan bahwa, sayang sekali, Profesor Lockhart tak akan bisa kembali pada tahun ajaran berikutnya, karena dia perlu pergi untuk memperoleh kembali ingatannya. Cukup

banyak guru yang ikut bersorak bersama anak-anak menyambut pengumuman ini.

”Sayang,” kata Ron sambil mengambil donat selai. ”Aku mulai suka padanya.”

Sisa semester musim panas itu berlalu dalam kekaburan teriknya cahaya matahari. Hogwarts sudah kembali normal, dengan hanya sedikit perbedaan. Semua pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dibatalkan (”tapi kita kan sudah banyak latihan,” kata Ron kepada Hermione yang menggerutu) dan Lucius Malfoy dipecat dari dewan sekolah. Draco tak lagi gagah-gagahan berkeliaran ke sana kemari di sekolah seakan dia pemilik tempat itu. Dia sekarang malah kelihatan marah dan mendongkol. Sebaliknya, Ginny Weasley sudah gembira lagi.

Terlalu cepat, tiba saatnya untuk pulang naik Hogwarts Express. Harry, Ron, Hermione, Fred, George, dan Ginny mendapat satu kompartemen untuk mereka. Mereka memanfaatkan betul jam-jam terakhir ketika mereka masih diizinkan melakukan sihir sebelum liburan. Mereka bermain kartu *Exploding Snap*, menghabiskan sisa kembang api Filibuster milik Fred dan George, dan berlatih melucuti senjata masing-masing dengan sihir. Harry sudah mahir sekali melakukan trik ini.

Mereka sudah hampir tiba di King’s Cross ketika Harry ingat sesuatu.

”Ginny—apa yang kaulihat dilakukan Percy, dan Percy melarangmu bilang pada siapa-siapa?”

”Oh, itu,” kata Ginny terkikik geli. ”Percy punya *pacar*.”

Fred menjatuhkan setumpuk buku ke kepala George.

”Apa?”

”Anak Ravenclaw yang Prefek itu, Penelope Clearwater,” kata Ginny. ”Kepada dialah Percy menulis sepanjang musim panas yang lalu. Dia kencan dengan anak itu sembunyi-sembunyi di berbagai tempat di sekolah. Aku tak sengaja masuk ke kelas tempat mereka sedang berciuman suatu hari. Percy cemas sekali waktu Penelope—kalian tahu—diserang. Kalian tidak akan meledeknya, kan?” Ginny menambahkan dengan cemas.

”Mimpi pun tidak,” kata Fred, yang tampak gembira sekali, seakan ulang tahunnya dimajukan.

”Jelas tidak,” kata George, terkekeh-kekeh.

Hogwarts Express memperlambat kecepatan dan akhirnya berhenti.

Harry mengeluarkan pena bulu dan secarik perkamen dan menoleh kepada Ron dan Hermione.

”Ini namanya nomor telepon,” dia memberitahu Ron, menuliskan nomor dua kali, merobek perkamennya menjadi dua, dan memberikannya kepada mereka. ”Aku memberitahu ayahmu bagaimana caranya menggunakan telepon musim panas yang lalu, dia akan tahu. Teleponlah aku di rumah keluarga Dursley, oke? Aku tak akan tahan melewatkan dua bulan hanya bicara dengan Dudley… ”

”Tapi bibi dan pamanmu akan bangga, kan?” kata Hermione, sementara mereka turun dari kereta api dan bergabung dengan kerumunan yang berdesakan menuju palang rintangan yang tersihir. ”Kalau mereka mendengar apa yang kaulakukan tahun ini?”

”Bangga?” kata Harry. ”Kau gila? Dalam semua petualangan itu aku bisa mati, tapi aku tidak mati juga? Mereka akan marah besar.…”

Dan bersama-sama mereka melewati gerbang menuju ke dunia Muggle.

Judul-judul yang tersedia dalam seri Harry Potter (sesuai urutan membaca):

Harry Potter dan Batu Bertuah
Harry Potter dan Kamar Rahasia
Harry Potter dan Tawanan Azkaban
Harry Potter dan Piala Api
Harry Potter dan Orde Phoenix
Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran
Harry Potter dan Relikui Kematian

Buku-buku Perpustakaan Hogwarts

Hewan-Hewan Fantastis Dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan
Quidditch Dari Masa Ke Masa
Kisah-Kisah Beedle Si Juru Cerita

Baca bab pertama buku selanjutnya dalam seri Harry Potter...

HARRY POTTER

dan

TAWANAN AZKABAN

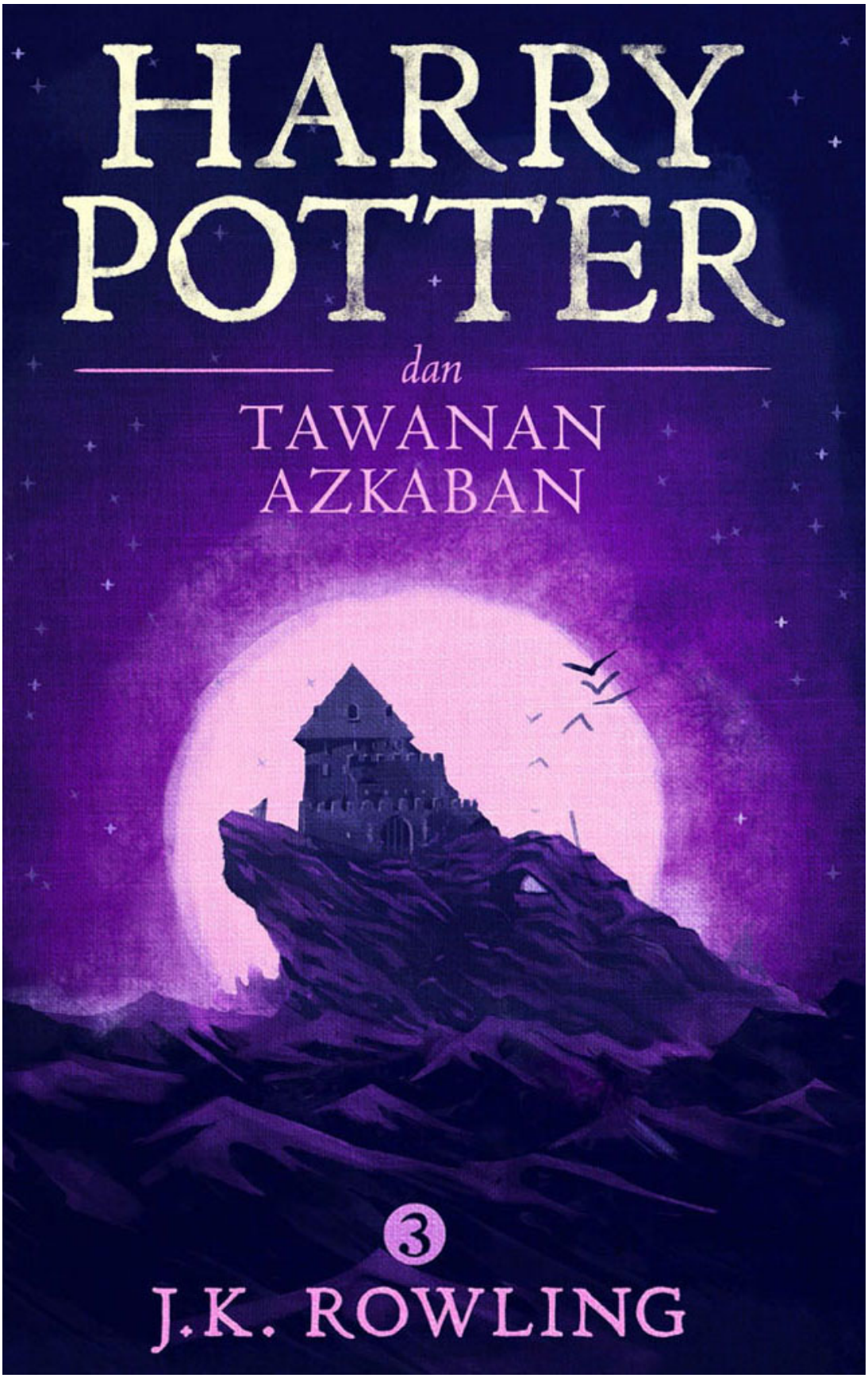

3

J.K. ROWLING

1

Pos Burung Hantu

HARRY POTTER adalah anak yang sangat istimewa dalam banyak hal. Misalnya saja, dia paling benci liburan musim panas dibanding waktu-waktu lainnya. Contoh lain lagi, dia ingin sekali mengerjakan PR-nya, tetapi dia terpaksa mengerjakannya pada larut malam secara sembunyi-sembunyi. Dan dia kebetulan juga penyihir.

Saat itu sudah hampir tengah malam, dan dia sedang berbaring telungkup di tempat tidurnya, selimutnya ditarik sampai menutupi kepalanya seperti tenda, satu tangannya memegang senter dan sebuah buku besar bersampul kulit (*Sejarah Sihir*, oleh Bathilda Bag-shot) bersandar terbuka pada bantal. Harry menggerakkan ujung pena bulu-elangnya menyusuri halaman, mengernyit sementara dia mencari sesuatu yang bisa membantunya dalam menulis karangannya, ”Pembakaran Para Penyihir di Abad Keempat Belas Sama Sekali Tak Ada Artinya—jelaskan”.

Pena bulunya berhenti di atas paragraf yang kelihatannya cocok. Harry mendorong kacamatanya yang bundar ke atas hidungnya, menggerakkan senternya lebih dekat ke buku dan membaca:

Orang-orang non-sihir (lebih dikenal sebagai Muggle) terutama takut akan sihir pada abad pertengahan, tetapi tidak begitu menyadarinya. Pada kesempatan yang jarang terjadi, ketika mereka menangkap penyihir wanita atau pria, pembakaran penyihir sama sekali tak

ada efeknya. Si penyihir yang bersangkutan akan mengucapkan Mantra Pembeku-Lidah-Api dan kemudian berpura-pura berteriak-teriak kesakitan, sementara mereka sebetulnya menikmati perasaan nyaman seperti digelitik. Wendelin si Aneh malah sangat menikmati dibakar, sehingga dia membiarkan dirinya ditangkap tak kurang dari empat puluh tujuh kali dalam berbagai penyamaran.

Harry menggigit pena bulunya dan tangannya menyusup ke bawah bantal mengambil botol tintanya dan segulung perkamen. Pelan-pelan dan sangat hati-hati dia membuka botol tinta, mencelupkan penanya ke dalamnya dan mulai menulis, berhenti sekali-sekali untuk mendengarkan, karena kalau salah satu anggota keluarga Dursley mendengar gesekan penanya saat mereka sedang berjalan ke kamar mandi, Harry mungkin akan dikurung di lemari bawah tangga selama sisa musim panas ini.

Keluarga Dursley yang tinggal di Privet Drive nomor empat-lah penyebab Harry tidak pernah bisa menikmati liburan musim panasnya. Hanya Paman Vernon, Bibi Petunia, dan anak mereka, Dudley-lah keluarga Harry yang masih hidup. Mereka Muggle dan sikap mereka terhadap penyihir sama seperti sikap orang-orang di abad pertengahan. Orangtua Harry yang sudah meninggal, keduanya penyihir, tak pernah disebut di bawah atap keluarga Dursley. Selama bertahun-tahun, Bibi Petunia dan Paman Vernon berharap bahwa jika mereka menindas Harry sekeras mungkin, mereka akan bisa melenyapkan kekuatan sihir Harry. Betapa marahnya mereka karena mereka gagal, dan sekarang hidup dalam ketakutan kalau-kalau sampai ada yang tahu bahwa Harry telah melewatkan dua tahun terakhir ini di Sekolah Sihir Hogwarts. Yang bisa dilakukan keluarga Dursley paling-paling hanyalah mengunci kitab mantra, tongkat, kuali, dan sapu Harry dalam lemari pada awal musim panas, dan melarangnya bicara dengan tetangga.

Perpisahan dengan kitab mantranya jadi persoalan besar untuk Harry, karena guru-gurunya di Hogwarts memberi banyak tugas untuk diselesaikan selama liburan. Salah satu tugasnya adalah membuat karangan yang sangat tidak menyenangkan mengenai Ramuan Pengerut, untuk guru yang paling tidak disukai Harry, yakni Profesor Snape, yang akan senang sekali punya alasan untuk memberi Harry detensi selama sebulan. Itulah sebabnya Harry menggunakan kesempatannya dalam minggu pertama liburannya. Sementara Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley berada di halaman depan untuk mengagumi mobil kantor Paman Vernon yang baru (mereka

memuji keras-keras supaya semua orang di jalan itu bisa mendengarnya), Harry merayap turun, membuka gembok lemari di bawah tangga, menyambar beberapa bukunya, dan menyembunyikannya di dalam kamarnya. Asal dia tidak meninggalkan bercak tinta di seprai, keluarga Dursley tak perlu tahu bahwa dia mempelajari sihir di malam hari.

Harry menjaga benar agar tidak timbul masalah dengan bibi dan pamannya saat ini, karena mereka sudah marah kepadanya, gara-gara dia menerima telepon dari teman sesama penyihir seminggu setelah liburan dimulai.

Ron Weasley, salah satu sahabat Harry di Hogwarts, berasal dari keluarga sihir murni—seluruh keluarganya penyihir. Ini berarti dia tahu banyak hal yang tidak diketahui Harry, tetapi belum pernah menggunakan telepon. Celakanya, Paman Vernon-lah yang menerima teleponnya.

”Vernon Dursley di sini.”

Harry, yang kebetulan berada di ruangan saat itu, ngeri mendengar suara Ron menjawab.

”HALO? HALO? BISAKAH ANDA MENDENGAR SAYA? SAYA—INGIN—BICARA—DENGAN—HARRY—POTTER!”

Ron berteriak keras sekali sampai Paman Vernon terlonjak dan memegang gagang telepon seperempat meter dari telinganya, memandangnya dengan campuran berang dan kaget.

”SIAPA INI?” Paman Vernon menggerung ke arah corong bicara. ”SIAPA KAU?”

”RON—WEASLEY!” Ron balas berteriak, seakan dia dan Paman Vernon bicara dari ujung-ujung lapangan sepak bola yang berlawanan. ”SAYA—TEMAN—HARRY—DARI—SEKOLAH—”

Mata kecil Paman Vernon memandang Harry, yang terpaku di tempat.

”TIDAK ADA YANG NAMANYA HARRY POTTER DI SINI!” teriaknya, sekarang memegang gagang telepon jauh-jauh sejangkauan lengan, seakan takut telepon itu bisa meledak. ”AKU TAK TAHU SEKOLAH APA YANG KAUMAKSUD! JANGAN MENGHUBUNGIKU LAGI! JANGAN BERANI-BERANI MENDATANGI KELUARGAKU!”

Lalu dilemparkannya gagang telepon itu kembali ke pesawatnya, seakan menjatuhkan labah-labah beracun.

Kemarahan yang menyusul merupakan salah satu yang terburuk yang dialami Harry.

”BERANI-BERANINYA KAU MEMBERIKAN NOMOR INI KE ORANG-ORANG… ORANG-ORANG SEPERTI *KAU*!” Paman Vernon meraung, menyembur Harry dengan ludahnya.

Ron rupanya menyadari bahwa dia telah menyulitkan Harry, karena dia tidak menelepon lagi. Sahabat Harry yang satu lagi, sama-sama dari Hogwarts, Hermione Granger, juga tidak menghubunginya. Harry menduga Ron telah memperingatkan Hermione agar tidak menelepon. Sayang sekali, karena Hermione, murid terpandai di kelas Harry, yang orangtuanya Muggle, tahu betul bagaimana menggunakan telepon, dan mungkin akan berhati-hati dengan tidak mengatakan bahwa dia bersekolah di Hogwarts.

Maka Harry tidak menerima kabar dari kawan-kawan penyihirnya selama lima minggu, dan musim panas ini berlangsung hampir sama buruknya dengan tahun lalu. Hanya ada satu perbaikan sangat kecil: setelah bersumpah dia tidak akan menggunakannya untuk mengirim surat kepada teman-temannya, Harry diizinkan melepas burung hantunya, Hedwig, di malam hari. Paman Vernon akhirnya menyerah karena kebisingan yang dibuat Hedwig jika dia dikurung di sangkarnya sepanjang waktu.

Harry selesai menulis tentang Wendelin si Aneh dan berhenti untuk mendengarkan lagi. Keheningan dalam rumah yang gelap itu hanya dipecahkan oleh dengkur sepupunya yang supergendut, Dudley, di kejauhan. Hari pastilah sudah amat larut. Mata Harry sudah berat kelelahan. Mungkin dia akan menyelesaikan karangannya besok malam….

Dia menutup kembali botol tintanya, menarik sarung bantal tua dari bawah tempat tidurnya, memasukkan senter, *Sejarah Sihir*, karangannya, pena, dan botol tinta ke dalamnya dan menyembunyikan semuanya itu di balik papan lepas di bawah tempat tidurnya. Kemudian dia bangkit, menggeliat, dan melihat jarum beker menyala-dalam-gelap yang ada di meja di sebelah tempat tidurnya.

Sudah pukul satu pagi. Harry tersentak. Tanpa disadarinya, dia telah berusia tiga belas tahun, selama satu jam penuh.

Satu hal istimewa lain tentang Harry adalah, dia tak pernah menunggu-nunggu datangnya hari ulang tahunnya. Dia belum pernah menerima kartu ulang tahun seumur hidupnya. Keluarga Dursley mengabaikan dua ulang tahunnya yang terakhir dan dia tak punya alasan menduga mereka akan ingat kali ini.

Harry menyeberangi kamarnya yang gelap, melewati sangkar Hedwig yang besar dan kosong, menuju jendela yang terbuka. Dia bersandar di ambang jendela, udara malam yang dingin terasa nyaman di wajahnya setelah begitu lama mendekam di bawah selimut. Hedwig sudah dua malam tidak pulang. Harry tidak mencemaskannya—dia sudah pernah pergi selama ini—tetapi dia berharap Hedwig segera kembali. Hedwig-lah satu-satunya makhluk hidup di rumah ini yang tidak berjengit melihatnya.

Harry, meskipun masih termasuk agak kecil dan kurus untuk anak seumurnya, telah bertambah tinggi beberapa senti sejak tahun lalu. Meskipun demikian, rambutnya yang hitam legam masih sama saja seperti dulu: bandel, selalu berantakan lagi, apa pun yang Harry lakukan terhadapnya. Mata di balik kacamatanya hijau cemerlang, dan di dahinya, tampak jelas di antara rambutnya, terlihat bekas luka berbentuk sambaran kilat.

Dari semua hal luar biasa tentang Harry, bekas luka inilah yang paling istimewa. Bekas luka ini bukan kenang-kenangan dari kecelakaan lalu lintas yang menewaskan orangtua Harry, seperti yang selama ini dikatakan keluarga Dursley, karena Lily dan James Potter tidak meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Mereka dibunuh, dibunuh oleh penyihir hitam yang paling ditakuti selama seratus tahun belakangan ini, Lord Voldemort. Harry berhasil selamat dari serangan yang sama, dengan hanya meninggalkan bekas luka di dahinya, ketika kutukan Voldemort, alih-alih membunuhnya, malah berbalik menyerang si pengutuk sendiri. Nyaris binasa, Voldemort melarikan diri.…

Tetapi Harry telah dua kali berhadapan dengannya sejak dia bersekolah di Hogwarts. Mengenang pertemuannya yang terakhir dengan Voldemort, Harry harus mengakui dia beruntung bisa mencapai ulang tahunnya yang ketiga belas.

Dia menatap langit berbintang mencari-cari Hedwig, yang mungkin meluncur kembali kepadanya dengan bangkai tikus menjuntai dari paruhnya, mengharap pujian. Pandangannya menerawang memandang atap-atap, baru beberapa detik kemudian Harry menyadari apa yang dilihatnya.

Seperti siluet dilatarbelakangi bulan keemasan, dan semakin lama semakin besar, ada makhluk besar yang miring aneh, dan dia mengepakkan sayapnya menuju Harry. Harry berdiri bergeming, memandang makhluk itu menukik makin lama makin rendah. Sejenak Harry ragu-ragu, tangannya

sudah memegang gerendel jendela, berpikir-pikir apakah sebaiknya menutupnya saja, tetapi kemudian makhluk ganjil itu melayang melewati salah satu lampu jalan di Privet Drive, dan Harry, menyadari apa itu, langsung melompat minggir.

Tiga burung hantu terbang melayang masuk melalui jendela, dua di antaranya memegangi burung hantu ketiga, yang kelihatannya pingsan. Mereka mendarat dengan bunyi *pluk* pelan di atas tempat tidur Harry, dan burung hantu ketiga, yang besar dan berbulu abu-abu, terguling lalu tergeletak tak bergerak. Ada bungkusan besar terikat di kakinya.

Harry langsung mengenali burung hantu yang pingsan itu—namanya Errol, dan dia milik keluarga Weasley. Buru-buru Harry berlari ke tempat tidur, membuka ikatan tali di kaki Errol, mengambil bungkusannya, dan kemudian membawa Errol ke sangkar Hedwig. Errol membuka sebelah mata yang muram, mengucapkan *uhu* lemah satu kali sebagai ucapan terima kasih, dan mulai meneguk air.

Harry berbalik menghadapi dua burung hantu lainnya. Salah satunya, burung hantu betina besar berbulu seputih salju, adalah Hedwig-nya. Dia juga membawa bungkusan dan kelihatan puas sekali dengan dirinya sendiri. Dia mematuk Harry dengan sayang ketika Harry melepas bebannya, kemudian terbang menyeberang ruangan, bergabung dengan Errol.

Harry tidak mengenali burung hantu ketiga, yang tampan berbulu kecokelatan, tetapi dia langsung tahu dari mana datangnya burung ini, karena selain membawa bungkusan ketiga, burung ini juga membawa surat yang ada lambang Hogwarts-nya. Ketika Harry sudah mengambil kiriman yang dibawanya, si burung hantu menyisiri bulunya dengan lagak sok penting, merentangkan sayap, dan terbang keluar lewat jendela menembus kegelapan malam.

Harry duduk di tempat tidurnya, meraih bungkusan yang dibawa Errol, merobek kertas cokelat pembungkusnya, dan menemukan hadiah terbungkus kertas emas, serta kartu ulang tahun pertama yang diterimanya seumur hidupnya. Dua helai kertas terjatuh— sepucuk surat dan guntingan surat kabar.

Guntingan surat kabar itu jelas berasal dari koran sihir, *Daily Prophet*, karena orang-orang dalam foto hitam-putih itu bergerak-gerak. Harry memungut guntingan surat kabar itu, meratakannya, dan membaca:

KARYAWAN KEMENTERIAN SIHIR MEREBUT HADIAH UTAMA

Arthur Weasley, Kepala Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle di Kementerian Sihir, berhasil memenangkan Hadiah Utama Undian Tahunan Galleon Daily Prophet.
Mr Weasley yang gembira memberitahu Daily Prophet, "Kami akan menggunakan uang emas ini untuk melewatkan liburan musim panas di Mesir. Putra sulung kami, Bill, bekerja di sana sebagai penangkal kutukan di Bank Sihir Gringotts."
Keluarga Weasley akan melewatkan sebulan di Mesir, kembali pada awal tahun ajaran baru di Hogwarts. Lima anak keluarga Weasley masih bersekolah di sana.

Harry meneliti foto yang bergerak-gerak itu, dan seringai lebar menghiasi wajahnya ketika dia melihat kesembilan anggota keluarga Weasley melambai-lambai kepadanya dengan penuh semangat, berdiri di depan piramida. Mrs Weasley yang gemuk pendek, Mr Weasley yang jangkung dan agak botak, enam anak laki-laki, dan satu anak perempuan, semua (meskipun tidak kelihatan di foto hitam-putih) berambut merah manyala. Ron berada tepat di tengah, jangkung kurus, dengan tikus piaraannya, Scabbers, bertengger di bahunya dan tangannya merangkul adik perempuannya, Ginny.

Harry berpendapat, tak ada orang lain yang lebih layak memenangkan setumpuk besar uang emas daripada keluarga Weasley, yang sangat baik hati dan luar biasa miskin. Dia memungut surat Ron dan membuka lipatannya.

Dear Harry,
Selamat ulang tahun!
Aku minta maaf soal telepon itu. Kuharap si Muggle tidak memarahimu. Aku tanya Dad, dan dia bilang mungkin seharusnya aku tidak berteriak.
Asyik sekali di Mesir. Bill membawa kami berkeliling makam-makam dan kau tak akan percaya kutukan-kutukan yang dilontarkan penyihir-penyihir Mesir kuno kepada mereka. Mum tidak mengizinkan Ginny masuk ke makam terakhir. Banyak kerangka Muggle bertebaran di situ. Muggle-muggle ini rupanya menerobos masuk, lalu kena kutuk, sehingga tumbuh kepala-kepala tambahan dan macam-macam lagi.

*Aku tak bisa percaya waktu Dad memenangkan Undian **Daily Prophet**. Tujuh ratus Galleon! Sebagian besar uang itu sudah habis untuk liburan ini, tetapi sisanya masih bisa untuk membeli tongkat baru untukku untuk tahun ajaran baru.*

Harry ingat betul peristiwa yang membuat tongkat lama Ron patah. Terjadinya ketika mobil yang diterbangkan mereka berdua ke Hogwarts menabrak pohon di halaman sekolah.

Kami akan pulang kira-kira seminggu sebelum masuk sekolah dan kami akan ke London untuk membeli tongkatku dan buku-buku baru kami. Ada kemungkinan bertemu kau di sana?

Jangan biarkan Muggle melarangmu!

Cobalah datang ke London,

NB: Percy Ketua Murid. Dia menerima surat pemberitahuannya minggu lalu.

Harry memandang foto itu lagi. Percy, yang naik ke kelas tujuh, kelas terakhir di Hogwarts, kelihatan puas sekali. Lencana Ketua Murid-nya disematkan di topi *fez* yang bertengger gaya di atas rambutnya yang rapi, kacamatanya yang bergagang tanduk berkilau tertimpa sinar matahari Mesir.

Harry sekarang ganti memungut hadiahnya dan membukanya. Di dalamnya ada teropong miniatur yang puncaknya bisa berputar. Ada surat lain dari Ron di bawah hadiah itu.

Harry—ini Teropong-Curiga Saku. Kalau ada orang yang tak bisa dipercaya di dekat-dekat kita, Teropong-Curiga ini akan menyala dan berputar. Kata Bill ini cuma alat tipuan yang dijual sebagai suvenir untuk turis-turis penyihir dan tak bisa diandalkan, soalnya Teropong-Curiga ini menyala terus waktu kami makan malam kemarin. Tapi Bill tidak tahu sih, Fred dan George memasukkan beberapa ekor kumbang ke dalam supnya.

Sampai nanti—

Harry meletakkan Teropong-Curiga Saku di atas meja di sebelah tempat tidurnya. Teropong itu berdiri diam, memantulkan jarum beker Harry yang menyala. Selama beberapa saat Harry memandangnya dengan senang, kemudian mengambil bungkusan yang dibawa Hedwig.

Di dalam bungkusan ini juga ada hadiah terbungkus kertas kado, kartu, dan surat, dari Hermione.

Dear Harry,

Ron menulis kepadaku dan bercerita tentang teleponnya yang diterima Paman Vernon. Aku benar-benar berharap kau tak apa-apa.

Aku sedang berlibur di Prancis saat ini dan aku tak tahu bagaimana aku akan mengirimkan ini kepadamu—bagaimana kalau mereka membukanya di pabean?—tapi kemudian Hedwig muncul! Kurasa dia ingin memastikan kau mendapat sesuatu untuk ulang tahunmu kali ini. Aku membelikanmu hadiah dengan pesanan lewat-burung-hantu. Ada iklannya di ***Daily Prophet*** *(aku langganan, senang sekali bisa tahu apa yang terjadi di dunia sihir). Kau sudah lihat foto Ron dan keluarganya seminggu yang lalu? Pasti banyak sekali yang dipelajarinya, aku benar-benar iri—para penyihir Mesir kuno benar-benar menakjubkan.*

Di sini ada juga sejarah lokal tentang dunia sihir. Aku sudah menulis ulang seluruh karanganku untuk Sejarah Sihir dengan memasukkan beberapa hal yang kudapat di sini. Kuharap karanganku tidak kepanjangan, sudah dua gulung perkamen lebih panjang daripada yang diminta Profesor Binns.

Ron bilang dia akan berada di London pada minggu terakhir liburan. Kau bisa ke sana? Apakah bibi dan pamanmu akan mengizinkanmu? Kalau tidak, kita ketemu di Hogwarts Express tanggal 1 September nanti, ya.

Salam sayang,

Hermione

NB: Ron bilang Percy sekarang Ketua Murid. Pasti Percy senang sekali. Ron kelihatannya tidak begitu senang.

Harry tertawa lagi saat dia menaruh surat Hermione dan memungut hadiahnya. Berat sekali. Karena kenal betul Hermione, Harry yakin isinya buku besar penuh mantra-mantra sulit—tapi ternyata bukan. Jantungnya berdegup kencang ketika dia merobek kertas kadonya dan melihat kotak kulit hitam mengilap dengan huruf-huruf perak tercetak di atasnya: *Peralatan Perawatan Sapu.*

”Wow, Hermione!” bisik Harry, membuka kancing tarik kotak itu untuk melihat isinya.

Ada sebotol besar Cairan Penggosok Pegangan merek Fleetwood, Gunting Perapi Ranting-Sapu dari perak, kompas kuningan kecil untuk dipasang pada sapu jika akan bepergian jauh, dan *Buku Panduan untuk Merawat Sendiri Sapumu.*

Selain sahabat-sahabatnya, yang paling dirindukan Harry adalah Quidditch, olahraga paling populer di dunia sihir—sangat berbahaya, sangat menarik, dan dimainkan di atas sapu terbang. Harry kebetulan pemain Quidditch yang sangat andal. Dia anak paling muda seabad ini yang terpilih untuk memperkuat tim Quidditch asrama Hogwarts. Salah satu harta Harry yang paling berharga baginya adalah sapu balapnya, Nimbus Dua Ribu.

Harry meletakkan kembali kotak kulit itu dan mengambil bungkusan terakhir. Dia langsung mengenali tulisan berantakan di atas kertas cokelat itu: ini kiriman dari Hagrid, pengawas binatang liar di Hogwarts. Dirobeknya lapisan kertas yang paling atas dan tampak sekilas sesuatu seperti kulit hijau, tetapi sebelum dia bisa membuka seluruhnya, bungkusan itu bergetar aneh, dan entah apa yang ada di dalamnya, mengatup dengan bunyi keras—seakan punya rahang.

Harry ketakutan. Dia tahu Hagrid tidak akan mengiriminya sesuatu yang berbahaya dengan sengaja, tetapi pandangan Hagrid tentang hal-hal yang berbahaya tak sama dengan pandangan orang normal. Hagrid pernah bersahabat dengan labah-labah raksasa, membeli anjing galak berkepala-tiga dari orang-orang yang ditemuinya di rumah minum, dan menyelundupkan telur naga ilegal ke dalam pondoknya.

Harry menyodok-nyodok bungkusan itu dengan gugup. Isinya mengatup dengan bunyi keras lagi. Harry meraih lampu di meja di sebelah tempat tidurnya, memegangnya erat-erat dengan satu tangannya, dan mengangkatnya ke atas kepala, siap memukul. Kemudian dia menyentakkan sisa kertas bungkus dengan tangan satunya dan menariknya.

Dan jatuhlah—sebuah buku. Harry masih sempat melihat sampulnya yang keren berwarna hijau, dihiasi judul emas besar: *Buku Monster tentang Monster*, sebelum buku ini berguling berdiri dengan sisinya di bagian bawah, lalu merayap menyamping sepanjang tempat tidur seperti kepiting ajaib.

”Uh, oh,” Harry bergumam.

Si buku terjatuh dari tempat tidur dengan bunyi berdebam dan bergerak cepat menyeberangi ruangan. Harry diam-diam mengikutinya. Buku itu bersembunyi di tempat gelap di bawah mejanya. Seraya berdoa semoga keluarga Dursley masih tidur nyenyak, Harry berlutut dan mengulurkan tangan ke bawah meja.

”Ouch!”

Si buku mengatup keras menjepit tangannya, dan kemudian bergerak melewatinya, masih merayap dengan sampulnya. Harry berbalik panik, melempar tubuhnya ke depan dan berhasil menindih buku itu. Paman Vernon mendengkur keras di kamar sebelah.

Hedwig dan Errol menonton dengan penuh minat ketika Harry memiting buku yang memberontak dalam dekapannya, bergegas ke lemari berlacinya, menarik keluar ikat pinggang, yang dipasangnya erat-erat di sekeliling buku. Si *Buku Monster* bergetar marah, tetapi dia tak bisa lagi melangkah dan mengatup, maka Harry melemparkannya ke tempat tidur dan meraih kartu Hagrid.

Dear Harry,

Selamat Ulang Tahun!

Kupikir buku ini mungkin berguna untukmu pada tahun ajaran baru nanti. Tak mau bilang lebih banyak lagi. Akan bilang kalau ketemu kau.

Mudah-mudahan Muggle-muggle perlakukan kau dengan baik.

Salam hangat,

Hagrid

Harry merasa aneh sekali bahwa Hagrid menganggap buku yang bisa menggigit akan berguna untuknya, tetapi dia meletakkan kartu Hagrid di sebelah kartu-kartu Ron dan Hermione, nyengir lebih lebar lagi dari sebelumnya. Sekarang tinggal surat dari Hogwarts yang belum dibuka.

Harry melihat surat itu lebih tebal dari biasanya. Ia membuka amplopnya, menarik keluar lembar perkamen yang pertama dari dalamnya dan membaca:

Mr Potter yang terhormat,

Kami beritahukan bahwa tahun ajaran baru akan dimulai pada tanggal satu September. Hogwarts Express akan berangkat dari Stasiun King's Cross, peron sembilan tiga perempat, pada pukul sebelas.

Murid-murid kelas tiga diizinkan mengunjungi Desa Hogsmeade pada akhir-akhir pekan tertentu. Mohon formulir perizinan terlampir ini diserahkan kepada orangtua atau walimu untuk ditandatangani.

Daftar buku untuk kelas tiga terlampir.

Hormat saya,
Professor M. McGonagall
Wakil Kepala Sekolah

Harry menarik keluar formulir perizinan ke Hogsmeade dan menatapnya, tak lagi nyengir. Akan menyenangkan sekali mengunjungi Hogsmeade pada akhir pekan. Harry tahu Hogsmeade adalah desa yang sepenuhnya desa sihir dan dia belum pernah sekali pun ke sana. Tetapi bagaimana cara membujuk Paman Vernon dan Bibi Petunia agar mau menandatangani formulir itu?

Harry memandang bekernya. Sudah pukul dua dini hari.

Harry memutuskan nanti saja dirinya mencemaskan formulir Hogsmeade, sewaktu bangun tidur. Ia kembali ke tempat tidurnya dan mencoret satu lagi hari di daftar yang dibuatnya sendiri, menghitung hari yang tersisa sebelum dia kembali ke Hogwarts. Kemudian dia melepas

kacamatanya dan berbaring, matanya terbuka, menatap tiga kartu ulang tahunnya.

Walaupun dia sangat istimewa, pada saat itu perasaan Harry Potter sama seperti orang-orang lain: senang, untuk pertama kali dalam hidupnya, bahwa hari ini hari ulang tahunnya.

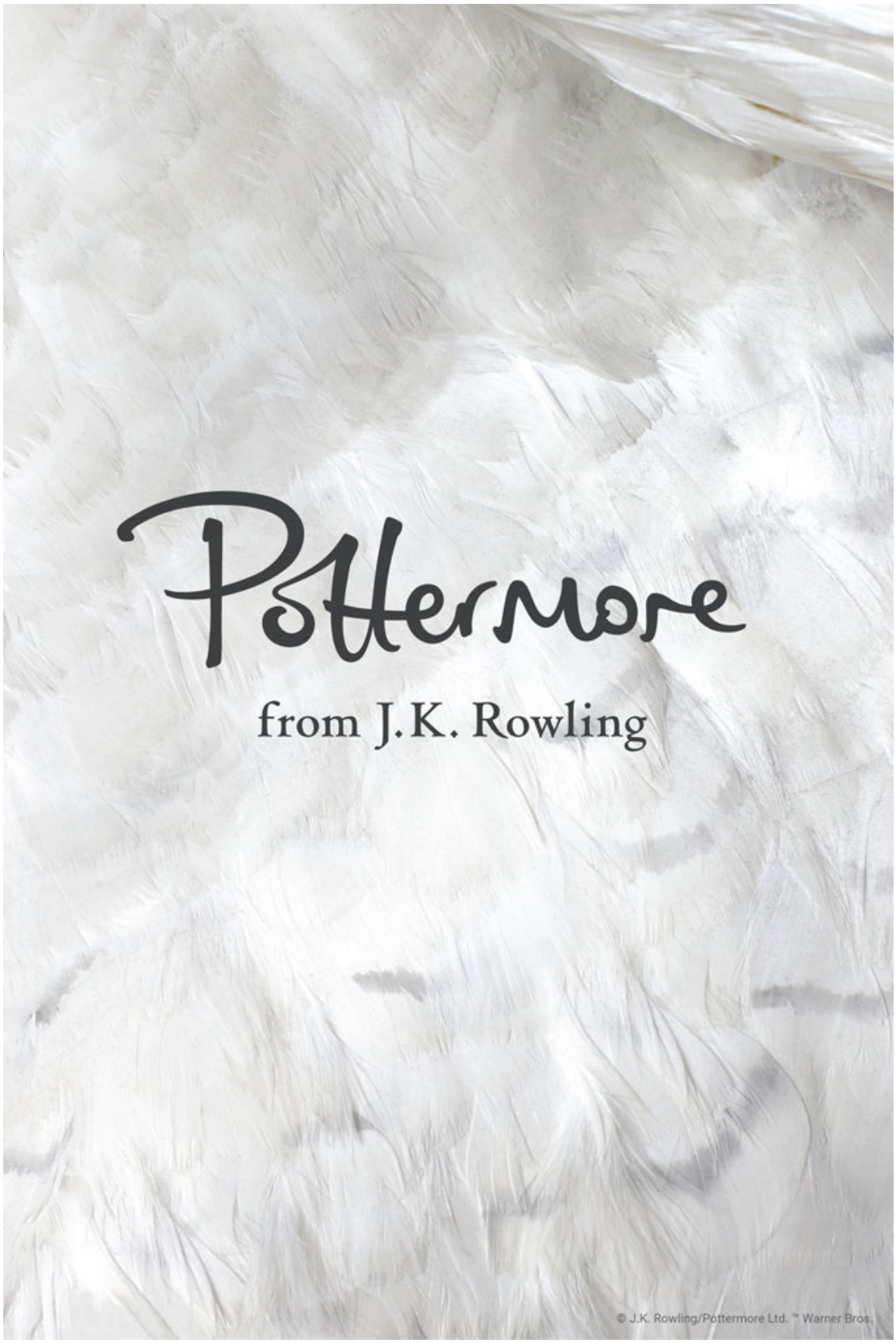

© J.K. Rowling/Pottermore Ltd. ™ Warner Bros.

Temukan lebih banyak lagi tentang J.K. Rowling's Wizarding World. . .

Kunjungi www.pottermore.com, tempat Upacara Seleksimu sendiri, tulisan baru eksklusif oleh J.K. Rowling, dan semua berita serta fitur terbaru dari Wizarding World sudah menunggu.

Pottermore, penerbitan digital, e-niaga, hiburan, dan perusahaan berita dari J.K. Rowling, adalah penerbit digital global dari Harry Potter dan J.K. Rowling's Wizarding World. Sebagai pusat digital J.K. Rowling's Wizarding World, pottermore.com didedikasikan untuk membuka kekuatan imajinasi. Situs ini menawarkan berita, fitur, dan artikel, juga tulisan baru maupun yang telah dirilis oleh J.K. Rowling.

Judul asli: Harry Potter and the Chamber of Secrets

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Listiana Srisanti

Semua hak dilindungi; tidak ada satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi atau diteruskan dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, dengan memfotokopi atau dengan cara lain, tanpa seizin penerbit

Edisi digital ini pertama kali diterbitkan oleh Pottermore Limited pada tahun 2016

Edisi cetak pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 2000 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Hak cipta teks © J.K. Rowling 1998
Terjemahan bahasa Indonesia © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Ilustrasi sampul oleh Olly Moss © Pottermore Limited
Illustrasi oleh Mary GrandPré © Warner Bros. Entertainment Inc.

Harry Potter characters, names and related indicia are trademarks of and © Warner Bros. Entertainment Inc.

J.K. ROWLING’S WIZARDING WORLD TM J.K. Rowling and Warner Bros. Entertainment Inc.

Hak moral pengarang diakui

ISBN 978-1-78110-485-9

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.se singlelogin.re go-to-zlibrary.se single-login.ru

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library